

EGO IS THE ENEMY



Digital Publishing

RYAN HOLIDAY

“Ryan Holiday adalah salah satu pemikir terbaik di generasinya, dan buku ini juga merupakan salah satu buah pikir terbaiknya.”

— STEVEN PRESSFIELD, penulis buku *The War of Art*

“Komedian Bill Hicks mengatakan bahwa dunia ini penuh dengan ego yang membara. Dalam buku *Ego Is the Enemy*, Ryan Holiday menuliskan resep penyembuhnya untuk kita: kerendahan hati. Buku ini berisi cerita dan kata-kata bijak yang akan membantu Anda keluar dengan cara Anda sendiri. Entah Anda baru akan memulainya atau mengulang memulainya dari awal, Anda akan menemukan sesuatu untuk dipelajari di sini.”

— AUSTIN KLEON, penulis *Steal Like an Artist*

“Inilah buku yang saya inginkan para atlet, pemimpin, pengusaha, pemikir, dan eksekutor membacanya. Ryan Holiday adalah salah satu penulis muda menjanjikan dari generasinya.”

— GEORGE RAVELING, pelatih basket ternama dan direktur basket internasional Nike

“Saya melihat racun kesombongan ego bermunculan setiap hari dan hal ini selalu mengejutkan saya melihat seberapa sering ego menghancurkan kerja keras kreatif yang menjanjikan. Bacalah buku ini sebelum sebelum ego menghancurkan Anda atau proyek atau orang-orang yang Anda cintai. Anggaplah ini sama pentingnya dengan rutin berolahraga dan konsumsi makanan yang sehat. Pengetahuan Ryan sangat berharga.”

— MARC ECKO, pendiri Ecko Unltd dan Complex

“Saya tidak memiliki banyak peraturan dalam hidup saya, akan tetapi satu peraturan yang tak pernah saya langgar adalah: Jika Ryan Holiday menulis buku, saya akan membacanya secepat mungkin.”

— ERIAN KOPPELMAN, penulis skrip dan sutradara film *Rounders*, *Ocean's Thirteen*, dan *Billions*

“Dalam buku barunya, Ryan Holiday melawan tantangan terbesar untuk menguasai dan mendapatkan kesuksesan yang sebenarnya dalam hidup, yaitu ego yang tak terbendung. Dalam cara yang menginspirasi dan praktis, dia mengajarkan kita cara mengatur dan menjinakkan hewan ganas dalam diri sehingga kita dapat berfokus pada apa yang benar-benar penting, yaitu menciptakan pekerjaan terbaik yang dapat dikerjakan.”

— ROBERT GREENE, penulis buku *Mastery*

“Kita sering mendengar bahwa untuk mencapai kesuksesan, kita harus percaya diri. Dengan penuturan yang segar, Ryan Holiday melawan asumsi tersebut. Ia menggarisbawahi cara mendapatkan kepercayaan diri dengan cara mengejar sesuatu yang lebih besar daripada kesuksesan itu sendiri.”

— ADAM GRANT, penulis *Originals* dan *Give and Take*

“Sekali lagi, Ryan Holiday menantang para pembaca yang ingin menguji dirinya sendiri dengan pertanyaan tersulit dalam hidup. Para pembaca akan menemukan kebenaran yang relevan dengan kehidupan kita. Ego dapat menjadi musuh jika kita tidak dibekali dengan pengetahuan soal sejarah, asal-usul, dan filosofi. Seperti yang dikatakan Santo Agustinus lebih dari seribu tahun lalu, ‘Ambillah dan bacalah’, sebab jika tidak, kita sama saja dengan membiarkan musuh datang membawa kesengsaraan.”

— DR. DREW PINSKY, pembawa acara *Dr. Drew On Call* dan *Lovelife di HLN*

“Pada hari dan zaman ini, di mana semua orang mencari sesuatu yang instan, gagasan mengenai kesuksesan mulai menyimpang—banyak yang percaya bahwa jalan menuju tujuan mereka adalah jalan yang lurus. Sebagai mantan atlet profesional, saya dapat mengatakan bahwa jalan kesuksesan bisa berbentuk apa saja kecuali jalan lurus. Faktanya, jalan menuju sukses terdiri atas putaran, belokan, tanjakan, dan turunan—semuanya membutuhkan kerja keras dan usaha Anda.

Ryan Holiday menyadarkan kita melalui buku ini. Ia mengingatkan bahwa sebuah kesuksesan berada dalam perjalanan dan proses pembelajaran. Saya berharap saya memiliki pengetahuan ini ketika masih merumput.”

— **LORI LINDSEY**, mantan pemain sepakbola nasional peremuan Amerika Serikat

“Filosofi telah memiliki reputasi yang buruk, tetapi Ryan Holiday kembali menempatkannya pada tempat yang tepat dalam hidup kita. Buku ini—penuh dengan cerita yang tak terlupakan, strategi dan pelajaran—cocok untuk semua orang yang ingin berbuat sesuatu dan mewujudkannya. Tidaklah berlebihan mengatakan, setelah selesai membaca, bahwa Anda tidak akan lagi pernah membuka laptop Anda dan bekerja dengan cara yang sama.”

— **JIMMY CONI**, mantan manajer editor dari *The Huffington Post* dan penulis *Rome's Last Citizen*

“Saya ingin merobek setiap halaman buku ini dan menjadikannya wallpaper sehingga dapat terus mengingat tentang kerendahan hati dan mewujudkannya sampai mencapai kesuksesan yang sesungguhnya. Di sisa kertas kosong kanan dan kiri, saya berulang kali menuliskan catatan yang sama—sebelum mendapatkan emas. Buku yang menginspirasi ini mengingatkan saya kembali tentang kerendahan hati dan etos kerja yang dibutuhkan untuk memenangkan olimpiade.”

— **CHANDRA CRAWFORD**, pemenang medali emas Olimpiade

“Buku yang sangat berharga untuk mereka yang berada dalam posisi pemegang kekuasaan! Buku ini membuat saya menjadi juri yang lebih baik.”

— **FREDERIC BLOCK**, hakim wilayah Amerika Serikat dan penulis *Disrobed*

EGO
IS THE
ENEMY

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



EGO IS THE ENEMY

RYAN HOLIDAY

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



EGO IS THE ENEMY

by Ryan Holiday

Published by PORTFOLIO / PENGUIN

An imprint of Penguin Random House LLC, 375 Hudson Street New York, New York 10014

penguin.com

Copyright © 2016 by Ryan Holiday

ISBN 9781591847816

All rights reserved

EGO IS THE ENEMY

Penulis: Ryan Holiday

Penerjemah: Ryan Frederich

Rena Widyawinata

Copyright ©2019 Elex Media Komputindo

Hak Cipta Terjemahan Indonesia dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia—Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

719060436

ISBN: 978-602-04-9648-1

978-602-04-9649-8 (digital)

Self-Improvement

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Jangan percaya mereka yang berusaha menghibur Anda dengan kata-kata sederhana dan menenangkan yang terkadang membuat Anda merasa nyaman. Hidup mereka memiliki banyak kesulitan dan kesedihan serta tertinggal di belakang Anda. Sebab jika tidak, mereka tidak akan mengatakan hal itu pada Anda.

—RAINER MARIA RILK

DAFTAR ISI

Prolog yang menyakitkan xiii

PENDAHULUAN xxiii

BAGIAN I, GAGASAN

- Bicara, Bicara, Bicara 15
- Menunggu atau Bertindak? 23
- Menjadi Pembelajar 32
- Jangan Terlalu Bersemangat 42
- Ikutilah Strategi Kanvas 51
- Menahan Diri Anda 61
- Keluarkanlah dari Pemikiran Anda 70
- Bahaya Kebanggaan yang Terlalu Dini 79
- Bertindak, Bertindak, Bertindak 87
- Untuk Apa Pun yang Terjadi Selanjutnya, Ego adalah Musuh 94

BAGIAN II, KESUKSESAN

- Selalu Menjadi Murid 113
- Jangan Terlena dengan Kisah tentang Diri Anda 121
- Apa yang Penting untuk Anda? 130
- Hak, Pengendalian, dan Paranoia 138
- Mengendalikan Diri Sendiri 146
- Berhati-Hatilah Terhadap “Penyakit Saya” 154
- Bermeditasi dalam Kebesaran 162
- Mempertahankan Kesadaran Anda 169
- Untuk Apa Pun yang Akan Datang, Ego adalah Musuhnya 176

BAGIAN III, KEGAGALAN

Waktu Hidup atau Waktu Mati? 199

Usaha Anda Sudah Cukup 205

Momen Fight Club 213

Ciptakan Batas 221

Pertahankan Papan Penilaian Anda 230

Selalu Mengasihi 237

EPILOG 250

Apa yang Harus Anda Baca Selanjutnya? 259

Bibliografi yang Digunakan 261

Ucapan Terima Kasih 266

PROLOG YANG MENYAKITKAN

Buku ini bukan tentang saya. Tetapi karena buku ini tentang ego, saya akan mengajukan pertanyaan yang akan membuat saya menjadi orang munafik jika dikatakan saya tidak pernah memikirkan tentang pertanyaan ini.

Siapakah saya bisa-bisanya menulis buku ini?

Kisah saya tidak terlalu penting untuk dijadikan pelajaran yang perlu diikuti, tetapi saya ingin menceritakannya sedikit dengan tujuan mencari bahan pembicaraan. Saya telah mengalami beberapa tahapan ego dalam hidup yang singkat ini: Aspirasi. Kesuksesan. Kegagalan. Lagi, lagi, dan lagi.

Ketika berumur 19 tahun, saya merasakan adanya kesempatan luar biasa untuk mengubah hidup, saya memutuskan untuk berhenti kuliah. Para mentor beradu untuk menjadikan saya anak didiknya. Melihat potensi saya, saya merupakan *anak itu*. Sukses datang dengan begitu cepatnya.

Setelah menjadi eksekutif termuda di suatu agensi pengembangan bakat di Beverly Hills, saya membantu proses kontrak dan bekerja sama dengan beberapa band rock terkenal. Saya membantu memberikan saran pada buku yang akhirnya terjual jutaan eksemplar dan membuat genre mereka sendiri. Pada waktu berumur dua puluh tahun, saya menjadi seorang

ahli strategi untuk American Apparel, yang akhirnya menjadi merek fesyen ternama. Tidak lama kemudian, saya diangkat sebagai direktur pemasaran.

Saat berumur 25, saya memublikasikan buku pertama—yang segera menjadi buku laris yang diperdebatkan—with muka saya terpampang pada sampul buku itu. Sebuah studio menawarkan untuk membuat acara tentang hidup saya. Dalam beberapa tahun kemudian, saya memiliki banyak aset yang dibutuhkan untuk sebuah kesuksesan—pengaruh, *platform*, media, sumber daya, uang, dan sedikit kontroversi. Tidak lama kemudian saya membangun perusahaan sukses dengan bantuan aset itu yang memungkinkan saya bekerja sama dengan klien terkenal, memiliki penghasilan besar, dan melakukan pekerjaan yang membuat saya berkesempatan menjadi pembicara di berbagai konferensi dan acara bergengsi.

Dengan kesuksesan yang saya miliki, datanglah keinginan untuk menceritakan kesuksesan itu sendiri dengan menambahkan bumbu-bumbu, menghilangkan peran keberuntungan, dan menambahkan beberapa mitos. Anda pasti pernah mendengar cerita tentang Hercules yang menjadi hebat dengan melawan semua rintangan: tidur di lantai, tidak diakui orangtua, berjuang demi mencapai ambisi. Itu merupakan tipe bercerita yang membuat bakat Anda menjadi identitas Anda dan pencapaian Anda menjadi kehebatan Anda.

Akan tetapi, cerita seperti itu tidak pernah jujur ataupun membantu. Dalam cerita tadi, saya banyak memotongnya.

Banyak cerita tentang godaan dan stres, kejatuhan yang sangat parah, dan tentang kesalahan—semua kesalahan—yang diperbuat, tidak saya ceritakan di sana. Masa-masa itu bagi saya bukan untuk didiskusikan, sebuah masa ketika saya mengalami tekanan dari seorang yang saya kagumi, yang membuat saya sangat hancur pada saat itu sehingga harus dilarikan ke rumah sakit. Itu adalah hari saat saya memberanikan diri berjalan ke ruangan atasan saya dan berkata bahwa saya tidak sanggup lagi dan ingin melanjutkan sekolah—and saya memang bermaksud demikian. Itu adalah masa di mana fenomena buku terlaris terjadi dan sangat singkat (hanya satu minggu). Acara penandatanganan buku di mana hanya *satu* orang yang muncul. Perusahaan yang saya bangun hancur dan saya harus membangunnya lagi. Dua kali. Itu semua adalah momen yang sebaiknya dihilangkan dari cerita.

Gambaran itu pun sebenarnya masih potongan-potongan kehidupan saja, tapi setidaknya menyampaikan catatan penting—paling tidak catatan penting untuk buku ini: ambisi, pencapaian dan kesulitan.

Saya bukanlah seseorang yang percaya pada ramalan. Untuk mengubah seseorang tidak berasal dari satu kejadian. Tetapi banyak kejadian. Selama sekitar enam bulan pada tahun 2014, semua momen tersebut seperti terjadi satu demi satu.

Pertama, American Apparel—tempat melakukan pekerjaan-pekerjaan terbaik saya—berada di ambang kebangkrutan dengan utang senilai ratusan juta dolar. Pendirinya, seorang yang saya kagumi sejak muda, dipecat oleh para direktur yang

dia pilih sendiri, sehingga ia harus menumpang tidur di sofa di rumah temannya. Setelah itu, agensi bakat tempat saya bekerja setelahnya juga berada dalam keadaan serupa, dituntut oleh klien karena utang yang sangat banyak. Mentor saya yang lain juga kemudian hancur pada saat yang bersamaan, begitu juga dengan hubungan kami.

Orang-orang inilah yang membentuk hidup saya. Orang-orang yang saya kagumi dan saya contoh. Kestabilan mereka—secara finansial, emosi, dan psikologis—tidak hanya menjadi hal yang saya dapat tetapi juga menjadi makna dari keberadaan saya. Dan mereka, hilang satu per satu di hadapan saya.

Roda mulai berputar, atau seperti itulah yang saya rasakan. Dari yang tadinya ingin menjadi seperti orang yang Anda kagumi dan tersadar bahwa ternyata Anda *sama sekali tidak ingin* seperti mereka adalah sesuatu yang tidak dapat Anda persiapkan.

Saya pun tidak mempersiapkan diri untuk masalah ini. Ketika saya tidak dapat menerimanya, masalah lain yang pernah saya abaikan dalam diri saya mulai muncul.

Di samping kesuksesan, saya menemukan diri saya kembali ke kota tempat saya memulai segalanya, stres dan lembur terus-menerus, menggadaikan kebebasan saya karena tidak dapat berkata tidak pada uang dan ketakutan dari krisis yang terjadi. Saya sangat frustrasi sehingga masalah kecil saja dapat membuat saya marah dengan hebat. Pekerjaan saya yang biasanya mudah, menjadi sulit. Kepercayaan saya terhadap diri sendiri dan orang lain hancur. Begitu juga kualitas hidup saya.

Saya ingat ketika sampai di rumah, setelah sekitar seminggu berada di jalan dan merasakan serangan panik karena Wi-Fi tidak berfungsi. Pikiran saya dipenuhi, *bagaimana jika saya tidak mengirimkan email ini, jika saya tidak mengirimkan email ini, jika saya tidak mengirimkan email ini....*

Anda pikir Anda melakukan hal yang seharusnya Anda kerjakan kemudian lingkungan akan menghargai Anda karenanya. Namun, suatu saat Anda melihat istri Anda di masa depan pergi dari rumah karena Anda bukan lagi orang yang seperti dulu dia kenal.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Bisakah Anda mengabaikan perasaan seolah sedang menjadi miliarder pada suatu hari dan hari berikutnya Anda harus mengais dari barang-barang rongsokan?

Satu keuntungan yang saya dapat dari kejadian itu adalah saya menyadari bahwa saya adalah seorang yang gila kerja. Bukan hanya seperti, “oh, dia terlalu sering lembur” atau “bersantailah dan selesaikanlah semuanya”, melainkan lebih seperti, “Jika dia tidak segera menghadiri rapat dan menyelesaiakannya, dia akan mati dalam waktu dekat”. Saya menyadari hal itu sebagai hal yang sama dengan yang membuat saya sukses dengan cepat meski ada harga yang harus dibayar—yang lain juga pasti begitu. Ini bukan masalah jumlah pekerjaan yang sangat banyak, melainkan peranan besar yang saya berikan pada pekerjaan itu. Saya terjebak dalam pikiran-pikiran saya sendiri. Akibatnya, rasa sakit dan frustrasi yang harus saya temukan sebabnya—kecuali saya ingin mengatasinya dengan cara yang sama tragisnya.

Dalam jangka waktu yang lama, sebagai penulis dan peneliti, saya telah mempelajari sejarah dan bisnis. Layaknya segala hal yang melibatkan manusia, dilihat dari kurun waktu yang panjang, isu universal mulai muncul. Ini merupakan topik yang membuat saya kagum. Dan yang terbesar dari semuanya adalah ego.

Saya tidak terlalu familier dengan ego dan efeknya. Sebenarnya, saya telah melakukan riset untuk buku ini sekitar setahun sebelum berbagai kejadian tadi menimpa hidup saya. Namun, pengalaman pahit yang saya lalui masa itu membawa konsep yang tengah saya pelajari ke dalam suatu sudut pandang berbeda yang tidak saya pahami sebelumnya.

Kejadian itu membuat saya melihat dampak menyakitkan dari ego yang tidak hanya terjadi pada diri saya, tetapi juga pada teman, klien, dan kolega, dalam beberapa kasus terjadi pada level tertinggi suatu industri. Ego telah merugikan orang yang saya kagumi sebanyak ratusan miliar dolar dan membuat mereka kembali mengulangi kesalahan yang sama.

Beberapa bulan setelah menyadarinya, saya membuat tato pada lengan kanan atas bertuliskan “EGO IS THE ENEMY”. Ego adalah musuh. Dari mana kalimat ini muncul? Entahlah, mungkin dari buku yang saya baca dulu sekali, tetapi kalimat ini dengan cepat menjadi penerang dan kompas saya. Sementara itu, lengan kiri saya juga terdapat tato yang bertuliskan “OBSTACLE IS THE WAY”—hambatan adalah jalan. Keduanya adalah kalimat yang saya gunakan setiap hari untuk memandu saya dalam membuat keputusan

dalam hidup ini. Saya akan melihatnya ketika berenang, bermeditasi, menulis, ketika mandi pada pagi hari, dan kedua kalimat itu mempersiapkan—juga memperingatkan—saya untuk memilih suatu yang benar pada keadaan yang mungkin saya hadapi.

Saya menulis buku ini bukan karena memiliki kebijaksanaan untuk memberikan ceramah, melainkan saya berharap buku ini ada ketika saya menjalani fase kritis dalam hidup. Ketika saya, dan juga yang lain, dipanggil untuk menjawab pertanyaan paling penting yang dapat ditanyakan orang pada diri mereka sendiri: Ingin menjadi seperti apa diri saya? Dan jalan apakah yang akan saya tempuh?

Pertanyaan tersebut tidak termakan waktu dan bersifat universal, kecuali untuk buku ini, itu sebabnya saya berusaha untuk mengaitkannya dengan contoh filosofi dan searah dibandingkan dengan pengalaman hidup pribadi.

Ketika buku sejarah dipenuhi dengan cerita obsesif, seorang genius visioner yang mengubah dunia dengan kekuatan dan cara yang terkadang tidak masuk akal, saya menemukan jika kita melihat kembali, sejarah juga dibuat oleh individu yang bertarung melawan ego mereka dan yang menempatkan tujuan mereka lebih tinggi dibanding keinginan mereka untuk dikenal. Menceritakan kembali cerita mereka telah menjadi metode saya untuk mempelajari dan menyerapnya.

Seperti buku-buku saya sebelumnya, buku ini pun sangat dipengaruhi oleh para filsuf klasik. Saya banyak meminjam pemikiran dan cara mereka dalam semua penulisan seperti

saya telah belajar dari mereka sepanjang hidup saya. Jika ada sesuatu dari buku ini yang membantu Anda, itu berkat mereka, bukan saya.

Seorang orator Demosthenes pernah berkata bahwa kebijakan dimulai dengan pemahaman dan diisi dengan keberanian. Kita harus melihat diri kita dan dunia dalam cara yang baru untuk pertama kalinya. Kita kemudian harus bertarung untuk menjadi berbeda dan bertahan untuk menjadi berbeda—itulah bagian tersulitnya. Saya tidak mengatakan Anda harus bersiap untuk menghancurkan setiap ego dalam diri Anda. Ini hanya sebagai pengingat, moral untuk menyemangati diri kita.

Dalam tulisan terkenal *Ethics*, Aristoteles menggunakan analogi sebatang kayu yang bengkok untuk menjelaskan perilaku manusia. Agar menjadikannya lurus, seorang tukang kayu andal memberikan tekanan dari arah yang berlawanan secara perlahan. Beberapa ribu tahun kemudian, Kant mengatakan, “Hati manusia yang bengkok juga tidak mungkin bisa dibuat lurus sepenuhnya.” Kita memang tidak bisa menjadi manusia yang berpandangan lurus seutuhnya, tetapi kita bisa berusaha untuk menjadi lebih baik.

Terasa menyenangkan untuk merasa menjadi pribadi yang spesial, memberdayakan, dan menginspirasi. Namun, itu bukanlah tujuan dari buku ini. Itu sebabnya saya berusaha mengatur halaman ini agar Anda bisa berakhir di tempat yang sama seperti saat saya selesai menulisnya, yaitu saat di mana Anda lebih sedikit memikirkan tentang Anda. Saya

harap Anda akan lebih sedikit menghabiskan waktu untuk menceritakan sesuatu yang spesial tentang diri Anda, dan balasannya, Anda akan dibebaskan untuk *mencapai* pekerjaan yang dapat mengubah dunia sesuai yang Anda targetkan.

PENDAHULUAN

Prinsip pertama adalah Anda tidak boleh membodohi diri sendiri—dan Anda adalah orang yang paling mudah dibodohi.

—RICHARD FEYMAN

Mungkin Anda masih muda dan penuh ambisi. Mungkin Anda muda dan sedang berusaha. Mungkin Anda telah berhasil mendapatkan beberapa juta pertama Anda, menandatangani kontrak pertama Anda, direkrut oleh perusahaan elite, atau Anda telah mendapatkan beberapa pencapaian yang cukup sepanjang hidup Anda. Mungkin Anda akan kaget ketika mengetahui seberapa hampa diri Anda saat berada di atas. Mungkin Anda ditugaskan untuk memimpin orang lain melewati masa krisis. Mungkin Anda baru saja dipecat. Mungkin Anda berada di titik terendah Anda.

Di mana pun Anda, apa pun yang Anda lakukan, musuh terbesar Anda telah hidup dalam diri Anda, ialah ego Anda.

“Saya tidak begitu,” pikir Anda. “Tidak ada satu pun yang bilang kalau saya egois.” Mungkin Anda selalu berpikir bahwa Anda adalah orang yang seimbang. Tetapi bagi orang yang ingin mencapai ambisi, talenta, kendali, dan potensi, ego menjadi salah satu cara mewujudkannya. Hal inilah yang membuat kita menjadi pemikir, pelaksana, bagian kreatif, dan pengusaha. Yang menggerakkan kita mencapai keberhasilan

tertinggi, membuat kita sangat rentan terhadap ego—sisi gelap psikologis ini.

Buku ini bukanlah buku tentang ego dari sisi Freud. Freud sering memberikan penjelasan Ego dengan menggunakan analogi—ego adalah penunggang kuda dan pikiran tidak sadar kita mewakili si kuda itu sendiri, ego selalu berusaha untuk mengendalikannya. Di sisi lain, para psikolog modern menggunakan kata “narsistik” untuk menggambarkan orang-orang yang sangat berfokus pada diri mereka sendiri tanpa memedulikan orang lain. Semua definisi itu benar, namun memiliki sedikit perbedaan dengan istilah medisnya.

Ego yang sering kita lihat dan rasakan dapat didefinisikan secara umum sebagai: kepercayaan yang tidak sehat terhadap kepentingan sendiri. Sombong. Ambisi yang terpusat pada diri sendiri. Definisi inilah yang akan digunakan dalam buku ini. Ego yang dimaksud dalam buku ini layaknya sisi anak kecil pemarah yang berada dalam diri setiap orang, yang memilih atau melakukan sesuatu hanya berdasarkan keinginannya di atas segalanya. Kebutuhan untuk selalu menjadi yang *lebih* dari orang lain dan *dikenal* sebagai sesuatu, mengalahkan segala kebutuhan yang masuk akal—itulah yang disebut ego. Ego adalah perasaan superior dan keyakinan yang melebihi kepercayaan diri dan kemampuan.

Saat itulah gagasan tentang diri kita dan dunia berkembang dengan sangat cepat sehingga mulai mengacaukan segala realita di sekeliling kita. Saat masih menjadi pelatih rugby, Bill Walsh menjelaskan, “Kepercayaan diri menjadi kesombongan, ketegasan menjadi keras kepala, dan keyakinan menjadi

ketidakpedulian.” Itulah ego, seperti yang dijelaskan oleh penulis Cyril Connolly, “Ego menarik kita ke bawah seperti gravitasi.”

Dengan begitu, ego adalah musuh dari yang Anda inginkan dan dari yang Anda miliki: dari menguasai suatu industri. Dari pemahaman kreatif. Ego adalah musuh dari bekerja dengan baik bersama orang lain. Dari membangun loyalitas dan kesuksesan. Ego mengusir kebaikan dan kesempatan serta menarik musuh dan kesalahan.

Kebanyakan dari kita bukanlah orang yang “egois”, tapi ego selalu ada pada setiap akar permasalahan dan halangan yang ada, mulai dari sebab kita kalah sampai penyebab kita tidak dapat terus-menerus menang, bahkan juga ada pada permasalahan terhadap orang lain. Dari kenapa kita tidak dapat memiliki apa yang kita inginkan sampai pada kenapa saat kita telah memiliki yang kita inginkan, kita tidak juga merasa lebih baik.

Kita sering kali menyalahkan hal lain atas masalah yang kita hadapi (seringnya menyalahkan orang lain). Kita seperti yang dituliskan oleh penyair sekaligus filsuf Roma, Lucretius, beberapa ribu tahun lalu, “Orang sakit mengabaikan penyebab penyakitnya.” Terutama untuk orang sukses yang tidak dapat melihat apa yang dihalangi ego, yang sebenarnya belum kita lakukan, karena yang bisa kita lihat hanyalah apa yang sudah kita lakukan.

Dengan segala ambisi dan tujuan yang kita miliki—besar atau kecil—ego akan selalu bersama kita pada perjalanan mencapainya.

Seorang CEO ternama, Harold Geneen, membandingkan egoisme dengan alkoholisme: “Orang yang egois tidak menjatuhkan dirinya atau mengetuk-ngetuk meja. Ia tidak bicara dengan gagap atau meneteskan air liur. Sebaliknya, ia adalah orang yang sombong dan akan menjadi lebih sombong, dan bagi beberapa orang, mereka tidak mengetahui apa yang ada di balik sikap seperti itu. Mereka salah mengartikan kesombongan yang mereka miliki dengan kekuasaan dan kepercayaan diri.” Anda mungkin juga bisa bilang bahwa mereka tidak memahami diri sendiri. Mereka tidak menyadari “penyakit” yang diidap atau bahkan mereka tidak tahu bahwa mereka sedang membunuh diri sendiri.

Jika ego adalah suara yang mengatakan kita lebih baik daripada diri kita sebenarnya, kita bisa mengatakan ego hidup dalam kesuksesan sesungguhnya dengan menghalangi koneksi langsung sebenarnya terhadap dunia di sekitar kita. Salah satu anggota dari *Alcoholic Anonymous* (perkumpulan internasional yang beranggotakan para pecandu alkohol yang berusaha menghentikan kebiasaan minumnya—*red.*) mendefinisikan ego sebagai “kesadaran yang memisahkan *dari....*” Dari apa? Dari semuanya.

Pemisahan ini terwujud dalam cara yang negatif: kita tidak dapat bekerja dengan orang lain jika kita memasang dinding penghalang. Kita tidak dapat membuat dunia menjadi lebih baik jika tidak memahaminya. Kita tidak dapat memberi atau menerima saran jika tidak mampu atau tidak tertarik untuk mendengarkan pandangan orang lain. Kita tidak dapat

mengidentifikasi peluang—atau menciptakannya—jika tidak melihat apa yang ada di depan kita dan memilih hidup dalam dunia kita sendiri. Tanpa perhitungan yang *tepat* akan kemampuan kita dan kemampuan orang lain, apa yang kita miliki bukanlah kepercayaan diri, melainkan delusi.

Seorang aktris, Marina Abramović mengatakan, “Jika Anda mulai merasa diri hebat, saat itulah kreativitas Anda mati.”

Hanya satu hal yang membuat ego tetap ada—rasa nyaman. Mengejar pekerjaan besar—entah itu dalam bidang olahraga atau kesenian—sering kali menakutkan. Ego menembak ketakutan itu. Hal ini adalah sumber dari ketidakamanan tersebut. Menggantikan bagian rasional dan kesadaran dari psikologis kita dengan mengatakan kepada kita apa yang ingin kita dengar dan kapan ingin mendengarnya.

Akan tetapi hal ini adalah perbaikan jangka pendek dengan konsekuensi jangka panjang.

EGO SELALU BERADA DI SANA, BAHKAN SUDAH TERTANAM

Sekarang ini, budaya kita terbiasa untuk terus membesar-besarkan ego. Berbicara dan meningkatkan kemampuan diri tak pernah menjadi lebih mudah. Kita dapat menyombongkan mimpi kita kepada jutaan penggemar dan pengikut—sesuatu yang dulu hanya dimiliki oleh bintang rock terkenal atau

suatu pendiri komunitas. Sekarang, kita dapat dengan mudah mengikuti kegiatan dan berinteraksi dengan idola kita melalui media sosial semacam Twitter. Kita dapat membaca, *browsing*, dan menonton TED Talks. Kita dapat mengaku sebagai seorang CEO dari sebuah perusahaan yang sebenarnya, namanya hanya ada di atas kertas. Kita dapat menulis sebuah artikel mengenai diri kita yang kemudian kita sebut sebagai sumber informasi jurnalisme objektif.

Di samping perubahan teknologi, kita diberi tahu untuk memercayai keunikan masing-masing pribadi. Kita disuruh untuk berpikir besar, hidup lebih besar, untuk lebih dikenang dan “lebih berani”. Kita berpikir bahwa sukses membutuhkan visi yang jelas atau sebuah rencana yang baik—inilah yang seharusnya dimiliki pendiri perusahaan ini atau pemimpin tim. (Tapi benarkah? Benarkah mereka seperti itu?) Kami melihat orang yang sompong dan berani mengambil risiko, sukses di media. Mereka sangat bersemangat mencapai kesuksesannya sendiri, mencoba merekayasa setiap sikap agar menjadi sikap yang tepat.

Kami menduga bahwa kesuksesan tidak memiliki sebab dan akibat. Menurut kami, gejala kesuksesan sama dengan kesuksesan itu sendiri—dengan kata lain tidak dapat dibedakan dengan hasil dari kesuksesan itu sendiri.

Tentu saja, ego berhasil pada beberapa orang. Banyak orang terkenal dalam sejarah yang sebenarnya adalah orang yang egois. Namun, banyak juga yang mengalami kegagalan besar karena ego. Bahkan, faktanya, lebih banyak yang mengalami kegagalan. Namun, di sinilah kita, dalam masa yang memaksa

untuk terus bergerak dengan mempertaruhkan segalanya. Terus bertaruh dengan mengabaikan risikonya.

KE MANA PUN ANDA, EGO JUGA DI SANA

Pada suatu waktu, orang-orang menemukan dirinya berada dalam salah satu dari tiga fase. Kita terinspirasi terhadap sesuatu—berusaha melakukan sesuatu yang berdampak untuk sekitar. Kita telah meraih kesuksesan—mungkin sedikit, mungkin juga banyak. Atau kita justru gagal—pernah atau sedang terus-menerus. Kebanyakan kita berada pada tingkat ini—kita terinspirasi sampai mencapai kesuksesan, kita sukses sampai kita gagal, atau sampai kita terinspirasi lagi untuk melebihi apa yang kita capai, setelah kita gagal, kita dapat kembali terinspirasi atau sukses kembali.

Ego adalah musuh di setiap langkah kita sepanjang perjalanan. Dalam kata lain, ego adalah musuh dalam membangun, menjaga, dan memulihkan. Ketika semua berjalan cepat dan mudah, tentu saja itu baik. Namun, ketika dihadapkan pada masalah....

Itu sebabnya ketiga bagian dalam buku ini dibagi ke dalam: inspirasi, kesuksesan, dan kegagalan.

Tujuan dari pengelompokan itu cukup sederhana: untuk meredam ego Anda sebelum kebiasaan buruk mengambil

alih, untuk menggantikan godaan ego dengan kerendahan hati dan disiplin ketika merasakan kesuksesan, dan untuk menanamkan kekuatan dan ketegaran sehingga ketika nasib berbalik melawan Anda, Anda tidak akan hancur oleh kegagalan. Secara sederhana, buku ini akan membantu kita menjadi:

- Rendah hati dalam menyampaikan aspirasi
- Bersyukur terhadap kesuksesan kita.
- Cepat bangkit dari kegagalan kita.

Hal ini tidak mengatakan bahwa Anda tidak unik sehingga Anda tidak memiliki sesuatu luar biasa untuk berkontribusi dalam hidup Anda. Hal ini bukannya ingin mengatakan bahwa tidak ada lagi ruang untuk mendorong Anda melewati batas kreatif Anda, untuk menciptakan, untuk terinspirasi atau menargetkan untuk melakukan perubahan ambisius dan inovatif. Malahan untuk melakukan hal-hal tersebut dan mengambil risiko kita membutuhkan keseimbangan. Seperti hasil observasi Quaker William Penn “Bangunan berdiri yang sangat terpapar oleh cuaca membutuhkan fondasi kuat.

LALU, BAGAIMANA SEKARANG?

Buku yang Anda pegang saat ini ditulis dengan satu asumsi optimis: ego Anda bukanlah kekuatan yang harus Anda puaskan pada setiap kesempatan. Ego dapat diatur. Ego dapat diarahkan.

Dalam buku ini, kita akan melihat orang-orang, seperti William Tecumseh Sherman, Katharine Graham, Jackie Robinson, Eleanor Roosevelt, Bill Walsh, Benjamin Franklin, Belisarius, Angela Merkel, dan George C. Marshall. Bisakah mereka mendapatkan yang telah mereka dapatkan sekarang—menyelamatkan perusahaan yang hampir bangkrut, menguasai seni peperangan, menjaga kekompakan tim bisbol, merevolusi strategi rugbi, melawan tirani, dan menghadapi ketidakberuntungan—jika ego menguasai mereka dan membuat mereka hanya memikirkan diri sendiri? Hal yang membuat mereka sukses adalah pemahaman terhadap realitas dan kesadaran—sesuatu yang pernah dikatakan oleh seorang penulis dan ahli strategi Robert Greene, “kita perlu menyerupai laba-laba dalam sarangnya”. Itulah inti dari kehebatan mereka, kehebatan penulisan, kehebatan desain, kehebatan bisnis, kehebatan dalam pemasaran, dan kehebatan kepemimpinan mereka.

Yang kami temukan saat mempelajari orang-orang tersebut adalah mereka memiliki dasar, berhati-hati, dan realistik. Tidak ada satu pun dari mereka yang tidak memiliki ego sama sekali. Akan tetapi mereka tahu cara meredamnya, menyalurkannya, dan melepaskannya ketika ego muncul. Mereka hebat namun tetap rendah hati.

Sebentar, tetapi ada juga beberapa orang yang memiliki ego tinggi dan sukses. Bagaimana dengan Steve Jobs? Kanye West?

Kita dapat mencari penjelasan yang masuk akan mengenai perilaku buruk yang ditunjukkan kepada orang lain. Namun,

tidak ada orang yang benar-benar sukses *karena* mereka delusional, fokus pada diri sendiri, dan tidak mau berhubungan dengan orang lain. Sekalipun beberapa ciri itu ditunjukkan oleh beberapa orang terkenal, beberapa orang juga menunjukkan tanda-tanda, seperti kecanduan, mengintimidasi (orang lain dan diri sendiri), depresi, maniak. Sebenarnya, yang kita lihat saat mempelajari orang-orang ini adalah mereka melakukan pekerjaan terbaik mereka pada saat mereka bertarung melawan hasrat, ketidakteraturan, dan kecacatan ini. Hanya ketika seseorang terlepas dari ego dan kemauan mereka, mereka dapat memberikan performa terbaiknya.

Untuk alasan ini, kita juga akan melihat apa yang dapat dilakukan oleh ego terhadap orang-orang seperti Howard Huges, Raja Persia Xerxes, John De Lorean, Alexander Agung, dan cerita-cerita tentang orang yang terlalu fokus pada diri sendiri. Kita akan melihat pelajaran berharga yang mereka dapatkan dan harga yang mereka bayar dalam penderitaan dan kehancuran diri mereka. Kita akan melihat seberapa sering kerendahan hati dan ego menimbulkan masalah bahkan pada orang yang sukses.

Ketika menyingkirkan ego, kita menyisakan realitas. Kerendahan hati akan mengisi tempat ego—kerendahan hati yang kuat dan kepercayaan diri. Saat ego diciptakan oleh diri sendiri, kepercayaan diri akan muncul untuk menanggung ego. Saat ego diambil, kepercayaan diri akan didapatkan. Ego berpusat pada diri sendiri, kesombongan adalah kecerdasannya. Saat yang satu menahan diri Anda, yang lain

akan memanipulasi diri Anda. Itulah perbedaan antara potensi dan racun.

Seperti yang akan Anda lihat dari halaman-halaman berikutnya, kepercayaan diri membuat seorang jenderal yang tidak dipandang dan diremehkan menjadi pejuang dan ahli strategi Amerika terhebat selama Perang Saudara. Ego juga membawa seorang jenderal lainnya menuju kehancuran yang memalukan ketika perang berakhir. Ego membuat peneliti Jerman yang pendiam menjadi tersadar dan menjadikannya pengaruh dalam mewujudkan perdamaian. Yang lainnya membawa dua hal yang berbeda namun sama cerdas dan hebatnya dalam membangun pemikiran pada abad ke-20 dan menciptakan angin ketenaran sebelum mengempaskan harapan mereka ke tanah, kebangkrutan, skandal, dan kegilaan. Satu hal yang menuntun satu tim terburuk dalam sejarah liga rugbi nasional Amerika melaju ke final selama tiga musim, dan menjadi salah satu tim paling dominan selama musim berlangsung. Sementara itu, banyak pula pelatih, politisi, pengusaha, dan penulis-penulis lain telah melewati hal yang sama, hanya untuk menyerah pada kemungkinan yang tak terelakkan—untuk menyerahkan posisi teratas mereka dan kembali menjadi pribadi lainnya.

Beberapa dari mereka mempelajari kerendahan hati. Beberapa orang memilih ego. Beberapa mempersiapkan diri untuk perubahan nasib, positif ataupun negatif. Yang lainnya tidak siap. Yang mana yang akan Anda pilih? Akan menjadi siapakah Anda?

Anda telah memilih buku ini karena merasa bahwa Anda membutuhkan menjawab pertanyaan itu, cepat atau lambat, sadar atau tidak sadar.

Dan di sinilah kita. Mari kita mulai.



BAGIAN I

Digital Publishing G-3/SC

GAGASAN

Di sini, kita dipersiapkan untuk melakukan sesuatu. Kita memiliki tujuan, panggilan, permulaan baru. Setiap perjalanan hebat dimulai dari sini—akan tetapi banyak dari kita yang tidak pernah mencapai tujuan akhir. Ego sering kali menjadi penyebabnya. Kita membangun diri dengan cerita fantastis, berpura-pura telah mengetahui semuanya, membiarkan kita benar-benar bersinar hanya untuk berakhir dengan kegagalan tanpa kita tahu alasannya. Itulah gejala-gejala ego, hanya kerendahan hati dan realitalah obatnya.



APA PUN GAGASAN ANDA,
EGO ADALAH MUSUH ANDA



Dia adalah seorang ahli bedah, yang katanya, tangannya sama sekali tidak gemetar saat melakukan operasi terhadap dirinya sendiri dan dia sering kali sama beraninya dan tidak ragu-ragu untuk menarik selubung delusi tak terlihat yang menutupi kekurangan dirinya sendiri.

—ADAM SMITH

Sekitar tahun 374 SM, Isocrates, salah satu guru dan retorika terkenal di Athena, menulis surat untuk seorang lelaki muda bernama Demonicus. Isocrates telah menjadi teman dari anak yang ayahnya belum lama meninggal dan ingin memberikannya beberapa nasihat tentang meneledani ayahnya.

Nasihatnya mulai dari praktik sampai moral—semuanya dituliskan dalam apa yang disebut Isocrates sebagai “*noble maxims*”. Hal itu ia sebut “persiapan untuk tahun yang akan datang”.

Seperti kebanyakan kita, Demonicus adalah seorang yang ambisius, itu sebabnya Isocrates menulis untuknya karena jalan dari ambisi dapat menjadi berbahaya. Isocrates memulai dengan memberikan informasi kepada pemuda tersebut bahwa “tidak ada perhiasan atau polesan yang membuatmu menjadi sopan, adil, dan mampu mengendalikan diri, karena hal itu

didapatkan dengan kebijaksanaan—di mana dapat dikatakan ini merupakan karakter yang sebaiknya dikendalikan pada anak muda.”

“Lakukanlah pengendalian diri,” katanya memperingatkan Demonicus agar tidak jatuh dalam “temperamen, kesenangan, dan penderitaan”. Dan “anggaplah penjilat seperti Anda melihat penipu; sebab keduanya, jika dipercaya, akan melukai mereka yang percaya padanya.”

Isocrates menginginkan ia bersikap, “Ramahlah terhadap mereka yang mendekati Anda, jangan sombong, karena bahkan seorang budak pun tidak akan tahan dengan seorang yang sombong. Dan “berhati-hatilah dalam membuat keputusan tetapi tegaslah atas keputusan yang Anda ambil” dan bahwa “hal terbaik yang ada dalam diri kita adalah keputusan yang baik”. Konsistenlah untuk melatih kepandaian Anda, kata Isocrates kepadanya, “hal terhebat dalam kompas terkecil adalah bunyi pikiran dalam tubuh manusia.”

Beberapa nasihatnya mungkin terdengar familier. Sebab nasihat itu terus berlanjut selama dua ribu tahun ke depan, sampai pada William Shakespeare, yang sering memperingatkan tentang ego yang membabi buta. Sebenarnya, dalam *Hamlet*, ia menggunakan surat itu sebagai modelnya. Shakespeare menggunakan kata-kata Isocrates dalam pembicaraan salah satu karakternya, Polonius, dalam pidato untuk anaknya, Laertes. Pidatonya, jika mungkin Anda pernah mendengarnya, diinterpretasikan secara bebas demikian.

*Dalam segala hal, jika Anda jujur terhadap diri sendiri
dan tentang siapa diri Anda,
Dan berlaku seterusnya, seperti malam dan siang,
Anda takkan bisa membohongi siapa pun.
Selamat tinggal, suka citaku bersama Anda.*

Seperti yang terjadi, kata-kata Shakespeare juga sampai pada seorang perwira militer Amerika Serikat bernama William Tecumseh Sherman, yang menjadi jenderal dan ahli strategi terhebat di Amerika Serikat. Dia mungkin belum pernah mendengar tentang Isocrates, akan tetapi dia menyukai perannya dan sering mengutip pidatonya.

Seperti Demonicus, ayah Sherman meninggal ketika dia masih sangat muda. Seperti Demonicus, dia diasuh seorang yang bijak, lebih tua, dalam kasus ini adalah Thomas Ewing, yang akan menjadi anggota senat Amerika Serikat sekaligus teman ayahnya, yang merawat Sherman seperti anaknya sendiri.

Hal menarik dari Sherman, selain soal ayah angkatnya, tidak ada seorang pun yang mengira dia akan mendapatkan lebih dari sekadar penghargaan regional—apalagi ketika ia memutuskan menolak jabatan kepresidenan Amerika Serikat. Tak seperti Napoleon, yang langsung masuk ke dalam cerita tanpa tahu bahwa kesuksesan dan kegagalan datang sama cepatnya, Sherman memilih langkah yang perlahan dan bertahap.

Sherman menghabiskan beberapa tahun awalnya di West Point kemudian di angkatan militer. Pada tahun pertama bertugas, Sherman dipindahugaskan hampir ke seluruh pelosok Amerika. Saat Perang Sipil meletus, Sherman pergi ke timur untuk menjadi relawan dan dalam waktu dekat ditugaskan pada Perang Bull Run (masa awal perang saudara.—*red.*), yang merupakan kekalahan hebat untuk pemerintahan federal Amerika Serikat. Karena sedang dibutuhkan pemimpin, Sherman dipromosikan menjadi brigadir jenderal dan dipanggil untuk bertemu Presiden Lincoln beserta penasihat militer tertingginya. Pada beberapa kesempatan, Sherman secara leluasa membuat strategi dan rencana bersama presiden, tetapi pada akhirnya, dia membuat sebuah permintaan aneh: dia akan menerima promosinya hanya jika ada kepastian ia *tidak* dianggap memiliki wewenang tertinggi. Apakah Lincoln menyetujuinya? Di tengah maraknya jenderal lain menuntut sebanyak mungkin wewenang yang bisa diambil untuk mendapatkan kekuasaan tertinggi, Lincoln tentu dengan senang hati menyetujui keinginan Sherman.

Pada titik ini, Sherman merasa lebih nyaman menjadi nomor dua. Dia merasa mendapatkan apresiasi yang jujur terhadap kemampuannya dan merasa jabatan ini merupakan jabatan terbaik untuk dirinya. Bayangkan, seorang yang ambisius menolak kesempatan untuk mendapatkan kekuasaan tertinggi hanya karena ia ingin benar-benar bersiap terlebih dulu. Terdengar tidak masuk akal, bukan?

Meski begitu, Sherman tidak selalu menjadi contoh yang sempurna dalam kaitan ‘menahan diri’. Pada awal peperangan,

Sherman ditugaskan untuk mempertahankan negara bagian Kentucky dengan prajurit yang, boleh dibilang, sedikit, kegilaan serta kecenderungannya meragukan diri sendiri dikombinasikan dengan hal buruk. Ia menggerutu mengenai keadaannya yang tidak dalam keadaan siap, tidak dapat mengatasi pikiran-pikirannya, paranoid terhadap pergerakan musuh, dia melakukan dan mengatakan hal yang tidak benar kepada beberapa koran dan reporter. Akibatnya, ia diskors sementara dari jabatannya. Butuh waktu berminggu-minggu beristirahat sebelum akhirnya dia kembali pulih. Itu adalah momen paling kacau yang terjadi dalam kariernya yang secara konstan menanjak.

Setelah kejadian ini Sherman benar-benar belajar untuk menentukan tujuannya. Sebagai contoh, ketika penyerangan di benteng Donelson, Sherman secara teknis memegang jabatan lebih tinggi dibanding Jenderal Ulysses S. Grant. Ketika banyak jenderal Lincoln bertarung satu-sama lain untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih dan pengakuan, Sherman melepas jabatannya, memilih untuk dengan senang mendukung dan membantu Grant dibanding memberi perintah. Ini adalah tempat Anda, kata Sherman dalam catatan yang dikirim bersama dengan persediaan, beri tahu saya jika Anda membutuhkan bantuan yang sekiranya dapat saya bantu. Bersama, mereka memenangkan salah satu kemenangan pertama Amerika dalam perang.

Dalam kesuksesannya, Sherman mulai mengajukan rencana pergi ke lautan—rencana yang merupakan strategi yang berani dan lancang, bukan lahir dari hal kreatif genius melainkan hal

yang telah ia amati dan pelajari sebagai perwira muda yang terlihat seperti pos yang tidak berguna.

Sherman dulu adalah orang yang sangat berhati-hati, tapi kini ia adalah orang sangat percaya diri. Namun, tidak seperti yang lainnya yang memiliki ambisi besar, dia *mendapatkan* pemikiran tersebut. Saat dia menggali jalan dari Chattanooga sampai Atlanta dan lalu Atlanta sampai ke laut, dia menghindari perang-perang tradisional. Setiap murid sejarah militer dapat melihat bagaimana invasi yang sama, namun digerakkan oleh ego dan bukan oleh pemikiran yang kuat untuk suatu tujuan, akan membawa hasil yang jauh berbeda.

Realismenya membuat ia dapat melihat jalan menuju ke selatan yang tidak terlihat oleh yang lain. Segala teorinya tentang mengendalikan peperangan adalah dengan sengaja menghindari penyerangan frontal atau memamerkan kekuatan dalam bentuk peperangan, dan tidak memedulikan kritik. Dia tetap pada rencananya.

Saat perang usai, Sherman merupakan salah seorang paling terkenal di Amerika, dan dia tetap tidak meminta jabatan, tidak memiliki minat di bidang politik, dan hanya berharap dapat melakukan tugasnya sampai akhirnya pensiun. Ia mengabaikan semua pujiannya yang tak henti-hentinya diberikan serta perhatian atas kesuksesannya. Dia menulis sebuah peringatan untuk temannya, Grant, “Jujurlah dan jadilah dirimu sendiri dan semua pujiannya ini akan menjadi angin lalu dari laut pada musim panas yang hangat.”

Salah satu biografi Sherman merumuskan tentang dirinya dan pencapaiannya dalam bagian yang menakjubkan. Ini

sebabnya ia dijadikan contoh dalam dalam perjalanan pendakian kita.

Di antara semua orang terkenal dan pemimpin, terdapat dua tipe yang dikenali—mereka yang lahir dengan kepercayaan dalam diri mereka dan mereka yang secara perlahan berkembang dari pencapaian aktual mereka. Pada orang dengan tipe terakhir, kesuksesan mereka adalah pencapaian yang konsisten dan menghasilkan buah yang lebih manis. Kesuksesan harus dinikmati dengan tetap waspada dan penuh keraguan bahwa ini bukan mimpi. Dalam keraguan itu terdapat kerendahan hati, bukan kebohongan dari merendahkan diri, melainkan kerendahan hati. Ini adalah keseimbangan, bukannya pamer.

Seseorang harus bertanya: jika kepercayaan dirimu sendiri *tidak* berdasarkan pada pencapaian aktual, lalu berdasarkan apa? Jawabannya, sering kali ketika kita baru menjawab *bukan apa-apa*, jawabannya adalah ego. Itu sebabnya kita sering melihat kesuksesan yang melejit diikuti dengan keruntuhan.

Jadi, yang manakah diri Anda?

Seperti kita semua, Sherman harus menyeimbangkan talenta, ambisi, dan kekuatan, terutama ketika masih muda. Keberhasilannya dalam berjuang merupakan alasan terbesar ia bisa mendapatkan kesuksesan yang akhirnya mengubah hidupnya.

Mungkin ini semua terdengar aneh. Ketika Isocrates dan Shakespeare mengharapkan kita menjadi orang yang mengendalikan diri sendiri, termotivasi, dan memiliki prinsip, kebanyakan dari kita justru terbiasa melakukan hal sebaliknya. Budaya kita nyaris berusaha membuat kita bersandar pada pengakuan, jabatan, dan diatur oleh emosi. Untuk sekian lama, orangtua dan guru telah berfokus untuk membangun *keberhargaan diri* semua orang. Dari sana, para guru dan tokoh terkemuka hampir semuanya bertujuan menginspirasi, menguatkan, dan menjamin bahwa kita dapat melakukan apa pun yang kita tetapkan dalam pikiran kita.

Pada kenyataannya, hal ini membuat kita lemah. Ya, Anda dengan segala talenta dan janji Anda. Kita terlena karena kita memiliki janji. Itulah sebabnya Anda berakhir di universitas bergengsi yang Anda masuki saat ini, alasan Anda telah mengamankan dana untuk bisnis Anda, alasan Anda telah diterima dan dipromosikan, alasan apa pun kesempatan yang Anda miliki saat ini jatuh ke pangkuhan Anda. Irving Berlin mengatakan, “Talenta hanyalah titik permulaan.” Pertanyaannya, apakah Anda dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya? Atau apakah Anda malah akan menjadi musuh terburuk bagi diri Anda sendiri? Akankah Anda keluar dari api yang baru saja mulai menyala?

Apa yang kita lihat dalam diri Sherman adalah seorang yang sangat terikat dan terhubung dengan realita atau kenyataan. Dia adalah seorang yang datang dari bukan siapa-siapa dan mendapatkan hal besar, tanpa merasa dia *pantas* mendapatkan penghormatan yang dia dapatkan. Padahal, ia secara konstan

dan konsisten membantu orang lain dan lebih bahagia untuk berkontribusi pada tim yang menang, meskipun ini berarti dia mendapatkan hasil dan pengakuan yang lebih sedikit. Sangatlah menyedihkan ketika generasi anak muda belajar tentang penyerangan Pickett yang hebat, sebuah penyerangan penyerangan sekutu yang berakhir dengan *kegagalan*, tetapi orang seperti Sherman diabaikan, seorang realis yang tak terkenal, dilupakan bahkan difitnah.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa yang terpenting adalah mampu mengevaluasi kemampuan seseorang. Jika tak mampu melakukan evaluasi maka tidak mungkin akan ada peningkatan. Dan pastinya ego akan mempersulit setiap fase evaluasi. Tentu akan lebih menyenangkan untuk fokus pada talenta dan kekuatan kita, tapi ke mana hal ini akan membawa kita? Kesombongan dan kepuasan diri menghalangi pertumbuhan. Seperti juga fantasi dan “visi”.

Dalam fase ini, Anda harus belajar untuk melihat diri Anda lebih dekat, melatih kemampuan untuk keluar dari belenggu pikiran Anda semata. Sikap yang tak mudah terpengaruh dapat dikatakan sebagai obat alami ego. Adalah *mudah* untuk terikat secara emosional dan gandrung dengan pekerjaan Anda sendiri. Seorang yang narsis mudah melakukan hal ini. Sesungguhnya hal yang jarang ditemukan bukanlah talenta, keahlian, atau kepercayaan diri, melainkan kerendahan hati, ketekunan, dan mawas diri.

Agar pekerjaan Anda memiliki kebenaran di dalamnya, haruslah berasal dari kebenaran pula. Jika Anda benar-benar

ingin menjadi orang yang memiliki kesuksesan dalam jangka waktu lama, Anda harus bersiap untuk fokus pada jangka waktu yang panjang pula.

Kita akan belajar bahwa sekalipun kita *berpikir* besar, kita harus bertindak dan hidup sederhana agar bisa mendapatkan apa yang kita cari. Karena kita akan berfokus pada *aksi* dan *edukasi* serta meninggalkan pengakuan dan status, kita tidak akan memiliki ambisi yang muluk-muluk tetapi ambisi yang sifatnya berulang. Layaknya berjalan, satu kaki di depan satu kaki lainnya, kita belajar dan bertumbuh serta menginvestasikan waktu.

Dengan keagresifan, intensitas, asyik dengan diri sendiri, dan terus-menerus promosi diri sendiri, kompetitor kita tidak menyadari bagaimana mereka membahayakan usaha mereka. Kita akan menantang mitos dari seorang genius percaya diri yang tidak mengenal mawas diri dan introspeksi, dan juga menantang mitos seorang artis yang tersakiti dan tersiksa yang mengorbankan kesehatannya untuk pekerjaan. Keduanya terpisahkan dari realita dan orang di sekitarnya, kita akan mempelajarnya lebih dalam.

Fakta selalu lebih baik daripada mimpi, kata Churchill.

Sehebat apa pun *visi* yang kita ceritakan pada orang lain, kita sadar bahwa jalan kita sangatlah berbeda dengan mereka. Dengan berkaca pada Sherman dan Isocrates, kita paham bahwa ego adalah musuh dalam perjalanan tersebut. Oleh karena itu, ketika akhirnya berhasil mencapai kesuksesan, janganlah kesuksesan ini membuat kita terlena, tetapi justru akan membuat kita lebih kuat.

BICARA, BICARA, BICARA

Mereka yang mengetahui, tidak bicara.

Mereka yang berbicara, tidak tahu.

—LAO TZU

Dalam kampanye terkenalnya untuk gubernur California pada tahun 1934, penulis dan aktivis Upton Sinclair mengambil langkah yang tidak biasa. Sebelum pemilihan, dia memublikasikan buku pendek berjudul, *I, Governor of California and How I Ended Poverty*, yang menggarisbawahi, dalam masa lalu, mengenai kebijakan brilian yang dia lakukan sebagai gubernur ... jabatan yang belum dia menangkan.

Itu merupakan langkah tidak biasa dari kampanye yang tidak biasa, dengan tujuan meningkatkan aset terbaik Sinclair—sebagai penulis. Ia tahu ia dapat berkomunikasi dengan masyarakat dengan cara yang orang lain tidak bisa. Sekarang, kampanye Sinclair selalu menjadi kampanye panjang dan jarang yang bagus. Akan tetapi, pada saat itu beberapa pengamat menyadari dengan segera efek yang dimiliki pada kampanye Sinclair—bukan pada para pemilih, melainkan pada diri Sinclair sendiri. Seperti surat yang ditulis Carey McWilliams tentang kampanye teman calon gubernurnya yang semakin

buruk itu, “Upton bukan hanya menyadari bahwa ia akan kalah, melainkan juga terlihat seperti kehilangan minat pada kampanye. Dalam imajinasinya yang jelas, dia telah bertindak sebagai, “Saya, Gubernur California,” … jadi, mengapa menyibukkan diri untuk melakukannya di dunia nyata?”

Bukunya berhasil dinobatkan sebagai buku terlaris, tapi tidak dengan kampanyenya. Sinclair kalah sekitar seperempat juta suara. Ia benar-benar hancur dalam apa yang disebut sebagai pemilihan modern pertama. Sangat jelas apa yang terjadi: perkataannya satu langkah lebih maju dibandingkan kampanyenya, dan keinginan untuk menjembatani jurang tersebut hancur. Kebanyakan politisi tidak menulis buku seperti itu, tetapi mereka satu langkah lebih maju dari diri mereka juga.

Ini adalah godaan yang ada dalam diri setiap orang—untuk lebih banyak berbicara dan tidak mewujudkannya dengan tindakan apa pun.

Kolom “Apa yang Anda pikirkan?” dalam Facebook bertanya. Sementara itu, Twitter menyarankan untuk, “Buatlah kicauan baru”.

Ruang kosong, meminta untuk diisi dengan pikiran, foto, atau cerita. Dengan apa yang *akan* kita lakukan, dengan apa yang *seharusnya dan semestinya* terjadi, apa yang kita harapan akan terwujud. Teknologi meminta Anda, mendorong Anda, membujuk Anda *berbicara*.

Secara umum, apa yang kita bagikan lewat media sosial hampir semuanya *positif*. Cenderung mengatakan, “Mari

saya beri tahu seberapa baik manfaat semua ini. Lihat betapa hebatnya saya.” Jarang yang mengandung kebenaran seperti, “Saya takut. Saya berjuang mati-matian untuk mendapatkannya. Saya tidak mengerti.”

Pada setiap awal perjalanan, kita bersemangat sekaligus gugup.

Kita kemudian mencari cara dari luar untuk membuat diri kita nyaman, ketimbang mencarinya dari dalam diri sendiri. Ada sisi lemah dalam diri kita, yang tidak buruk juga sebenarnya, tetapi pada akhirnya masih ingin mendapatkan penghargaan dan perhatian dari publik ketika kita telah melakukannya. Sisi itulah yang kita sebut ego.

Penulis dan mantan blogger Gawker, Emily Gould—seorang Hannah Horvath¹ dunia nyata jika dia benar-benar nyata, menyadari hal ini setelah dua tahun berusaha menerbitkan novelnya. Meskipun dia memiliki kontrak buku senilai enam figur, dia terhenti. Kenapa? Dia terlalu sibuk “menghabiskan sebagian besar waktunya di internet”. Itulah alasannya.

Faktanya, saya benar-benar tidak dapat mengingat hal lain yang saya lakukan pada tahun 2010. Saya bermain Tumblr, Twitter, dan terus memperhatikan lini masa di media sosial saya. Memang tidak menghasilkan uang, namun terasa seperti saya sedang bekerja. Saya menilai sifat saya sendiri dalam beberapa cara. Saya

¹ Karakter fiksi serial TV, *Girls*, yang merupakan seorang penulis dengan sifat egois dan narsistik—red.

membangun merek saya. *Ngeblog* merupakan kegiatan kreatif—bahkan “menampilkan” tulisan dengan cara menayangkan kembali unggahan orang lain adalah kegiatan yang kreatif, jika Anda berpikir sempit. Hal ini juga merupakan satu-satunya pekerjaan kreatif yang saya lakukan.

Dengan kata lain, dia melakukan apa yang sering kita lakukan saat sedang merasa takut atau kewalahan dengan banyak proyek. Ia melakukan segala hal *kecuali* fokus pada proyeknya. Novel yang seharusnya dia kerjakan malah terhenti. Selama satu tahun.

Lebih mudah untuk berbicara tentang menulis, melakukan hal menyenangkan yang berhubungan dengan seni, kreativitas, dan literatur, dibandingkan untuk berkomitmen pada kegiatannya. Bukan hanya dia seorang yang mengalaminya. Seseorang bahkan baru saja menerbitkan buku berjudul *Working on My Novel*, yang berisi unggahan media sosial para penulis yang jelas-jelas tidak mengerjakan novelnya.

Menulis, seperti banyak kegiatan kreatif lainnya, sangatlah sulit. Duduk, memandang, kesal terhadap diri sendiri, kesal terhadap materi karena rasanya tidak terlihat cukup baik dan *Anda* tidak terlihat cukup baik. Padahal, banyak usaha keras yang kita ambil dengan penuh perjuangan, entah itu melakukan *coding* untuk sebuah perusahaan rintisan baru atau untuk menguasai barang-barang kerajinan. Namun, bicara selalu mudah.

Kita sering menganggap diam adalah tanda dari kelemahan. Bahwa diabaikan sama seperti mati (dan untuk ego, ini adalah benar). Jadi, kita terus-menerus berbicara seolah itu adalah nyawa kita.

Pada kenyataannya, diam adalah kekuatan—terutama dalam bagian awal setiap perjalanan. Seperti yang diperingatkan seorang filsuf bernama Kierkegaard “sebuah gosip memperkirakan perkataan sebenarnya dan dengan mengucapkannya apa yang masih dalam pikiran melemahkan aksi nyatanya.”

Dan itulah yang berbahaya dari *berbicara*. Setiap orang dapat berbicara tentang dirinya. Bahkan seorang anak kecil pun paham cara bergosip dan kasak-kusuk. Begitu juga dengan orang-orang di bagian penjualan. Lantas, apa yang sulit ditemui? Diam. Kemampuan untuk tetap menjaga diri Anda di luar perbincangan dan hidup tanpa validasinya. Diam adalah waktu jeda dari orang yang percaya diri dan orang yang kuat.

Sherman memiliki peraturan yang baik yang dia coba amati. “Jangan pernah membenarkan apa yang Anda pikirkan atau lakukan sampai pada saatnya Anda memang harus melakukannya. Mungkin, setelah beberapa saat, akan ada alasan lebih baik yang akan muncul di pikiran Anda.” Pemain bisbol dan rugbi hebat, Bo Jackson, berhasil mendapatkan dua hal yang dia inginkan sebagai atlet di Auburn: memenangkan Piala Heisman (piala penghargaan kepada pemain rugbi terbaik di tingkat universitas Amerika Serikat—*red.*) dan dipilih pertama dalam daftar pemain di pertandingan final rugbi. Anda tahu siapa yang dia beri tahu? Tidak ada, kecuali pacarnya.

Fleksibilitas strategi bukan hanya keuntungan dari diam ketika semua orang berbicara. Hal ini juga berpengaruh pada sisi psikologis. Penyair Hesiod memiliki ini dalam pikirannya ketika dia mengatakan, “Harta terbaik manusia adalah lidah yang cermat.”

Berbicara menghabiskan energi kita. Berbicara dan berbuat mengambil sumber daya yang sama. Penelitian menunjukkan meski visualisasi tujuan penting, setelah beberapa saat, pikiran kita mulai bingung dan menganggapnya sebagai proses sebenarnya. Sama halnya dengan verbalisasi. Bahkan berkata dengan keras kepada diri sendiri ketika melewati rintangan telah menunjukkan adanya penurunan pengetahuan dan inovasi secara signifikan. Setelah menghabiskan banyak waktu berpikir, menjelaskan, dan berbicara tentang pekerjaan, kita sebentar lagi akan menyelesaiakannya. Atau lebih buruknya, ketika situasi menjadi sulit, kita merasa boleh mengabaikan proyek yang kita kerjakan karena merasa telah memberikan apa yang kita sanggup, walaupun sebenarnya kita bahkan belum melakukannya.

Semakin sulit suatu pekerjaan, semakin tidak menentu hasilnya, semakin sering kita berbicara, dan kita akan semakin jauh dari keadaan aktual. Berbicara dapat menguras energi yang sangat dibutuhkan untuk mengalahkan apa yang Steven Pressfield anggap sebagai “penahan”—rintangan yang berdiri antara kita dan ekspresi kreatif. Kesuksesan membutuhkan 100 persen usaha kita, dan berbicara menyaring sebagian dari usaha itu sebelum kita dapat menggunakannya.

Banyak dari kita jatuh dalam godaan ini—terutama ketika kita merasa dikalahkan dan stres atau ketika banyak pekerjaan yang harus dikerjakan. Pada tahap membangun diri, rintangan akan menjadi sumber konstan ketidaknyamanan. Berbicara—mendengarkan kita berbicara, tampil untuk penonton—hampir terasa seperti terapi. *Saya baru saja menghabiskan waktu selama empat jam untuk berbicara tentang hal ini. Tidakkah itu terhitung untuk sesuatu?* Jawabannya adalah tidak.

Melakukan pekerjaan hebat adalah kerja keras. Hal ini menguras energi, menghancurkan moral, dan menakutkan—tidak selalu, akan tetapi bisa terasa seperti ini ketika kita berada jauh di dalamnya. Kita berbicara untuk mengisi kekosongan dari ketidakpastian. “Kekosongan,” Marlon Brando, seorang aktor, pernah berkata, “sangatlah menakutkan bagi banyak orang.” Hal ini hampir seperti kita diserang oleh keheningan atau berhadapan oleh sepi, terutama, jika kita telah mengizinkan ego untuk membohongi diri selama bertahun-tahun. Hal yang sangat merusak untuk satu alasan: pekerjaan dan seni terhebat datang dari hasil *pergulatan* dan menghadapi kekosongan, bukan berusaha mengusirnya. Pertanyaannya, ketika dihadapkan pada tantangan tertentu—entah itu merupakan riset di bidang baru, memulai bisnis, memproduksi film, mencari mentor, atau menghadapi perkara penting—apakah Anda mencari kenyamanan dengan berbicara atau menghadapi kesulitan itu secara langsung?

Coba pikirkan: *suara dari suatu generasi* tidak memanggil mereka sendiri dengan sebutan itu. Faktanya, ketika berpikir tentang ini, Anda akan sadar betapa kecilnya suara ini

berbicara. Suara ini adalah lagu, suara ini adalah pidato, suara ini adalah buku—volume dari pekerjaan mungkin ringan, tapi apa yang ada di dalamnya sangatlah terkonsentrasi dan sangat berdampak.

Mereka bekerja dengan tenang di sudut ruangan. Mereka mengubah tenaga mereka menjadi sebuah produk—and bahkan menjadi keheningan. Mereka mengacuhkan godaan untuk mencari pengakuan sebelum mereka bertindak. Mereka tidak berbicara banyak. Atau memedulikan perasaan orang lain di luar sana dan menikmati sorotan yang ada, sepertinya menjadi hal baik pada akhirnya. Mereka terlalu sibuk bekerja untuk melakukan hal lain. Ketika mereka berbicara, hal ini *diperoleh*.

Hubungan antara pekerjaan dan berbicara adalah saling membunuh satu sama lain.

Biarkan mereka memukul punggung satu sama lain ketika Anda berada di dalam laboratorium atau pada *gym* atau ketika jogging. Sumbatlah lubang itu—lubang itu, lubang yang tepat berada di tengah wajah Anda—yang dapat menguras tenaga vital hidup Anda. Lihatlah apa yang akan terjadi. Lihatlah akan menjadi sebaik apa nantinya Anda.

MENUNGGU ATAU BERTINDAK?

Dalam masa pembetukan ini, jiwa tidak dinodai oleh peperangan dengan dunia. Jiwa-jawa justru dinodai dengan kebohongan seperti balok keramik utuh Parian, yang siap dibentuk menjadi-apa?

—ORISON SWETT MARDEN

Salah seorang ahli strategi paling berpengaruh sekaligus praktisi perang modern adalah seseorang yang kebanyakan orang mungkin belum pernah mendengarnya. Ia adalah John Boyd.

Dia benar-benar seorang pilot pesawat tempur yang hebat, juga merupakan pemikir dan guru yang sangat baik. Setelah terbang ke Korea, dia menjadi instruktur utama di sekolah elite Fighter Weapon School di Nellis Air Force Base. Dia dikenal sebagai “Forty-Second Boyd” alias Boyd-si-Empat-Puluh-Detik—yang berarti dia dapat melawan musuh mana pun dari posisi mana pun dalam waktu kurang dari empat puluh detik. Beberapa tahun kemudian tanpa ada yang tahu ia dipanggil ke Pentagon, tempat pekerjaan sesungguhnya bermula.

Sebenarnya, fakta bahwa kebanyakan orang mungkin tidak pernah mendengar John Boyd adalah wajar. Dia tidak pernah

menerbitkan buku dan hanya menulis satu artikel ilmiah. Hanya sedikit video tentangnya yang masih tersisa dan dia sangat jarang, jika pernah, dimuat di media. Di samping pelayanan sempurnanya yang hampir tiga puluh tahun, Boyd tidak dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi dari kolonel.

Di sisi lain, teori yang diciptakannya mengubah manuver perang pada hampir semua cabang dari kekuatan yang diper-senjatai, tidak hanya semasa hidupnya tetapi juga setelahnya. Jet tempur F-15 dan F-16, yang merupakan pembuatan kapal perang militer modern, merupakan proyek kesayangannya. Pengaruh utamanya adalah sebagai penasihat, melalui per-temuannya yang terkenal, dia mengajar dan menginstruksikan hampir setiap pemikir militer besar dari generasi ke generasi. Masukan rencana perangnya untuk Operation Desert Shield datang dari beberapa pertemuan tatap muka dengan men-teri pertahanan, tidak melalui masukan publik atau kebijakan resmi. Tujuan utamanya untuk memberikan efek perubahan adalah dengan memiliki murid yang diajar, dilindungi, dilatih, dan terinspirasi.

Tidak ada pangkalan militer yang dinamakan dengan nama-nya. Begitu juga kapal perang, dia pensiun dan mungkin akan dilupakan. Ia pensiun dengan tidak lebih dari apartemen kecil dan dana pensiunnya. Musuhnya saja bahkan lebih banyak dari temannya.

Jalan tak biasa ini—bagaimana jika memang disengaja? Bagaimana jika ternyata hal inilah yang justru membuatnya *lebih* berpengaruh? Bayangkan betapa gilanya itu.

Faktanya, Boyd hidup sederhana sesuai dengan ajaran yang dia berikan kepada setiap muridnya, yang menurutnya berpotensi menjadi sukses—untuk menjadi orang yang berbeda. Calon bintang yang dia ajari mungkin saja memiliki kesamaan dengan kita.

Ceramah yang diberikan Boyd untuk para anak didiknya pada tahun 1973 membuat semuanya menjadi jelas. Saat ia merasa bahwa dia akan menjadi pengaruh yang penting dalam hidup seorang perwira muda, Boyd mengundangnya untuk bertemu. Seperti banyak orang hebat, prajurit merupakan seorang yang merasa tidak aman dan mudah terpengaruhi. Dia ingin dipromosikan dan berambisi melakukan segalanya sebaik mungkin. Dia merupakan daun yang dapat tertutup ke segala arah dan Boyd menangkap hal itu. Sejak hari itu, sang perwira muda mendengarkan ceramah dan pidato Boyd berulang-ulang, bahkan menjadikannya sebuah kebiasaan dan untuk beberapa generasi menjadi tradisi transformasi pemimpin militer.

“Tiger, suatu hari kau akan sampai pada persimpangan jalan,” kata Boyd kepadanya, “dan kau akan membuat keputusan untuk memilih arah yang ingin kau tuju.” Dengan tangannya untuk memberikan gambaran, ia mengarah ke dua titik yang ingin ia tunjukkan. “Jika kau memilih jalan yang itu, kau akan menunggu sampai tiba waktumu menjadi sesuatu. Kau harus berkompromi dan berjalan bersama teman-temanmu. Namun, kau akan menjadi anggota klub dan akan dipromosikan sehingga bisa mendapatkan penugasan yang baik.” Boyd kemudian berhenti sejenak, untuk memberikan

pilihannya yang lain. “Atau,” lanjutnya, “Kau dapat mengambil jalan yang ini dan melakukan sesuatu—sesuatu untuk negaramu dan sesuatu untuk Angkatan Udaramu dan untukmu sendiri. Jika kau memutuskan untuk bertindak, kau mungkin tidak dipromosikan dan kau mungkin tidak mendapatkan tugas yang baik dan pasti kau akan dibenci oleh atasanmu. Namun, kau tak harus terus-menerus berkompromi dengan dirimu. Kau akan jujur dengan orang terdekat terlebih dengan diri sendiri. Apa yang kau kerjakan akan berbeda. Untuk menjadi seseorang atau melakukan sesuatu. Dalam hidup panggilan itu sering terjadi. Saat itulah kau harus membuat keputusan.”

Boyd kemudian menyimpulkan dengan perkataan yang menjadi panduan hidup bagi perwira muda itu dan banyak teman-teman lainnya. “Memilih menunggu menjadi sesuatu atau melakukan sesuatu? Jalan mana yang akan kau pilih?”

Apa pun yang kita cari dalam hidup, realita akan selalu mengganggu idealisme muda kita. Realita ini datang dalam banyak nama dan bentuk: insentif, komitmen, pengakuan, dan politik. Dalam setiap kasus, hal ini dapat dengan cepat mengubah orientasi kita yang tadinya mau *melakukan* jadi pasrah untuk dibentuk *menjadi* sesuatu. Dari *mendapatkan* menjadi *berpura-pura*. Ego membantu setiap tipuan pada setiap langkah di sepanjang jalan. Itulah sebabnya Boyd ingin para orang muda melihat bahwa jika tidak berhati-hati, kita akan dengan mudah mendapatkan diri kita dieksplorasi oleh pekerjaan yang kita inginkan.

Bagaimana cara Anda mencegah kesesatan? Yah, sayangnya kita sering kali terpesona dengan *gambaran* sukses hanya dari yang terlihat. Dalam dunia Boyd, bintang yang berada di pundak atau janji-janji atau lokasinya dapat dengan mudah dikacaukan sebagai gambaran pencapaian nyata. Untuk orang lain, hal itu berupa jabatannya, almamater sekolah bisnis mereka, jumlah asisten yang dimiliki, lokasi parkir mereka, uang yang mereka dapatkan, hubungan mereka dengan CEO, nilai slip gaji mereka, atau jumlah penggemar mereka.

Penampilan dapat menipu. *Memiliki* kekuasaan tidak sama dengan *menjadi* kekuasaan itu sendiri. *Bertindak* benar dan *menjadi* benar tidaklah sama. Dipromosikan belum tentu berarti Anda melakukan pekerjaan dengan baik ataupun Anda pantas mendapatkan promosi (mereka menyebutnya kegagalan birokrasi). *Mengesankan orang jauh berbeda dari menjadi benar-benar mengesankan.*

Jadi, Anda memilih berada di mana? Sisi mana yang akan Anda pilih? Inilah panggilan yang hidup berada di depan kita.

Boyd memiliki latihan lain. Bertemu atau berbicara kepada sekelompok perwira Angkatan Udara, dia menuliskan di papan tulis dengan huruf besar: TUGAS, KEHORMATAN, NEGARA. Dia kemudian mencoret kata-kata itu dan menggantikannya dengan tiga kata lainnya: KESOMBONGAN, KEKUASAAN, KESERAKAHAN. Inti yang ingin dia sampaikan adalah banyak dari sistem dan struktur dalam militer—yang diikuti prajurit agar dapat lebih maju—dapat mengotori nilai yang seharusnya mereka junjung. Ada sindiran dari

seorang sejarawan, Will Durant, bahwa negara lahir oleh mereka yang tegar dan hancur oleh mereka yang terlena. Itu adalah fakta menyedihkan yang diilustrasikan oleh Boyd, bagaimana sebuah gagasan positif berubah menjadi buruk.

Seberapa sering kita menyaksikan hal ini dalam kehidupan kita yang singkat ini—dalam olahraga, dalam hubungan, atau proyek atau orang yang kita pedulikan secara mendalam? Inilah yang dilakukan ego. Ego mencoret apa yang penting dalam hidup kita dan menggantikannya dengan apa yang tidak penting.

Banyak orang ingin mengubah dunia, dan ini merupakan sesuatu yang baik. Anda ingin melakukan yang terbaik yang Anda bisa. Tak seorang pun yang *menginginkan* dirinya tidak berguna. Namun pada kenyataannya, kata apakah dari yang ditulis Boyd barusan yang akan membawa Anda ke sana? Apa yang Anda lakukan saat ini? Apa yang menyemangati Anda?

Pilihan yang Boyd berikan akhirnya merujuk pada tujuan. *Apakah tujuan Anda? Apa yang Anda lakukan saat ini?* Sebab tujuan akan membantu Anda menjawab pertanyaan “untuk menjadi atau untuk berbuat?” dengan cukup mudah. Jika yang penting adalah *Anda*—reputasi Anda, pemasukan, kenyamanan personal Anda dalam hidup—jalan Anda sudah jelas: katakan kepada orang apa yang ingin mereka dengarkan. Carilah perhatian di dalam pekerjaan yang penting. Katakan ya pada promosi dan secara umum ikuti jalan orang berbakat dalam industri atau bidang yang Anda pilih. Bayar yang harus dibayar, periksa kotak Anda, berikan waktu Anda, tinggalkan

sesuatu seperti halnya sesuatu itu. Kejar reputasi Anda, gaji Anda, gelar Anda, dan nikmati selagi mereka datang.

“Seseorang dipekerjakan oleh apa yang mereka kerjakan,” Frederick Douglass berkata. Dia mungkin benar. Dia termasuk *pemilik budak* itu juga dalam dirinya. Suatu ketika seorang pria yang bebas melihat bahwa pilihan yang dibuat seseorang tentang karier dan hidup mereka, memiliki efek yang sama. Apa yang Anda pilih untuk lakukan dengan waktu Anda dan apa yang Anda pilih lakukan untuk uang, mempekerjakan diri Anda juga. Jalan egosentrisk membutuhkan, seperti yang diketahui Boyd, banyak kompromi.

Jika tujuan Anda lebih besar daripada Anda—untuk mendapatkan sesuatu, untuk membuktikan kepada diri Anda—seketika semuanya menjadi lebih mudah dan lebih sulit. Lebih mudah karena Anda mengetahui apa yang perlu lakukan dan yang penting untuk diri Anda. “Pilihan” lainnya tersapu pergi karena bukanlah sebuah pilihan. Mereka adalah gangguan. Sekarang adalah tentang *melakukan*, bukan pengakuan. Lebih mudah juga berarti Anda tidak perlu berkompromi. Sedangkan, lebih sulit karena setiap kesempatan, tidak peduli seberapa menarik dan menghasilkan, harus dievaluasi dengan garis besar yang ketat: apakah hal ini membantu saya dalam melakukan apa yang seharusnya saya lakukan? Apakah kesempatan ini *mengizinkan* saya melakukan apa yang harus saya lakukan? Apakah saya menjadi egois atau peduli?

Dalam kasus ini, bukanlah “Akan jadi siapakah saya di dalam hidup?” melainkan “Apa yang ingin saya capai dalam hidup?”

Mengesampingkan kemauan egois: panggilan apa yang akan diambilnya? Prinsip apa yang mengatur pilihan saya? Apakah saya ingin menjadi seperti lainnya atau saya ingin melakukan hal yang berbeda?

Dengan kata lain, jalan ini lebih sulit karena *semuanya* terlihat seperti kompromi.

Walaupun tak pernah ada kata terlambat, semakin cepat Anda menanyakan hal ini kepada diri Anda, akan semakin baik.

Boyd secara tak terbantahkan mengubah dan meningkatkan kemampuannya dengan cara yang bahkan tak pernah dilakukan oleh Sun Tzu atau Clausewitz. Dia dikenal sebagai Genghis John karena caranya yang tidak pernah membiarkan masalah atau musuh menghentikannya dari apa yang seharusnya dia lakukan. Pilihannya tentu mendatangkan konsekuensi. Selain itu, dia dikenal sebagai kolonel ghetto (ghetto merupakan bagian kota terutama daerah yang menjadi area pembuangan—*penerj.*) karena gaya hidupnya yang sederhana. Dia meninggal dengan sekotak cek berjumlah ribuan dolar yang belum dicairkan dari seorang kontraktor swasta, yang dia anggap sebagai suap. Alasan dia tak pernah mendapatkan jabatan yang lebih tinggi daripada kolonel bukanlah keinginannya. Ia berkali-kali dicegah untuk dipromosikan. Ia dilupakan sebagai hukuman atas pekerjaan yang dia lakukan.

Pikirkanlah tentang hal ini saat Anda mulai merasa memiliki jabatan, saat Anda mencampuradukkan reputasi dan

mimpi. Pikirkan bagaimana Anda mungkin dapat sampai pada seorang yang hebat seperti itu.

Pikirkan hal ini ketika Anda dihadapkan pada pertanyaan: apakah saya *memerlukan* ini? Atau ini hanya karena ego semata? Siapkah Anda untuk membuat keputusan yang benar? Atau Anda masih terlena dengan imbalan yang berada jauh di depan Anda?

Menunggu menjadi sesuatu atau bertindak melakukan sesuatu—hidup akan terus berjalan.

MENJADI PEMBELAJAR

Jangan biarkan seorang pun mengatakan bahwa apa yang saya lakukan akan membuat saya kecewa.

—SEBUAH CORETAN DI
AKADEMI PELATIHAN DEPARTEMEN PEMADAM KEBAKARAN

Pada sekitar awal 1980, suatu hari menjadi mimpi buruk bagi seorang gitaris dan sebaliknya menjadi mimpi jadi kenyataan bagi gitaris lainnya. Tanpa pemberitahuan, anggota band metal Metallica berkumpul dan merencanakan sesi rekaman di sebuah gudang tua di New York. Mereka kemudian memberi tahu Dave Mustaine bahwa dia dikeluarkan dari grup. Tanpa banyak penjelasan, mereka membelikannya tiket pulang ke San Francisco.

Pada hari yang sama, seorang gitaris muda bernama Kirk Hammett yang baru saja menginjak usia 20 tahun dan merupakan anggota band Exodus, dilimpahi pekerjaan tersebut. Hidupnya mendadak berubah. Dia melakukan konser pertama dengan grup itu beberapa hari kemudian.

Seseorang mungkin mengira bahwa ini adalah saat yang dinanti-nantikan Hammett sepanjang hidupnya. Dan memang benar. Walaupun hanya dikenal oleh kalangan kecil waktu itu, Metallica merupakan band yang ditakdirkan menjadi besar.

Musik yang mereka bawakan telah melewati batasan musik metal atau *cult stardom* telah mulai. Dalam beberapa tahun kemudian, Metallica menjadi salah satu band terbesar di dunia.

Saat itu kemudian Hammett menyadari dengan kerendahan hati—bahwa walaupun telah bertahun-tahun bermain dan diundang oleh Metallica—dia belum menjadi sebagus yang dia inginkan. Di rumahnya di San Francisco, dia mencari pelatih gitar. Dalam kata lain, walaupun telah bergabung dalam grup band impiannya dan dapat dikatakan telah menjalani karier profesional, ia masih merasa membutuhkan seorang pelatih—ia harus tetap belajar. Pelatih yang dia cari memiliki reputasi menjadi pelatihnya pelatih dan bekerja sama musikal ajaib seperti Steve Vai.

Joe Satriani, orang yang dipilih Hammett sebagai pelatih gitarnya, akan menjadikan dirinya salah satu pemain gitar terbaik sepanjang masa dan menjual lebih dari 10 juta kopi dari musiknya yang unik, dan hebat. Mengajar dari toko musik kecil di Berkeley, gaya permainan Satriani membuat dirinya menjadi pilihan yang tidak biasa untuk Hammett. Oleh sebab itulah, Hammett ingin mempelajari yang tidak ia ketahui untuk meningkatkan pemahamannya terhadap dasar bermain gitar, sehingga ia bisa mencoba genre musik baru.

Satriani kemudian menunjukkan letak kekurangan Hammett—jelas bukan talenta. “Permasalahan utama Hammett... adalah ia pemain yang sangat baik saat berjalan melalui pintu itu. Dia berada dalam posisi gitaris utama... dan dia sangat

berhasil. Ia memiliki jemari yang hebat, dia menguasai semua kuncinya, hanya saja dia tidak belajar caranya bermain dalam lingkungan tempatnya mempelajari semua istilah itu dan cara menghubungkan semuanya.”

Bukan berarti waktu berlatih mereka tidak menyenangkan. Satriani juga menambahkan bahwa yang membedakan Hammett dengan yang lainnya adalah keinginan untuk bertahan dalam suatu instruksi yang tak diikuti orang lain. “Dia adalah murid yang baik. Banyak teman dan rekannya yang datang kemudian protes karena mereka pikir saya terlalu keras padanya.”

Metode Satriani sangat jelas: ia akan mengadakan pelajaran mingguan yang harus dipelajari, jika tidak, Hammett hanya membuang-buang waktu semua orang, dan tidak perlu datang kembali. Akhirnya selama dua tahun selanjutnya Hammet menjalankan apa yang diminta Satriani, kembali setiap minggunya untuk respons yang objektif, penilaian dan pendalaman teknik dan teori musik untuk instrumen yang akan dia mainkan di depan ribuan, puluhan ribu, bahkan ratusan ribu orang. Bahkan setelah dua tahun kursus itu, dia masih memberi tahu Satriani *lick* dan *riff* yang dia kerjakan bersama bandnya (*lick* dan *riff* adalah suatu istilah dalam permainan alat musik gitar di mana *riff* merujuk pada instrumen utama dalam sebuah lagu yang membuat lagu dikenali. Sementara *lick* adalah bagian dari *riff*, sepotong instrumen—*red.*). Dia juga belajar untuk mengurangi keinginannya tampil sebagai yang *paling* hebat di antara anggota bandnya, meningkatkan kemampuannya menggarap lagu, serta fokus untuk *merasakan*

lagu itu dan mengungkapkannya sesuai dengan perasaan itu. Setiap kali bermain, kemampuannya telah meningkat sebagai pemusik dan seniman.

Kekuatan menjadi seorang pembelajar tidak hanya menambah periode belajar Anda, tetapi juga menempatkan ego dan ambisi di tangan orang lain. Ketika berguru pada seseorang, langit-langit ego seolah hancur karena Anda menyadari bahwa ada seseorang yang lebih baik dari Anda. Bahkan Anda mungkin juga menyadari bahwa kemampuan Anda berada jauh di bawah guru Anda. Anda mengalah kepada mereka, Anda merendahkan diri Anda. Anda tidak dapat membohongi atau menyombongkan diri di hadapan mereka. Edukasi tidak dapat di-“curangi”. Tak ada jalan pintas selain berusaha *mencuranginya* setiap hari. Jika tidak, mereka akan mengeluarkan Anda.

Kita tidak suka pemikiran bahwa orang lain lebih baik dari kita. Atau pemikiran masih banyak yang harus kita pelajari. Kita mau menyelesaiakannya. Kita mau siap kapan pun. Kita kemudian menjadi sibuk sendiri dan terbebani. Itu sebabnya, meningkatkan kemampuan kita dengan cara belajar dari orang lain adalah hal yang paling sulit dilakukan dalam hidup—namun, kemampuan ini merupakan bagian dari keahlian. Berpura-pura menguasai suatu pengetahuan adalah sifat buruk kita yang paling berbahaya, karena hal ini mencegah kita menjadi lebih baik. Rajin mengukur diri sendiri adalah obatnya.

Hasilnya, tak peduli apa pun genre musik favorit Anda, Hammett tetap menjadi salah satu gitaris metal terbaik di dunia, yang berhasil mengangkat musik metal menjadi sebuah jenis musik yang mendunia. Tidak hanya itu, dari kursus yang Hammett ambil, Satriani juga tekniknya dan menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Sang guru dan sang murid keduanya akan tampil di stadion utama dan merancang ulang lanskap musical.

Pelopor seni bela diri campuran sekaligus pemenang multigelar, Frank Shamrock, memiliki sistem untuk melatih petarung yang dia sebut, *plus*, *minus*, dan *equal* (kelebihan, kekurangan dan keseimbangan). Katanya, untuk menjadi hebat, setiap petarung membutuhkan seorang yang lebih baik dari mereka sehingga dapat belajar darinya, seorang dengan kemampuan lebih rendah untuk mereka ajari, dan seorang yang seimbang sehingga dapat menantangnya.

Tujuan rumus Shamrock sangatlah sederhana: untuk mendapatkan umpan balik yang nyata dan berkelanjutan tentang apa yang mereka ketahui dan tidak mereka ketahui dari setiap sudut. Hal ini membuang ego yang menyombongkan kita, menghilangkan ketakutan yang membuat kita meragukan diri sendiri, dan menyingkirkan setiap kemalasan yang mungkin membuat kita menjadi terlalu santai. Seperti hasil observasi Shamrock, “Gagasan yang salah tentang diri Anda akan menghancurkan diri Anda sendiri. Bagi saya, saya selamanya adalah seorang murid. Itulah yang ingin ditunjukkan oleh seni bela diri campuran dan Anda harus menggunakan ke rendahan hati itu sebagai alat. Anda menempatkan diri Anda

di bawah seseorang yang Anda percayai.” Semua ini dimulai dengan menerima kenyataan bahwa orang lain mengetahui lebih banyak dari Anda sehingga Anda bisa mendapatkan sesuatu dari mereka. Baru kemudian Anda mencari dan mengalahkan ilusi yang ada tentang diri Anda.

Kebutuhan memiliki pola pikir sebagai murid tidak hanya berhenti pada pertarungan dan musik. Seorang ilmuwan pasti mengetahui prinsip utama dari pengetahuan dan penemuan yang terjadi di ujung sisi. Seorang filsuf harus mengetahui secara mendalam dan mengetahui seberapa sedikitnya pengetahuan yang mereka miliki, seperti kesadaran yang dimiliki Socrates. Seorang penulis harus berpengalaman dalam teknik menulis—and membaca serta saat menghadapi tantangan zaman. Seorang sejarawan harus mengetahui sejarah zaman purba dan sejarah modern, sekaligus keistimewaannya. Atlet profesional memiliki beberapa pelatih, bahkan beberapa politikus berpengaruh memiliki beberapa penasihat dan mentor.

Kenapa? Agar menjadi hebat dan tetap hebat, mereka harus mengetahui apa yang ada sebelumnya, yang terjadi sekarang, dan apa yang akan datang. Mereka harus benar-benar masuk ke dalam wilayah mereka dan apa yang mengelilingi mereka, tanpa menjadi kaku dan terjebak dalam waktu. Mereka harus belajar setiap saat. Kita semua harus menjadi guru diri kita sendiri, tutor, dan kritikus.

Pikirkan apa yang dapat dilakukan Hammett—apa yang mungkin kita lakukan saat kita berada di posisinya dan

mendarak menjadi bintang *rock* atau seorang yang-akan-segera-mendari-bintang-rock pada bidang yang kita pilih. Godaannya adalah kita mungkin akan berpikir: saya telah melakukannya. Saya sudah berhasil. Mereka memecat yang lain karena yang lain tak sebaik saya. Mereka memilih saya karena *saya memiliki apa yang harus dimiliki*. Jika itu yang dilakukan Hammett, mungkin kita tak akan pernah mendengar lagu-lagu atau bandnya. Lagi pula, mereka hanya band yang terlupakan dari tahun 1980-an.

Seorang murid yang baik bersikap seperti spons, menyerap apa yang sedang terjadi di sekitarnya, menyaringnya, dan menahan apa yang dapat dia tahan. Seorang murid adalah orang yang dapat mengkritisi, memotivasi diri sendiri, selalu berusaha meningkatkan pemahamannya hingga ia bisa selalu melanjutkan ke topik selanjutnya, tantangan selanjutnya. Seorang murid sebenarnya merupakan guru bagi dirinya sendiri dan kritikus bagi dirinya sendiri. Tidak ada ada ruang untuk ego di sana.

Ambillah sebuah pertarungan sebagai contoh, di mana mawas diri sangatlah penting karena lawan terus berusaha menyamakan kekuatan untuk melawan kelemahan. Jika seorang petarung tidak belajar dan praktik setiap hari, jika dia tidak gigih mencari ruang untuk peningkatan, mencari kekurangannya sendiri, dan mencari teknik baru untuk dipinjam dari teman atau lawan, dia akan kalah dan dihancurkan.

Hal serupa juga kita alami. Bukankah kita juga bertarung untuk atau melawan sesuatu? Apakah Anda berpikir hanya Anda yang berharap mencapai tujuan Anda? Jangan berpikir

bahwa Anda adalah satu-satunya orang yang berpikir mengenai hadiah di akhir pertandingan.

Selalu mengejutkan bagaimana orang yang rendah hati dapat menginspirasi sesuatu yang hebat. *Apa yang Anda maksud dengan mereka tidak agresif, berpusat, menyadari kehebatan mereka atau takdir mereka?* Realitanya adalah, walaupun mereka percaya diri, perlakuan untuk menjadi murid selamanya membuat diri pria dan wanita ini rendah hati.

“Mustahil kita dapat belajar dari sesuatu yang kita anggap sudah kita ketahui,” kata Epictetus. *Anda tidak dapat belajar jika Anda berpikir Anda telah mengetahui semuanya.* Anda tidak akan mendapatkan jawabannya jika Anda terlalu lemah dan terlalu percaya diri untuk menanyakan pertanyaannya. Anda tidak dapat menjadi lebih baik jika Anda sudah merasa bahwa Anda lah yang terbaik.

Seni menerima umpan balik atau masukan adalah salah satu kemampuan penting dalam hidup, terutama menerima umpan balik yang menyakitkan dan kritis. Kita tidak hanya harus menerima umpan balik yang menyakitkan ini dengan lapang dada, tetapi juga berusaha menyingkirkan puji-pujian dari keluarga dan teman. Ego menghindari umpan balik seperti ini dengan cara apa pun, akan tetapi, siapa yang mau mengulang perbaikan terus-menerus? Ego berpikir dia telah mengetahui bagaimana dan siapa diri kita. Itulah dia, ego berpikir bahwa kita spektakuler, sempurna, genius, dan benar-benar inovatif. Ego tidak menyukai realita dan lebih memilih penilaianya sendiri.

Ego juga tidak mengizinkan inkubasi yang baik. Untuk menjadi apa yang sangat kita inginkan, sering kali membutuhkan waktu yang menempatkan kita dalam ketidakpastian, dari duduk dan bergulat dengan beberapa topik atau paradoks. Kerendahan hati adalah hal yang tetap menjaga kita di sana, mengetahui bahwa kita tidak cukup mengetahui segala hal dan apa yang membuat kita terus belajar. Ego mendorong sampai akhir, membenarkan pemikiran bahwa kesabaran hanyalah untuk pecundang (sering disalahpahami sebagai kelemahan) dan berasumsi kita cukup baik untuk memberikan talenta kita kepada dunia.

Saat kita duduk untuk membuktikan pekerjaan yang kita lakukan, saat berhasil melalui langkah pertama, saat bersiap membuka toko pertama, saat memandang pakaian penonton, ego adalah musuhnya—memberikan kita umpan balik yang jahat, menjauhkan kita dari realita. Ego sangat kukuh bertahan, terutama ketika kita tidak dapat bertahan. Ego menghalangi kita berkembang dengan mengatakan kita tidak perlu berkembang. Kemudian setelah itu kita akan menanyakan mengapa kita tidak mendapatkan hasil yang kita inginkan, kenapa yang lain lebih baik, dan kenapa mereka sukses dalam jangka waktu yang lama.

Sekarang, buku lebih murah dibandingkan zaman dulu. Banyak pula kursus gratis, akses ke guru juga menjadi lebih mudah—teknologi memudahkan semuanya. Tak ada alasan untuk tidak mendapatkan akses pendidikan, dan karena informasi yang membentang di hadapan kita sangatlah luas, tidak ada alasan bahwa kita telah menyelesaikan prosesnya juga.

Guru dalam hidup kita bukan hanya mereka yang kita bayar, layaknya Hammett membayar Satriani. Tidak juga seperti seni bela diri campuran yang diajarkan Shamrock. Kini banyak guru terbaik yang dapat ditemukan dan tak berbayar. Mereka bersukarela karena, seperti Anda, mereka juga pernah muda dan memiliki tujuan yang sama seperti Anda. Banyak dari mereka juga tidak menyadari bahwa mereka mengajar—mereka hanya merasa mencontohkan atau bahkan figur historis yang pelajarannya bertahan di dalam buku atau esai. Tetapi ego membuat kita keras kepala dan menolak umpan balik sehingga ego mendorong mereka pergi atau menempatkan mereka jauh di luar jangkauan kita.

Itulah sebabnya pepatah tua mengatakan, “Ketika murid siap, sang guru muncul.”

JANGAN TERLALU BERSEMANGAT

Anda seperti mengingini *vivida vis animi* yang mengugah dan menggairahkan kawula muda untuk menjadi berarti, menjadi hidup, menjadi hebat. Tanpa asa dan perjuangan untuk menjadi luar biasa, Anda takkan bisa menjadi seperti itu.

—LORD CHESTERFIELD

Passion—semua selalu tentang *passion*. Temukan gairah hidup Anda. Hiduplah dengan penuh semangat. Inspirasi dunia dengan antusiasme Anda.

Orang-orang pergi ke Burning Man untuk menemukan *passion* mereka, berada di sekitarnya, atau menghidupkan gairah mereka. Hal yang sama juga terjadi pada TED, dan SXSW kini sangat populer dan sangat besar dibandingkan ribuan acara lainnya, retret dan acara lainnya, semua didukung oleh apa yang mereka klaim sebagai kekuatan terpenting dalam hidup.

Kalimat berikut mungkin mungkin belum pernah dikatakan orang-orang kepada Anda: *passion* bisa menjadi suatu hal yang menahan Anda mencapai kodrat atau wibawa Anda. Sebab, sering kali kita jatuh karena *passion*—gairah atau antusiasme.

Di awal peningkatan karier politiknya, seorang pengunjung pernah berbicara kepada Eleanor Roosevelt tentang “ketertarikan penuh antusiasme” dalam selembar legalisasi sosial. Maksud ucapan orang itu adalah pujian. Tetapi respons Eleanor sangat ilustratif, “Ya,” dia setuju, katanya lagi, “tapi saya pikir kata ‘antusiasme’ tidak cocok untuk saya.”

Sebagai seorang wanita sopan, sukses, dan sabar yang lahir saat api kebajikan Victorian yang diam masih hangat, Roosevelt sedang di atas gairah. Dia memiliki tujuan. Dia memiliki arah. Dia tidak digerakkan oleh gairah tetapi oleh *alasan*.

George W. Bush, Dick Cheney, dan Donald Rumsfeld di sisi lain, sangat antusias soal Irak. Christopher McCandless sedang sangat antusias ketika dia terjulah “ke alam liar”. Sama halnya seperti Robert Falcon Scott yang menjelajahi kutub utara, dikalahkan dengan “The Pole Mania” (seperti banyak pendaki dalam pendakian tragis Everest tahun 1996, terserang dengan yang dikenal dalam istilah psikologi sebagai “goalodicy”, yaitu sebuah obsesi mengejar tujuan sampai merusak diri sendiri—*red.*). Penemu dari Segway percaya mereka memiliki inovasi yang dapat mengubah dunia dan memberikan apa yang mereka bisa lakukan. Semua orang berbakat dan pintar itu adalah orang yang sangat percaya bahwa yang mereka lakukan adalah hal yang tidak menimbulkan pertentangan. Hal itu menjelaskan kalau mereka belumlah siap dan tidak dapat menerima keberatan serta perhatian nyata dari mereka yang ada di sekitarnya.

Hal yang sama juga terjadi kepada para pengusaha yang tidak terhitung jumlahnya, penulis, koki, pemilik bisnis, politisi, dan desainer yang tidak pernah Anda dengar dan tidak mungkin Anda dengar—karena mereka karam dalam kapal mereka sendiri bahkan sebelum mulai meninggalkan pelabuhan. Seperti penggemar lainnya, mereka memiliki gairah namun kurang dalam hal lainnya.

Di sini, saya tidak berbicara tentang “kepedulian atau *caring*”. Saya berbicara tentang *passion*, gairah sebagai antusiasme, yang tak terkendali—keinginan kita untuk menerkam apa yang ada di depan kita dengan kekuatan penuh dari semangat kita, dari “kantong energi” yang diyakini oleh guru dan mentor kita sebagai aset terpenting kita. Hal ini merupakan keinginan yang membakar, tak terpadamkan untuk mendapatkan tujuan yang berada jauh di depan, ambisius, dan samar. Motivasi yang terlihat tak berbahaya ini merupakan motivasi yang jauh dari jalan umum dan menyakitkan.

Ingatlah, “fanatik” terkadang hanyalah cara halus untuk menyebut “tergila-gila”.

Seorang pemain bola basket muda bernama Lewis Alcindor Jr., yang memenangkan kejuaraan nasional bersama John Wooden di UCLA, menggunakan satu kata untuk mendeskripsikan gaya pelatihnya yang terkenal: “*dispassionate*”. Seperti pada *tidak* bersemangat. Wooden tidak berpidato dengan antusiasme berlebihan atau menginspirasi. Dia melihat emosi berlebih tersebut sebagai beban. Sebaliknya, filosofinya adalah dalam pengendalian dan melakukan pekerjaan Anda,

jangan pernah menjadi “budak *passion*”. Pemain yang belajar dari Wooden tidak lama kemudian mengganti namanya dengan yang Anda lebih kenal sebagai Kareem Abdul-Jabbar.

Tidak ada yang akan mendeskripsikan Eleanor Roosevelt atau John Wooden atau anak didik terkenalnya yang pendiam sebagai orang yang apatis. Mereka juga tidak menyebut ketiganya sebagai orang yang fanatik atau gila. Roosevelt, salah seorang aktivis wanita yang kuat dan berpengaruh dalam sejarah dan merupakan *First Lady* Amerika terpenting. Ia dikenal terutama karena kemampuannya bersyukur, sikap tenangnya, dan pemikirannya mengenai tujuan. Wooden memenangkan sepuluh gelar dalam dua belas tahun, termasuk tujuh secara berturut-turut, karena dia mengembangkan sistem untuk menang dan bekerja bersama pemainnya untuk mengikuti sistem ini. Tidak ada dari mereka yang didorong oleh kesenangan atau juga badan mereka dalam gerakan konstan. Sebaliknya, membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menjadi seorang yang dikenal seperti saat ini. Ini adalah sebuah proses akumulasi.

Dalam setiap usaha, kita akan menemui berbagai permasalahan kompleks, sering kali dalam situasi yang tidak pernah kita temui sebelumnya. Kesempatan tidak selalu terbuka lebar, kolam yang memerlukan keberanian dan ketangguhan untuk menyelaminya, malah diuruk, ditutupi, dihadang oleh berbagai macam bentuk penolakan. Apa yang sebenarnya perlu ditekankan dalam masalah ini adalah kejernihan, niat, dan kebulatan tekad yang terstruktur.

Akan tetapi, sering kali kita berproses seperti ini....

Sepercik inspirasi: saya ingin melakukan _____ terbaik dan terbesar. Menjadi _____ termuda. Satu-satunya yang dapat _____. Menjadi “yang pertama dan yang terbesar”.

Saran: oke, baiklah, inilah yang perlu Anda lakukan langkah demi langkah untuk mencapainya.

Realita: kita mendengar apa yang ingin kita dengar. Kita melakukan apa yang ingin kita lakukan, di samping menjadi sangat sibuk dan bekerja sangat keras, kita mendapatkan sangat sedikit, atau lebih buruknya, mendapati diri kita dalam kekacauan yang tidak pernah kita antisipasi.

Karena kita hanya ingin mendengar tentang *passion* dari orang sukses, kita lupa bahwa di sana ada pula kegagalan. Kita tidak memahami konsekuensinya sampai kita melihat sepak terjang mereka. Melalui hadirnya Segway, para penemu dan penanam modal mengasumsikan adanya permintaan yang mampu menembus rekor. Dengan peperangan yang terjadi di Irak, pendukungnya mengabaikan keberatan dan umpan balik negatif karena itu bertentangan dengan apa yang mereka butuhkan dan yakini. Akhir tragis dari cerita “menuju alam liar” adalah hasil dari kenaifan dan kurangnya persiapan. Untuk Robert Falcon Scott, hal ini adalah kepercayaan diri berlebih dan kegilaan tanpa mempertimbangkan bahaya sebenarnya. Kita memikirkan Napoleon dipenuhi oleh *passion* saat melakukan invasi ke Rusia dan menjadi penuh pertimbangan hanya ketika dia kembali dengan tertatih-tatih ke rumah dengan sisa sebagian kecil prajurit yang dia banggakan. Dalam

banyak contoh lainnya, kita melihat kesalahan yang serupa, seperti kelebihan investasi, kekurangan investasi, bergerak sebelum benar-benar siap, mengacaukan dalam keadaan genting—tapi tak sebanyak kejahatan karena terlena oleh *passion*.

Passion sering kali menutupi kelemahan. Terburu nafsu dan fanatismen adalah lawan buruk dari kedisiplinan, penguasaan diri, kemampuan, dan rencana serta ketekunan. Anda perlu menemukan ini dalam diri orang lain dan dalam diri Anda sendiri, karena meskipun awalnya *passion* mungkin sungguh-sungguh dan baik, dampaknya bisa konyol dan bahkan bisa mengerikan.

Passion dapat dilihat dalam diri mereka yang mampu memberi tahu Anda segala detail tentang akan menjadi siapa mereka nanti dan seperti apa kesuksesan mereka nantinya. Mereka bahkan mungkin dapat mengatakan secara spesifik kapan mereka ingin mencapai semua itu. Atau, mereka dapat mendeskripsikan kepada Anda kekhawatiran nyata dan serius tentang aneka rintangan untuk mencapainya. Mereka dapat mengatakan kepada Anda hal-hal yang akan mereka kerjakan atau semua yang telah mereka mulai tapi mereka tidak dapat memperlihatkan kepada Anda prosesnya. Karena memang jarang ada.

Bagaimana bisa seseorang menjadi sangat sibuk tapi tidak menghasilkan ap-apa? Ya, itulah paradoks *passion*.

Jika definisi dari kegilaan adalah melakukan hal yang sama berulang kali dan mengharapkan hasil yang berbeda, berarti *passion* adalah bentuk dari kecacatan mental. Ini sama saja

dengan sengaja membebani fungsi kognitif terpenting kita. Hasil buruknya sering muncul dalam retrospeksi, tahun terbaik kita dalam hidup, terbakar seperti sepasang roda yang berputar panas di aspal.

Anjing adalah salah satu makhluk yang sangat antusias. Seekor anjing memiliki keunggulan: ingatan jangka pendek menyenangkan, yang mengatasi rasa tak berguna dan rasa tak mampu. Dalam kenyataannya, kita manusia, di sisi lain, tidak memiliki alasan untuk sensitif terhadap ilusi yang terjadi. Pada akhirnya hal ini akan mengganggu.

Apa yang kita butuhkan sebagai manusia dalam pencarian jati diri adalah cita-cita dan realisme. Cita-cita atau tujuan dapat dikatakan seperti *passion* dengan batasan. Sementara, realisme adalah pendirian teguh dan perspektif.

Semasa muda, atau ketika alasan kita masih baru, kita merasa sangat antusias, kita merasa salah saat harus melakukan sesuatu dengan perlahan-lahan atau lambat. Hal ini hanyalah ketidaksabaran kita. Ini adalah ketidakmampuan kita untuk melihat bahwa membakar diri kita atau meniup diri kita naik tidak akan mempercepat perjalanan kita.

Passion adalah *tentang* sesuatu. (Saya sangat antusiasme tentang ____.) Tujuan adalah *untuk* atau *demi* (saya harus melakukan _____. Saya ditempatkan di sini untuk mencapai _____. Saya mau mempertahankan _____. demi hal ini.) Sebenarnya, tujuan dapat meredam ego yang berpusat pada diri sendiri. Tujuan adalah tentang mengejar sesuatu di luar diri Anda sebagai lawan untuk menyenangkan diri Anda.

Selain cita-cita atau tujuan, kita juga membutuhkan realism—menyadari kenyataan. Di mana kita harus memulai? Apa yang harus kita lakukan terlebih dahulu? Apa yang kita lakukan saat ini? Bagaimana kita yakin bahwa apa yang kita lakukan akan membawa kita lebih maju? Apa yang menjadi tolok ukur kita?

“Antusiasme yang besar adalah sebuah penyakit jika tanpa harapan,” seperti yang pernah dikatakan Goethe. Itu sebabnya seorang yang bebas dan punya tujuan dan cita-cita akan bekerja dalam tingkat berbeda. Mereka merekrut profesional dan mempekerjakannya. Mereka mengajukan pertanyaan, mereka mempertanyakan apa yang bisa saja salah, mereka meminta contoh. Mereka berencana dan bersiap untuk berbagai kemungkinan yang ada. Lalu mereka siap bertanding. Biasanya mereka mulai dengan langkah kecil, menyelesaikannya dan mencari umpan balik sehingga mereka bisa menjadi lebih baik. Mereka mengunci keuntungan, dan mereka menjadi lebih baik selagi mereka bekerja, sering memanfaatkan keuntungan mereka untuk berkembang secara eksponensial dibanding secara aritmatika.

Apakah pendekatan iteratif atau berulang dianggap kurang seru jika dibandingkan dengan manifestasi, pernyataan terang-terangan, terbang menjelajahi negara untuk memberi kejutan pada seseorang, atau mengirimkan empat ribu kata tentang berbagai pemikiran melalui email di tengah malam? Tentu saja. Apakah hal itu tidak lebih menarik dan berani dibandingkan melakukan sebisa Anda dan memaksimalkan penggunaan kartu kredit karena Anda sangat percaya diri?

Pastinya. Sama halnya seperti *spreadsheets*, pertemuan, perjalanan, telepon, perangkat lunak, peralatan dan sistem internal—dan semua artikel “tip-tip” yang pernah ditulis tentang mereka dan rutinitas orang terkenal. *Passion* adalah bentuk dari fungsi yang berlebihan.

Pekerjaan penting yang Anda lakukan akan membutuhkan pertimbangan dan perhitungan. Bukan antusiasme berlebihan. Jangan naif.

Akan lebih baik jika Anda diintimidasi tentang apa yang ada di depan mata—menjadi rendah hati dan bertekad untuk melewati masalah itu. Titipkan dulu “*passion*” Anda untuk mereka yang amatir. Pikirkan apa yang harus Anda rasakan, lakukan, dan katakan, bukan apa yang Anda pedulikan dan mau jadi apa Anda nantinya. Ingat syair pendek Talleyrand untuk para diplomat, “*Surtout, pas trop zèle*” (“di atas segalanya, tidak begitu banyak kegilaan”). Di sanalah kemudian Anda akan melakukan hal hebat. Dan Anda akan berhenti pada usia Anda saat itu dikenal menjadi orang dengan niat baik namun tidak sompong.

IKUTILAH STRATEGI KANVAS

Orang hebat hampir selalu memperlihatkan diri mereka siap untuk patuh hanya setelah mereka menunjukkan bahwa mereka siap memberi perintah.

—LORD MAHON

Dalam sistem seni dan ilmu pengetahuan Roma, ada sebuah konsep di mana kita hanya memiliki sebagian analogi. Seorang pebisnis sukses, politisi, atau *playboy* kaya akan menyogok sejumlah penulis, pemikir, seniman, dan penampil. Tak hanya dibayar untuk memproduksi seni, para seniman ini juga melakukan pekerjaan lain untuk mendapatkan jaminan keamanan, makanan, dan hadiah. Salah satu perannya adalah sebagai *anteambulo*—yang secara harfiah berarti “seseorang yang membersihkan jalan”. Seorang *anteambulo* berjalan di depan tuannya ke mana pun mereka berjalan di Roma, menunjukkan jalan, mengomunikasikan pesan, intinya mereka membuat hidup orang yang membayar mereka menjadi lebih mudah.

Seorang penyair terkenal, Martial, menjalani peran ini selama bertahun-tahun, melayani di bawah tuannya yang bernama Mela, seorang pebisnis kaya dan saudara laki-laki dari filsuf Stoic sekaligus seorang penasihat politik Seneca. Lahir

bukan dari keluarga kaya, Martial juga melayani pebisnis lain bernama Petilius. Sebagai seorang penulis muda, dia menghabiskan sebagian besar harinya berjalan dari satu rumah tuan kaya ke rumah tuan kaya yang lainnya, menawarkan jasanya, menunjukkan rasa hormatnya, dan mendapatkan sedikit uang sebagai imbalannya.

Masalahnya adalah, seperti banyak dari kita saat magang atau mendapatkan pekerjaan baru (atau nantinya, penerbit, atasan, atau klien kita), Martial benar-benar membenci setiap menitnya. Dia terlihat memercayai bahwa sistem yang ada membuatnya seolah menjadi budak. Bercita-cita hidup seperti pejabat negara atau tuan yang dilayani, Martial menginginkan uang dan rumah miliknya sendiri. Di sana, dia akhirnya bermimpi bisa mengerjakan pekerjaannya dalam ketenangan dan independen. Akhirnya, tulisannya sering berisi kebencian dan kepahitan terhadap kalangan atas Roma, dari apa yang dia percaya telah menyingirkannya.

Oleh karena segala kemarahannya, Martial tidak dapat melihat bahwa ia berada dalam posisi unik, di mana sebagai orang asing di masyarakat ia mampu memberikan pengetahuan luar biasa tentang budaya Roma yang bertahan sampai hari ini. Dibanding disakiti oleh sistem yang seperti itu, bagaimana kalau dia berdamai dengan sistem? Bagaimana—kalau ternyata—dia mensyukuri kesempatan yang ditawarkan sistem tersebut? Sayangnya tidak. Sistem ini tampak membuatnya terpuruk.

Hal tersebut adalah sikap yang umum yang diturunkan generasi dan masyarakat. Seorang yang marah dan tidak

bersyukur dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dia suka, untuk orang yang tidak ia hormati, pada saat dia sedang membangun jalannya menuju kesuksesan. *Betapa beraninya mereka memaksa saya merendahkan diri seperti ini! Tidak adil! Sia-sia!*

Kita melihat hal ini ketika seorang anak magang menuntut perusahaan tempat mereka belajar untuk membayar mereka. Kita melihat anak-anak lebih memilih tinggal di rumah bersama orangtuanya daripada bekerja pada bidang yang menurut mereka “tidak sesuai dengan kualifikasi” mereka. Kita melihat ketidakmampuan untuk bertemu orang lain dengan standar mereka, ketidakmauan melangkah mundur demi melangkah maju beberapa langkah. *Saya tidak akan membiarkan mereka memerintah saya. Lebih baik kita berdua tidak mendapat apa-apa.*

Wajar melihat adanya sebuah penghinaan di balik “melayani” seseorang. Sebab kenyataannya, tidak hanya murid yang bertanggung jawab untuk beberapa seni terbaik dalam sejarah dunia—semua orang mulai dari Michelangelo sampai Leonardo da Vinci bahkan Benjamin Franklin juga telah dipaksa untuk menjalani sistem seperti itu—namun apabila Anda benar-benar ingin menjadi sebesar yang Anda bayangkan, posisi itu hanya sementara, bukan?

Ketika seseorang mendapatkan pekerjaan pertamanya atau memasuki organisasi baru, dia sering diberikan nasihat berikut: buatlah orang lain terlihat baik maka Anda akan baik-baik saja. Jagalah agar kepala Anda tetap di bawah, kata

mereka, dan turutilah bos Anda. Normalnya, ini bukanlah hal yang ingin didengar oleh seseorang yang berhasil dipilih dari antara orang lainnya. Perkataan semacam itu bukanlah yang diharapkan seorang lulusan Harvard—jelas mereka mendapatkan gelar agar tak diperlakukan semena-mena.

Coba kita balik cara berpikirnya agar hal tersebut tak terlihat begitu merendahkan: Anda tidak disuruh menyembah dan mencium kakinya. Hal ini bukan tentang membuat seseorang *terlihat baik*, melainkan tentang membantu orang lain sehingga mereka bisa *menjadi baik*. Kata-kata yang lebih tepat adalah: carilah kanvas untuk diwarnai orang lain. Jadilah *anteambulo*. Bersihkan jalan untuk orang lain yang berada di atas Anda, dengan begitu Anda juga akan membuat jalan untuk Anda sendiri.

Ketika baru saja mulai, kita dapat meyakini beberapa realita dasar, yaitu:

1. Anda tidak sebaik atau sepenting seperti yang Anda pikirkan
2. Anda harus menyesuaikan diri Anda
3. Kebanyakan apa yang Anda ketahui atau yang Anda pikirkan dalam buku di sekolah ternyata salah

Terdapat cara cerdik untuk menerima semua hal tersebut dalam sistem Anda: sandarkan diri Anda pada orang dan organisasi yang telah sukses dan berikan identitas Anda pada mereka, majukan kedua hal tersebut secara bersama-sama. Hal ini jelas akan membantu Anda mengejar tujuan Anda—meskipun efektif. Patuh adalah jalan menuju sebuah kemajuan.

Efek lain dari sistem ini: Anda menurunkan ego Anda pada waktu penting dalam karier Anda, membiarkan Anda menyerap semua yang Anda bisa tanpa menghadang visi dan proses orang lain.

Tidak ada membenarkan seorang penjilat. Malahan, sebenarnya proses ini memungkinkan Anda melihat apa yang terjadi dari dalam dan menemukan kesempatan dari orang *selain diri Anda*. Ingat bahwa *anteambulo* berarti menunjukkan jalan, menjadi penunjuk arah yang harus dilalui seseorang, untuk lebih dulu dan membantu mereka bersiap, membiarkan mereka berfokus pada kekuatan mereka. Faktanya membuat sesuatu lebih baik dari pada apa yang Anda lihat.

Banyak orang mengetahui surat yang disamarkan oleh Benjamin Franklin ditulis dengan nama Silence Dogood. Betapa cerdasnya hal tersebut, pikir mereka, namun mereka luput memperhatikan hal yang mengesankan: Franklin menulis surat tersebut, mengirimkannya dengan menyelipkannya di bawah pintu percetakan, dan tidak menerima penghargaan apa pun sampai beberapa lama setelahnya. Faktanya, saudara laki-lakinya, pemilik percetakan, yang mendapatkan keuntungan dari popularitasnya secara terus-menerus mencetaknya di bagian depan korannya. Franklin bermain dalam permainan jangka panjang—walaupun mempelajari bagaimana opini publik bekerja, meningkatkan kesadaran atas apa yang ia percayai, membentuk gayanya, nada, dan kepintarannya. Ini adalah strategi yang ia gunakan lagi dan lagi selama kariernya—pernah juga ia memublikasikan di koran kompetitornya dengan tujuan mengacaukan kompetitor ketiganya—karena

Franklin melihat keuntungan konstan yang dibuat dari membuat *orang lain* terlihat baik dan membiarkan mereka mendapatkan keuntungan dari ide Anda.

Bill Belichick, pelatih pemenang Super Bowl empat kali dari New England Patriots, meningkatkan ranking NFL-nya dengan mencintai dan melatih satu bagian yang dibenci pelatih saat itu: menganalisis film. Pekerjaan pertamanya dalam rugbi profesional untuk Baltimore Colts adalah pekerjaan yang dia ikhlaskan tanpa digaji—and pengetahuannya, yang berguna dalam pengaturan strategi penting permainan, mampu menyamai pelatih yang lebih senior. Dia berkembang pesat dari apa yang dianggap pekerjaan kasar, memintanya dan berusaha menjadi terbaik pada apa yang orang lain minta dia lakukan. “Dia seperti spons, menyerap semuanya, mendengarkan semuanya,” kata salah seorang pelatih. “Anda memberikannya tugas dan dia menghilang ke dalam ruangan dan Anda tidak akan melihatnya sampai dia menyelesaiannya dan dia ingin melakukannya lagi,” ujar pelatih lainnya. Seperti yang dapat Anda duga, Belichick segera mendapatkan bayaran.

Sebelumnya, sebagai pemain muda sekolah menengah atas, dia sangat paham tentang permainan itu sehingga dia menempati posisi asisten pelatih sekalipun saat dia sedang bermain. Ayah Belichick, seorang asisten pelatih rugbi untuk angkatan laut, mengajarkannya pelajaran penting dalam politik rugbi: bahwa jika ia ingin memberikan umpan balik atau mempertanyakan keputusannya, dia harus melakukannya secara pribadi dan tidak melakukannya untuk mencari perhatiannya ataupun untuk menyakiti atasannya. Dia belajar

untuk menjadi bintang tanpa mengancam atau mengasingkan orang lain. Dalam kata lain, dia telah menjadi ahli dari strategi kanvas.

Anda dapat melihat betapa mudahnya persamaan hak dan rasa superioritas (jebakan ego) akan menggagalkan pencapaian mereka. Franklin tidak akan pernah dipublikasikan jika dia memprioritaskan penghargaan melebihi ekspresi kreativitas—memang benar, ketika saudaranya mengetahui hal itu, Franklin mendapatkan pukulan kecil karena rasa cemburunya. Belichick akan membuat marah pelatihnya dan mungkin dipecat jika dia mengkritiknya di depan umum. Dia pastinya tidak akan mengambil pekerjaan ini dengan gratis, dan dia tidak akan duduk sambil menonton beribu-ribu jam jika dia menomorsatukan statusnya. Kehebatan datang dari seorang yang rendah hati, kehebatan datang dari pekerjaan kotor. Kehebatan berarti Anda orang paling kurang penting di tim sampai Anda berubah karena kerja keras Anda.

Ada pepatah lama, “Sedikit bicara, banyak bekerja.” Apa yang seharusnya kita lakukan adalah memperbarui dan mengaplikasikan versi tersebut pada pendekatan awal kita. Jadilah *sedikit*, lakukan *lebih*. Bayangkan jika untuk setiap orang yang Anda temui, Anda memikirkan cara untuk menolongnya, sesuatu yang dapat Anda lakukan untuk mereka? Dan Anda melihat dari sisi yang dapat menguntungkan mereka bukan sisi Anda. Efek kumulatif yang dihasilkan selama beberapa waktu akan besar: Anda akan mempelajari sesuatu besar dengan memecahkan berbagai masalah. Anda akan mengembangkan reputasi sebagai orang yang sangat diperlukan. Anda akan

memiliki relasi baru yang tak terhitung. Anda akan memiliki banyak bantuan yang dapat Anda panggil ketika Anda mene-mui kesulitan.

Inilah yang saya maksud dengan strategi kanvas—memban-tu diri Anda sendiri dengan membantu orang lain. Menge-depankan usaha bersama untuk menukar kebanggaan jang-ka pendek dengan hasil jangka panjang. Ketika yang lainnya ingin mendapatkan penghargaan dan “dihormati”, Anda bisa mengikhaskan penghargaan itu. Anda bisa sangat meng-ikhaskannya sehingga Anda *senang* ketika orang lain yang mendapatkan penghargaan dibandingkan Anda—karena itulah tujuan Anda. Biarkan yang lain mengambil penghar-gaan demi penghargaan, sementara Anda menundanya sam-pai memetik hasilnya.

Strategi inilah yang paling sulit. Sangat mudah untuk terus mengeluh, seperti Marital. Untuk membenci hingga berpikir dijadikan budak. Untuk membenci mereka yang memiliki arti lebih banyak, pengalaman lebih banyak, atau status yang lebih tinggi dibandingkan Anda. Untuk memberitahukan diri Anda bahwa setiap detik yang dihabiskan tanpa melakukan pekerjaan Anda, atau bekerja untuk Anda, adalah menyia-nyiakan talenta Anda. Untuk memaksa mengatakan, *saya tidak akan direndahkan seperti ini*.

Saat kita bersedia bertarung melawan emosi dan dorongan ego, strategi kanvas menjadi lebih mudah, dan akan terus berulang.

- Mungkin strategi ini membangkitkan ide untuk diberikan kepada atasan Anda.
- Menemukan seseorang, pemikir, dan siapa pun untuk memperkenalkan mereka satu sama lain. Menghubungkan mereka dan menciptakan percikan baru.
- Mencari apa yang tidak ingin dilakukan orang lain dan melakukannya.
- Menemukan ketidakefisienan, kesia-siaan, dan hal yang berlebihan. Mengidentifikasi kebocoran dan tambalan untuk membebaskan sumber daya di area baru.
- Memproduksi lebih dari orang lain dan memberikan ide Anda.

Dengan kata lain, menemukan kesempatan untuk mempromosikan kreativitas mereka, menemukan sebuah tempat dan orang untuk diajak berkolaborasi, dan menyingkirkan gangguan yang menghalangi proses dan fokus mereka. Strategi ini merupakan strategi yang menghasilkan dan dapat ditingkatkan tanpa batas. Anggaplah setiap aktivitasnya sebagai investasi dalam hubungan dan dalam pengembangan diri Anda.

Strategi kanvas akan selalu tersedia untuk Anda kapan pun. Tak ada yang membatasi. Strategi ini merupakan satu dari sedikit strategi yang tak lekang oleh waktu—dari kedua sisi, tua maupun muda. Anda dapat memulainnya kapan pun—sebelum Anda memiliki pekerjaan, sebelum Anda diterima,

dan saat Anda mengerjakan sesuatu lainnya, atau saat Anda memulai sesuatu yang baru atau menemukan diri Anda dalam suatu organisasi tanpa teman yang kuat atau dukungan. Anda dapat menemukan bahwa tidak ada alasan untuk berhenti melakukannya, bahkan setelah Anda lulus sampai saat Anda akan mengerjakan proyek Anda sendiri. Biarkan strategi ini menjadi sifat dan kebiasaan. Biarkan mereka menerapkannya kepada Anda ketika Anda terlalu sibuk menerapkan hal ini kepada mereka yang di atas Anda.

Karena jika Anda membuka mata untuk hal satu ini, Anda akan melihat apa yang dilakukan ego manusia untuk mencegah mereka menghargai: orang yang membersihkan jalan, menunjukkan arah, seperti kanvas membentuk lukisan.

MENAHAN DIRI ANDA

Saya telah mengamati mereka yang telah menggapai hasil terhebat adalah mereka yang “menahan diri”; yang tidak pernah senang berlebih atau kehilangan kendali diri, tetapi selalu tenang, mengendalikan diri, sabar, dan sopan.

—BOOKER T. WASHINGTON

Orang yang mengenal Jackie Robinson saat masih muda mungkin tidak pernah mengira bahwa suatu hari mereka akan melihat dia menjadi pemain kulit hitam pertama dalam *Major League Baseball*. Bukan karena dia tidak berbakat atau bermain bersama kulit putih tidak dapat dilakukan, melainkan karena dia tidak benar-benar dikenal karena selalu menahan diri dan sikap tenangnya.

Sebagai anak muda, Robinson bermain dengan sekumpulan kecil teman yang sering mengalami masalah dengan polisi lokal. Dia menantang temannya untuk berkelahi saat piknik sekolahnya karena berkata kotor. Dalam permainan bisbol, dia diam-diam melempar bola kepada lawannya yang berkulit putih hingga anak tersebut terluka dan berdarah. Dia ditangkap lebih dari sekali karena berargumen dengan polisi, karena merasa polisi tersebut mengancamnya dengan tidak adil.

Sebelum mulai berkarya di UCLA, dia menghabiskan malamnya di penjara (dan polisi menodongkan senjata kepadanya) karena hampir berkelahi dengan pria kulit putih yang mengejek temannya. Dan sebagai tambahan rumor untuk protes terhadap rasisme, Jackie Robinson dengan efektif mengakhiri kariernya sebagai perwira militer di Camp Hood pada tahun 1944 ketika seorang pengemudi bus memaksanya untuk duduk di belakang walaupun hukum telah melarang pemisahan di bus. Karena berargumen dan memaki pengemudi bus tersebut, dan secara langsung menantang atasannya setelah perkelahian itu, Jackie terlibat dalam beberapa kasus yang akhirnya menariknya menuju persidangan. Walaupun telah dibebaskan, dia dibebastugaskan tidak lama kemudian.

Tidak hanya mengerti dan merasa manusiawi bahwa dia melakukan ini. Mungkin itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Mengapa dia harus membiarkan orang lain melakukan hal ini kepadanya? Tidak ada orang yang harus bertahan dan diam saja dengan kejadian tersebut.

Kecuali, pada saat-saat tertentu. Bukankah ada tujuan yang sangat penting yang kita harus memberikan segalanya untuk mencapainya?

Ketika Branch Rickey, manajer dan pemilik Brooklyn Dodgers, melihat Jackie memiliki potensi untuk menjadi pemain kulit hitam pertama dalam permainan bisbol, dia memiliki satu pertanyaan: apakah Anda memiliki keberanian? “Saya mencari,” kata Rickey, “seorang pemain yang memiliki keberanian untuk *tidak* melawan.” Faktanya, di pertemuan

terkenal mereka, Rickey membeberkan diskriminasi yang mungkin didapat Robinson jika dia menerima tantangan Rickey: pegawai hotel yang menolak untuk memberikannya kamar, pelayan restoran yang kasar, lawan yang mengejeknya. Hal ini, Robinson memastikannya, dia siap menghadapinya.

Banyak pemain yang dapat dipilih Rickey. Tapi dia perlu seorang yang tidak membiarkan egonya menghalanginya untuk melihat tujuan besarnya.

Saat mulai bermain bisbol, lalu dalam liga profesional, Robinson tidak hanya menghadapi ejekan dari staf pelayan atau pemain. Bahkan ia mendapatkan serangan agresif yang telah terkoordinasi untuk memfitnah, mengusir, memprovokasi, mengeluarkan, menyerang, melukai, atau bahkan membunuh dirinya. Dalam kariernya, dia dihantam lebih dari 72 lemparan, tendon Archiless-nya (tendon besar di pergelangan kaki yang menghubungkan otot betis ke tulang tumit—*red.*) hampir dirusak oleh pemain yang membidik *spikes* (sepatu bergerigi, seperti pada sepatu pemain bola—*red.*) mereka padanya, dan sama sekali tidak protes ketika dicurangi ditambah waktu istirahat yang tak berjalan sama baginya. Walaupun begitu, Jackie Robinson tetap bertahan pada janji yang dibuatnya dengan Rickey, tidak akan kalah pada kemarahan besar sekalipun seharusnya dia marah. Faktanya, selama sembilan tahun permainannya, dia tidak pernah sekalipun memukul pemain lain.

Para atlet dimanjakan dan terbiasa pemarah saat ini, tetapi kita tidak memiliki konsep tentang bagaimana kondisi

permainan di sana. Pada tahun 1956, Ted William, salah satu pemain paling dihormati dan dihargai dalam sejarah bisbol, pernah didapati *meludah* ke penggemarnya. Sebagai pemain kulit putih, dia tidak bisa berlalu begitu saja, dia kemudian berkata pada reporter, “Saya sama sekali tidak menyesal atas perbuatan saya. Saya benar dan saya akan meludah lagi pada orang yang mengejek saya pada hari ini... tidak ada yang akan menghentikan saya melakukannya.” Untuk pemain kulit hitam, sikap seperti ini tentu tak akan pernah dilakukan—bahkan tidak selintas pun terpikir melakukannya. Robinson tidak memiliki kebebasan seperti itu, hal tersebut dapat mengakhiri bukan hanya kariernya melainkan juga menjadikannya sebagai contoh buruk selamanya.

Jackie diminta mengesampingkan ego sekalipun mengusik keadilan dan haknya sebagai manusia. Pada awal kariernya, manager Philadelphia Phillies, Ben Chapman, sangat sering mencemoohnya selama permainan. “Mereka menunggumu di hutan, Orang Hitam!” Dia teriak lagi dan lagi. “Kami tidak mau kau ada di sini, *Nigger*”. Jackie bukan hanya *tidak* merespons—meskipun setelahnya dia menulis bahwa sangat ingin “menarik salah satu dari mereka dan menghantam mulutnya dengan kepala hitam saya”—tetapi, satu bulan kemudian ia bahkan setuju untuk berfoto bersama dengan Chapman karena telah menyelamatkan pekerjaan laki-laki itu.

Bayangan harus bersentuhan, berpose dengan orang yang sangat menyebalkan, bahkan terasa seperti 60 tahun hidupnya telah berlalu, membuatnya merasa muak. Robinson mengambil salah satu keputusan terberat yang pernah diambilnya, akan

tetapi dia melakukan itu karena hal itu merupakan bagian dari rencana yang lebih besar. Dia mengerti terdapat beberapa orang yang mencoba untuk memancingnya dan menghancurkannya. Karena ia tahu apa yang dia inginkan dan butuhkan di bisbol, dia harus menoleransi segala kepahitan untuk melakukan apa yang ingin dia lakukan. Dia tidak seharusnya menoleransi kepahitan tersebut, tetapi dia melakukannya.

Jalan yang kita pilih, apa pun cita-cita kita, suatu saat akan ditentukan oleh seberapa mampu dan seberapa banyak omong kosong yang dapat kita tangani. Pelecehan yang kita alami mungkin tidak sebanding yang dialami Robinson tetapi akan tetap terasa sulit. Sulit menjaga diri kita untuk tetap terkendali.

Seorang petarung bernama Bas Rutten terkadang menuliskan huruf 'R' pada kedua tangannya sebelum pertandingan—yang merupakan inisial dari *rustig* yang berarti 'relaks' dalam bahasa Belanda. Menjadi marah, emosional, dan kehilangan kendali adalah resep kekalahan dalam pertarungan. John Steinbeck pernah menuliskan kepada editornya, "Anda tidak boleh melepaskan amarah Anda sebagai alasan dalam kesusahan." Ego Anda tidak akan membantu pada saat seperti Anda sedang bermasalah dengan penerbit, dengan kritik, dengan lawan Anda, ataupun dengan atasan yang plin-plan. Tak peduli siapa yang salah, ego yang Anda keluarkan masih terlalu dini untuk masalah tersebut. Masih terlalu cepat.

Oh, Anda masuk *perguruan tinggi*? Hal itu tidak berarti Anda menguasai dunia. Tapi, kampus ini masuk dalam

The Ivy League—asosiasi perguruan tinggi ternama di Amerika Serikat? Meski begitu, Anda tetap akan mendapatkan perlakuan buruk dari orang-orang dan mereka masih akan meneriaki Anda. Walaupun Anda memiliki uang jutaan dolar dan dinding yang dipenuhi penghargaan? Hal tersebut tidak berarti apa-apa dalam bidang baru yang ingin Anda taklukkan.

Tidak peduli seberapa berbakatnya Anda, seberapa besar dan hebat koneksi Anda, seberapa banyak uang yang Anda miliki. Ketika Anda ingin melakukan sesuatu—sesuatu yang besar dan penting dan berarti—Anda akan menjadi sasaran untuk diremehkan bahkan disabotase. Percayalah.

Dalam skenario ini, ego adalah lawan dari apa yang Anda butuhkan. Siapa yang dapat bertahan saat diejek oleh sekeliling Anda? Atau apakah Anda percaya bahwa Anda adalah anugerah Tuhan kepada dunia atau Anda terlalu penting untuk melakukan hal tidak Anda sukai?

Mereka yang telah mengalahkan ego mereka paham bahwa perlakuan buruk tidak akan menurunkan kualitas Anda, tetapi menurunkan kualitas mereka yang memperlakukan Anda.

Di depan Anda akan terdapat: Peremehan. Pemecatan. Makian. Pertimbangan yang hanya mementingkan satu pihak. Anda akan diteriaki. Anda harus bekerja di belakang layar untuk mempersulit hal yang seharusnya bisa dikerjakan dengan mudah. Semua ini akan membuat Anda marah. Semua ini akan membuat Anda ingin melawan. Semua ini akan membuat Anda ingin berkata: *Saya lebih baik dari ini, saya berhak mendapatkan lebih dari ini.*

Tentu, Anda akan merasa ingin melampiaskan semua ini di depan orang-orang. Atau lebih buruknya, Anda ingin memaki tepat di depan wajah mereka. Wajah orang yang tidak berhak mendapatkan penghormatan, pengakuan, atau penghargaan yang mereka dapatkan. Sebenarnya, orang-orang seperti itu akan lebih sering mendapatkan penghargaan dibanding Anda. Ketika ada yang tidak memperlakukan Anda dengan keseriusan yang Anda harapkan, langkah yang seharusnya diambil adalah membenarkan mereka. (Walaupun kita mungkin ingin berkata: *Apakah Anda tahu siapa saya?!*) Anda harus mengingatkan mereka apa yang telah mereka lupakan. Pada saat seperti ini ego Anda akan berteriak agar Anda mengeluarkannya.

Yang harus Anda lakukan saat itu adalah jangan melakukan apa-apa. Telan semua perlakuan yang tidak menyenangkan itu, telan habis sampai Anda sakit. Bertahanlah. Hilangkan secara perlahan dan bekerjalah lebih keras. Jalani permainan itu. Abaikan kebisingan yang ada. Demi Tuhan, jangan biarkan hal tersebut mengganggu Anda. Bertahan merupakan keahlian yang sulit akan tetapi penting. Anda kan sering tergoda, Anda mungkin akan dikalahkan. Tidak ada yang sempurna, akan tetapi Anda harus mencobanya.

Sebuah fakta yang tidak lekang oleh waktu adalah apa yang datang harus menahan kepahitan dari apa yang telah berakar. Robinson berumur 28 tahun saat ia bergabung bersama Dodgers dan ia telah membayar banyak kepada kehidupan ini sebagai seorang yang berkulit hitam dan seorang tentara. Akan tetapi, ia tetap dipaksa untuk melakukannya lagi. Salah

satu fakta yang menyedihkan dalam kehidupan adalah bakat baru sering diabaikan, bahkan bakat yang telah ditemukan pun sering tidak dihargai. Alasan perlakuan tersebut sangat bervariasi, akan tetapi hal ini merupakan bagian dari perjalanan hidup.

Anda tidak akan dapat mengubah sistem yang ada sampai Anda *telah* sukses. Selama itu pula, Anda harus menemukan cara agar sistem ini dapat dipakai untuk tujuan Anda—walaupun tujuan tersebut hanya merupakan waktu tambahan untuk Anda berkembang, untuk belajar dari orang lain, untuk membangun fondasi Anda dan membangun diri Anda sendiri.

Saat Robinson telah sukses, setelah dia telah membuktikan dirinya sebagai pemain terbaik dan pemain paling bertalenta, dan saat posisinya di Dodgers telah menetap, dia mulai lebih menegaskan dirinya dan batasannya sebagai seorang pemain dan seorang manusia. Karena telah membangun kariernya dengan baik, dia mulai merasa dapat berargumentasi dengan wasit, dia dapat memberikan perlawanan jika ia ingin memperingati seorang pemain atau ingin menyampaikan pesan.

Tidak peduli seberapa terkenal dan percaya dirinya, Robinson tidak pernah meludahi penggemarnya. Dia tidak pernah melakukan apa pun untuk merusak nama baiknya. Sebuah aksi berkelas yang dilakukan sejak awal sampai akhir, Jackie Robinson bukanlah seorang tanpa *passion*. Dia memiliki amarah dan rasa frustrasi seperti kita. Akan tetapi dia belajar lebih dulu bahwa di jalan sempit yang ia jalani, ia harus bisa menahan diri dan tidak memperbolehkan adanya ego.

Sejurnya, tidak banyak jalan yang dapat dilalui tanpa kemampuan dan kemauan menahan diri.

KELUARLAH DARI PEMIKIRAN ANDA SENDIRI

Orang yang selalu berpikir bahwa tidak ada hal yang harus dipikirkan selain pemikirannya, ia tidak lagi berada di dunia nyata melainkan tinggal di dalam dunia ilusi.

—ALAN WATTS

Holden Caulfield, seorang anak laki-laki yang hanya memikirkan dirinya sendiri berjalan di jalanan kota Manhattan, berusaha menyesuaikan diri dengan dunia. Seorang pemuda bernama Arturo Bandini di Los Angeles menjauhkan dirinya dari orang-orang yang dia temui selagi dia berusaha menjadi penulis yang terkenal. Seorang berdarah biru, Blinx Bolling, pada sekitar tahun 1950 di kota New Orleans berusaha melarikan diri dari kehidupan “sehari-harinya”.

Semua karakter fiksi tersebut memiliki kesamaan, yaitu mereka tidak dapat keluar dari pemikiran mereka sendiri.

Dalam buku *The Catcher in the Rye* karya J.D. Salinger, Holden tidak dapat bertahan di sekolah, takut untuk tumbuh dewasa dan sangat ingin lari dari semua masalah yang dihadapinya. Dalam buku *Ask the Dust* karya John Fante (salah satu dari serial *The Bandini Quartet*), penulis muda ini tidak mengalami

hidup yang dia jalani saat ini, dia melihat semuanya “melalui sebuah lembaran di mesin ketik”, dan berpikir bagaimana jika hidupnya selama ini sebenarnya adalah puisi, sandiwara, cerita, artikel berita dengan dia sebagai tokoh utamanya. Dalam buku *The Moviegoer* karya Walker Percy, karakter protagonisnya, Binx, kecanduan menonton film, lebih menyukai dan menganggap kehidupan ideal adalah seperti yang berada di layar.

Sebenarnya cukup bahaya untuk menggambarkan seorang penulis berdasarkan hasil karyanya. Akan tetapi ketiga karya tersebut merupakan novel autobiografi terkenal. Ketika kita melihat ke dalam kehidupan sang penulis, terdapat fakta yang jelas jika J.D. Salinger benar-benar menderita obsesi dan ketidakdewasaan yang membuat dunia terasa terlalu berat untuk ia tangani. Menjauhkannya dari kontak dengan manusia dan melumpuhkan kegeniusannya. John Fante berusaha berbaikan dengan egonya yang besar dan rasa takutnya terhadap ketidakjelasan selama sebagian besar kariernya, sehingga meninggalkan novelnya dan pergi bermain golf serta berkunjung ke bar-bar di Hollywood. Hanya saat mendekati ajalnya, kehilangan penglihatan akibat diabetes, ia kembali menjalani kehidupannya dengan sungguh-sungguh. *The Moviegoer*, karya pertama Walker Percy, terbit hanya setelah dia mengalahkan sifat kekanak-kanakannya dan krisis eksistensi dirinya yang terjadi sampai menginjak usia empat puluhan.

Bayangkan betapa baiknya para penulis ini jadinya jika mereka mampu mengatasi masalahnya lebih dini? Bayangkan

akan jadi seberapa mudah kehidupan mereka kini? Ini pertanyaan penting yang diajukan ketiganya kepada para pembaca mereka melalui karakter mereka yang hampir hancur.

Sayangnya, sifat ini, ketidakmampuan keluar dari pemikiran yang membengku mereka, tidak hanya terjadi pada dunia fiksi. Dua ratus empat puluh tahun lalu, Plato berbicara tentang kesalahan orang yang “termakan pemikiran mereka sendiri”. Hal ini ternyata cukup umum sejak dulu kala untuk menemukan orang yang “alih-alih mencari tahu bagaimana cara mendapatkan hal yang mereka inginkan, mereka lebih memilih untuk mengabaikannya, untuk menghindari pertimbangan yang melelahkan tentang apa yang mungkin. Mereka berasumsi apa yang mereka inginkan sudah ada dan telah mengatur sisanya. Mereka memilih menikmati kenikmatan berpikir apa yang akan mereka lakukan seandainya telah memiliki apa yang mereka inginkan, akibatnya, mereka akan semakin malas.” Sesungguhnya orang lebih suka hidup dalam dunia fiksi dibanding nyata.

Seorang jenderal pada Perang Sipil, George McClellan, merupakan contoh terbaik untuk bahasan ini. Dia terpilih untuk memimpin pasukan Amerika karena telah memenuhi semua kriteria untuk menjadi jenderal, yaitu lulusan West Point, telah terbukti dalam peperangan, seorang pembelajar sejarah, keturunan bangsawan, dan disukai oleh anak buahnya.

Lantas, mengapa kini dia dikenal sebagai jenderal yang terburuk bahkan di antara para pemimpin yang tak berkompeten dan hanya memikirkan dirinya sendiri? Karena dia tidak

dapat keluar dari pemikirannya sendiri. Dia sangat jatuh cinta pada visinya sebagai pimpinan dari pasukan besar. Dia dapat mempersiapkan pasukan untuk berperang layaknya profesional, akan tetapi ketika harus *memimpin* seseorang ke dalam peperangan, ketika harus mempraktikkan kepemimpinannya, masalah muncul.

Dia secara konyol yakin bahwa para musuh menjadi semakin hebat (sebenarnya hal itu tidak benar—bahkan dirinya memiliki *kekuatan* tiga kali lipat dibanding musuh). Dia meyakini adanya bahaya yang terus berdatangan dan tipu muslihat musuh oleh teman politiknya (sebenarnya hal itu tidak terjadi). Dia meyakini bahwa jalan satu-satunya untuk memenangkan peperangan adalah dengan sebuah rencana sempurna dan kampanye yang tegas (dia salah dalam hal ini). Dia sangat meyakini akan semua ini sampai ia membeku dan tidak melakukan apa-apa... selama berbulan-bulan saat itu.

McClellan secara terus-menerus memikirkan *tentang dirinya sendiri* dan seberapa hebatnya dia melakukan segalanya, menyelamatkan dirinya sendiri atas kemenangan yang belum ia menangkan, dan lebih sering memikirkan tentang kekalahan yang ia selamatkan. Ketika semua orang—termasuk atasannya—menanyakan tentang pikiran sebenarnya, dia membala dengan amarah, delusi, sombong, dan egois. Semua hal tersebut sangat tak tertahankan, akan tetapi semua memiliki arti lainnya, yaitu kepribadiannya membuat apa yang harus dilakukannya menjadi tidak mungkin yaitu, memenangkan peperangan.

Seorang sejarawan yang bertarung di bawah kepemimpinan McClellan di Antietam dengan singkat merangkum semuanya, “Egoismenya sangat-sangat besar—tidak ada kata lain lagi.” Kita sering berpikir bahwa ego sama dengan kepercayaan diri, yang harus kita *miliki*. Faktanya, ego dapat memberikan efek yang bertolak belakang. Dalam kasus McClellan, ego merenggut kemampuannya dalam memimpin. Ego merenggut kemampuan berpikirnya bahwa dia harus beraksi, bukan hanya berpikir.

Segala kesempatan yang ia lewatkan bisa saja jadi bahan tertawaan kalau kita tidak mengingat ribuan nyawa yang hilang karenanya. Situasi yang ada semakin memburuk ketika dua orang selatan—Lee dan Stonewall Jackson—dengan inisiatif melakukan serangan untuk mempermalukannya karena dapat menang dengan mudah meski jumlah dan sumber dayanya lebih sedikit. Hal inilah yang dapat terjadi ketika seorang pemimpin terjebak dalam pemikirannya. Itu juga dapat terjadi pada kita.

Seorang novelis bernama Anne Lamott mendeskripsikan ego dengan baik. Dia memperingatkan para penulis muda, “Jika Anda tidak berhati-hati, stasiun radio KFKD (K-Fucked) akan terus terngiang dalam kepala Anda 24 jam tanpa henti, dalam stereo.”

Radio KFKD menyiarkan dua siaran sekaligus kepada penulis. Siaran di telinga kanan akan berisi segala siaran tentang kehebatan diri Anda, tentang

keistimewaan Anda, seberapa berbakat dan briliannya Anda, serta sebanyak apa pengetahuan yang Anda miliki. Pada siaran di telinga kanan ini Anda juga akan mendengarkan seberapa rendah hatinya Anda. Sementara itu, di telinga kiri Anda akan terdengar lagu rap tentang kebencian Anda terhadap diri sendiri, semua daftar yang tidak dapat Anda lakukan dengan baik, segala kesalahan yang Anda lakukan hari ini dan sepanjang hidup, keraguan, dan kecerobohan yang berakhiran buruk. Di sana terdengar juga bahwa Anda tidak dapat menjalin hubungan dengan baik, bahwa Anda adalah penipu, membenci diri Anda dan tidak memiliki bakat atau pengetahuan.

Siapa pun—terutama mereka yang ambisius—dapat jatuh menjadi korban narasi ini, baik dan buruk. Sangatlah umum bagi mereka yang masih muda, orang yang ambisius (atau mereka yang masih memiliki ambisi yang masih menggebu-gebu) untuk menjadi bahagia dan tersapu oleh pikiran dan perasaan mereka. Terutama dalam dunia yang terus memberi tahu kita untuk mempromosikan *“personal branding”* kita. Kita harus menyampaikan sebuah cerita untuk menjual kemampuan dan bakat kita dan setelah beberapa waktu, melupakan garis yang memisahkan fiksi dan realita.

Pastinya, ketidakmampuan ini akan melumpuhkan kita. Atau akan menjadi tembok pemisah di antara kita dan informasi yang kita butuhkan untuk melakukan tugas kita. Itulah sebabnya McClellan terus-menerus jatuh dalam

laporan inteligen yang salah, yang seharusnya ia ketahui di mana salahnya. Pemikiran bahwa tugasnya mudah, bahwa yang dibutuhkannya hanyalah memulai, kesalahan dalam laporan tersebut seharusnya terlalu mudah dan terlalu jelas untuk seseorang yang telah berpikir keras tentang semuanya.

Dia tidak jauh berbeda dari kita. Kita semua diliputi kekhawatiran, keraguan, merasa tidak mampu, merasa menderita, dan, kadang, sedikit kegilaan. Kita mirip seperti bocah remaja dalam situasi ini.

Seorang psikolog, David Elkind, telah melakukan riset terkenal, bahwa masa remaja ditentukan oleh fenomena yang saat ini dikenal sebagai “pemirsa imajiner”. Sebagai contoh, seorang remaja berusia 13 tahun tidak masuk sekolah selama satu minggu karena merasa malu. Ia yakin bahwa semua anak di sekolahnya membicarakan dirinya dan insiden-sangat-kecil yang dialaminya, walaupun sebenarnya bahkan tak ada satu orang pun yang mengetahui hal itu. Contoh lain, seorang gadis remaja menghabiskan waktu sebanyak tiga sampai empat jam di depan cermin setiap pagi seolah ia akan tampil di atas panggung. Keduanya melakukan hal itu karena yakin bahwa setiap pergerakan mereka dipantau dengan perhatian penuh oleh semua orang di dunia ini.

Bahkan sebagai orang dewasa, kita juga rentan terhadap fantasi selama berjalan di jalan yang mulus. Kita memasang sebuah *headphone* dan langsung terdapat sebuah lagu. Kita memperbaiki posisi kerah jaket kita dan berpikir bahwa kita harus terlihat keren di hadapan orang-orang. Kita memutar

ulang rapat sukses yang sedang kita *tuju* dalam kepala kita. Orang-orang membuka jalan ketika kita berjalan. Kita mirip seperti soerang petarung yang tidak kenal rasa takut, yang sedang dalam perjalanan menuju puncak.

Perasaan itu layaknya pembukaan dalam film. Perasaan itu merupakan sebuah adegan di dalam novel. Tersasa sangat menyenangkan—lebih menyenangkan dari perasaan ragu, takut, dan semua kewajaran—sehingga kita tetap terjebak dalam benak kita alih-alih berjuang di dunia sekitar kita.

Itulah ego.

Apa yang dilakukan oleh orang-orang sukses adalah membatasi perasaan kesenangan palsu itu. Mereka mengabaikan rayuan yang akan membuat mereka merasa penting atau mengganggu pandangan mereka. Jenderal George C. Marshall—jelas bertolak belakang dengan McClellan walaupun menduduki posisi yang sama dalam generasi yang berbeda—menolak mencatat aktivitasnya selama Perang Dunia II walaupun telah diminta oleh para sejarawan dan temannya. Dia khawatir catatan itu nantinya akan membuat waktu santai dan reflektifnya menjadi sebuah sandiwara dan kebohongan. Dia khawatir akan memikirkan kembali keputusan penting hanya karena memedulikan reputasinya di mata orang lain dan mengubah pikirannya verdasarkan cara orang lain melihatnya.

Semua dari kita rentan terhadap obsesi pikiran ini—tidak peduli apakah kita sedang menjalankan perusahaan *start-up* ataupun sedang bekerja meningkatkan jabatan kita dalam

hierarki perusahaan atau sedang dalam jatuh cinta. Semakin kreatif kita, semakin gampang kita kehilangan tali yang menuntun kita.

Imajinasi kita—dalam beberapa sisi—dapat menjadi berbahaya jika menjadi liar. Kita harus mengendalikan persepsi kita. Jika tidak, bagaimana cara kita memprediksi masa depan atau menafsirkan sebuah situasi secara akurat jika kita terjebak dalam kesenangan? Bagaimana cara kita tetap menjadi lapar dan tetap sadar? Bagaimana kita menghargai momen saat ini? Bagaimana cara kita menjadi kreatif dalam dunia yang praktikal?

Hidup benar-benar membutuhkan keberanian. Jangan hidup dalam bayangan yang abstrak, hiduplah dengan yang terlihat dan nyata, meskipun—terutama jika—tidak terasa nyaman. Berkontribusilah di lingkungan sekitar Anda, walaupun tidak terasa nyaman. Jadilah bagian yang sedang terjadi di sekeliling Anda. Nikmatilah semua itu dan menyesuailkan dirilah.

Kita tak perlu membuktikan pada siapa pun. Cukup selesaikan apa yang harus dikerjakan dan dipelajari, dalam semuanya yang ada di sekitar kita.

BAHAYA KEBANGGAAN YANG TERLALU DINI

Seorang yang bangga akan dirinya sendiri selalu memandang rendah hal dan orang lain, dan tentu saja, selama Anda memandang ke bawah, Anda tidak dapat melihat sesuatu di atas Anda.

—C.S. LEWIS

Pada usia delapan belas tahun, Benjamin Franklin yang sukses kembali ke Boston, kota yang ia tinggalkan tujuh bulan sebelumnya. Dengan penuh kebanggaan dan kepuasan diri, dia membeli baju baru, sebuah jam tangan, dan menunjukkan sekantung koinnya kepada semua orang yang ia temui, termasuk kakaknya dengan harapan ia akan terkesan. Semua itu dipamerkan oleh orang yang tidak lebih dari seorang karyawan di percetakan di Philadelphia.

Pada pertemuannya dengan Cotton Mather, salah satu sosok terhormat di kota tersebut dan mantan saingannya, Franklin langsung menunjukkan seberapa besar ego masa mudanya sekarang. Saat sedang berbincang dengan Mather sembari menyusuri sebuah lorong, Mather tiba-tiba menegurnya “Stop! Stop!” Karena terlalu tenggelam dalam pembicaraan itu, Franklin kemudian berjalan menuju pilar langit-langit yang rendah. Mather menegurnya dengan tajam namun mengena,

“Kuperingatkan padamu, jangan mengangkat kepalamu terlalu tinggi.” Katanya lagi, “Tundukkanlah kepalamu saat menelusuri dunia ini, maka kau akan terhindar dari banyak kesulitan.”

Pahamilah bahwa sebuah kebanggaan dalam karier Anda—ataupun pencapaian lainnya—termasuk dalam pencapaian karier Anda, merupakan sebuah gangguan dan kebohongan.

“Yang ingin dihancurkan oleh dewa,” Cyril Connolly berkata, “adalah mereka yang terus berjanji.” Dua ratus lima puluh tahun sebelumnya, penyair elegi Theognis menulis kepada temannya, “Kurnos, hal pertama yang diberikan dewa kepada mereka yang ingin dihancurkannya adalah kebanggaan.” Tapi, kita malah menggunakannya dengan sengaja.

Kebanggaan menumpulkan semua alat yang kita butuhkan untuk mencapai kesuksesan, yaitu pikiran kita. Kemampuan kita untuk belajar, beradaptasi, fleksibel, membangun relasi, semua hal itu akan ditumpulkan oleh kebanggaan. Yang sangat berbahaya adalah rasa bangga ini muncul pada saat awal kehidupan atau dalam proses—ketika kita tersipu oleh kesombongan pemula. Setelahnya, baru Anda akan menyadari tepukan pada kepala Anda ini merupakan hal terkecil dari apa yang dipertaruhkan.

Rasa bangga membuat pencapaian kecil terasa seperti pencapaian besar. Hal itu akan membesar-besarkan kecerdasan dan kepintaran kita, serta membuat kita berpikir bahwa apa yang kita tunjukkan hanyalah sedikit dari yang seharusnya kita dapatkan. Sejak awal, kebanggaan menghilangkan pemisah

antara realita dan diri kita, yang cepat atau lambat akan mengubah persepsi kita terhadap sesuatu yang seharusnya dan yang tidak seharusnya. Kebanggaan adalah pemikiran kuat, yang hanya bisa dipisahkan oleh fakta atau pencapaian yang mengantarkan kita dengan senang hati menuju delusi atau hal lebih buruk lagi.

Kebanggaan dan ego mengatakan:

- Saya seorang *pengusaha* karena menggapainya sendirian.
- Saya pasti *menang* karena saat ini saya sedang memimpin.
- Saya seorang *penulis* karena telah menerbitkan sesuatu.
- Saya *kaya* karena saya menghasilkan uang.
- Saya *spesial* karena saya yang terpilih.
- Saya orang *penting* karena saya berpikir memang seharusnya saya menjadi orang penting.

Pada suatu saat, kita tenggelam pada pelabelan yang memikat. Akan tetapi setiap budaya memiliki sebuah peringatan yang melawan hal ini. Jangan menghitung jumlah anak ayam Anda sebelum mereka menetas. Jangan menumis bumbu apabila Anda belum mendapatkan dagingnya. Cara memasak kelinci adalah dengan menangkapnya terlebih dahulu. Hewan buruan yang dibunuh dengan kata-kata tidak akan dapat dimakan. Memukul apa yang lebih tinggi daripada kita hanya akan melukai diri kita. Kebanggaan muncul sebelum kegagalan.

Sebutkanlah sifat itu sebagaimana seharusnya: kebohongan. Jika Anda bekerja dengan sungguh-sungguh, Anda tidak perlu berlaku curang, tidak perlu bersusah payah untuk memperbaiki kesalahan Anda.

Kebanggaan atau *pride* adalah suatu pengganggu yang kuat. John D. Rockefeller, saat masih muda, selalu melakukan percakapan dengan dirinya sendiri setiap malam. “Karena Anda telah mulai duluhan,” katanya dengan suara keras atau menulis di buku hariannya, “Anda pikir Anda sudah menjadi pengusaha yang hebat? Berhati-hatilah atau Anda akan kehilangan akal sehat Anda—kalem saja.”

Pada awal kariernya, dia telah mencapai beberapa kesuksesan. Dia telah mendapatkan pekerjaan yang baik dan telah menabung uangnya. Dia memiliki beberapa investasi. Jika dilihat dari ayahnya yang merupakan seorang penipu, langkahnya tidaklah mudah. Rockefeller saat itu berada di jalan yang benar. Setelah menjadi sukses, kebanggaan akan pencapaiannya dan jalan yang akan dia tuju mulai meresap masuk. Suatu waktu, ketika berada dalam situasi yang membuat frustrasi, ia pernah meneriaki seorang petugas bank yang tidak menyetujui pinjamannya, “Suatu saat, saya akan menjadi orang terkaya di dunia!”

Anggaplah Rockefeller sebagai satu-satunya orang yang mengatakan seperti itu dan benar-benar *menjadi* orang terkaya di dunia. Namun, pada setiap orang seperti dia, terdapat banyak orang yang memiliki delusi yang berkata sama seperti Rockefeller dan benar-benar memercayai perkataan mereka, dan sampai pada akhirnya tidak pernah mencapai seperti apa yang mereka katakan, karena kesombongan mereka justru melawan mereka dan membuat orang lain membenci mereka.

Oleh karena itulah Rockefeller tahu dia harus menahan dirinya dan secara diam-diam mengendalikan egonya. Malam

demi malam dia bertanya kepada dirinya sendiri, “Apakah kamu akan menjadi orang bodoh? Apakah kamu akan membiarkan uang memengaruhimu—sekecil apa pun itu? Bukalah matamu,” dia menasihati dirinya sendiri. “Jangan sampai kehilangan keseimbangan.”

Setelahnya dia merefleksikan, “Saya dihantui bahaya kesombongan, betapa menyedihkannya saat seseorang membiarkan kesuksesan sesaat memanjakannya, menyelimuti penilaianya, dan melupakan siapa dia sebenarnya!” Hal ini membuat pandangan kita sempit, obsesi kepuasan diri menyelimuti pandangan Anda, realita, kebenaran, dan dunia di sekeliling kita. Seorang tokoh pangeran kecil dalam cerita terkenal karangan Saint Exupéry juga memberikan pengamatan yang sama dan memberikan pendapat yang sama, “Orang sompong tidak pernah mendengar apa pun selain pujiannya.” Itulah sebabnya kita tidak dapat menganggap pujiannya sebagai arti dari kesuksesan.

Terimalah masukan, kendalikan keinginan, dan susun jalan yang benar dalam hidup. Kebanggaan menumpulkan semua pikiran ini. Atau dalam kasus lain, kebanggaan memunculkan semua sisi negatif diri kita: sensitivitas, penyiksaan, dan memberikan kecenderungan untuk membuat semua hal harus berdasarkan pada diri *kita*.

Seorang penakluk dan pejuang terkenal Genghis Khan melawat anak-anaknya dan para jenderal yang akan menjadi penerusnya dan terus-menerus memperingatkan mereka, “Jika kalian tidak bisa mengendalikan rasa bangga, kalian

tidak bisa memimpin.” Dia mengatakan kepada mereka bahwa kebanggaan akan lebih sulit ditaklukkan dibanding singa liar. Dia sangat menyukai analogi tentang gunung. Dia mengatakan, “Bahkan gunung yang tertinggi pun akan memiliki hewan yang ketika berdiri di atasnya akan lebih tinggi dibanding gunung tersebut.”

Kita cenderung bertahan melawan negativitas, bertahan dari orang-orang yang menjatuhkan kita dari mengejar panggilan kita, atau bertahan dari mereka yang meragukan visi hidup yang kita miliki untuk diri kita sendiri. Hal-hal ini pastinya adalah rintangan yang harus diperhatikan, walaupun dalam menghadapinya cukup sederhana. Yang masih kurang kita latih adalah cara untuk menahan diri dari pengakuan dan kepuasan yang cepat muncul ketika usaha kita sudah mulai memperlihatkan hasil. Yang tidak cukup kita usahakan adalah orang-orang atau sesuatu yang membuat kita merasa nyaman—atau bahkan *terlalu* nyaman. Kita harus bersiap menghadapi rasa bangga dan menghancurnya sejak dini—jika tidak kebanggaan akan membunuh cita-cita kita. Kita harus bersiap menghadapi rasa kepercayaan diri yang liar dan obsesi terhadap diri sendiri. Flannery O’Connor pernah berkata, “Hasil pertama dari pengetahuan akan diri sendiri adalah kerendahan hati.” Inilah cara kita melawan ego, dengan mengetahui diri kita sendiri.

Pertanyaan yang bisa kita ajukan saat merasa bangga adalah: Apa yang masih kurang dari saya saat ini yang dapat dilihat oleh orang yang lebih rendah hati? Apa yang saya hindari atau jauhkan dengan kesombongan, kepanikan, dan kepandaian

saya? Akan jauh lebih baik menanyakan dan menjawab pertanyaan ini saat ini, karena akibatnya masih lebih kecil daripada nantinya.

Ada pernyataan yang mengatakan: Hanya karena Anda berdiam tidak berarti Anda tidak memiliki harga diri (atau *pride* atau kebanggaan). Dengan diam-diam berpikir Anda lebih baik dibanding orang lain, berarti Anda masih memiliki kebanggaan itu. Hal ini tetap berbahaya. Montaigne memiliki ukiran tulisan “Kebanggaan akan diri sendiri akan menjadi penghancurmu” di langit-langit kamarnya. Kutipan itu diambil dari sebuah drama Menander, dan diakhiri dengan “Kamu yang menganggap dirimu orang hebat.”

Kita masih berjuang, dan perjuanganlah yang harusnya menjadi teman kita—bukan rasa bangga dan pencapaian. Tanpa pemahaman ini, kebanggaan mengambil alih konsep diri kita dan menempatkannya dalam kedudukan yang sama dengan realita, yang berarti perjalanan kita masih panjang dan masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

Setelah menggetok kepalanya dan mendengarkan perkataan dari Mather, Franklin menghabiskan masa hidupnya bertarung melawan kebanggaan terhadap diri sendiri, karena dia ingin berbuat banyak dan dia memahami kebanggaan hanya akan membuat semua itu menjadi lebih sulit. Itu sebabnya, sekalipun ia telah mendapatkan penghargaan di setiap masa—kekayaan, ketenaran, sekaligus kekuasaan—Franklin hampir tidak pernah merasakan “kesialan yang datang akibat mengangkat kepala mereka terlalu tinggi”.

Pada akhirnya semua ini bukan tentang menolak kebanggaan atau *pride* karena Anda tidak berhak menerimanya. Bukan juga tentang “jangan mengatakan apa yang belum terjadi”. Lebih cenderung: “Jangan menyombongkan diri.” Itu tak ada gunanya buat Anda.

BERTINDAK, BERTINDAK, BERTINDAK

Rencana terbaik hanyalah sebuah niat baik sampai ia *benar-benar dilaksanakan*.

—PETER DRUCKER

Seorang pelukis, Edgar Degas, walaupun dikenal dengan lukisan impresionis indahnya tentang penari, dia pernah sedikit belajar mengenai puisi. Sebagai orang yang memiliki pemikiran cemerlang dan kreatif, dia berpotensi menciptakan puisi—dia dapat melihat keindahan dan menemukan inspirasi. Akan tetapi, tidak ada puisi hebat yang diciptakannya. Terdapat sebuah percakapan terkenal yang mungkin dapat menjelaskan hal tersebut. Suatu hari, Degas mengeluh pada seorang temannya, seorang penyair bernama Stéphane Mallarmé mengenai kesulitannya dalam menulis. “Saya tidak dapat mengungkapkan apa yang ingin saya katakan, padahal saya dipenuhi ide.” Mallarmé langsung membalas pada intinya, “Ide tidak menciptakan frasa, Degas, kata-katalah yang menciptakan frasa.”

Atau, dengan menulisnya. *Bertindak*.

Perbedaan antara seorang profesional dan seorang pengagum terletak di sana—saat Anda merasa bahwa memiliki ide

tidaklah cukup, artinya Anda harus bertindak sampai dapat membuat pengalaman yang bisa dituliskan menjadi kata-kata. Seperti yang dijelaskan seorang filsuf sekaligus penulis Paul Valéry pada tahun 1938, “Fungsi sebuah puisi... bukanlah untuk merasa menjadi puitis: itu adalah kesenangan pribadi saja. Fungsi puisi adalah membuat situasi itu dirasakan oleh orang lain.” Itulah pekerjaannya, untuk menghasilkan tindakan.

Untuk menjadi seorang artis dan seniman, untuk membuat suatu produk dari sebuah industri, kuncinya terletak di sini. Di pertemuan antara abstraksi, cara, dan kenyataan. Pada saat kita mengubah pemikiran dan pembicaraan menjadi tindakan.

“Anda tidak bisa membangun reputasi dari apa yang *akan* Anda lakukan.” Itulah yang dikatakan Henry Ford. Seorang pemahat, Nina Holton, mengatakan hal yang sama dengan hasil studi terkenal Mihaly Csikszentmihalyi mengenai kreativitas. Kata Nina kepada Mihaly, “Bibit yang berupa ide, tidak dapat menciptakan pahatan yang sekarang dapat berdiri itu. Ide hanya diam dalam kepala Anda. Jadi, langkah selanjutnya adalah kerja keras.” Seorang investor dan pengusaha, Ben Horowitz, menuliskan lebih jelas lagi, “Merencanakan hal besar, rumit, dan berani tidaklah sulit. Yang sulit adalah mengusir orang-orang ketika Anda gagal meraih rencana itu.... Bermimpi besar tidaklah sulit. Yang sulit adalah terbangun di tengah malam dalam keringat dingin ketika mimpi tersebut berubah menjadi mimpi buruk.”

Tentu Anda memahaminya. Anda tahu semua sesuatu memerlukan tindakan dan tindakan tersebut mungkin akan

cukup sulit. Tetapi apakah Anda *benar-benar* mengerti? Apakah Anda mengerti seberapa banyak pekerjaan yang harus Anda kerjakan nantinya? Tidak hanya bertindak sampai Anda mendapatkan kesempatan untuk sukses, bukan hanya bertindak sampai Anda menjadi terkenal, akan tetapi bertindak, bertindak, dan bertindak, untuk selamanya.

Apakah membutuhkan sepuluh ribu atau dua puluh ribu jam agar Anda dapat menguasainya? Tak masalah. Tidak ada akhir untuk hal ini. Jika Anda berpikir tentang angka, Anda akan hidup dalam masa depan yang penuh persyaratan. Kita hanya perlu mengambil banyak waktu—karena untuk mencapai tujuan bukan diraih dengan kepintaran, melainkan usaha yang terus-menerus. Walaupun itu bukan sebuah ide yang baik, ide ini bisa menjadi penyemangat. Sebab artinya, itu semua berada dalam jangkauan kita. Dengan begitu kita semua memiliki kesiapan dan kerendahan hati untuk bersabar dan kekuatan untuk terus bekerja dan bertindak.

Sampai titik ini, Anda mungkin sudah mengerti mengapa ego akan mengganggu ide ini. *Dalam jangkauan?!* keluh ego. *Itu berarti Anda bilang bahwa saya masih belum memilikinya saat ini?* Tepat sekali. Anda tidak memiliki ide itu. Tidak ada yang memiliki ide itu.

Ego menginginkan kita menganggap apa yang kita lakukan untuk ide dan cita-cita kita sudah cukup. Ego ingin kita menganggap waktu yang telah kita habiskan untuk *merencanakan* dan menghadiri konferensi atau berbicara dengan teman yang terpukau termasuk sesuatu yang dibutuhkan

untuk menggapai kesuksesan. Ego mau dibayar untuk waktu yang telah dihabiskan dan ego mau melakukan hal-hal yang menyenangkan—hal yang mendapat perhatian, penghargaan, dan kebanggaan.

Itulah realitanya. Saat kita memutuskan untuk memberikan energi kita akan menentukan sebanyak apa yang akan kita capai nantinya.

Sebagai seorang anak muda, Bill Clinton mulai mengumpulkan sejumlah kartu catatan yang berisi nama dan nomor telepon teman atau rekan yang bisa membantunya ketika ia masuk ke dunia politik. Setiap malam, sebelum terjun ke dunia politik, dia akan membuka catatannya itu kemudian menelepon, menulis surat, atau menuliskan catatan tentang interaksi yang terjadi di antara keduanya. Setelah beberapa tahun, catatan yang ia miliki berjumlah sepuluh ribu kartu (sebelum pada akhirnya didigitalisasi). Hal inilah yang akhirnya menempatkannya di Oval Office (kantor resmi presiden Amerika Serikat untuk bekerja—*red.*) dan terus memberikan keuntungan untuknya.

Contoh lainnya adalah Charles Darwin. Ia telah bekerja puluhan tahun untuk teori evolusinya, menahan diri untuk mempublikasikannya karena belum sempurna. Banyak yang tidak mengetahui apa yang sedang ia kerjakan. Tidak ada yang mengatakan, *Hei Charles, tidak masalah jika kau berlama-lama karena apa yang Anda kerjakan sangatlah penting.* Mereka tidak tahu apa yang ia kerjakan. *Dia* juga tidak tahu bahwa yang ia kerjakan sangat penting. Dia hanya mengetahui kalau

pekerjaannya belum selesai, dan bisa mengerjakannya dengan lebih baik. Itulah alasannya dia terus bekerja.

Jadi: apakah kita duduk, sendiri, dan bergumul dengan pekerjaan kita? Pekerjaan yang mungkin membuat kita diam di tempat, atau yang mematahkan semangat atau menyengsarakan? Apakah kita *mencintai* pekerjaan kita, berprinsip hidup untuk bekerja dan bukan sebaliknya? Apakah kita *suka* berlatih, seperti yang dilakukan para atlet hebat? Atau kita hanya mengejar perhatian dan pengakuan jangka pendek, termasuk memanjakan diri dalam pencarian *ide* yang tak habis-habisnya atau hanya gangguan berbincang-bincang dan ngobrol?

Fac, si facis, yang berarti lakukanlah jika Anda ingin melakukannya.

Terdapat kata-kata Latin tepat lainnya: *materiam superabat opus*, yang berarti proses pembuatan lebih baik dibanding bahan pembuatnya. Bahan yang telah diberikan secara genetik, emosi, dan finansial, di situlah kita mulai. Kita tidak dapat mengendalikan itu. Akan tetapi kita memiliki pengendalian penuh apa yang akan kita buat dengan bahan tersebut dan ataukah kita menyia-nyiakan bahan tersebut.

Sebagai seorang pemain basket, Bill Bradley, akan selalu mengingatkan dirinya, “Ketika kamu tidak berlatih, ingatlah, seseorang di suatu tempat berlatih, dan ketika kamu bertemu dengannya, dia akan menang.” Alkitab pun menuliskan hal yang kurang lebih serupa, “Terberkatilah pelayan yang ditemui Tuannya masih terjaga.” Anda tidak dapat membohongi

diri Anda sendiri, mengatakan Anda akan bertindak, atau berpura-pura bekerja, akan tetapi pasti akan ada seseorang yang muncul nantinya. Anda akan dicobai. Dan kemungkinan besar Anda akan terbongkar.

Ketika Bradley masuk dalam All-American, Rhodes Scholar dan juga menjadi dua kali juara dengan tim New York Knicks dan senat U.S, Anda akan mengetahui bahwa dedikasi seperti ini akan membawa Anda ke suatu tempat.

Jadi, kita harus memilikinya. Karena tidak akan ada ke menangan tanpa kerja keras.

Bukanlah akan sangat menyenangkan jika bekerja bisa sederhana membuka bakat Anda dan mengeluarkan kegeniusan Anda? Atau jika mengikuti sebuah rapat dan Anda mengeluarkan semua kepintaran Anda dari ujung kepala Anda? Atau ketika Anda berjalan ke depan kain kanvas, menggoreskan kuas Anda di atasnya dan sebuah seni modern muncul, akan lebih baik bukan? Itulah fantasi, atau lebih tepatnya kebohongan.

Ada pepatah lama: Palsukan sampai Anda berhasil membuatnya. Tidaklah mengejutkan ketika ide tersebut meningkatkan relevansi dalam omong kosong berbahaya yang kita katakan, hanya dalam dunia permainan. Ketika cukup sulit untuk membedakan seorang produser asli dari seorang yang hanya mempromosikan dirinya, tentu saja beberapa orang mulai memainkan permainan kepercayaan diri dan memainkan dadunya. Buatlah sehingga Anda tidak perlu memalsukan apa pun. Itulah kuncinya. Dapatkah Anda membayangkan

seorang dokter yang melakukan semuanya hanya dengan memalsukannya? Atau seorang Quarterback, atau seorang pengendara kerbau? Lebih tepatnya apakah Anda ingin mereka memalsukan pekerjaan mereka? Jika tidak, mengapa Anda mencoba sebaliknya?

Setiap kali Anda duduk dan mulai bekerja, ingatkanlah diri Anda: saya menunda kepuasan dengan melakukan ini. Saya lulus dari *marshmallow test* (percobaan mengenai kepuasan tertunda—*penerj.*). Saya mendapatkan apa yang diinginkan ambisi. Saya melakukan investasi pada diri sendiri, bukan pada ego. Berikanlah sedikit penghargaan terhadap diri Anda untuk pilihan ini, tetapi jangan terlalu banyak, karena Anda harus kembali ke tugas yang Anda pegang saat ini: berlatih, bertindak, tingkatkan.

Bekerja berarti menemukan diri Anda sendiri di jalanan ketika cuaca yang ada membuat orang lain tetap dalam ruangan. Bekerja berarti maju terus melalui rasa sakit dan hasil pertama yang buruk. Bekerja berarti mengabaikan pujian apa pun yang didapat orang lain dan lebih pentingnya lagi, mengabaikan pujian apa pun yang mungkin *Anda* dapatkan. Karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Pekerjaan tidak ingin *mengjadi* menyenangkan. Pekerjaan memang dibentuk seperti itu.

Seperti sebuah ungkapan tua, “Anda mengenal seorang tukang dari potongan kayu yang mereka tinggalkan. Hal tersebut benar. Untuk menilai kemajuan Anda, lihatlah di lantai.

UNTUK APA PUN YANG TERJADI SELANJUTNYA, EGO ADALAH MUSUHNYA...

Merupakan suatu kenyataan umum, bahwa kerendahan hati adalah tangga untuk ambisi muda.

—SHAKESPEARE

Kita tahu tujuan kita: sukses. Kita mau menjadi berguna. Mendapatkan kekayaan, pengakuan, dan reputasi juga menyenangkan. Kita menginginkan semuanya.

Masalahnya adalah kita tidak yakin kerendahan hati dapat membantu kita menggapainya. Seperti yang dikatakan Pendeta Dr. Sam Wells bahwa kita takut jika kita rendah hati, kita akan “diperalat, diinjak, dipermalukan, dan tidak diperhitungkan.”

Dalam pertengahan kariernya, jika Anda bertanya kepada Sherman bagaimana perasaannya, dia mungkin akan mendeskripsikannya sama seperti kata-kata di atas. Dia tidak membuat banyak uang. Dia tidak memenangkan peperangan hebat. Dia tidak melihat namanya di surat kabar atau judul berita. Bisa saja, sebelum Perang Sipil, dia mulai meragukan jalan yang ia pilih, dan apakah mereka yang mengikuti jalan ini akan menjadi yang terakhir.

Pemikiran inilah yang membuat Faustian menawar untuk mengubah ambisi terjelas menjadi kecanduan yang memalukan. Dalam tahap awal, ego menyesuaikan diri untuk sementara waktu. Kegilaan dapat melampaui keberanian. Delusi dapat melampaui kepercayaan diri, ketidakpedulian dapat melampaui keteguhan hati. Akan tetapi ini hanyalah gangguan dan ada di jalan yang kita tempuh.

Dari hasil merefleksikan seluruh hidup seseorang, tidak ada yang pernah berkata, “Wow, ego besar itu tampaknya menguntungkan.”

Sebuah debat internal tentang kepercayaan diri mengingatkan kembali pada sebuah konsep terkenal dari pionir radio, Ira Glass, yang disebut kesenjangan talenta.

Siapa pun yang melakukan pekerjaan kreatif... kita melakukannya karena memiliki minat pada hal itu. Akan tetapi, ada kesenjangan pada beberapa tahun awal Anda melakukannya, sesuatu yang Anda buat tidaklah terlalu baik.... Sesuatu itu benar-benar tidak terlalu baik. Anda mencoba untuk *membuatnya* terlihat baik, ambisi itu harusnya terwujud dengan baik, tapi kenyataannya tidak. Namun, minat Anda— hal yang membuat Anda masuk dalam industri ini— masih menggebu-gebu dan minat Anda sebenarnya cukup baik sehingga Anda tahu bahwa apa yang Anda hasilkan belumlah maksimal.

Dalam kesenjangan inilah ego dapat membuat Anda merasa nyaman. Siapa yang ingin melihat dirinya dan hasil karyanya kemudian menyadari bahwa itu masih kurang baik? Di sinilah kemungkinan kita akan menyombongkan diri kita. Menutupi kebenaran pahit dengan sedikit paksaan tentang kepribadian dan dorongan dan gairah. *Atau* kita dapat menerima kekurangan kita dan coba memperbaikinya. Kita bisa menjadikan hal itu sebagai kerendahan hati kita, untuk melihat dengan jelas di mana bakat kita dan apa yang harus kita tingkatkan, serta di bagian apa lagi yang harus kita kerjakan untuk menjembatani jurang itu. Kita dapat membuat kebiasaan positif yang akan bertahan seumur hidup.

Jika ego menguasai Sherman saat itu, saat ini kita akan menjadi seperti Lance Armstrong yang berlatih untuk Tour de France tahun 1999. Kita seperti Barry Bonds yang berdebat apakah kita akan masuk ke klinik BALCO. Kita akan akrab dengan arogansi dan kepalsuan, serta dalam prosesnya terlalu berlebihan untuk meraih kemenangan dan menghalalkan segala cara. Semua orang melebih-lebihkannya, dan ego berkata kepada kita, Anda juga harus. Kita berpikir, *tidak ada cara lain untuk mengalahkan mereka tanpa ego*.

Tentu saja, yang benar-benar ambisius adalah untuk menghadapi kehidupan dan terus maju dengan percaya diri walaupun menghadapi banyak halangan. Biarkan yang lain berpegang pada bantuan mereka. Ini akan menjadi pertarungan langka, dengan mengatakan, “Saya tidak akan mengambil jalan pintas”. Mengatakan, “Saya akan menjadi diri saya

sendiri, menjadi versi yang lebih baik.” Untuk *bertindak*, bukan *menunggu*.

Bagi Sherman, pilihannya yang membuat siap saat negara dan sejarah membutuhkannya—dan memungkinkan dia memikul tanggung jawab besar. Dalam ujian yang sunyi inilah dia menempa kepribadiannya yang ambisius tapi tetap sabar, inovatif tanpa menjadi seorang yang sombong, berani tanpa menjadi berbahaya. Dia *benar-benar* seorang pemimpin.

Anda juga mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Untuk melakukan dengan cara yang berbeda, untuk *benar-benar* berani dalam tujuan Anda. Sebab apa pun yang akan terjadi selanjutnya akan menguji Anda dalam berbagai cara yang tidak Anda pahami. Karena ego adalah saudara jahat dari kesuksesan.

Dan Anda akan mengalami apa yang dimaksudkan.



BAGIAN II

Digital Publishing/KC300

KESUKSESAN

Di sini kita berdiri di puncak gunung yang kita taklukkan—atau setidaknya kita sudah dapat kita melihat puncaknya. Sekarang kita akan menghadapi godaan dan masalah baru. Kita menghirup udara yang lebih tipis dalam lingkungan yang tak kenal belas kasihan. Mengapa kesuksesan tidak berlangsung selamanya? Karena ego menghentikannya. Apakah Anda nanti akan mengalami kejatuhan yang dramatis atau kegagalan yang perlahan, ini selalu mungkin terjadi. Kita berhenti belajar, kita berhenti mendengar, dan kita kehilangan pegangan kita. Kita menjadi korban dari diri kita sendiri dan kompetisi. Ketenangan, keterbukaan pikiran, kreasi, dan tujuan—inilah yang akan menjadi penyeimbang kuat. Mereka akan menyeimbangkan ego dan kebanggaan yang muncul dari pencapaian dan pengakuan.



UNTUK SEMUA KESUKSESAN
YANG ANDA RAIH,
EGO ADALAH MUSUHNYA...



Dua karakter berbeda ditampilkan pada contoh yang kita gunakan, satunya adalah ambisi yang membanggakan dan keinginan yang sompong. Yang lainnya adalah kerendahan hati, sopan, dan adil. Dua contoh berbeda, dua gambaran berbeda, terserah mana yang akan dipilih untuk membentuk karakter kita. Satu sifat lebih mencolok dan lebih bersinar dalam warnanya, dan yang lainnya lebih benar dan lebih indah secara garis besar.

—ADAM SMITH

Pada rapat bisnis bulan Januari 1924, Howard Hughes Sr., seorang investor dan pengusaha perkakas sukses, meninggal karena serangan jantung pada umur 54 tahun. Anak laki-lakinya, seorang pendiam dan suka menyendiri mewarisi tiga perempat hak milik perusahaan swasta tersebut. Perusahaan itu memiliki hak paten dan hak sewa yang penting dalam pengeboran minyak bernilai 1 juta dolar. Anggota keluarga lain mendapatkan sisanya.

Dalam langkah yang tidak dapat dipahami, Hughes muda yang dipandang sebagai anak kecil manja membuat keputusan untuk membeli sisa saham dari para saudaranya dan mengendalikan perusahaan seorang diri. Walaupun keputusannya ditentang oleh banyak pihak dan ia dianggap sebagai anak kecil, Hughes menggunakan semua aset pribadinya dan hampir seluruh dana perusahaan untuk membeli saham. Dengan

begitu, ia menggabungkan bisnis yang dapat menghasilkan miliaran dolar dalam satu abad ke depan.

Merupakan sebuah langkah sangat berani untuk seorang pria muda yang tidak punya pengalaman di dunia bisnis. Dan dengan keberanian yang sama dalam kehidupan berbisnisnya, dia menciptakan sejarah bisnis yang paling memalukan, tidak berguna, dan penuh kebohongan dalam sejarah. Kepemimpinannya dalam kerajaan bisnis Hughes dapat diibaratkan seperti pemimpin pesta kejahanatan, bukannya pemimpin perusahaan yang mapan.

Tidak ada orang yang dapat mengatakan apakah Hughes adalah seorang yang berbakat, visioner, dan brilian atau bukan. Karena dia dulunya memang seperti itu. Dia seorang mekanik genius, dia merupakan salah satu pilot terberani dalam hari-hari pertama penerbangan. Dan sebagai seorang pebisnis dan pembuat film, dia memiliki kemampuan untuk memprediksi perubahan besar dengan cepat, tidak hanya dalam industri yang ia geluti tetapi juga perubahan pada Amerika.

Pada akhirnya, setelah menyaring bakat-bakat yang ia miliki saat itu, menjadi seorang yang memesona, dan bangga akan diri sendiri, ia menyisakan satu karakter dalam dirinya: egoisme yang menghanguskan *ratusan juta dolar* kekayaannya dan berakhir dengan kemiskinan yang menyedihkan. Bukan karena kecelakaan, bukan karena ditimpa persoalan tidak terprediksi atau kalah bersaing, melainkan karena perbuatannya sendiri.

Berikut sedikit ringkasan tentang prestasinya—if Anda menyebutnya demikian—Anda dapat mengetahui apa sebenarnya yang terjadi:

Setelah membeli sisa saham dari saudaranya dan mengendalikan perusahaan ayahnya, Hughes hampir sepenuhnya tidak memedulikan perusahaan ini kecuali saat membutuhkan uang. Hughes meninggalkan Houston dan tidak pernah sekalipun menginjakkan kaki ke kantor pusat perusahaan ini lagi. Dia pindah ke Los Angeles dan akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang pembuat film dan selebritas. Dia melakukan jual beli saham dari tempat tidurnya dan rugi sekitar delapan juta dolar sampai akhirnya depresi. Film terkenalnya yang berjudul *Hell's Angels* membutuhkan tiga tahun waktu produksi dan merugi sebesar 1,5 juta dolar dari biaya film sebesar 4,2 juta dolar. Dalam proses ini, dia hampir membuat perusahaan ayahnya bangkrut. Kemudian, tanpa belajar dari kesalahan pertamanya, Hughes kembali merugi sebesar empat juta dolar di saham Chrysler pada awal tahun 1930.

Dia kemudian melupakan masalahnya itu dan terjun ke dunia bisnis penerbangan, mendirikan perusahaan kontraktor pertahanan yang bernama Hughes Aircraft Company. Walaupun mendapat penghargaan personal sebagai seorang penemu, perusahaan Hughes gagal. Dua kontraknya selama Perang Dunia Kedua, yang bernilai 40 juta dolar, merupakan kegagalan terbesar yang menggunakan biaya warga negara Amerika yang membayar pajak dan dirinya sendiri. Salah satu yang paling diingat adalah *Spurce Goose*—yang disebut *Hercules* oleh Hughes—merupakan salah satu pesawat terbesar yang pernah dibuat dan menghabiskan waktu lebih dari lima tahun dalam pengembangannya dan mengeluarkan

biaya sebesar 20 juta dolar. Pesawat ini hanya terbang sekali dalam jarak yang hampir tidak sampai satu mil dan hanya setinggi 70 kaki di atas air. Karena kemauannya dan dengan menggunakan biaya sendiri, pesawat yang ia buat diparkir di hanggar pesawat berpendingin ruangan di Long Beach selama puluhan tahun. Biaya yang dikeluarkan untuk operasional tempat tersebut membutuhkan satu juta dolar per tahunnya. Hughes kembali memutuskan untuk mengembangkan bisnisnya di dunia perfilman dengan membeli studio RKO dan membuat kerugian lebih dari 22 juta dolar (dan dari 2.000 karyawan turun sampai tidak lebih dari 500 karyawan saat terus mengalami kegagalan selama beberapa tahun). Karena merasa lelah dengan bisnis konstruksi pertahanannya dan merasa memiliki perusahaan peninggalan ayahnya, ia meninggalkan perusahaan itu dan menyerahkan semuanya kepada para eksekutif untuk dijalankan. Perusahaan tersebut mulai mengalami peningkatan ... karena kepergiannya.

Akan lebih masuk akal untuk berhenti dan menghindari memperburuk masalah yang ada. Akan tetapi bila masalah ini tidak dilanjutkan, masalah lain yang berhubungan dengan dirinya sendiri yang lebih besar akan muncul, seperti penggelapan pajak yang dilakukannya, pesawat jatuh, kecelakaan mobil yang fatal, jutaan dolar yang dia habiskan untuk menyewa investigator swasta, pengacara, kontrak seorang bintang yang tidak dia izinkan untuk berakting, properti yang tidak pernah ia tinggali. Fakta bahwa alasan satu-satunya dia dapat bersikap dengan benar adalah karena takut semua itu diketahui oleh publik, ketakutan yang ia

miliki, rasisme dan perundungan, pernikahan yang hancur, kecanduan obat-obatan, dan puluhan bisnis dan perusahaan yang tidak dia kendalikan.

“Kita telah menemukan seorang pahlawan dalam diri Howard Hughes,” tulis seorang penulis muda Joan Didion. “Katakanlah kepada kami sesuatu yang menarik tentang diri Anda.” Ucapannya benar. Untuk seorang Howard Hughes, walaupun memiliki reputasi sebagai orang terkaya, dia dapat dikatakan seorang pebisnis terburuk dalam abad ke-20. Biasanya seorang pebisnis buruk akan menyerah untuk masuk ke dalam dunia bisnis lagi, dan membuat semakin sulit untuk melihat apa yang membuatnya gagal. Akan tetapi, karena pemasukan yang stabil dari perusahaan ayahnya yang dia anggap terlalu membosankan untuk ikut campur, Hughes dapat tetap berada di atas, dan membuat kita dapat melihat kerusakan yang terus dibuat oleh egonya. Kerusakan kepada dirinya sendiri sebagai seorang manusia, kepada orang-orang di sekitarnya, dan untuk sesuatu yang ingin ia capai.

Ada sebuah adegan yang menggambarkan keruntuhan perlahan Howard menuju kegilaan. Seorang penulis biografinya membuatnya duduk telanjang di kursi putih favoritnya, yang tidak dibersihkan dan tidak terawat. Ia menggunakannya sepanjang waktu untuk melawan pengacara, investigasi, dan investor untuk mencoba menyelamatkan istana yang ia miliki dan untuk menyembunyikan aibnya. Dalam satu menit, dia akan mendiktekan beberapa catatan yang tidak logis tentang Kleenex, mempersiapkan makanan, atau bagaimana seharusnya seorang karyawan berbicara padanya, dan dia

akan kembali bekerja dan mendapatkan sebuah strategi brilian untuk memutarbalikkan krediturnya dan musuhnya. Dari hasil observasi, mereka mengatakan bahwa pikiran dan bisnisnya seperti dibelah menjadi dua bagian. Seperti yang mereka tuliskan, "IBM telah membuat dua cabang perusahaan, satu cabang yang memproduksi komputer dan profit, cabang lainnya memproduksi *Edsels* dan kerugian." Jika seseorang mencari metafora hidup tentang ego dan kehancuran, akan sulit menemukan orang lain selain dia yang bekerja dalam satu tangan untuk mencapai tujuannya dan tangan yang lainnya bekerja sama kerasnya untuk menggagalkan usahanya.

Howard Hughes, seperti kita semua, tidak benar-benar gila dan tidak benar-benar waras. Ego yang ia miliki diperburuk oleh luka fisik yang ia alami (sebagian besar dari kecelakaan pesawat dan mobil yang merupakan salahnya sendiri) dan berbagai kecanduan lainnya. Hal itu membawanya pada kegelapan yang hampir tidak dapat kita bayangkan. Dulu terdapat sebuah momen ketika pemikiran tajam Hughes muncul, ada juga sebuah momen ketika dia membuat keputusan terbaiknya, akan tetapi dalam perjalanan hidupnya, momen-momen seperti ini semakin jarang. Jika ego, kegilaan, dan trauma dapat dikatakan sebagai tiga hal yang terpisah maka Hughes pada akhirnya dihancurkan oleh ego seperti kegilaan dan trauma juga menghancurkannya.

Anda hanya dapat melihat ketika Anda memang ingin melihatnya. Akan lebih menyenangkan dan menarik untuk melihat miliuner yang pemberontak, yang eksentrik, yang terkenal, dan membuat kita berpikir, *Oh, betapa inginnya*

aku seperti mereka. Percayalah, Anda tidak akan mau seperti mereka. Howard Hughes, seperti banyak orang kaya lain, hidupnya berakhir di rumah sakit jiwa yang dibuatnya sendiri. Dia merasakan sedikit kesenangan. Dia sama sekali tidak menikmati apa yang ia miliki. Dan yang terpenting, dia *menyia-nyiakan* apa yang ia miliki. Ia menyia-nyiakan banyak bakatnya, menyia-nyiakan banyak keberanian, dan menyia-nyiakan banyak energi.

Tanpa kebijaksanaan dan latihan, Aristoteles mengatakan, “Sulit untuk menopang hasil dari nasib baik dengan pantas.” Kita dapat belajar Hughes karena dia secara jelas tidak dapat mengelola hak yang ia miliki dengan baik. Kegemarannya menjadi pusat perhatian, walaupun dengan cara yang tidak menyenangkan, membuat kita mendapatkan kesempatan untuk melihat kecenderungan diri kita sendiri, usaha kita terhadap keberuntungan dan kesuksesan, tercermin dalam kisah hidupnya yang ricuh. Egonya yang sangat besar merupakan jalan kehancurannya dalam dunia Hollywood, dunia industri pertahanan, dalam Wall Street, dan dalam industri penerbangan. Pengalamannya memberikan kesempatan untuk kita melihat kehidupan seseorang yang secara terus-menerus jatuh dalam nafsu seperti yang kita miliki.

Tentu saja dia bukan satu-satunya orang dalam sejarah yang mengalami hal tersebut. Apakah Anda juga ingin mengikuti langkahnya?

Terkadang ego terpendam dalam titik puncak kita. Terkadang ide sangat kuat atau terkadang waktunya sangat tepat (atau seseorang lahir dalam kekayaan atau kekuatan) sehingga

ide atau situasi tersebut dapat menampung atau mengimbangi ego besar yang kita miliki. Saat kesuksesan menghampiri, la-yaknya sebuah tim yang baru saja memenangkan kejuaraan, ego mulai muncul dan memainkan pikiran kita dan melunakkan semangat yang membuat kita menang. Kita tahu bahwa sebuah kerajaan akan terus hancur, kita harus memikirkan alasannya—dan alasan mereka terlihat seperti hancur dari dalam?

Harold Geneen merupakan seorang CEO yang dapat dikatakan membuat konsep konglomerat internasional modern. Melalui beberapa akuisisi, merger, dan ambil alih (lebih dari 350 perusahaan), dia membawa sebuah perusahaan kecil bernama ITT dari pendapatan 1 juta dolar pada 1959 menjadi hampir 17 miliar dolar pada 1977, yang juga merupakan tahun ia pensiun. Beberapa orang mengatakan Geneen juga seorang egois—dalam beberapa kesempatan dia berbicara terus terang tentang efek yang dimiliki ego dalam industri yang ia bangun dan memperingatkan para eksekutif untuk menantangnya.

“Bencana terburuk yang dapat dialami eksekutif bisnis dalam pekerjaan mereka, bukanlah seperti yang sering dikatakan, mabuk-mabukan, melainkan egoisme,” ujar Geneen. Dalam era *Mad Men* (orang gila—*penerj.*) perusahaan Amerika, terdapat masalah besar tentang mabuk-mabukan, akan tetapi ego memiliki akar yang sama—ketidakamanan, ketakutan, ketidaksukaan akan kritik keras. “Dalam manajemen mene-nang atau manajemen puncak, egoisme personal yang tak terkekang akan membuatkan seseorang pada kenyataan di sekitarnya, ia akan lebih dan lebih dalam lagi tinggal dalam dunia imajinasinya, dan karena ia benar-benar percaya bahwa

ia tidak mungkin melakukan kesalahan, dia menjadi ancaman untuk orang-orang yang bekerja di bawah kepemimpinannya,” tulis Geneen dalam catatannya.

Setelah kita mencapai sesuatu, setelah kita memberikan pujiyan kepada diri kita sendiri, ego ingin kita berpikir, *saya spesial, saya lebih baik, peraturan tidak berlaku untuk saya.*

Viktor Frankl mengatakan, “Manusia didorong oleh keinginan, akan tetapi ditarik oleh nilai-nilai.” Diatur atau mengatur? Yang manakah Anda? Tanpa memiliki nilai-nilai yang benar, kesuksesan hanyalah berlangsung sebentar. Jika kita berharap agar bertahan lama, jika kita berharap sukses itu abadi, jika itu adalah benar, maka inilah saatnya untuk mengetahui cara bertarung melawan bentuk ego yang baru ini dan nilai dan prinsip apa yang diperlukan untuk mengalahkan ego ini.

Sukses sangatlah memabukkan, dan untuk menjaganya, kita harus sadar sepenuhnya. Kita tidak dapat terus belajar jika mengira kita telah mengetahui segalanya. Kita tidak dapat tenggelam dalam mitos yang kita buat untuk diri sendiri atau terbenam dalam kebisingan dan percakapan dari dunia luar. Kita harus memahami bahwa kita adalah bagian kecil dari dunia yang saling berkaitan satu sama lain. Dan di atas semua ini, kita harus membangun sebuah organisasi dan sebuah sistem untuk apa yang kita perbuat— sebuah sistem yang berfokus pada *bertindak dan bekerja* dan bukan tentang *kita*.

Hukuman yang terjadi atas Hughes ada juga dalam diri kita. Ego menghancurkannya. Hukuman yang serupa juga

menunggu kita semua pada titik tertentu. Selama karier Anda berjalan, Anda juga akan dihadapkan pada pilihan-pilihan itu—semua orang pasti akan menghadapinya. Tidak peduli apakah Anda membangun kesuksesan Anda dari nol atau dari warisan, apakah kekayaan Anda adalah dalam bidang finansial atau bakat yang Anda miliki, ego selalu mencari cara untuk menghancurkan apa yang Anda miliki.

Apakah Anda mampu mengendalikan kesuksesan? Ataukah kesuksesan akan menjadi hal terburuk yang terjadi dalam diri Anda?

SELALU MENJADI MURID

Setiap orang yang saya temui adalah guru saya untuk hal tertentu, dan pada saat itu saya belajar darinya.

—RALPH WALDO EMERSON

Legenda Genghis Khan telah terdengar sepanjang sejarah: seorang penakluk barbar, yang haus akan darah, meneror peradaban dunia. Kita mendengar Genghis Khan dan pasukan Mongolianya berjalan menyusuri Asia dan Eropa, mereka tidak pernah puas dan selalu menjarah, memperkosa, serta membunuh. Tidak hanya menghancurkan orang-orang yang melawan mereka tetapi juga budaya yang telah mereka bangun. Lalu, tidak seperti para pasukan nomadiknya, masa buruk ini hilang dari sejarah, karena para Mongol tidak mendirikan apa pun yang dapat dikenang abadi.

Seperti semua pemberontak, Genghis Khan bukanlah orang yang menentang kemajuan dan orang yang menggunakan emosi untuk melakukan sesuatu. Dia bukan hanya seorang yang memiliki kepintaran dalam dunia militer, terhebat yang pernah ada, melainkan juga seorang pembelajar abadi. Kemenangannya sering kali merupakan hasil dari kemampuannya menyerap teknologi, cara, dan inovasi terbaik dari setiap budaya baru yang disentuh kerajaannya.

Faktanya, jika terdapat satu peninggalan dari kekuasaannya dan dari beberapa *masa* dinasti yang ada setelahnya, peninggalan tersebut adalah: Pembelajaran yang dia lakukan. Di bawah kepemimpinan Genghis Khan, para Mongol sama ganasnya dalam mencuri dan menyerap hal terbaik dari setiap budaya yang mereka temui seperti dalam penaklukan yang mereka lakukan. Walaupun tidak terdapat penemuan teknologi, tidak ada bangunan indah, atau bahkan seni Mongol yang hebat, dengan setiap pertempuran dan musuh, mereka dapat menyerap dan belajar sesuatu yang baru. Genghis Khan bukan merupakan orang yang genius sejak lahir. Salah seorang penulis biografinya mengatakan, “Dia memiliki siklus pembelajar pragmatik yang gigih, dia dapat beradaptasi terhadap setiap eksperimen yang dia lakukan dan dapat berkembang secara konstan. Semua itu didorong oleh keinginan yang fokus dan kedisiplinannya yang unik.”

Genghis Khan merupakan penakluk terbaik yang diketahui dunia karena dia lebih terbuka dalam pembelajaran dibanding penakluk lainnya.

Kemenangan terbesar Khan dimulai dari pengakuan akan para pasukannya, dia membagi pasukannya ke dalam sepuluh grup. Cara ini dia pelajari dari suku tetangganya, yaitu suku Turkic, dan tanpa sadar membagi pasukan Mongol ke dalam sistem desimal. Tidak lama kemudian, kerajaannya yang semakin besar mempertemukan mereka dengan “teknologi” lainnya yang belum pernah mereka ketahui: kota berdinding. Dalam penyerbuan Tangut, Khan pertama-tama mempelajari luar dan dalam peperangan melawan kota berbenteng dan

strategi penting untuk melakukan penyerangan. Ia tidak butuh waktu lama untuk segera menjadi ahli. Dengan bantuan teknisi Tionghoa, dia mengajari pasukannya membuat sebuah mesin penyerang yang dapat meruntuhkan benteng kota. Dalam pertarungan melawan Jurched, Khan mempelajari pentingnya memenangkan hati dan pikiran. Dengan bekerja bersama pelajar dan keluarga kerajaan dari tempat yang mereka taklukkan, Khan berhasil mempertahankan dan mengatur teritori tersebut dalam cara yang tidak dapat dilakukan kebanyakan kerajaan. Setelahnya, dalam setiap kota yang didudukinya, Khan akan mengumpulkan para astrolog, penulis, dokter, pemikir, dan penasihat terpintar—siapa pun yang dapat menolong pasukannya dan usaha mereka. Pasukan Khan pergi membawa seorang penyelidik dan seorang penerjemah terutama untuk membantu pasukannya dalam misi mereka.

Sebuah kebiasaanlah yang dapat tetap hidup setelah kematian. Ketika para Mongol terlihat hampir sepenuhnya mendedikasikan diri mereka pada seni berperang, mereka mempekerjakan dengan baik setiap pengrajin, pedagang, pelajar, penghibur, pemasak dan setiap pekerja ahli yang mereka temui. Kerajaan Mongol sangat terbuka bebas dalam hal agama, hal itu dikarenakan kerajaan ini sangat menyukai ide dan keberagaman budaya. Para Mongol merupakan yang pertama membawa lemon ke Tiongkok, mi orang Tionghoa ke dunia Barat. Mereka juga yang menyebarkan karpet Persia, teknologi menambang Jerman, teknologi besi Prancis, dan menyebarkan agama Islam. Konon katanya, meriam yang

merevolusioner perang dihasilkan dari percampuran bubuk mesiu Tionghoa, pelontar api milik kaum Muslim, dan teknologi besi Eropa. Penemuan ini ditemukan oleh Mongol karena keterbukaan dan kemauan mereka untuk belajar ide baru.

Saat sukses, kita akan menemukan diri berada di situasi baru, menghadapi masalah yang baru. Seorang prajurit yang baru saja dipromosikan harus belajar seni berpolitik. Seorang karyawan bagian penjualan harus belajar cara mengatur. Seorang pendiri, belajar mendelegasikan pekerjaan. Seorang penulis belajar cara menyunting. Seorang pelawak belajar cara berakting. Seorang juru masak yang berubah menjadi seorang pemilik restoran harus belajar cara mengelola rumah makan itu.

Pengetahuan bukannya tidak berbahaya. Seorang fisikawan bernama John Wheeler, yang merupakan seseorang yang membantu pengembangan bom hidrogen, mengatakan, “Saat pengetahuan kita bertambah, sifat ketidakpedulian kita juga akan semakin besar.” Dengan kata lain, dalam setiap kemenangan dan kemajuan yang membuat Khan semakin pintar, itu juga membuat dirinya masuk ke dalam situasi yang belum pernah ia hadapi sebelumnya. Kita memerlukan suatu kerendahan hati yang hebat untuk menyadari bahwa kita masih belum mengetahui apa-apa, sekalipun sebenarnya Anda mengetahui dan terus mempelajari lebih dan lebih lagi. Seperti kebijakan yang dimiliki Socrates, dia tahu bahwa dia tidak mengetahui apa yang terjadi setelahnya.

Dengan adanya pencapaian, terdapat tekanan yang datang untuk menganggap kita mengetahui lebih banyak dari yang kita ketahui. Untuk berlaku seperti kita telah mengetahui semuanya. *Scientia Infla* (pengetahuan mengambang). Itulah kekhawatiran dan risikonya—kita berpikir bahwa kita sudah siap dan aman, padahal kenyataannya, memahami dan menguasai merupakan proses yang konstan.

Seorang musisi jazz pemenang Grammy—dan juga penghargaan Pulitzer—Wynton Marsail pernah menasihati seorang musisi muda menjanjikan tentang pola pikir yang dibutuhkan dalam pembelajaran musik seumur hidup, “Kerendahan hati menghasilkan pembelajaran karena kerendahan hati mengalihkan kesombongan yang menutupi mata kita. Kerendahan hati membuat Anda membuka kebenaran yang akan terungkap dengan sendirinya. Anda tidak berdiri pada jalan Anda sendiri.... Tahukah Anda bagaimana cara mengetahui kalau seseorang itu benar-benar rendah hati? Ada satu tes sederhana: seorang yang rendah hati akan selalu melihat dan mendengar sehingga akan menjadi semakin baik. Mereka tidak merasa, ‘Saya tahu caranya’.”

Terserah apa saja yang telah Anda lakukan sampai titik ini, akan lebih baik jika Anda tetap menjadi seorang pembelajar. Jika tidak belajar, Anda sudah mati.

Tidak cukup jika hanya menjadi pelajar saat awal. Menjadi seorang pembelajar adalah kedudukan yang harus dipegang oleh seseorang sepanjang hidupnya. Belajar dari *semua orang* dan *semua hal*. Dari orang-orang yang Anda kalahkan, dan

orang-orang yang mengalahkan Anda, dari mereka yang tidak Anda sukai bahkan dari musuh Anda. Pada setiap langkah dan setiap jeda dalam hidup, akan selalu terdapat kesempatan untuk belajar—sekalipun pembelajaran itu merupakan pembelajaran yang penah Anda pelajari, kita tidak boleh membiarkan ego melarang diri kita untuk mengulanginya lagi.

Sering kali, kita terlalu percaya diri akan kepintaran kita sehingga tetap berada di zona nyaman karena di sanalah kita tidak akan merasa bodoh (dan tidak pernah merasa tertantang untuk belajar dan berpikir ulang mengenai apa yang kita ketahui). Kepercayaan kita menghalangi pandangan mengenai kelemahan-kelemahan dalam pemahaman kita, sampai semua akhirnya terlambat untuk mengubah arah perjalanan. Saat inilah kita harus merenung.

Kita pasti akan menghadapi ancaman saat mengejar tujuan. Sama seperti putri duyung yang duduk di batu karang, ego menyanyikan lagu untuk menarik dan menghasut kita sehingga berakhir dalam kehancuran. Saat kita membiarkan ego berkata bahwa kita telah *lulus*, pembelajaran kita akan terhenti. Itulah sebabnya Frank Shamrock berkata, “Teruslah menjadi pembelajar.” Karena pembelajaran tidak pernah berakhir.

Solusi dari masalah tersebut sangatlah mudah dan cukup tidak menyenangkan: ambillah buku tentang topik yang tidak Anda ketahui. Masuklah ke ruang di mana Anda merupakan orang yang paling tidak mengetahui apa-apa. Perasaan tidak menyenangkan yang Anda miliki, perasaan perlindungan yang Anda rasakan ketika asumsi yang paling

Anda pertahankan ditantang, bagaimana jika Anda *langsung* melakukan perubahan tersebut pada diri Anda? Ubah pikiran Anda. Ubah sekeliling Anda.

Seorang amatir akan terus mempertahankan diri mereka. Seorang profesional akan melihat pembelajaran (sering kali, kadang kala, cukup) menyenangkan, mereka senang diberi tantangan dan bersikap rendah hati serta menganggap edukasi sebagai proses yang terus-menerus dan tidak berakhir.

Kebanyakan budaya militer—dan orang pada umumnya—sering mengambil keuntungan dari nilai-nilai atau mengendalikan hal-hal yang mereka temui. Apa yang membuat orang Mongol berbeda adalah kemampuan mereka untuk menilai setiap situasi secara objektif, dan jika dibutuhkan, mengganti cara bekerja yang lama menjadi yang baru. Semua bisnis besar mulai dengan cara ini, lalu sesuatu mulai terjadi. Kita ambil contoh teori disrupti, yang menyatakan pada titik waktu tertentu, setiap industri akan dikacaukan oleh beberapa tren atau inovasi sekalipun dengan seluruh sumber daya yang ada, ketertarikan dari para industri tidak dapat merespons hal tersebut. Mengapa begitu? Mengapa bisnis tidak dapat berubah dan beradaptasi?

Sebagian besar alasannya adalah karena mereka telah kehilangan kemampuan untuk belajar. Mereka telah berhenti menjadi pembelajar. Saat ini terjadi pada Anda, pengetahuan Anda akan menjadi rentan.

Seorang manajer hebat dan pemikir tentang bisnis, Peter Drucker, berkata bahwa tidak cukup jika hanya ingin belajar.

Saat orang-orang semakin berkembang, mereka harus memahami *cara* mereka belajar dan membuat proses untuk memfasilitasi pembelajaran mereka yang berlanjut. Jika tidak, kita akan menghancurkan diri kita sendiri menjadi seseorang yang tidak peduli.

JANGAN TERLENA DENGAN KISAH TENTANG DIRI ANDA

Mitos menjadi sebuah mitos bukan dari kehidupan, melainkan dari penceritaan ulang.

—DAVID MARANISS

Pada tahun 1979, seorang pelatih rugbi dan general manager bernama Bill Walsh membawa tim 49ers dari tim terburuk di rugbi dan mungkin yang terburuk di olahraga profesional menjadi pemenang ajang Super Bowl hanya dalam tiga tahun. Sangat menggoda untuk mengatakan bahwa perputaran tercepat dalam NFL ini adalah rencananya sejak dulu ketika ia mengangkat trofi Lombardi. Akan sangat menggiurkan juga untuk mengatakan hal sama pada beberapa dekade setelahnya saat sedang mengumpulkan bahan untuk menulis biografinya.

Itu adalah cerita yang menarik. Cerita tentang bagaimana dia mengambil alih pelatihan tim, titik balik yang ia lakukan, dan transformasi telah ia rencanakan. Cerita tentang segala sesuatu yang berjalan sesuai keinginannya—karena dia memang hebat dan berbakat. Tidak akan ada yang menyalahkan jika dia berkata seperti itu.

Namun, dia menolak terbuai dalam fantasi itu. Ketika orang bertanya kepada Walsh bahwa apakah ia telah berencana memenangkan Super Bowl, Anda tahu jawabannya? Jawabannya selalu *tidak*. Karena ketika Anda mengambil alih tim seburuk itu, ambisi seperti itu akan menjadi delusi.

Sebelum dia masuk, 49ers sudah tidak memiliki harapan, hancur, dan tidak memiliki rencana serta penuh dengan budaya kekalahan. Pada musim pertamanya, tim itu kalah dalam keempat belas permainan. Dia hampir mengundurkan diri di pertengahan tahun keduanya, karena dia pesimis dapat melatih tim ini. Akan tetapi 24 bulan setelah ia mengambil alih (satu tahun lebih sedikit setelah hampir mengundurkan diri), itulah saatnya, menjadi sang “genius” juara Super Bowl.

Bagaimana hal tersebut terjadi? Bagaimana hal tersebut bisa bukan merupakan bagian dari “rencananya”?

Jawabannya adalah ketika Bill Walsh mengambil alih, dia tidak berfokus untuk menang. Dia justru menerapkan apa yang ia sebut sebagai “Standar Penampilan”. Standar penampilan adalah mengenai *apa* yang harus dilakukan, *kapan*, dan *bagaimana*. Dia menerapkannya pada tingkat paling mendasar pada keseluruhan organisasi. Ia hanya memiliki satu rencana, yaitu mengimplementasikan standar ini.

Dia berfokus pada hal yang terlihat sepele, seperti para pemain tidak boleh duduk di lapangan saat latihan. Pelatih harus menggunakan dasi dan memasukkan baju mereka. Semua orang harus memberikan usaha maksimal dan komitmen. Sportivitas harus dijunjung tinggi. Ruang loker

harus bersih dan rapi. Tidak boleh ada perkelahian, merokok, dan kata-kata kotor. *Quarterbacks* (pemain belakang tengah dalam rugbi yang mengarahkan sikap menyerang tim—*red.*) diajari di mana dan bagaimana memegang bola. Linemen (pemain yang bertugas menyerang—*red.*) dilatih dalam 30 latihan penting. Rute pengoperan dipantau dan dinilai sampai pada setiap *incinya*. Latihan dijadwalkan setiap saat bahkan sampai menitnya.

Sebuah kesalahan jika berpikir bahwa ini adalah tentang mengendalikan. Standar penampilan adalah tentang menanamkan sifat terbaik. Hal ini terlihat sepele, tetapi standar yang tepat jauh lebih penting dibandingkan visi yang besar atau kekuasaan. Menurutnya, jika para pemain memperhatikan hal-hal detail, “skor akan datang dengan sendirinya”. Kemenangan akan tercapai.

Walsh cukup kuat dan percaya diri untuk mengetahui bahwa standar ini akan turut memberikan kemenangan. Dia juga sangat rendah hati untuk mengetahui bahwa *waktu* kemenangan akan tercapai bukanlah sesuatu yang dapat ia prediksi. Bawa kemenangan ini datang lebih cepat dari semua pelatih dalam sejarah? Ya, itu hanya keberuntungan dalam permainan. Bukan karena visi besarnya. Faktanya, dalam musim keduanya, seorang pelatih mengadu pada pemilik tim bahwa Walsh terlalu berfokus pada hal mendetail dan tidak mempunyai tujuan untuk menang. Walsh langsung memecat pelatih itu dengan alasan mengatakan hal yang tidak benar.

Kita sangat ingin percaya bahwa mereka yang telah membangun kerajaan besar memang telah *diutus* untuk

membangunnya. Kenapa? Agar kita dapat memanjakan diri dalam kenikmatan perencanaan yang kita buat. Agar kita dapat menerima pujian sepenuhnya untuk segala kebaikan yang terjadi serta kekayaan dan kehormatan yang datang kepada kita. Sebuah kisah tercipta saat Anda melihat ke belakang tentang jalan sulit atau hampir tidak mungkin untuk kesuksesan Anda dan berkata: Saya tahu saya akan sukses. Anda tidak berkata: Saya berharap. Saya bekerja. Saya mendapatkan keberuntungan. Atau berkata: saya pikir saya bisa sukses. Tentu Anda tidak tahu jika Anda akan sukses—atau jika Anda tahu, hal ini akan lebih seperti keyakinan akan kesuksesan, bukan pengetahuan. Namun, siapa yang mau mengingat saat-saat Anda meragukan diri sendiri?

Membuat sebuah kisah atau penceritaan tentang masa lalu merupakan keinginan manusiawi. Akan tetapi hal tersebut cukup berbahaya dan tidak benar. Menceritakan kisah sendiri akan membuat kita menjadi sombong. Hal itu akan mengubah hidup kita menjadi sebuah cerita—and mengubah kita menjadi sebuah fiksi—ketika kita masih harus menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Sebagai seorang penulis, Tobias Wolff menuliskan dalam novelnya berjudul *Old School*, cerita ini akan “menyatu, terlalu atau kurang jujur, dan dikisahkan berulang kali, cerita ini akan membangun sebuah momen ingatan yang menghalangi niatan untuk mengeksplorasi hal lain.”

Bill Walsh benar-benar mengerti bahwa Standar Penampilan—hal-hal yang tampak sederhana—itulah yang akan membawa dan mengubah tim menjadi juara. Akan

tetapi cerita seperti itu akan menjadi terlalu membosankan jika dijadikan judul pada surat kabar. Itu sebabnya dia mengabaikannya ketika mereka memanggilnya “Sang Genius”.

Menerima julukan dan cerita itu bukan berarti tidak berbahaya untuk kepuasan diri kita. Memang cerita tersebut tidak mengubah masa lalu kita, akan tetapi cerita ini akan memberikan kekuatan negatif untuk masa depan kita.

Tidak lama kemudian para pemainnya membuktikan risiko yang dibawa saat mereka mengamini cerita itu dalam kepala mereka. Seperti banyak dari kita, mereka ingin percaya bahwa kemenangan yang terjadi karena mereka adalah orang yang spesial. Dalam dua musim setelah Super Bowl pertama, para tim kalah dengan sangat buruk—sebagian karena kepercayaan diri berlebihan—mereka kalah 12 permainan dari 22 permainan. Itulah yang akan terjadi ketika Anda terlalu dini memberikan pujian pada diri sendiri mengenai sesuatu yang belum dapat dikendalikan. Itulah yang terjadi saat Anda mulai berpikir tentang apa yang pencapaian Anda *katakan tentang diri Anda* dan mulai melonggarkan usaha dan standar yang seharusnya Anda lakukan.

Hanya saat semua tim kembali pada Standar Penampilanlah mereka mulai kembali memenangkan permainan (memenangkan tiga Super Bowl dan sembilan kemenangan konferensi atau divisi dalam satu dekade). Hanya ketika mereka berhenti menceritakan diri mereka mengenai kehebatan yang sudah terjadi dan fokus pada yang ada, mereka mulai kembali menang seperti sebelumnya.

Sisi lainnya: sekali Anda menang, semua orang merayakan dan bergembira untuk Anda. Pada saat Anda berada di puncak inilah, Anda harus menahan ego Anda—karena risiko yang ada akan lebih tinggi, dan kemungkinan untuk melakukan kesalahan akan semakin membesar. Kemampuan Anda untuk mendengar, untuk memahami tanggapan orang lain, untuk mengembangkan, dan bertumbuh akan menjadi lebih penting lagi dari sebelumnya.

Fakta lebih baik dibanding cerita dan citra. Seorang ahli finansial abad ke-20, Bernard Baruch, mengatakan suatu kalimat yang bagus, “Jangan membeli saat berada di bawah dan menjual saat sedang tinggi. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh penipu. Yang orang-orang katakan tentang perbuatan mereka dalam pasar modal cukup sulit untuk dipercaya. Pendiri Amazon, Jeff Bezos, pernah berkata tentang hasutan ini. Dia terus mengingatkan dirinya bahwa “tidak ada momen *aha*” untuk perusahaan raksasanya ketika dia membaca koran tentang dia ataupun perusahaannya. Pembangunan perusahaan, cara membuat uang dalam pasar, dan formasi ide sangatlah kacau. Jika kita merangkumnya dalam sebuah cerita, hal tersebut hanya akan membuat sebuah penjelasan yang tidak pernah dan tidak akan pernah ada di dunia nyata.

Ketika terinspirasi, kita harus menahan keinginan untuk merekayasa balik kisah sukses seseorang. Ketika telah mencapai kesuksesan, kita harus menahan keinginan untuk menganggap semua hal terjadi sesuai dengan rencana kita. Tidak ada cerita besar di balik semua ini. Anda harusnya ingat akan itu, karena Anda berada di sana ketika kesuksesan tersebut Anda capai.

Beberapa tahun lalu, salah satu pendiri Google memberikan suatu nasihat bahwa cara menilai sebuah perusahaan dan pengusaha yang memiliki prospek dengan menanyakan “apakah mereka akan mengubah dunia?” tidaklah salah. Kecuali mereka bertanya tentang bagaimana Google dimulai. (Larry Page dan Sergey Brin merupakan dua orang mahasiswa Ph.D., Stanford yang mengerjakan hal ini dalam disertasi mereka.) Hal ini bukan bagaimana cara YouTube dimulai. (Penemu YouTube tidak pernah mencoba untuk menggantikan TV, mereka hanya mencoba membagikan video-video lucu). Hal tersebut bukanlah bagaimana cara kebanyakan perusahaan besar dimulai. Mereka tidak berpikir untuk mengubah dunia.

Seorang investor, Paul Graham (seseorang investor Airbnb, Reddit, Dropbox, dan yang lainnya), bekerja di kota yang sama dengan Walsh beberapa tahun kemudian. Ia memperingatkan para perusahaan rintisan untuk tidak memiliki visi berani dan besar pada permulaan. Tentu saja sebagai seorang kapitalis, dia ingin membiayai perusahaan yang memberikan pengaruh besar dalam industri dan perusahaan yang dapat mengubah dunia karena di situlah keuntungan berada. Dia ingin mereka memiliki pemikiran tentang “ambisi yang menyeramkan”, akan tetapi ia menjelaskan, “Cara untuk melakukan hal besar tampaknya terlihat dari cara kita peduli terhadap hal kecil.” Dia mengatakan bahwa Anda tidak boleh menyerang langsung dengan ego Anda, tetapi harus mulai dengan tujuan kecil dan secara perlahan meningkatkan ambisi selama perjalanan karier. Sebuah nasihat lainnya yang dia berikan adalah, “Jagalah identitas Anda tetap kecil.” Buatlah tentang

tindakan dan prinsip di balik pekerjaan Anda, bukan tentang visi besar yang akan menciptakan judul bagus.

Napoleon memiliki kata “Menuju Takdir!” terukir di cincin kawin yang ia berikan untuk istrinya. Takdir adalah hal yang selalu dia percaya, inilah caranya menunjukkan keberanian, dan merupakan idenya yang paling ambisius. Hal ini juga yang membuatnya semakin jauh dari waktu ke waktu, sampai takdirnya membawanya pada perceraian, pengasingan, kekalahan, dan penghinaan. Seneca mengingatkan kita bahwa tujuan yang besar adalah perbudakan yang besar.

Terdapat suatu bahaya yang besar ketika kita percaya kepada orang-orang saat mereka menggunakan kata “genius”—bahkan hal ini lebih berbahaya lagi ketika kita membiarkan keangkuhan mengatakan bahwa kita adalah salah satu orang genius juga. Hal sama juga terjadi pada setiap julukan yang diberikan pada kita di sepanjang karier: kita tiba-tiba menjadi seorang “pembuat film”, “penulis”, “investor”, “pengusaha”, atau “eksekutif” karena telah mencapai satu hal. Julukan ini mengantar Anda pada sebuah tempat, bukan hanya pada realita melainkan juga pada strategi nyata yang membuat Anda berhasil. Dari tempat itu, kita mungkin berpikir bahwa sukses di masa yang akan datang adalah hal yang wajar—padahal kenyataannya, sukses berakar dalam tindakan, kreativitas, kegigihan, dan keberuntungan.

Tentu saja, pelarian Google dari akarnya sendiri (menyalah-artikan visi dan potensi dengan *kecakapan ilmu dan teknologi*) akan membuatnya terguncang tidak lama lagi. Faktanya,

proyek-proyek yang gagal seperti Google Glass dan Google Plus mungkin dapat dikatakan sebagai bukti dari semuanya. Mereka tidak sendirian. Sering terjadi, seniman yang berpikir bahwa “inspirasi” atau “rasa sakit” yang memenuhi karya mereka dan menciptakan gambaran di sekitarnya—bukannya kerja keras dan usaha yang gigih—akan menemukan diri mereka berada di jalan yang salah.

Begitu juga dengan kita, apa pun yang kita lakukan. Daripada berpikir kita hidup dalam sebuah cerita yang luar biasa, fokuslah pada eksekusi—and mengeksekusikannya dengan benar. Kita harus menghindari mahkota kebohongan itu dan terus bekerja pada apa yang membawa kita sampai ke titik ini.

Karena hanya hal tersebutlah yang akan tetap membuat kita tetap bisa sukses.

APA YANG PENTING UNTUK ANDA?

Mengetahui yang Anda sukai adalah awal dari kebijaksanaan dan kedewasaan.

—ROBERT LOUIS STEVENSON

Pada akhir Perang Sipil, Ulysses S. Grant dan temannya, William Tecumseh Sherman, adalah dua orang paling dihormati di Amerika. Untuk kedua pahlawan kemenangan Amerika, negara berterima kasih dengan mengatakan: Apa pun yang Anda sukai, selama Anda masih hidup, semuanya milik Anda.

Dengan adanya kebebasan di tangan mereka, Sherman dan Grant mengambil jalan yang berbeda. Sherman, yang kisah hidupnya telah kita baca, menolak masuk ke dunia dunia politik dan terus-menerus menolak permintaan untuk memimpin kantor militer. “Saya telah memiliki segala penghargaan yang saya mau,” katanya kepada mereka. Karena sudah cukup menguasai egonya, dia lebih memilih untuk pensiun di kota New York, tempat dia menghabiskan hidupnya dalam kebahagiaan dan kesenangan.

Grant, yang tak terlihat memiliki ketertarikan sedikit pun pada dunia politik, seorang yang telah sukses sebagai jenderal

karena dia sama sekali tidak mengerti politik, telah memilih langkah untuk mengejar kursi tertinggi di negara tersebut: kepresidenan. Grant menang telak pada pemilihan waktu itu dan memimpin salah satu administrasi paling korup, paling tidak efektif, dan paling sering bertengkar sepanjang sejarah Amerika. Sebagai seorang yang baik dan loyal, dia tidak cocok untuk masuk ke dunia kotor Washington, dan pekerjaan ini membuatnya jatuh dengan cepat. Dia meninggalkan posisi itu sebagai seorang yang penuh kontroversi dan difitnah, setelah dua periode. Dia bahkan terkejut mendapati seberapa buruknya kepemimpinan yang ia jalankan.

Setelah masa kepresidenannya, Grant menginvestasikan seluruh uangnya untuk membangun kantor pialang finansial dengan seorang investor kontroversial bernama Ferdinand Ward. Ward, yang merupakan Bernie Madoff pada zamannya, ternyata seorang pelaku skema Ponzi dan membuatnya bangkrut. Saat Sherman mengirim surat menunjukkan simpati, dia mengatakan Grant “telah menetapkan tujuan untuk menyaingi para jutawan, yang akan memberikan apa pun yang mereka miliki untuk memenangkan peperangan yang ia pimpin.” Grant telah mendapatkan banyak hal, tetapi untuknya, apa yang ia dapatkan tidaklah cukup. Dia tidak dapat memilih mana yang lebih penting—apa yang benar-benar penting—untuk dirinya.

Begitulah kelihatannya: kita tidak pernah bahagia dengan apa yang *kita* miliki, kita juga menginginkan apa yang dimiliki orang lain. Kita ingin memiliki *lebih* dari apa yang orang lain miliki. Kita mulai dengan mengetahui apa yang penting untuk

kita, tetapi setelah mencapainya, kita kehilangan prioritas kita. Ego telah memengaruhi, dan dapat menghancurkan kita.

Didorong rasa hormatnya untuk menutup utang perusahaan, Grant meminjam uang dengan menggadaikan kenang-kenangan perangnya yang tak ternilai sebagai jaminan. Grant yang telah hancur dalam pikiran, semangat, dan tubuh, pada akhir hidupnya harus berjuang melawan kanker tenggorokan, berlomba untuk menyelesaikan buku biografinya yang mungkin dapat ditinggalkan kepada keluarganya sebagai kenang-kenangan. Syukurlah, dia dapat menyelesaikannya.

Kita akan bergidik ngeri membayangkan seberapa banyak tenaga yang disedot dari pahlawan ini. Seorang pahlawan yang meninggal di umurnya ke-63 dalam siksaan dan kekalahan, orang yang sederhana, dan orang jujur ini yang tidak dapat mengurus dirinya sendiri, yang tidak dapat fokus dan berakhir jauh dari kegeniusannya. Apa yang seharusnya dapat ia lakukan selama hidupnya? Bagaimana iaa bisa terlihat sebaliknya? Sebanyak apa yang dapat ia lakukan dan capai selama hidupnya?

Dalam hal ini, dia tidaklah unik. Kita semua sering berkata 'ya' tanpa berpikir atau karena tertarik hal yang masih samar, atau karena keserakahan dan kesombongan. Kita tidak dapat berkata tidak—karena berpikir akan melewatkannya sesuatu jika berkata tidak. Menurut kita, berkata 'ya' akan membuat kita mendapatkan lebih banyak, meski sebenarnya hal ini akan menjauhkan kita dari sesuatu yang kita cari. Kita semua menyia-nyiakan kehidupan yang berharga ini untuk melakukan sesuatu yang tidak kita sukai, untuk membuktikan

diri kita pada orang-orang yang tidak kita sukai dan untuk mendapatkan sesuatu yang tidak kita inginkan.

Mengapa kita melakukan hal ini? Ya, hal inilah yang seharusnya menjadi jelas saat ini.

Ego membuat kita iri dan menghancurkan orang besar ataupun kecil. Ego menahan potensi hebat dengan menipu pemiliknya.

Kebanyakan kita memulai dengan tujuan yang jelas mengenai yang kita inginkan dalam hidup. Kita tahu apa yang penting untuk kita. Kesuksesan yang kita capai, khususnya yang datang dengan cepat atau dalam kelimpahan, menempatkan diri kita dalam posisi yang membingungkan. Sebab, semua ketiba-tibaan itu, menempatkan kita dalam tempat yang baru dan membuat kita sulit menjaga kesadaran kita.

Semakin jauh Anda berjalan dalam jalan kesuksesan, dalam hal apa pun, semakin sering Anda bertemu orang sukses yang akan membuat Anda selalu merasa lebih kecil. Tak peduli seberapa baik Anda melakukan sesuatu, ego Anda dan pencapaian yang telah mereka capai akan membuat Anda merasa *bukan siapa-siapa*—sama seperti yang orang lain rasakan. Ini adalah siklus yang tidak akan berakhir ... ketika menjalani hidup di dunia ini—atau saat kita memiliki sedikit kesempatan—siklus ini tidak akan berakhir.

Jadi, secara tidak sadar kita memilih jalan agar tetap dapat setara dengan yang lainnya. Akan tetapi bagaimana jika orang lain mengejar tujuan yang berbeda? Bagaimana jika ternyata terdapat lebih dari satu perlombaan yang sedang berjalan?

Itulah yang dikatakan Sherman tentang Grant. Terdapat sebuah ironi *Gift of the Magi* (sebuah cerita pendek karangan O. Henry yang menceritakan tentang pasangan suami istri muda yang sepakat untuk membelikan hadiah natal secara rahasia dengan uang yang sedikit—red.) dalam cara kita mengejar apa yang tidak akan membahagiakan. Dan pada akhirnya, apa yang kita capai itu tidak akan bertahan lama. Andai saja kita dapat berhenti sejenak.

Mari bicara dengan jujur, daya saing merupakan kekuatan penting di hidup ini. Daya sainglah yang mendorong pasar dan daya sainglah yang ada di balik pencapaian terhebat manusia. Dalam tingkatan individual, sangat penting untuk mengetahui *siapa* pesaing kita dan *mengapa*. Dengan begitu, Anda memiliki pemahaman yang jelas tentang tempat Anda berada saat ini.

Hanya Anda yang mengetahui perlombaan yang Anda jalani. Kecuali ego Anda memilih cara satu-satunya agar Anda dihargai adalah jika Anda *lebih baik* dari, *memiliki lebih banyak* dari *semua orang di mana pun*. Yang lebih penting dari itu adalah kita semua memiliki potensi unik dan tujuan, hal itu berarti kitalah satu-satunya yang dapat menentukan dan mengevaluasi tujuan hidup kita. Sering kali kita ter dorong untuk mengikuti standar yang orang lain tetapkan untuk mereka sendiri dan sebagai hasilnya, menyia-nyiakan potensi dan tujuan kita sendiri.

Menurut Seneca, sebuah istilah Yunani, *euthymia*, adalah satu kata yang seharusnya sering kita ingat. Kata-kata itu

berarti kesadaran akan jalan kita sendiri dan cara untuk tetap di jalan tersebut tanpa terganggu oleh orang lain yang menyelanya. Dalam kata lain, bukan tentang mengalahkan orang lain. Bukan tentang memiliki lebih dari orang lain. Ini adalah tentang menjadi diri sendiri, dan menjadi yang terbaik tanpa mengalah pada semua yang menarik Anda menjauhi diri Anda sendiri. Hal ini lebih mengenai pergi ke tempat yang telah ditentukan untuk Anda. Tentang menggapai apa yang Anda mampu dalam hal yang telah Anda pilih. Itu saja. Tidak lebih, tidak kurang. (omong-omong, *euthymia* berarti *tranquillity* dalam Bahasa Inggris dan ketenangan dalam bahasa Indonesia).

Inilah saatnya untuk duduk dan memikirkan apa yang sebenarnya penting untuk Anda dan ambil langkah untuk meninggalkan yang lainnya. Tanpa melakukan itu, kesuksesan tidak akan menyenangkan atau kesuksesan tidak akan sesempurna yang seharusnya. Atau lebih buruk lagi, kesuksesan tersebut tidak akan bertahan.

Hal ini juga berlaku untuk uang. Jika Anda tidak mengetahui berapa banyak yang Anda butuhkan, secara otomatis Anda akan berpikir: lebih. Dan tanpa pikir panjang, energi yang penting dialihkan dari panggilan seseorang ke upaya untuk memenuhi akun banknya. Seorang jurnalis plagiaris dan tidak terhormat Jonah Lehrer mengatakan kalimat ini setelah merefleksikan mengenai kejatuhannya: Ketika “Anda mengombinasikan rasa tidak aman dan ambisi, Anda tidak akan dapat berkata ‘tidak’ pada apa pun.”

Ego menolak pertimbangan. Mengapa harus berkompromi? Ego menginginkannya *semua*.

Ego memerintahkan untuk selingkuh, walaupun Anda mencintai pasangan Anda. Karena Anda menginginkan apa yang Anda miliki *dan* apa yang tidak Anda miliki. Ego mengatakan, *tentu, walaupun Anda baru saja mendapatkan sesuatu, mengapa tidak lompat ke dalam sesuatu yang lain?* Dan pada akhirnya Anda sering kali berkata ‘ya’ kepada sesuatu yang jauh dari kemampuan Anda. Kita seperti Kapten Ahab yang mengejar Moby Dick, untuk alasan yang tidak kita pahami lagi. (Kapten Ahab dan Moby Dick adalah sebuah karakter fiksi dalam novel berjudul *Moby Dick* rekaan Herman Melville—*red.*)

Mungkin tujuan Anda adalah uang. Atau mungkin tujuan Anda adalah keluarga. Mungkin tujuan Anda adalah untuk menjadi berpengaruh atau ingin berubah. Mungkin tujuan Anda adalah membangun organisasi yang dapat bertahan lama, atau organisasi yang memiliki tujuan sendiri. Semua itu merupakan motivasi yang baik. Akan tetapi Anda harus tahu. Anda harus tahu apa yang tidak Anda ingini dan apa yang dihalangi oleh pilihan Anda. Sebab terkadang strategi dapat digunakan untuk keduanya. Seseorang tidak dapat menjadi penyanyi opera *dan* menjadi idola pop cilik pada waktu bersamaan. Kehidupan membutuhkan pertukaran seperti ini, akan tetapi ego Anda tidak mengizinkannya.

Jadi, mengapa Anda melakukan apa yang Anda lakukan? Itulah pertanyaan yang harus Anda jawab. Pikirkan

pertanyaan ini sampai Anda dapat menjawabnya. Pada saat itulah Anda dapat memahami apa yang penting dan apa yang tidak. Hanya pada saat itulah Anda dapat berkata tidak, pada saat itulah Anda dapat keluar dari perlombaan bodoh yang tidak penting, atau bahkan sebenarnya tidak ada. Hanya pada saat itulah Anda dapat dengan mudah mengabaikan orang-orang “sukses”, karena dalam banyak waktu atau kesempatan, mereka bukanlah saudara Anda dan sering kali, mereka bukan diri mereka sendiri. Hanya pada saat itulah Anda dapat mengembangkan kepercayaan diri menenangkan seperti yang dikatakan Seneca.

Semakin banyak Anda memiliki dan melakukan sesuatu, semakin sulit untuk mempertahankan kesetiaan pada tujuan Anda, akan tetapi Anda dituntut untuk lebih setia dari sebelumnya. Semua orang memercayai mitos bahwa mereka akan bahagia, *jika mereka memiliki itu*—yang biasanya dimiliki orang lain. Mungkin kita harus jatuh beberapa kali untuk menyadari tipuan dari ilusi ini. Kita kadang-kadang berada di tengah-tengah beberapa proyek atau obligasi dan tidak mengerti mengapa kita di sana. Kita membutuhkan keberanian dan kepercayaan untuk menghentikan diri kita.

Temukanlah alasan mengapa Anda mengejar apa yang Anda kejar. Abaikan mereka yang mengganggu jalan Anda. Buatlah mereka mendambakan apa yang Anda miliki, bukan sebaliknya. Karena itulah yang disebut independen.

HAK, KENDALI, DAN PARANOIA

Salah satu tanda seseorang mendekati kehancuran adalah memercayai bahwa apa yang dilakukan adalah pekerjaan paling penting.

—BERTRAND RUSSELL

Ketika Raja Persia, Xerxes, melewati Laut Merah saat menginvasi Yunani, air berubah menjadi pasang dan menghancurkan jembatan yang telah dibangunnya selama beberapa hari. Ia kemudian menjadi marah dan menghukum para pekerja yang membuat jembatan itu dengan hukuman cambuk sebanyak ratusan kali dan mengecap mereka dengan besi panas. Saat mereka menjalankan hukuman yang diperintahkan, mereka disuruh untuk mengucapkan, “Dasar engkau kepahitan dan garam, tuanmu menghukummu karena engkau telah melukainya, orang yang tidak pernah melukai engkau.” Oh, dan juga ia memotong kepala pekerja yang yang membangun jembatan itu.

Seorang sejarawan besar, Herodotus, menjuluki perlakuan tersebut “gegabah”, yang mungkin agak sedikit tidak cocok. Tentu saja istilah “tidak masuk akal” dan “gila” lebih tepat. Akan tetapi sifat ini adalah bagian dari kepribadiannya. Sebelum menjatuhkan hukuman tersebut, Xerxes menuliskan

surat kepada sebuah gunung yang akan dikeruk untuk dibuat jalur. Dia menulis: Mungkin engkau tinggi dan bangga akan hal itu, tetapi jangan sekali-kali kau berani membuat masalah denganku. Jika melakukannya, akan kurobohkan kau ke lautan.

Betapa konyolnya hal itu? Yang lebih penting, betapa menyedihkannya?

Ancaman kegilaan Xerxes sayangnya bukanlah sebuah anomali sejarah. Dengan datangnya kesuksesan, terutama kekuasaan, datang juga beberapa kegilaan besar dan berbahaya: hak, kendali, dan paranoia.

Semoga Anda tidak sampai menjadi gila dan mulai menganggap benda mati atau hewan sebagai manusia dan menyalahkan mereka. Kegilaan itu memang benar ada, untungnya hal itu langka. Hal yang lebih mungkin dan lebih umum terjadi adalah kita mulai menilai kekuatan kita secara berlebihan. Setelahnya kita akan kehilangan cara pandang kita, dan akhirnya kita berakhir seperti Xerxes. Sungguh menggelikan.

Seorang penyair William Blake berkata, “Racun terhebat yang pernah diketahui manusia datang dari Mahkota Laurel Caesar.” Kesuksesan dapat menyihir kita.

Masalahnya berada dalam jalan yang mengantar kita menuju kesuksesan. Apa yang kita capai biasanya membutuhkan tenaga dan kemauan tinggi. Kewirausahaan dan kesenian, keduanya membutuhkan penciptaan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Kemakmuran berarti mengalahkan pasar dan kemungkinan yang ada. Para atlet yang juara telah membuktikan kemampuan fisiknya melebihi lawan-lawannya.

Mencapai kesuksesan membutuhkan kita untuk mengabaikan keraguan dan perhatian dari orang-orang di sekeliling kita. Artinya, menolak penolakan. Kesuksesan mengharuskan kita mengambil beberapa risiko. Kita dapat menyerah kapan saja, akan tetapi kita berada saat ini karena kita tidak menyerah. Kegigihan dan keberanian menghadapi kemungkinan yang konyol adalah hal yang cukup tidak masuk akal—dalam beberapa kasus *sangat* tidak masuk akal. Ketika semua ini berjalan, kecenderungan seperti itu akan terasa seperti telah terjadi.

Mengapa hal tersebut tidak terjadi? Sangat manusiawi untuk berpikir bahwa karena hal ini telah terjadi sekali—maka dunia akan berubah sekecil atau sebesar apa pun—and sekarang kita memiliki kekuatan magis di tangan kita. Kita berada di posisi saat ini karena kita lebih besar, kuat, dan pintar. Bahwa kitalah yang *menciptakan* realita di mana kita berada saat ini.

Tepat sebelum Ty Warner, seorang yang membuat Beanie Babies, membawa perusahaan miliaran dolarnya ke ambang kehancuran, ia mengabaikan keberatan yang disampaikan salah satu karyawannya dan membentaknya, “Saya dapat menaruh jantung Ty di atas pupuk itu dan mereka akan tetap membelinya!” Namun, dia salah. Kemudian, perusahaannya tidak hanya hancur, tetapi dia juga hampir masuk penjara.

Tak masalah jika Anda seorang miliarder, jutawan, atau seorang anak yang mendapatkan pekerjaan bagus dengan cepat. Perasaan serta pemikiran akan keyakinan yang membawa Anda saat ini dapat menjadi sebuah utang jika Anda tidak berhati-hati. Keinginan dan mimpi Anda untuk memiliki

kehidupan yang lebih baik? Ambisi yang dibakar oleh usaha Anda? Hal-hal seperti itu menjadi pendorong awal Anda, yang apabila tidak dievaluasi, dapat menjadi keangkuhan, dan suatu keyakinan bahwa itu memang hak Anda. Sama halnya untuk insting yang Anda miliki untuk menjadi pemimpin, dengan begitu Anda jadi gila kekuasaan. Ingin membuktikan orang yang ragu bahwa mereka salah? Anda memiliki bibit-bibit paranoia.

Ya, akan ada tekanan dan derita baru yang datang bersama dengan tanggung jawab kehidupan baru yang Anda miliki. Dengan segala hal yang harus diatur, kesalahan-kesalahan menyebalkan yang dilakukan orang yang seharusnya dapat melakukan lebih baik, kewajiban yang tak berujung—tidak ada yang pernah mempersiapkan kita untuk menghadapi masalah-masalah ini. Akhirnya kita merasa bahwa itu semua sulit dihadapi. Tanah terjanji seharusnya menjadi tempat yang enak, bukan tempat yang lebih buruk. Akan tetapi jangan menjadikan penghalang ini menutupi Anda. Anda harus tetap memegang kendali atas diri Anda sendiri—and persepsi Anda.

Ketika Arthur Lee dikirim ke Prancis dan Inggris untuk menjadi salah satu diplomat Amerika selama Perang Revolusioner, bukannya mengambil kesempatan bekerja sama dengan sesama diplomat Silas Deane dan pejabat senior, Benjamin Franklin, dia malah marah, membenci mereka, dan menganggap mereka tidak menyukainya. Akhirnya Franklin menuliskannya sepucuk surat (surat yang mungkin pantas kita terima di satu titik dalam hidup kita). Franklin berkata, “Jika

Anda tidak mengobati diri Anda dari amarah ini, Anda akan berakhir menjadi gila, karena kemarahan itu adalah gejala awal.” Mungkin karena dia telah dapat mengatur amarahnya, Franklin menganggap surat ini dapat menjadi salah satu obat untuknya. Akan tetapi dia tidak pernah mengirimnya.

Jika Anda pernah mendengar salah satu rekaman Kantor Oval yang dilakukan oleh Richard Nixon, Anda dapat mendengar penyakit yang sama, dan Anda berharap akan ada orang yang mengirimnya surat seperti itu. Kejadian ini merupakan suatu penglihatan mengerikan yang ada di dalam diri seorang lelaki yang telah kehilangan pijakannya, bukan hanya pada apa yang dapat ia lakukan secara legal, bukan hanya pada pekerjaannya (yaitu untuk *melayani* masyarakat) akan tetapi ia kehilangan pegangan terhadap realita itu sendiri. Dia terombang-ambing dengan hebat, dari yang awalnya memiliki kepercayaan diri tinggi sampai pada ketakutan itu sendiri. Dia berbicara dengan para anak buahnya dan menolak semua informasi dan respons yang menantang kepercayaannya. Dia tinggal dalam dunia di mana tidak ada orang yang berkata tidak—bahkan hati nuraninya pun tidak.

Ada surat dari Jenderal Winfield Scott kepada Jefferson Davis yang merupakan sekretaris perang Amerika Serikat. Davis secara terus-menerus membicarakan masalah sepele tentang Scott. Scott mengabaikannya sampai akhirnya dia terpaksa menanggapinya, dia menulis dalam suratnya bahwa ia mengasihani Davis. Scott menulis, “Belas kasihan selalu datang pada orang bodoh pemarah yang hanya menyakiti dirinya sendiri.”

Ego adalah musuh terburuk yang ada. Ego juga menyakiti mereka yang kita cintai. Keluarga dan teman kita akan disakiti oleh Ego. Juga para konsumen, teman, dan klien kita. Sebuah kritik dari Napoleon dapat menjelaskan tentang ini: “Dia membenci bangsa yang dia harap dapat menyukai dirinya.” Dia hanya dapat melihat bahwa warga Prancis adalah orang yang dapat dimanipulasi, dia harus lebih baik dari mereka, mereka adalah orang yang melawannya.

Seorang pria atau wanita cerdas harus secara berkala mengingatkan diri mereka tentang batasan dari kekuatan dan apa yang dapat mereka capai.

Hak berasumsi: ini adalah punya saya. Saya mendapatkan ini. Dalam waktu yang sama pula, hak berasumsi juga datang bersama hak merendahkan orang *lain* karena hak tidak dapat menerima nilai dari waktu orang lain setinggi nilai waktunya sendiri. Hak memarahi dan melelahkan orang-orang yang bekerja untuk dan bersama kita, orang-orang yang tidak ada pilihan lain selain mengikuti apa yang diinginkannya. Hak terlalu meninggikan kemampuan kita, hak juga membuat sebuah keputusan baik tentang prospek kita dan memunculkan sebuah ekspektasi yang konyol.

Kendali mengatakan, semua hal harus diselesaikan dengan cara *saya*—bahkan hal kecil sekalipun, termasuk yang tidak masuk akal. Kendali dapat menjadi kesempurnaan yang melumpuhkan, atau dapat menyebabkan jutaan pertarungan tak berarti hanya untuk melakukan sesuai apa yang dikatakannya. Kendali akan membuat orang-orang yang

kita butuhkan akan kelelahan, terutama orang-orang kita butuhkan, terutama orang-orang diam yang hanya mengikuti keinginan kita sampai kita mendorong mereka mencapai titik jenuh mereka. Kita cekcok dengan pelayan di bandara, *coustumer service* di telepon, dan agen yang menganalisis klaim kita. Sampai kapan? Kenyataannya, kita tidak dapat mengendalikan cuaca, kita tidak dapat mengendalikan pasar, kita tidak dapat mengendalikan orang lain, dan usaha dan energi kita yang digunakan untuk ini hanyalah terbuang dengan sia-sia.

Paranoia berpikir, saya tidak dapat memercayai orang lain. Saya berada di dalam sini hanya dengan diri saya sendiri dan untuk diri saya sendiri. Paranoia berkata saya dikelilingi oleh orang bodoh. Juga mengatakan fokus dalam mengerjakan pekerjaan saya, kewajiban saya, dan fokus pada diriku sendiri belumlah cukup. Saya harus menyelaraskan berbagai peralatan di balik layar, untuk mengalahkan orang-orang sebelum mereka mengalahkan saya—untuk membuat mereka bekerja sesuai dengan apa yang saya pandang baik.

Semua orang pernah memiliki atasan, rekan kerja, dan orangtua yang seperti itu. Orang yang memiliki perselisihan, amarah, kekacauan, dan konflik. Bagaimana hal-hal ini berjalan dalam kehidupan mereka? Bagaimana akhirnya?

“Mereka yang memanjakan diri dalam ketakuan yang kosong akan mendapatkan ketakutan yang sesungguhnya,” tulis Seneca, yang merupakan seorang penasihat politik yang telah melihat langsung paranoia yang paling menghancurkan.

Lingkaran respons yang menyediakan “menjadi orang yang utama” dapat mendorong orang lain menyepelekan dan melawan kita. Mereka akan melihat sikap kita yang sesungguhnya: sebuah topeng untuk kelemahan, perasaan tidak aman, dan ketidakseimbangan. Dalam percobaannya untuk melindungi diri sendiri, paranoia membuat penyiksaan yang sebenarnya ingin kita hindari, membuat orang yang dirasukinya sebagai tahanan dari delusi dan kekacauannya sendiri.

Apakah ini kebebasan yang Anda cari ketika Anda membayangkan kesuksesan Anda? Tentu saja tidak.

Jadi, berhentilah.

MENGENDALIKAN DIRI SENDIRI

Memiliki kualitas yang baik tidaklah cukup, kita juga harus dapat mengendalikannya.

—L. A. ROCHEFOUCAULD

Pada tahun 1953, Dwight D. Eisenhower kembali dari paradenya dan memasuki White House untuk pertama kalinya sebagai presiden ketika malam telah larut. Saat dia berjalan memasuki Executive Mansion, kepala pelayan memberikannya dua surat yang bertuliskan “Rahasia” yang dikirimkan untuknya pada hari itu. Saat itu Eisenhower menegurnya dengan tegas, “Jangan pernah membawakan saya amplop yang tersegel. Untuk itulah saya mempunyai staf.”

Betapa sombongnya dia? Apakah dia benar-benar sudah merasa sebagai penguasa di sana?

Tidak sama sekali. Eisenhower menyadari kejadian yang terlihat tidak penting itu sebagai gejala dari organisasi yang tidak terorganisir dan tidak berfungsi semestinya. Tidak semua hal perlu dilakukannya. Siapa yang mengatakan amplop tersebut penting? Mengapa tidak ada yang setidaknya melihat amplop tersebut?

Sebagai seorang presiden, kepentingan utamanya adalah mengorganisir cabang-cabang eksekutif menjadi unit yang lebih lancar, efisien, dan teratur, sama seperti unit yang pernah dipimpinnya di militer—bukan karena dia tidak mau mengaturnya langsung, melainkan karena setiap orang telah memiliki tugasnya masing-masing dan dia memercayai serta mendukung mereka untuk melakukannya. Seperti yang dikatakan pimpinan stafnya. “Pak Presiden mengurus tugas paling penting. Saya mengurus tugas paling penting *yang lain*.”

Publik melihat Eisenhower sebagai orang yang selalu bermain golf. Padahal, dia sebenarnya bukanlah orang yang bermalas-malasan dan tidak melakukan apa pun. Dia dapat terlihat bermain golf yang merupakan waktu istirahatnya karena dia telah secara efisien mengatur pekerjaannya. Dia mengerti sesuatu yang mendesak dan sesuatu yang penting tidaklah sama. Tugasnya adalah menentukan skala prioritas, untuk melihat gambaran besar, dan untuk memercayai orang-orang di bawahnya untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya mereka kerjakan.

Kebanyakan kita bukanlah *seorang* presiden, bahkan presiden sebuah *perusahaan* sekalipun. Akan tetapi, dalam perjalanan kita menaiki tangga kehidupan, sistem dan kebiasaan kerja yang membawa kita sampai pada suatu titik, tidak dapat terus-menerus mempertahankan kita pada posisi itu. Ketika kita beraspirasi atau beristirahat, kita bisa berperilaku aneh atau idiosinkratik, kita dapat mengimbangi sesuatu yang tak terorganisasi dengan kerja keras dan sedikit keberuntungan. Akan tetapi cara itu tidak akan menyelesaikan

akar permasalahannya. Faktanya, cara seperti itu justru akan menenggelamkan jika Anda tidak dapat berkembang dan tidak dapat *mengorganisasi*.

Kita dapat melihat kebalikan dari sistem Eisenhower di White House dengan sistem perusahaan mobil terkenal yang didirikan John DeLorean. DeLorean mendirikan perusahaan dengan mereknya sendiri ketika ia keluar dari GM. Beberapa dekade berlalu saat perusahaan itu dicemooh, kita mungkin berpikir bahwa dia adalah seorang pria yang memiliki pemikiran selangkah di depan. Padahal, cerita tentang jatuh bangunnya merupakan cerita yang tak lekang oleh waktu: seorang pria yang haus akan kekuasaan merusak impiannya sendiri, dan menghilangkan jutaan dolar uang orang lain dalam perjalannya.

DeLorean yakin bahwa budaya peraturan dan kedisiplinan di GM menghambat seorang brilian dan kreatif seperti dirinya. Ketika membangun perusahaannya sendiri, dia dengan yakin melakukan segalanya secara berbeda, sama sekali tidak menerapkan kebijakan konvensional dan praktik bisnis konvensional. Hasil dari pekerjaannya tidaklah sekreatif dan seindah yang secara naif diimpikan DeLorean. Perusahaan yang ia bangun malahan menjadi organisasi politik, tidak berfungsi bahkan menjadi organisasi yang korup dan akhirnya hancur karena kesalahannya sendiri dan akhirnya dianggap telah melakukan tindak kriminal. Perusahaannya bahkan dituduh menjadi perusahaan penipu dan kehilangan sekitar 250 juta dolar.

DeLorean gagal menciptakan mobilnya, begitu juga dengan perusahaannya karena manajemen keduanya telah keliru dari atas hingga ke bawah, dengan kesalahan manajemen terbesar terjadi kalangan atas dan dilakukan oleh kalangan atas. DeLorean sendiri sebenarnya merupakan salah satu kesalahan yang ada di perusahaan. Dibanding Eisenhower, DeLorean bekerja terus-menerus dengan hasil yang berbeda.

Seorang pejabat tinggi perusahaan berkata, “DeLorean memiliki kemampuan untuk melihat peluang yang ada, tetapi dia tidak tahu cara membuatnya berhasil.” Seorang pejabat lain mendeskripsikan gaya manajemennya sebagai “mengejar balon berwarna”—ia terus-terusan teralihkan dan mengabaikan satu proyek untuk proyek lainnya. Dia merupakan seorang genius, sayangnya genius saja tidak cukup.

Walaupun mungkin tidak disengaja, DeLorean telah menciptakan budaya yang membiarkan ego dapat berkeliaran dengan bebas. Dengan meyakini bahwa kesuksesan akan terus datang kepadanya karena itu memang sudah menjadi haknya, ia jadi mengabaikan kedisiplinan, organisasi, dan perencanaan strategis. Karyawan tidak diberikan arahan yang jelas, dan pada saat yang lain, mereka dibebankan dengan instruksi yang tidak jelas. DeLorean tidak dapat memercayai orang lain—kecuali yang setia terhadapnya sekalipun mereka tidak memiliki kompetensi ataupun kemampuan yang dibutuhkan. Ditambah lagi, dia juga sering terlambat atau terlalu sibuk dengan berbagai janji yang ia miliki.

Para eksekutif diizinkan untuk mengerjakan proyek sampingan dengan dana dari perusahaan, Mereka didorong untuk

mendapatkan proyek sampingan lain yang menguntungkan atasannya dengan sana perusahaan. Sebagai CEO, DeLorean sering memalsukan kebenaran kepada para investor, rekan kerja, para pemasok, dan sifat ini tertanam di seluruh perusahaan.

Seperti orang dikendalikan oleh iblis, keputusan yang diambil DeLorean didasarkan oleh segala hal *kecuali* apa yang seharusnya bisa menjadi lebih efisien, dapat diatur, atau dipertanggungjawabkan. Bukananya memperbaiki sistem, ia malah mengabaikan semuanya. Hasilnya tentu saja kacau-balau, tidak ada orang yang mematuhi peraturan, tidak ada yang bertanggung jawab, dan pekerjaan yang benar-benar diselesaikan sangat sedikit. Alasan perusahaan ini tidak hancur dengan cepat adalah karena DeLorean adalah seorang ahli dalam hubungan masyarakat—sebuah kemampuan yang mampu melindungi seluruh cerita sampai mobil gagal pertama mereka keluar dari pabrik.

Tidak mengejutkan, mobil hasil produksinya sangat *kacau*. Mesin mobil tidak dapat dihidupkan. Biaya produksi per unitnya jauh di atas anggaran. Mereka juga belum mendapatkan cukup distributor untuk mobil mereka guna mengirimkan mobilnya kepada para pelanggan. Peluncurannya adalah sebuah bencana. Setelah itu, DeLorean Motor Company tidak pernah bangkit lagi.

Ternyata menjadi seorang pemimpin yang hebat tidaklah mudah. Akan tetapi, *siapa yang tahu*?

DeLorean tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri, itu sebabnya dia tidak bisa mengatur orang lain. Akhirnya dia menghancurkan dirinya sendiri dan impiannya.

Manajemen? Apakah itu merupakan hadiah dari segala kreativitas dan ide Anda? Anda menjadi seorang yang paling hebat? Ya—pada akhirnya kita menghadapi pengawasan orang dewasa yang sebelumnya kita benci. Akan tetapi kita sering kali lebih suka berpikir, *karena sekarang saya yang bertanggung jawab, segala hal akan jadi berbeda!*

Coba kita lihat Eisenhower. Dia merupakan seorang presiden terkuat di seluruh dunia. Dia dapat melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya. Jika dia tidak dapat melakukan tugasnya, orang-orang akan memakluminya (karena beberapa presiden juga seperti itu sebelumnya). Akan tetapi, dia bukanlah orang seperti itu. Dia mengerti bahwa aturan dan tanggung jawablah yang diperlukan negara. Dan itu lebih penting dibandingkan kepentingan pribadinya.

Hal menyedihkan dari DeLorean adalah, seperti orang-orang berbakat lainnya, ide DeLorean tepat sasaran. Mobil buatannya merupakan inovasi yang sangat menggembirakan. Modelnya seharusnya dapat bekerja. Dia memiliki segala aset dan talenta untuk membuatnya. Ego dan ketidakmampuan dirinya mengaturlah yang membuat segala potensi yang ia miliki tidak mendatangkan kesuksesan—sama seperti yang ego lakukan pada kita.

Ketika Anda sukses dalam bidang yang Anda tekuni, tanggung jawab Anda mungkin berubah. Aktivitas Anda setiap harinya akan lebih jarang *melakukan* sesuatu namun lebih sering membuat suatu keputusan. Itulah kepemimpinan. Transisi seperti itu membutuhkan evaluasi kembali dan memperbarui identitas Anda. perubahan ini membutuhkan kerendahan

hati untuk meninggalkan bagian yang menyenangkan atau zona nyaman dari pekerjaan Anda sebelumnya. Artinya, Anda menerima kenyataan bahwa orang lain lebih mampu dan kapabel dalam area yang sebenarnya Anda juga dapat mengerjakannya—atau setidaknya waktu mereka lebih baik dihabiskan dalam area itu dibanding waktu Anda.

Ya, akan lebih menyenangkan ketika kita secara terus-menerus terlibat dalam setiap masalah kecil dan mungkin akan membuat kita merasa penting ketika menjadi orang yang dipanggil untuk menyelesaikan masalah itu. Masalah-masalah kecil sangatlah menarik dan biasanya menyenangkan, dibandingkan gambaran besar yang dapat menjadi sulit dan menakutkan. Hal besar tidaklah selalu menyenangkan, akan tetapi itulah pekerjaan yang harus diselesaikan. Jika Anda tidak berpikir dalam gambaran besarnya—karena terlalu sibuk bermain menjadi “seorang atasan”, siapa yang akan melakukannya?

Tentu saja tidak ada sistem “benar”. Terkadang sistem lebih baik tidak tersentralisasi. Terkadang sistem lebih baik terdapat dalam hierarki yang ketat. Setiap proyek dan tujuan membutuhkan pendekatan yang cocok dan tepat untuk melakukan hal yang harus dilakukan. Mungkin lingkungan yang kreatif dan santai akan lebih cocok untuk apa yang Anda kerjakan. Mungkin Anda dapat menjalankan bisnis dalam jarak jauh, atau mungkin lebih baik semua orang bertemu tatap muka.

Hal yang terpenting adalah bagaimana Anda belajar mengatur diri Anda dan orang lain, sebelum industri Anda

memakan Anda hidup-hidup. Seorang mikromanajer (manajer yang terlalu fokus pada hal-hal kecil dan detail, cenderung sepele untuk jabatan seorang manajer—*red.*) adalah narsistik yang tidak mampu mengatur orang lain dan cepat merasa kelebihan beban. Sama halnya seorang visioner karismatik yang kehilangan hasratnya ketika sudah waktunya untuk bertindak. Yang lebih buruk lagi adalah mereka yang dikelilingi oleh manusia penjilat yang menyelesaikan segala permasalahan mereka dan membuat ketidakjelasan sehingga mereka sendiri tidak dapat melihat seberapa jauhnya mereka terpisah dari realita.

Tanggung jawab membutuhkan penyesuaian ulang serta kejelasan dan tujuan *lebih*. Pertama, menetapkan tujuan tingkat tinggi dan prioritas organisasi dan hidup Anda. Kemudian menguatkan dan mengobservasi tujuan tersebut. Untuk memproduksi hasil dan hanya hasil.

Ada sebuah pepatah berkata seekor ikan mengeluarkan bau dari kepalanya. Ya, sekarang Andalah kepalanya.

BERHATI-HATILAH TERHADAP “PENYAKIT SAYA”

Jika saya tidak ada untuk diri sendiri, lalu siapa yang akan ada untuk saya? Jika saya hanya memikirkan diri sendiri, siapa saya?

—HILLEL

Terdapat para jenderal yang bersekutu di Perang Dunia Kedua—Patton, Bradley, Montgomery, Eisenhower, MacArthur, Zhukov, dan George Catlett Marshall Jr. Sekalipun sama-sama melayani negaranya dan bertarung dengan berani, semuanya berdiri secara terpisah.

Sekarang, kita melihat Perang Dunia Kedua sebagai pertarungan kebaikan di mana semuanya tidak memikirkan diri sendiri untuk bersama-sama melawan kejahanatan. Masalahnya, kemenangan dan waktu telah mengaburkan sifat kemanusiaan orang-orang yang bertarung pada sisi yang benar. Sejarah melupakan tentang: politik, pengkhianatan, ketamakan, sandiwara, serta mengelak dari tanggung jawab yang ada di sana. Saat jenderal lain berusaha melindungi pasukan mereka, bertarung satu sama lain, dan sangat berambisi untuk dipandang dalam sejarah, hanya satu orang yang tidak melakukannya, Jenderal George Marshall.

Yang lebih mengagumkannya lagi, Marshall mampu menandingi mereka dengan pencapaian-pencapaiannya. Apakah rahasianya?

Pat Riley, seorang pelatih dan manajer terkenal yang membawa klub Los Angeles Lakers dan Miami Heat memenangkan beberapa kejuaraan, mengatakan bahwa tim yang hebat selalu mengikuti jalur yang telah ditentukan. Ketika mereka memulai—sebelum mereka menang—timnya tidak memiliki pengalaman. Saat kondisinya mulai membaik, mereka akan bersatu, melindungi satu sama lain, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan mereka. Tahap ini ia sebut sebagai *“Innocent Climb”*, pendakian tanpa kesalahan.

Setelah timnya mulai menang, media mulai mendengarnya. Ikatan sederhana yang menyatukan seseorang mulai memudar. Para pemain mulai menghitung kepentingan mereka masing-masing. Dada dibusungkan. Rasa frustrasi mulai muncul. Akhirnya, ego ikut muncul. *Innocent Climb* yang dikatakan Pat Riley hampir selalu diikuti dengan *“Penyakit Saya”*. Penyakit ini dapat “menyerang setiap tim yang menang setiap tahunnya dan di setiap situasi,” dan datang dengan peringatan.

Penyakit ini membuat Shaq dan Kobe tidak dapat bermain bersama. Membuat Jordan menonjok Steve Kerr, Jud Buechler, dan Will Perude—rekan satu timnya. Dia menonjok teman satu timnya! Para karyawan perusahaan Enron menjatuhkan California dalam keterpurukan hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Seorang pejabat berharap dapat membatalkan proyek yang tidak ia sukai

dengan membocorkannya ke media. Penyakit ini berupaya mengabaikan dan mengintimidasi setiap taktik yang ada.

Penyakit ini mulai menjangkiti ketika kita mulai berpikir bahwa kita lebih baik, bahwa kita adalah seorang yang spesial, bahwa masalah dan pengalaman kita sangat berbeda jauh dari orang-orang lain dan tidak ada orang yang dapat memahami permasalahan kita. Penyakit ini adalah penyakit yang telah menenggelamkan orang lain atau sebuah tim yang jauh lebih baik.

Bersama Jenderal Marshall, yang telah menjabat sebagai kepala staf angkatan militer Amerika Serikat pada hari ketika Jerman menginvasi Polandia pada tahun 1993, kita dapat melihat keanehan dalam sejarah ini. Entah bagaimana, Marshall tidak pernah terjangkit “Penyakit Saya”, dan sering kali malahan mempermalukan mereka yang terjangkit penyakit ini.

Semua ini bermula dari keseimbangan hubungannya terhadap jabatan, yang telah menjadi obsesi semua orang di lingkup kerjanya.

Dia memang bukan orang yang menjauhkan diri dari *setiap* penampilan publik terhadap status atau jabatan. Sebagai contoh, dia memaksa presiden untuk tetap memanggilnya Jenderal Marshall, bukan George. (Dia memang pantas mendapatkannya bukan?) Akan tetapi, ketika para jenderal lain melobi untuk promosi, Marshall malah menentang promosi Jenderal MacArthur—bukannya perwira lain—yang diminta oleh usaha agresif *ibunya*. Ketika orang sekelilingnya

mendorong Marshall untuk menduduki posisi kepala staf, dia justru meminta mereka untuk berhenti melakukan itu, karena “(posisi) itu membuat saya mencolok di militer,” ujarnya. Bahkan sangat mencolok. Setelah itu, dia juga menolak penghargaan yang diberikan oleh istana presiden untuk memberinya gelar *marshall* (marsekal) lapangan, bukan hanya karena dia berpikir gelar Marsekal Lapangan, *marshall*, akan terdengar konyol, tetapi dia tidak ingin melebihi atau menyakiti mentornya, Jenderal Pershing, yang sedang sekarat dan merupakan gurunya.

Dapatkah Anda membayangkannya? Dari segala yang terjadi, rasa hormatnya berarti menolak kehormatan, dan sering kali membiarkannya untuk diberikan kepada orang lain. Sama seperti orang biasa pada umumnya, dia sebenarnya juga menginginkannya hanya saja dengan cara yang benar. Yang lebih penting, dia mengerti bahwa semenyenangkan apa pun ketika dia memiliki penghargaan itu, dia masih tetap dapat bertahan tanpa penghargaan tersebut, pada saat orang lain mungkin tidak dapat bertahan. Ego membutuhkan penghormatan untuk menjadi dihargai. Kepercayaan diri, di sisi lain, bisa menunggu dan fokus pada tugas yang ada tanpa memikirkan pengakuan eksternal.

Pada awal karier, mungkin kita dapat membuat pengorbanan ini menjadi lebih mudah. Kita dapat berhenti dari universitas terkenal dan memulai perusahaan kita sendiri, atau kita dapat memaklumi apabila kita tidak dipandang sesekali. Akan tetapi, setelah “berhasil,” kita memiliki kecenderungan untuk mengubah pola pikir kita menjadi “mendapat apa yang

harusnya menjadi milik saya". Dan tiba-tiba penghargaan dan pengakuan menjadi begitu penting sekarang—walaupun hal tersebut bukanlah hal yang membawa kita sampai pada titik ini. Kita *membutuhkan* uang itu, gelar itu, perhatian media, bukan lagi untuk tim atau memang dibutuhkan, melainkan untuk diri kita sendiri. Karena kita *pantas* mendapatkannya.

Mari kita perjelas satu hal: kita tidak pernah pantas mendapatkan hak untuk menjadi serakah atau mengejar keinginan kita dengan mengorbankan orang lain. Pemikiran seperti itu tidak hanya egois tetapi juga tidak produktif.

Marshall telah diuji untuk hal ini sampai pada tingkat yang ekstrem. Sebuah pekerjaan yang telah ia lakukan sepanjang hidupnya ada di genggamannya: menjadi seorang pemimpin dari pasukan pada D-Day, yang merupakan koordinasi invasi terbesar di dunia. Roosevelt mengatakan akan memberikan tanggung jawab tersebut kepada Marshall jika ia menginginkannya. Tempat seorang jenderal dalam sejarah telah dipastikan dengan prestasinya dalam peperangan, sehingga walaupun Marshall dibutuhkan di Washington, Roosevelt ingin memberikannya kesempatan untuk memimpin invasi ini. Marhsall tidak menginginkan hal ini. "Pilihan tersebut ada di tangan Anda, Tuan Presiden, keinginan saya sama sekali tidak ada hubungannya dengan masalah ini." Akhirnya peran dan kemenangan tersebut jatuh pada Eisenhower.

Ternyata, Eisenhower merupakan orang yang paling cocok untuk pekerjaan ini. Dia bekerja dengan luar biasa dan membantu memenangkan pertempuran.

Sayangnya hal seperti itulah yang sering kita tolak untuk dilakukan, ego menghalangi kita melayani sebagai bagian dalam misi yang lebih besar.

Apa yang akan kita lakukan? Membiarkan seseorang mendapatkan lebih dari kita?

Seorang penulis, Cheryl Strayed, pernah berkata kepada seorang pembaca muda, “Anda menjadi seorang yang Anda inginkan dan Anda juga harus menjadi orang yang tidak menyebalkan.” Inilah salah satu ironi paling berbahaya dalam kesuksesan. Kesuksesan dapat membuat kita menjadi seseorang yang tidak kita inginkan. Penyakit Saya dapat merusak peningkatan Anda yang gemilang.

Terdapat seorang jenderal yang memperlakukan Marhsall dengan buruk—jenderal itu menempatkannya pada sebuah tempat yang tidak jelas dalam pertengahan kariernya. Tidak lama kemudian Marshall melebihinya dan memiliki kesempatan untuk melakukan balas dendam. Tapi, dia tidak melakukannya. Sebab, menurutnya, terlepas dari segala kelemahan yang dimiliki jenderal itu, ia melihat bahwa jenderal itu masih dapat digunakan dan negara ini akan lebih buruk tanpanya. Apa tanda terima kasih dari penekanan ego seperti itu? Hanya sebuah pekerjaan yang terselesaikan dengan baik, tidak lebih.

Kata yang tepat untuk digunakan dalam hal ini adalah hal yang jarang kita gunakan lagi: murah hati. Ini juga merupakan strategi yang bagus, tentu, sebagian besar karena Marshall adalah orang yang baik, pemaaf, dan murah hati karena hal

yang dilakukannya benar. Menurut seorang pengamat yang sama elite-nya dengan Presiden Truman, yang membedakan Marshall dari hampir semua orang dalam militer dan politik, “Jenderal Marshall tidak pernah berpikir tentang dirinya sendiri.”

Ada pula cerita mengenai Marshall yang sedang duduk untuk salah satu lukisan resminya. Setelah sering kali ditemui dan dengan sabar menghormati permintaan tersebut, Marshall akhirnya diberi tahu oleh pelukisnya bahwa lukisannya telah selesai dan ia sudah boleh pergi. Marshall bangun dan berjalan pergi. “Apakah Anda tidak ingin melihat lukisan ini?” tanya sang pelukis. “Tidak, terima kasih,” jawab Marshall dengan penuh hormat dan pergi.

Apakah hal tersebut berarti pencitraan atau mengatur citra Anda sendiri tidaklah penting? Jelas bukan begitu maksudnya. Pada awal karier, Anda akan menyadari bahwa Anda akan mengambil setiap kesempatan untuk meningkatkan citra. Setelah semakin sukses, Anda akan menyadari banyak dari hal tersebut adalah gangguan terhadap pekerjaan Anda. Waktu yang dihabiskan bersama reporter, penghargaan, dan publikasi akan menghabiskan waktu Anda padahal yang sebenarnya tidak Anda pedulikan.

Siapa yang punya waktu untuk melihat gambarnya sendiri? Apa tujuannya?

Seperti yang dilihat oleh istrinya, orang-orang yang melihat George Marshall sebagai orang yang pendiam dan sederhana telah melewatkannya hal spesial dari orang ini. Dia memiliki sifat

seperti orang lain, dia memiliki ego, keinginan diri sendiri, rasa bangga, harga diri, dan ambisi. Namun, semua itu "ditekan oleh kerendahhatian dan penyangkalan diri sendiri."

Bukan berarti Anda akan jadi orang yang buruk jika Anda ingin diingat. Juga bukan hal buruk Jika Anda ingin menjadi yang teratas, ingin memiliki sesuatu untuk Anda dan keluarga Anda. Lagi pula, itu adalah bagian dari hidup.

Selalu ada keseimbangan. Seorang pelatih sepak bola, Tony Adams menjelaskan hal ini dengan baik. "Bermainlah untuk nama di depan *jersey* Anda," katanya, "dan mereka akan mengingat nama yang ada di belakang *jersey* itu."

Ketika melihat Marhsall, ide kuno yang berkata bahwa penyangkalan diri dan integritas dapat menjadi kelemahan atau menahan potensi seseorang, telah dipatahkan. Tentu saja, beberapa orang mungkin akan kesulitan ketika menceritakan tentang dirinya, akan tetapi masing-masing orang hidup dalam dunia yang sebagian besar telah dia bentuk.

Penghargaan? Siapa peduli.

BERMEDITASI DALAM KEBESARAN

Seorang biksu adalah orang yang terlepas dari semua, dan berharmoni dengan segala itu.

—EVAGRIUS PONTICUS

Pada tahun 1879, seorang penjelajah dan arkeolog John Muir melakukan ekspedisi pertamanya ke Alaska. Saat menjelajahi *fjords*^{2*} dan tanah berbatu yang kini dikenal dengan nama Glacier Bay, sebuah perasaan kuat menghantamnya. Dia selalu jatuh cinta dengan lingkungan, dan di sini, dalam cuaca musim panas yang unik jauh di utara, semua dunia terasa menyatu. Rasanya dia dapat melihat seluruh ekosistem dan lingkaran kehidupan di depannya. Jantungnya berdegup kencang, ia dan timnya seperti “dihangatkan dan merasa simpati dengan segalanya, seolah dibawa kembali ke dalam jantung kehidupan” yang merupakan tempat lahirnya seluruh makhluk hidup. Untungnya, Muir menyadari dan menuliskan segalanya dalam jurnal keindahan dunia di sekitarnya, yang hanya dapat dirasakan oleh sedikit orang sejak saat itu.

^{2*} Sebuah lanskap alam berupa aliran laut yang panjang dan sempit serta diapit oleh dua tebing tinggi sehingga membentuk sebuah lorong, terbentuk karena tenggelamnya lembah glasial—*red*.

Kami merasakan kehidupan dan gerakan tentang kita, serta keindahan universal: ombak bergulung yang datang dan pergi tak kenal lelah menyapu pantai yang indah dan menggoyangkan alga ungu di padang rumput laut tempat ikan-ikan mencari makan. Aliran air yang deras dari air terjun yang selalu menyegarkan dan berirama menyebarkan cabangnya hingga meliputi beribu-ribu gunung, hutan yang disinari cahaya matahari. Setiap hal kecil berada dalam kebahagiaan, sekerumunan serangga beterbangang di udara, seekor domba dan kambing liar di tebing yang merumput di padang rumput, seekor beruang di semak berry, cerpelai dan berang-berang serta anjing laut berada di danau juga sungai. Orang-orang dari suku Indian yang bertualang mengejar jalan keheningan mereka, burung-burung merawat anak-anak mereka—di mana-mana, setiap saat, keindahan hidup dan kebahagiaan, riang gembira.

Pada momen itu, dia mengalami apa yang disebut Stoics sebagai *sympatheia*—sebuah keterhubungan dengan semesta. Seorang filsuf Prancis, Perre Hadot, menyebut perasaan ini dengan “perasaan samudra”. Sebuah perasaan memiliki sesuatu yang besar dan menyadari bahwa “manusia adalah titik kecil dari semesta yang ada.” Pada saat inilah kita tidak hanya terbebas tetapi juga ditarik untuk mengajukan pertanyaan: *Siapa saya? Apa yang saya lakukan? Apa peran saya di dunia ini?*

Tak ada yang bisa menjauhkan kita dari pertanyaan itu, seperti halnya materi kesuksesan—kapan menjadi sangat sibuk, tertekan, diganggu, bertanggung jawab atas sesuatu, melapor kepada seseorang, bersandar pada seseorang, atau terpisah dengan orang lain. Ketika kita kaya dan diberi tahu bahwa kita penting dan berkuasa. Ego memberi tahu kita bahwa sebuah arti datang dari aksi, bahwa menjadi pusat perhatian adalah satu-satunya jalan terpenting.

Ketika kita tak sering berhubungan dengan apa pun yang lebih besar dari kita, seperti ada yang hilang dari diri kita. Kita seperti memisahkan diri dari tradisi asal kita, apa pun itu (sebuah karya, sebuah olahraga, persaudaraan, sebuah keluarga). Ego menghalangi kita dari keindahan dan sejarah dunia. Ego berdiri menghalangi jalan kita.

Jika begitu, tak heran kita sering merasa hampa dalam kesuksesan. Tak heran jika kita merasa lelah. Bukan hal mengejutkan lagi bahwa kita merasa seolah berada di atas *treadmill*, terus berlari tapi tetap di tempat. Tak heran kita kehilangan semangat.

Coba ikuti latihan berikut: pergilah ke medan pertempuran atau pergilah ke tempat yang bersejarah bagi Anda dan orang yang berarti untuk Anda. Lihatlah patung-patung yang ada dan Anda akan melihat kemiripan di sana, seberapa kecil perubahan yang terjadi sejak itu—sejak sebelumnya dan bagaimana hal ini akan terus begitu selamanya. Di sini, seorang yang hebat berdiri. Di sini, seorang wanita hebat lainnya meninggal. Di sini, seorang kaya raya yang jahat

hidup, di negara ini.... Ini adalah perasaan untuk merasakan keberadaan orang lain telah yang berada di sini, sebelum Anda, bahkan satu generasi sebelum mereka.

Pada saat itu, kita merasakan kesemestaan dari dunia. Ego menjadi tidak mungkin karena walaupun hanya sekilas, kita menyadari apa yang dimaksud oleh Emerson ketika dia mengatakan “Semua manusia adalah bagian dari semua nenek moyangnya.” Mereka adalah bagian dari kita, kita adalah bagian dari tradisi. Terimalah kekuatan dari posisi ini dan belajarlah. Ini adalah perasaan yang sangat menggembirakan untuk digapai, seperti apa yang dirasakan Muir di Alaska. Ya, kita semua kecil. Kita juga bagian dari semesta dan bagian dari sebuah proses.

Seorang astrofisika Neil deGrasse Tyson menjelaskan dualitas ini dengan baik—sangat mungkin untuk mencampuradukkan hal yang masuk akal dan tak masuk akal dari semesta. Katanya, “Ketika saya melihat ke atas dan memandang alam semesta, saya tahu bahwa saya kecil tetapi saya juga besar. Saya besar karena terhubung dengan alam semesta dan alam semesta terhubung dengan saya.” Kita tidak bisa melupakan apa yang lebih besar dan apa yang lebih dahulu ada di sini.

Menurut Anda, mengapa para pemimpin dan pemikir hebat sepanjang sejarah yang “memasuki alam liar” dan kembali dengan inspirasi, dengan rencana dan pengalaman, dapat menempatkan mereka pada jalan yang mengubah dunia? Sebab dengan melakukan itu, mereka menemukan perspektif, mereka memahami gambaran lebih besar yang tidak ditemukan

di kesibukan kehidupan sehari-hari. Dengan mendiamkan gangguan di sekitar, mereka dapat mendengarkan suara kecil yang perlu mereka dengar.

Kreativitas adalah tentang keterbukaan dan pengakuan. Hal ini tidak akan terwujud apabila Anda yakin bahwa dunia hanya terpusat pada diri Anda.

Dengan menghilangkan ego—meski hanya sesaat—kita dapat mencapai apa yang adalah dalam diri kita. Dengan melebarkan perspektif, akan lebih banyak yang dapat kita lihat.

Menyedihkan ketika menyadari seberapa terpisahnya kita dari masa lalu dan masa depan. Kita lupa jika binatang mamot berbulu dulu pernah berjalan di atas bumi ketika piramid sedang dibangun. Kita tidak menyadari bahwa Cleopatra hidup pada zaman yang lebih dekat dengan zaman kita dibandingkan dengan pembangunan piramid yang menjadi simbol kerajaannya. Ketika para pekerja Inggris menggali lahan di Trafalgar Square untuk membangun Nelson Column dan patung singanya yang terkenal, mereka menemukan tulang-belulang singa *sungguhan* yang menguasai tempat tersebut ribuan tahun lalu. Seseorang baru-baru ini menghitung bahwa dibutuhkan enam orang yang telah berjabat tangan satu sama lain sepanjang abad untuk menghubungkan Barack Obama dengan George Washington. Terdapat sebuah video di YouTube tentang seseorang dalam tayangan permainan milik CBS, *I've Got a Secret*, pada tahun 1956, dalam episode yang juga menayangkan aktris terkenal bernama Lucille Ball.

Apa yang menjadi rahasia dalam acara itu? Dia berada di Ford Theater ketika Lincoln dibunuh. Pemerintah Inggris baru saja selesai membayar utang yang terjadi sejauh tahun 1720 dari kejadian seperti *South Sea Bubble* (sebuah spekulasi alias hoaks terkait perusahaan saham gabungan, South Sea Company, yang muncul dan merugikan banyak investor—*red.*), Perang Napoleon, penghapusan perbudakan kerajaan, dan bencana krisis kentang di Irlandia. Artinya, meski sudah berada dalam abad ke-21, tetap terdapat hubungan langsung dan hubungan sehari-hari dengan abad ke-18 dan ke-19.

Saat kekuatan dan talenta kita berkembang, kita sering berpikir bahwa hal itu membuat kita menjadi seseorang yang spesial—kita sangat diberkati, dalam masa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini selaras dengan fakta bahwa banyak foto yang kita lihat pada 50 tahun sebelumnya dalam hitam dan putih dan sepertinya kita menganggap bahwa *dunia* saat itu berwarna hitam dan putih saja. Padahal, hal itu tentu tidak terjadi. Warna langit mereka sama dengan warna langit kita (bahkan di beberapa tempat mungkin lebih cerah dari tempat kita), darah mereka sama dengan darah kita, pipi mereka juga bisa bersemu merah seperti kita. Kita memiliki kemiripan dengan mereka dan akan terus begitu.

“Sulit untuk menjadi rendah hati ketika Anda sehebat saya,” kata Muhammad Ali. Ya, baiklah. Itulah sebabnya orang hebat harus bekerja lebih keras untuk bertarung melawan si kepala besar ini. Sulit untuk menjadi sombong dan meyakini kehebatan diri sendiri ketika berada dalam situasi yang membuat Anda merasa dirampas. Sulit untuk menjadi apa pun

selain berjalan sendiri secara rendah hati sepanjang pantai di malam hari dengan hamparan lautan yang terhambur dengan suara keras tanpa habis-habisnya pada daratan di samping Anda.

Kita harus terus mencari simpati semesta ini. Terdapat sebuah puisi Blake yang terkenal yang dibuka dengan, “Untuk melihat dunia dalam segenggam pasir... dan surga dalam bunga liar. Menggengam ke-tak-terbatasan di telapak tanganmu... dan keabadian dalam satu jam.” Itulah yang kita kejar di sini. Pengalaman yang sulit diungkapkan itu, pengalaman yang membuat ego tidak mungkin muncul.

Merasakan bahwa diri Anda tak terlindungi dari elemen atau kekuatan yang ada di sekeliling Anda. Mengingatkan diri Anda tentang seberapa tidak bergunanya untuk marah, berkelahi, dan mencoba menang atas apa yang ada di sekeliling Anda. Pergilah dan buatlah diri Anda bersentuhan dengan ke-tak-terbatasan dan akhirilah keterpisahan kesadaran Anda dengan dunia ini. Perbaikilah diri Anda dengan kenyataan hidup. Sadarilah seberapa banyak hal yang datang sebelum Anda dan seberapa sedikitnya hal tersebut tersisa.

Biarkan perasaan itu membawa Anda sejauh yang Anda bisa. Ketika merasa Anda lebih baik atau lebih besar dari sesuatu, lakukanlah latihan ini lagi.

MEMPERTAHANKAN KESADARAN ANDA

Tingkat tertinggi dari kesempurnaan berakhir pada sebuah kesederhanaan.

—BRUCE LEE

Angela Merkel adalah sosok kontroversi untuk hampir semua anggapan kita mengenai seorang kepala negara seharusnya—khususnya Jerman. Dia bukan orang yang menonjol. Dia sederhana. Dia tidak terlalu memedulikan penampilan atau kecantikan. Dia tidak memberikan pidato yang membahana. Dia tidak memiliki keinginan untuk ekspansi dan dominasi. Dia cenderung merupakan orang yang pendiam dan tenang.

Kanselir Angela Merkel tetap *sadar* sekalipun banyak pemimpin lainnya yang teracuni—with ego, kekuasaan, and jabatan. Kesadaran inilah yang membuatnya sangat terkenal sebagai pemimpin yang menjabat tiga periode, dan secara tidak diduga dengan kekuatan yang hebat dalam perdamaian dan kebebasan di Eropa modern.

Ada sebuah cerita tentang Merkel kecil, ketika ia belajar berenang. Dia berjalan menjinjing papan selam dan berdiri di pinggir kolam sembari berpikir, haruskah saya melompat.

Beberapa menit berlalu. Waktu terus berjalan. Akhirnya, setelah lonceng yang menandakan akhir pelajaran berbunyi, dia melompat. Apakah dia takut atau berhati-hati? Bertahun-tahun kemudian, dia terus mengingatkan pemimpin Eropa selama krisis besar bahwa “Ketakutan adalah penasihat yang buruk.” Sebagai seorang anak dengan papan selam, dia ingin menggunakan setiap detik yang ada untuk membuat keputusan yang *benar*, bukan keputusan yang didorong oleh kecerobohan ataupun ketakutan.

Dalam banyak kasus, kita berpikir bahwa seseorang menjadi sukses karena energi dan antusiasme. Kita hampir membiarkan ego datang karena berpikir itu adalah bagian dari sebuah paket yang dibutuhkan untuk “menjadi besar”. Mungkin, memang benar bahwa sedikit dari kekuatan itulah yang membuat Anda berada di sini saat ini. Akan tetapi, izinkan saya bertanya, apakah cara ini bisa bertahan untuk beberapa dekade kemudian? Dapatkah Anda melebihi pekerjaan dan mendahului semua orang *selamanya*?

Jawabannya adalah tidak. Ego mengatakan kepada kita bahwa kita tak terkalahkan, bahwa kita memiliki kekuatan yang tak terbatas yang tidak akan hilang. Namun, hal itu bukanlah yang dibutuhkan untuk menjadi hebat—sebuah energi tanpa akhir?

Merkel adalah wujud dari fabel karya Aesop tentang kura-kura. Merkel berjalan perlahan dan stabil. Pada malam bersejarah ketika Tembok Berlin runtuh, dia berumur 35 tahun. Saat itu dia minum segelas bir, pergi tidur, dan datang

pagi untuk bekerja pada keesokan harinya. Beberapa tahun kemudian, dia telah bekerja untuk menjadi seorang fisikawan terhormat, tetapi sangat tidak terekspos. Pada saat itulah ia baru terjun ke dunia politik. Ketika berusia sekitar 50 tahun, barulah ia menjadi seorang kanselir. Sebuah jalan yang lambat dan penuh ketekunan.

Sayangnya, kebanyakan dari kita ingin mencapai titik puncak dengan sesegera mungkin. Kita tidak memiliki kesabaran untuk menunggu. Kita bernafsu untuk mendapatkan posisi tertinggi. Setelah mencapai semua ini, kita cenderung berpikir ego dan energilah yang membuat kita mencapai titik ini. Padahal, bukan seperti itu.

Ketika Presiden Rusia, Vladimir Putin, mencoba menakuti Merkel dengan membiarkan anjing besarnya memasuki ruang pertemuan (Merkel dikenal tidak suka dengan anjing), dia sama-sekali tidak gentar malah menjadikannya lelucon. Akhirnya, Putinlah yang terlihat bodoh sampai merasa tidak nyaman. Selama masa kejayaannya, khususnya ketika ia berkuasa, secara konstan ia berhasil menjaga keseimbangan dan pikiran yang jernih dalam dirinya sekalipun hal-hal menakutkan mengujinya.

Jika dihadapkan pada posisi yang sama, mungkin kita sudah mengambil perilaku “berani”. Bisa jadi langsung marah dan berkecil hati, tak lagi mau melanjutkan usaha dengan alasan apa pun. Kita harus membela diri sendiri, bukan? Tapi, benarkah itu sebuah keharusan? Sering kali apa yang kita lakukan hanyalah menuruti ego, meningkatkan ego dibandingkan

berdamai dengannya. Merkel tetap tegar, jelas, dan sabar. Dia mau mempertimbangkan segalanya kecuali prinsip yang ia pegang—prinsip yang tidak dilihat banyak orang.

Itulah kesadaran. Itulah pengendalian diri seseorang.

Dia menjadi seorang wanita terkuat di dunia Barat bukan karena ketidaksengajaan. Itu karena dia mempertahankan posisinya selama tiga periode dengan rumus yang sama.

Seorang filsuf hebat, Raja Marcus Aurelius mengetahui hal tersebut dengan baik. Dia dipanggil masuk ke dunia politik dengan terpaksa dan melayani masyarakat Roma di pemerintahan sejak usianya masih remaja sampai ia meninggal dunia. Selalu ada bisnis yang mendesak—pujian untuk didengar, peperangan untuk dijalankan, hukum untuk disebarluaskan, dan permintaan untuk dikabulkan. Dia berusaha untuk melarikan diri dari apa yang disebutnya sebagai “imperialisasi”—sebuah dosa dari kekuasaan absolut yang merusak raja sebelumnya. Untuk menghindari itu, dia menulis untuk *dirinya sendiri*, dia harus “bertarung untuk menjadi seseorang yang diinginkan oleh filosofi.”

Itulah sebabnya seorang filsuf Zen, Zuigan harus berbicara dengan dirinya sendiri setiap hari:

“TUAN—”

“YA, TUAN?”

Lalu dia akan menambahkan:

“SADARLAH.”

“YA, TUAN.”

Dia akan mengakhirinya dengan berkata:

“JANGAN TERTIPU OLEH ORANG LAIN.”

“YA, TUAN.”

Saat ini, kita mungkin dapat menambahkan:

“JANGAN TERTIPU OLEH PENGAKUAN YANG ANDA TERIMA

ATAU UANG YANG ADA DALAM REKENING ANDA.”

Kita harus berjuang untuk tetap sadar, walaupun banyak gangguan yang berputar-putar di sekitar ego kita.

Seorang sejarawan, Shelby Foote, berpendapat, “Kekuasaan tidaklah merusak seperti itu, itu terlalu sederhana. Kekuasaan memecah, menutup pilihan, dan menghipnotis.” Itulah yang dilakukan ego. Ego mengeruhkan pikiran saat seharusnya kita berpikir jernih. Kesadaran adalah penyeimbangnya, penawar mabuk—atau lebih baik lagi, sebagai metode pencegah.

Politisi lain sangatlah berani dan karismatik. Akan tetapi seperti yang dikatakan Merkel, “Anda tidak dapat menyelesaikan pekerjaan dengan karisma.” Dia berpikir secara rasional. Dia menganalisis. Dia membuat keputusan berdasarkan situasi, bukan berdasarkan dirinya, seperti yang sering dilakukan banyak orang saat berkuasa. Tentunya, latar belakangnya dalam dunia keilmuan sangat membantu pada situasi seperti itu. Politikus sering kali sombong dan terobsesi

dengan citra mereka. Tujuan Merkel terlalu penting untuk itu. Dia memedulikan hasil, bukan yang lain. Seorang penulis Jerman menulis tentangnya sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke-50 bahwa *ke-tidak-pura-pura-an* adalah senjata utama Merkel.

David Halberstam menulis tentang pelatih klub rugbi Patriots, Bill Belichick. Ia melihat bahwa Bill tidak hanya siap untuk sebuah steik, tetapi juga siap untuk suara berdesis daging di atas panggangan dan aromanya yang menguar. Anda dapat berkata hal serupa tentang Merkel. Pemimpin seperti Belichick dan Merkel mengerti bahwa steiklah yang memenangkan permainan dan mengantar bangsa lebih maju. Desisan, di sisi lain akan menyebabkan kita lebih sulit untuk membuat keputusan yang *benar*, bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, siapa yang harus dipromosi, permainan mana yang dimainkan, masukan apa yang harus didengar, apa yang harus dilakukan dalam suatu isu.

Wilayah Eropa milik Churchill membutuhkan satu tipe pemimpin. Dunia yang berhubungan saat ini membutuhkan pemimpinnya sendiri. Banyaknya informasi yang harus dipilah, banyak kompetisi, banyak perubahan, semuanya akan kacau apabila tidak dipikirkan dengan kepala yang jernih.

Kita tidak berbicara tentang pantang obat-obatan atau alkohol tentunya, tetapi terdapat suatu ketahanan terhadap kesadaran tanpa ego—sebuah pengurangan dari ketidakperluan akan sesuatu dan kehancuran. Tidak ada lagi obsesi tentang citra Anda, memperlakukan orang-orang di bawah atau di atas

Anda dengan hina, atau membutuhkan perlakuan kelas satu dan perlakuan terbaik, kemarahan, perkelahian, memperbaiki, menampilkan, memerintah, merendahkan, dan berbangga pada kehebatan Anda sendiri atau kepentingan Anda sendiri.

Kesadaran adalah penyelaras yang harus menyeimbangkan kesuksesan kita. Terutama ketika segala sesuatu terus membaik.

Seperti yang dijelaskan James Basford, “Dibutuhkan konstitusi yang kuat untuk menahan serangan terus-menerus dari kemakmuran.” Ya, di sinilah kita saat ini.

Terdapat perkataan kuno, jika ingin hidup bahagia, hiduplah tersembunyi. Ini benar. Masalahnya, itu berarti menge-sampingkan semua yang kita miliki dari sebuah contoh yang baik. Kita beruntung dapat melihat seseorang seperti Merkel di mata publik karena dia adalah perwakilan dari kaum ma-yoritas yang diam.

Walaupun sulit memercayai apa yang kita lihat di media, sebenarnya ada beberapa orang sukses yang tinggal di apartemen sederhana. Seperti Merkel, ia memiliki kehidupan pribadi normal dengan pasangannya (suaminya melewatkkan pelantikan pertamanya). Mereka tidak menonjol, mereka mengenakan pakaian biasa. Kebanyakan orang sukses adalah orang-orang yang belum pernah Anda dengar karena mereka menginginkannya seperti itu.

Hal itu menjaga mereka tetap sadar. Hal itu membuat mereka terus melakukan pekerjaan mereka.

UNTUK APA PUN YANG AKAN DATANG, EGO ADALAH MUSUHNYA...

Buktinya sudah ada, dan Andalah penentunya.

—ANNE LAMOT

Inilah puncak Anda. Apa yang Anda temukan? Mungkin pengetahuan tentang seberapa sulit dan rumitnya mengendalikan ego. Anda pikir hal ini akan menjadi lebih mudah ketika menghadapinya langsung, justru akan lebih sulit lagi—ego akan menjadi musuh yang sangat berbeda. Hal yang harus Anda lakukan adalah mengendalikan diri agar dapat menjaga kesuksesan Anda.

Seorang filsuf Aristoteles sangat mengenal dunia ego, kekuasaan, dan kerajaan. Muridnya yang terkenal adalah Alexander Agung, dan dengan sebagian bantuan dari ajaran Aristoteles, lelaki muda ini menaklukkan dunia. Alexander adalah seorang yang berani, cemerlang, serta murah hati dan bijaksana. Akan tetapi, ia tetap mengabaikan pelajaran terpenting Aristoteles, dan itulah yang menyebabkannya meninggal pada umur 32, jauh dari rumah, dan kemungkinan dibunuh oleh pasukannya sendiri, yang telah berkata, “Cukup.”

Tidaklah salah ketika ia memiliki ambisi yang besar. Alexander hanya tidak pernah mengerti apa yang dimaksud

“golden mean” oleh Aristoteles—*golden mean* adalah titik tengah. Aristoteles sering kali berbicara tentang kebajikan dan kebaikan sebagai poin jangka panjang. Keberanian terletak di antara ketakutan dan kecerobohan. Apabila kurang keberanian kita akan menjadi takut, sementara terlalu berani akan menjerumuskan kita pada kecerobohan. Kemurahan hati, yang kita semua kagumi, berawal dari kekikiran dan berakhir di pemborosan. Letak titik tengah menjadi hal yang sulit dijelaskan. Namun, apabila tidak menemukannya, kita akan berisiko mengalami sesuatu yang buruk. Itulah sebabnya sulit untuk menjadi bermutu, tulis Aristoteles. “Dalam setiap kasus, sulit untuk menemukan titik tengahnya, tidak semua orang dapat menemukannya, akan tetapi hanya mereka yang mengetahui, yang dapat menemukan titik tengah dalam lingkaran itu.”

Kita dapat menggunakan *golden mean* untuk mengarahkan ego dan keinginan kita untuk mendapatkan sesuatu.

Ambisi yang tak berujung cukup mudah dimiliki, semua orang dapat “terus melakukan sesuatu yang diinginkan”. Begitu juga dengan kepuasan, kita hanya perlu *berhenti* melakukan sesuatu. Kita harus menghindari apa yang disebut oleh ahli strategi bisnis, Jim Collin, sebagai “pengejaran sesuatu secara berlebihan yang tidak disiplin” dan juga kepuasan yang datang bersama sorak-sorai mengelu-elukan. Sekali lagi, meminjam istilah pengejaran dari Aristoteles, masalah apa yang harus diberikan perhatian yang cukup, pada waktu yang tepat, dalam cara yang benar, untuk periode waktu yang tepat, dengan alat yang tepat, dan menuju arah yang benar.

Jika kita tidak melakukannya, konsekuensinya akan buruk.

Napoleon, yang meninggal dalam keadaan menyedihkan seperti Alexander, pernah berkata, “Orang dengan ambisi yang besar mencari kebahagiaan... dan telah menemukan ketenaran.” Maksud perkataannya adalah setiap tujuan merupakan sebuah dorongan untuk menjadi bahagia dan terpenuhi, akan tetapi egoisme akhirnya mengendalikan kita sehingga kita keluar dari jalur dan berakhir di tempat yang tidak kita inginkan. Emerson, dalam tulisan terkenalnya tentang Napoleon, menjelaskan bahwa hanya beberapa tahun setelah kematiannya, Eropa kembali seperti saat Napoleon belum memulai kebangkitan besarnya. Semua pengorbanannya, usahanya, ketamakannya, dan kehormatannya, semuanya berakhir sia-sia. Dia menuliskan, Napoleon menghilang dengan cepat secepat asap dari senapannya.

Howard Hughes—walaupun memiliki reputasi sebagai seorang independen yang berani—dia bukanlah orang yang bahagia, tidak peduli betapa hebat hidupnya jika dilihat dari sejarah atau film. Menjelang ajalnya, salah seorang pembantunya berusaha menenangkan Hughes yang saat itu menderita. “Betapa hebatnya hidup yang Anda miliki,” kata sang pembantu. Hughes menggelengkan kepalanya dan menjawab sedih dengan kejujuran empatik dari seorang yang waktunya hampir habis, “Jika kau bertukar hidup denganku, aku berani bertaruh, bahwa kau akan meminta untuk bertukar lagi dalam minggu pertama hidupmu.”

Kita tidak harus mengikuti jejaknya. Kita tahu pilihan apa yang harus kita ambil untuk menghindari akhir memalukan

dan menyediakan itu. Caranya adalah dengan mempertahankan kesadaran kita, menghindari ketamakan dan paranoia, tetap rendah hati, mempertahankan tujuan kita dan menghubungkan diri kita pada dunia yang lebih besar dibanding kita.

Sebab, sekalipun kita dapat mengendalikan diri, kesejateraan tidak dapat menjamin. Dunia berkonspirasi melawan kita dalam banyak cara dan hukum alam berkata bahwa semuanya berjalan terbalik dari fungsinya. Dalam dunia olahraga, jadwal latihan akan semakin berat setelah kemenangan, dengan tim yang lebih buruk mendapatkan pemilihan yang lebih baik dan perbedaan gaji membuat penyatuan tim menjadi lebih sulit. Dalam kehidupan, pajak akan meningkat ketika pendapatan Anda bertambah, dan tugas Anda sebagai wajib pajak harus dipatuhi. Media akan lebih keras kepada mereka yang sedang diperbincangkan. Rumor dan gosip adalah harga untuk mereka yang terkenal. Dia pemabuk. Dia pemakai narkoba. Dia munafik. Dia sangat genit. Orang-orang akan menyoraki sang *underdog* dan bersorak *melawan* sang pemenang.

Itulah fakta kehidupan. Siapa yang dapat menyangkal hal tersebut?

Daripada membiarkan kekuasaan membuat kita menjadi delusi dan tidak bersenang-senang dengan apa yang kita miliki, lebih baik gunakan waktu kita untuk bersiap menghadapi pergantian takdir yang tak terhindarkan, yaitu kesengsaraan, kesulitan dan kegagalan.

Siapa tahu—mungkin kejatuhanlah yang akan datang berikutnya? Mungkin lebih buruknya lagi, Anda yang menyebabkannya. Hanya karena Anda berhasil melakukan sesuatu sekali, bukan berarti Anda akan terus berhasil melakukannya selamanya.

Keterbalikan dan kemunduran juga merupakan bagian dari siklus kehidupan seperti yang lainnya.

Akan tetapi, kita juga dapat mengendalikan hal itu.



BAGIAN III

KEGAGALAN

Pada bagian ini, kita akan merasakan pencobaan dalam setiap perjalanan. Mungkin kita gagal, mungkin saja tujuan kita ternyata lebih sulit dicapai daripada yang kita bayangkan sebelumnya. Tidak ada sukses yang permanen dan tidak semua orang dapat mencapai kesuksesan pada percobaan pertama. Kita semua akan menghadapi kemunduran sepanjang perjalanan. Ego bukan hanya membuat kita tidak siap menghadapi masalah ini, melainkan juga sering kali menjadi salah satu alasan munculnya masalah itu. Untuk melaluinya, untuk bangkit kembali, membutuhkan orientasi ulang dan peningkatan kesadaran diri (mawas diri). Kita tidak perlu mengasihani diri sendiri atau orang lain, yang kita butuhkan adalah tujuan, ketenangan, dan kesabaran.



APA PUN KEGAGALAN DAN
TANTANGAN YANG MUNGKIN
ANDA HADAPI,
EGO ADALAH MUSUHNYA....



Karena manusia lebih senang melihat kesenangan kita dibandingkan kesedihan, kita pun memamerkan kekayaan dan menutupi kemiskinan kita. Tidak ada yang lebih memalukan daripada terpaksa menampilkan kesulitan kita di hadapan publik dan merasakan bahwa sekalipun situasi kita dapat dilihat oleh khalayak ramai, tak seorang pun paham dengan apa yang kita alami.

—ADAM SMITH

Untuk separuh awal hidupnya, Katharine Graham melihat hampir semuanya berjalan baik.

Ayahnya, Eugene Meyer, merupakan seorang ahli keuangan yang menghasilkan uang dari pasar saham. Ibunya adalah seorang yang cantik dan juga sosialita cerdas. Saat masih kanak-kanak, Katharine memiliki semua yang terbaik: sekolah terbaik, guru terbaik, rumah besar, dan pelayan yang selalu siap melayaninya.

Pada tahun 1933, ayahnya membeli *Washington Post*, sebuah perusahaan surat kabar yang sedang bermasalah namun cukup penting. Meyer-lah yang memulihkan keadaan perusahaan ini. Sebagai satu-satunya anak yang memperlihatkan ketertarikan serius pada perusahaan ini, Katharine diwarisi perusahaan ini ketika ia beranjak dewasa. Dia kemudian menyerahkan manajemen perusahaan itu kepada suaminya yang sama hebatnya, Philip Graham.

Katharine bukanlah Howard Hughes lainnya, yang menyia-nyiakan kekayaan keluarganya. Dia tidaklah seperti orang kaya lain yang memilih jalan hidup yang mudah hanya karena ia bisa. Namun, hidupnya tetaplah nyaman. Dia, dalam istilahnya, telah menjadi ekor dari layangan suaminya (dan orangtuanya).

Kehidupan Katharine kemudian berubah. Sikap Phil Graham menjadi sangat tak teratur. Dia sering minum. Membuat keputusan bisnis yang ceroboh dan membeli barang-barang yang sebenarnya di atas kemampuan mereka membeli. Dia mulai berselingkuh. Dia melecehkan istrinya di depan orang-orang yang mereka kenal. Permasalahan khas orang kaya, bukan? Ternyata, Graham memiliki penyakit mental dan Katharine berusaha merawatnya sampai sembuh. Akhirnya, Graham membunuh dirinya sendiri dengan senjata api miliknya ketika Katharine sedang tidur siang di kamar sebelah.

Pada tahun 1963, seorang Katharine Graham yang berumur 46 tahun, sekaligus ibu dari tiga anak tanpa memiliki pengalaman bekerja, menyadari bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap *Washington Post*, sebuah perusahaan besar dengan ribuan karyawan. Dia belum siap, takut, dan tidak tahu apa-apa.

Walaupun tragis, kejadian ini bukanlah kegagalan besar. Graham masih tetap kaya dan terhormat. Meski begitu, tetap saja ini bukanlah hidup yang ia rencanakan. Itu poinnya. Kegagalan dan kesulitan adalah unik dan relatif untuk kita.

Hampir tanpa terkecuali, inilah yang dilakukan hidup pada kita: hidup merusak rencana kita dan mengempaskannya menjadi serpihan. Terkadang sekali, terkadang berkali-kali.

Seperti pandangan George Goodman, seorang filsuf finansial dan ekonomis, ia mengumpamakan “kita sedang dalam pesta dansa mewah dengan sampanye berkilauan di setiap gelas kaca dan desah tawa memenuhi udara musim panas. Kita tahu, pada waktu tertentu, penunggang kuda hitam akan mendobrak masuk melalui pintu teras, menghancurkan, dan mencabik-cabik orang-orang yang selamat. Mereka yang pulang lebih dulu akan terselamatkan. Namun, pesta dansanya terlalu indah sehingga tidak ada yang mau pergi sampai acara berakhirk. Jadi semua orang terus bertanya, jam berapakah sekarang? Sayangnya, tidak ada yang memiliki jam.”

Yang Goodman bicarakan adalah tentang krisis ekonomi, walaupun ia juga berbicara tentang di mana kita dapat menemukan diri kita berada, bukan hanya sekali seumur hidup, melainkan sering kali. Semua hal berjalan dengan baik. Mungkin kita sedang merencanakan tujuan besar. Mungkin kita sedang menikmati buah hasil kerja kita. Pada titik tertentu, takdir akan datang menyela.

Apabila kesuksesan membuat kita menjadi orang yang dipenuhi ego, maka kegagalan adalah hantaman yang dapat mematikan ego—dari yang hanya terpeleset bahkan sampai jatuh dan masalah kecil menjadi masalah yang tak terselesaikan. Jika ego hanya merupakan efek samping buruk dari kesuksesan luar biasa, ego dapat menjadi mematikan saat kita mengalami kegagalan.

Kita memiliki banyak julukan untuk masalah ini: Sabotase. Ketidakadilan. Kesulitan. Pencobaan. Tragedi. Apa pun namanya, itu tetap saja sebuah cobaan. Kita tidak menyukainya dan beberapa dari kita ditenggelamkan olehnya. Beberapa orang lain tampak dilahirkan untuk dapat melewati masalah ini. Walaupun begitu, apa pun masalahnya, ini adalah cobaan yang harus dilalui setiap orang.

Takdir yang ditentukan untuk kita sama seperti takdir yang ditulis 5.000 tahun lalu untuk seorang raja muda di *Gilgamesh*:

*Ia akan menghadapi peperangan yang tidak ia ketahui,
Ia akan berjalan di jalan yang tidak ia ketahui.*

Itulah yang terjadi pada Katharine Graham. Ternyata mengambil alih perusahaan, menjadi seri pertama dari percobaan dan hancur yang berlangsung selama hampir dua dekade.

Thomas Paine, menjelaskan tentang George Washington, pernah menulis, “Terdapat sebuah pintu tak terlihat dalam beberapa pikiran yang tidak dapat dibuka dengan mudahnya. Namun, saat terbuka, kita akan menemukan sebuah lemari ketabahan.” Graham tampaknya menemukan lemari yang dimaksud.

Ketika menduduki posisi pemimpin, Graham melihat bahwa jajaran direksi perusahaan yang konservatif adalah sebuah masalah. Mereka hanya ingin melindungi perusahaan, tapi takut mengambil risiko dan menjadi penghalang untuk perusahaan. Demi menjadi sukses, dia menentukan arahnya sendiri dan tidak mengikuti cara lain seperti yang dulu ia

lakukan. Pada akhirnya, dia jelas-jelas membutuhkan editor pelaksana baru. Menentang saran dari direksi, ia memutuskan untuk mengganti jajaran lama yang berpengalaman dan menggantikannya dengan orang muda yang baru memulai kariernya. Masalah ini selesai dengan cukup mudah.

Akan tetapi, masalah selanjutnya, tidaklah mudah. Saat perusahaan tersebut ingin *go public* dengan kode *Post*, *Washington Post* merima setumpuk dokumen pemerintah yang dicuri dan para editornya bertanya apakah mereka dapat memublikasikannya walaupun saat itu pemerintah melarang mereka untuk melakukannya. Dia kemudian berkonsultasi dengan pengacara perusahaan dan jajaran direksi. Semuanya menyarankan untuk tidak memublikasikannya karena khawatir akan mengagalkan penjualan saham perdana mereka dan akan mempertaruhkan perusahaan dalam tuntutan hukum yang lama. Bimbang, dia memutuskan untuk memublikasikannya, sebuah keputusan yang benar-benar tidak masuk akal. Tidak lama kemudian, investigasi perampokan perusahaan pada kantor pusat Democratic National Comitte mengancam perusahaan itu dengan mengatakan bahwa mereka akan melawan para elite kuat dari Washington dan Gedung Putih (hal ini juga membahayakan surat izin pemerintah yang mereka butuhkan untuk stasiun TV yang dimiliki *Post*. Sumber informasi ini didapat dari pihak yang tidak diketahui. Di sisi lain, seorang loyalis Nixon dan *jenderal pengacara Amerika Serikat*, John Mitchell, mengatakan bahwa Graham telah melakukan hal yang melampaui batas sehingga ia dapat dengan mudah menghancurkan perusahaan tersebut.

Bayangkan Anda ada di posisinya: pemerintah terkuat di dunia, secara khusus menyusun strategi, “Bagaimana cara kita merusak *The Post* dengan parah?”

Dari segala masalah yang ada, harga saham *The Post* lebih rendah dari stellar. Keadaan pasar saat itu sangatlah buruk. Pada tahun 1974, seorang investor dengan agresif membeli saham perusahaan tersebut. Para jajaran direksi sangat ketakutan karena hal itu berarti pengakuisision yang buruk. Graham ditunjuk untuk berurusan dengan investor itu. Pada tahun-tahun berikutnya, persatuan para percetakan kertas di perusahaan tersebut memulai serangan yang ganas. Pada satu titik, para anggota persatuan mengenakan baju yang mengatakan “Phil, Menembak Graham yang Salah”. Bisa jadi, atau mungkin karena teknik ini, Graham memutuskan untuk melawan serangan tersebut. Mereka melawannya. Pada suatu pagi, pukul empat subuh, terdapat panggilan darurat: persatuan buruh telah menyabotase mesin perusahaan, memukul staf yang tidak bersalah, dan membakar satu mesin percetakan. Biasanya, saat penyerangan percetakan, para kompetitor akan membantu sesama perusahaan koran dengan mesin percetakan mereka. Sialnya, para kompetitor Graham menolak membantunya, akibatnya *the Post* kehilangan keuntungan dari iklan sebesar \$300.000 dalam satu hari.

Tak berhenti di situ, sebagian investor besar kemudian mulai menjual saham mereka pada *Washington Post*. Graham kemungkinan telah kehilangan harapan mereka dalam prospek perusahaan. Setelah itu, Graham didorong oleh seorang aktivis investor yang ia temui sebelumnya, memutuskan bahwa

langkah terbaik adalah dengan menghabiskan sejumlah besar uang perusahaan untuk membeli kembali sahamnya sendiri di pasar publik, sebuah langkah berbahaya yang hampir tidak ada yang berani melakukannya saat itu.

Itu adalah sejumlah masalah yang cukup melelahkan untuk dibaca, apalagi dijalani. Walaupun begitu, berkat ketangkasan Graham, perusahaan tersebut menjadi lebih baik daripada yang diprediksi orang-orang.

Bocoran dokumen yang dipublikasikan Katharine Graham akhirnya dikenal dengan *Pentagon Papers* dan menjadi salah satu jurnal terpenting dalam sejarah jurnalisme. Koran *Watergate*, melaporkan pemerintahan Nixon yang menjengkelkan, mengubah sejarah Amerika dan merombak semua administrasi pemerintahan. Berita ini juga memenangkan koran tersebut dengan Pulitzer Prize. Investor yang ditakuti para direktur ternyata adalah Warren Buffett muda, Warren Buffett-lah yang menjadi mentor bisnis Graham dan menjadi penasihat serta konsultan besar untuk perusahaan tersebut. Graham lalu memenangkan negoisasi dengan persatuan buruh tersebut serta serangnya yang akhirnya usai. Kompetitor utama perusahaannya di Washington, yang menolak membantunya, adalah *the Star*. Akhirnya *the Star* bangkrut setelah sahamnya kemudian dibeli oleh *the Post*. Pembelian kembali sahamnya, dibuat bukan hanya pada kebijakan bisnis, akan tetapi melihat kondisi pasar juga, keputusan tersebut akhirnya menguntungkan perusahaan tersebut *miliaran* dolar.

Kesulitan panjang yang harus ia lalui, kesalahan yang ia lakukan, kegagalan yang terus berulang, tangisan, serangan, semuanya mengantarnya menuju suatu tempat. Jika Anda menginvestasikan \$1 saat the *Post* melakukan IPO pada tahun 1971, sekarang uang tersebut akan bernilai \$89 ketika Graham turun dari jabatannya pada tahun 1993, dibandingkan \$14 untuk harga saham di industri percetakan dan \$5 di S&P 500. Hal ini membuatnya bukan hanya menjadi CEO wanita terbaik pada generasinya dan wanita pertama yang memimpin perusahaan Fortune 500, akan tetapi hal ini juga membuatnya menjadi salah satu CEO terbaik dalam periode tersebut.

Untuk seorang yang lahir dengan sendok perak di mulutnya, satu setengah dekade pertama adalah apa yang Anda katakan musibah. Graham menghadapi kesulitan demi kesulitan yang dia belum siap untuk hadapi, atau mungkin terlihat seperti itu. Mungkin ada waktu ketika lebih baik ia menjual perusahaan tersebut dan menikmati kekayaan besar yang ia miliki.

Graham bukanlah penyebab suaminya melakukan bunuh diri, akan tetapi ia terpaksa harus melanjutkannya tanpa sang suami. Graham tidak pernah meminta Dokumen Pentagon dan Watergate, akan tetapi dokumen itu jatuh kepadanya, sehingga ia harus menavigasikan sifat kedua koran tersebut. Ketika orang lain membeli dan mengakuisisi perusahaan dalam tahun delapan puluhan, Graham tidak. Ia memilih untuk lebih berfokus lagi pada dirinya sendiri dan perusahaannya, walaupun faktanya perlakuan itu dianggap lemah oleh Wall Street. Dia dapat mengambil jalan mudah beratus-ratus kali, akan tetapi ia tidak melakukannya.

Pada waktu tertentu, tetap terdapat kemungkinan gagal atau kemunduran. Bill Walsh berkata, “Hampir setiap saat, jalan menuju kemenangan Anda melalui suatu tempat yang disebut ‘kegagalan.’” Agar dapat merasakan kesuksesan lagi, kita harus memahami apa yang mengarahkan kita pada kesulitan ini (atau tahun kesulitan ini), apa yang salah dan mengapa. Kita harus menghadapi situasi ini agar dapat melewatiinya. Kita harus menerima ini *dan* berusaha melaluinya.

Graham mempermalukan diri sendiri dalam kebanyakan masalah ini. Dia meraba-raba jalan yang ia lalui dalam kegelapan, juga mencoba untuk memahami situasi sulit yang tidak pernah ia pikirkan. Dialah contoh bagaimana Anda dapat melakukan sebagian besar hal dengan benar dan masih menyadari bahwa Anda dalam masalah besar.

Kita mengira masalah hanya datang pada orang egois. Padahal, Nixon pantas untuk gagal, apakah Graham pantas? Faktanya, walaupun jawabannya adalah ya, sering kali orang-orang membuat diri mereka untuk gagal, akan tetapi, orang baik juga gagal sepanjang waktu (atau orang lain yang mengecewakan mereka). Orang-orang yang telah melalui banyak hal, menyadari diri mereka dalam masalah yang lebih banyak lagi. Hidup ini tidaklah adil.

Ego mencintai angan-angan, sebuah ide bahwa sesuatu itu “adil” atau tidak. Psikolog menyebut hal ini kecacatan narsistik, yaitu ketika menganggap personal terhadap suatu kejadian dan tujuan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan diri kita. Kita melakukan itu ketika kesadaran diri

sedang rentan dan berharap hidup berjalan sesuai yang kita inginkan sepanjang waktu. Apa pun yang Anda hadapi saat ini, kesalahan Anda atau masalah Anda tidaklah masalah, karena hal tersebut adalah hal yang harus Anda hadapi saat ini.

Ego Graham tidak membuatnya gagal, akan tetapi jika ia memiliki ego, ego ini pasti akan mencegahnya untuk sukses kembali. Anda dapat mengatakan kegagalan datang tiba-tiba, akan tetapi, melalui ego kita, banyak dari kita membiarkan kegagalan terus bersama kita.

Apa yang dibutuhkan Graham untuk melalui semua ini? Bukan kesombongan. Bukan gertakan. Dia harus kuat. Dia membutuhkan kepercayaan diri dan keinginan untuk menahan segalanya. Sebuah pengetahuan akan salah dan benar. *Tujuan*. Apa yang ia lakukan bukanlah tentang *dirinya*. Apa yang ia lakukan adalah untuk melanjutkan warisan keluarganya. Melindungi korannya. Melakukan pekerjaannya.

Bagaimana dengan Anda? Akankah ego Anda mengkhianati Anda ketika sesuatu mulai menjadi sulit? Atau dapatkah Anda melaluinya tanpa ego?

Ketika kita menghadapi masalah, terutama masalah umum, teman kita, ego, akan memunculkan wajah sebenarnya.

Ego menyerap tanggapan negatif yang kita terima dan berkata: saya tahu kamu tidak bisa melakukannya. Kenapa *kamu mencobanya*? Ego mengklaim: ini tidak sepadan. Ini tidak adil. Ini adalah masalah orang lain. Ego mengatakan kita bukanlah masalahnya.

Ego, menambahkan luka pada diri Anda untuk segala luka yang Anda alami.

Mengutip perkataan Epicurus, yang dengan senang hati tinggal dalam “kota tak bertembok”. Perasaan diri seseorang secara terus-menerus terancam. Ilusi dan pencapaian bukanlah suatu pertahanan, tidak ketika Anda memiliki antena sensitif spesial yang terlatih untuk menerima (dan membuat) sinyal yang melawan cara penyeimbang ketakutan Anda.

Cara ini merupakan cara yang menyedihkan untuk hidup.

Setahun sebelum Walsh mengambil alih 49ers, mereka selalu memiliki skor 2 dan 14. Tahun pertamanya sebagai kepala pelatih dan general manager, 49ers selalu memiliki skor... 2 dan 14. Dapatkah Anda membayangkan kekecewaannya? Semua perubahan, semua pekerjaan yang ia lakukan selama satu tahun itu berakhir di tempat yang sama seperti pelatih tidak berkompeten sebelum Anda? Mungkin itulah yang kebanyakan dari kita pikir. Dan mungkin kita akan mulai menyalahkan orang lain.

Walsh menyadari dia “harus mencari bukti di tempat lain” sehingga semuanya bisa berbalik. Untuk Walsh, masalahnya ada dalam cara permainannya dimainkan, keputusan yang baik dan perubahan yang dilakukan dalam organisasi. Dua musim kemudian, mereka memenangkan kejuaraan Super Bowl dan beberapa kejuaraan setelahnya. Saat kita berada di titik terendah, kemenangan tersebut akan terasa seperti tidak memungkinkan, itulah mengapa kita harus dapat melihat masa lalu dan masa depan.

Seperti yang dikatakan Goethe, kegagalan yang besar adalah “melihat diri Anda lebih dari diri Anda sebenarnya dan menilai diri Anda lebih rendah dari nilai yang sebenarnya.” Sebuah contoh yang baik adalah keputusan Katharine Graham untuk membeli kembali sahamnya pada akhir tahun tujuh puluhan dan delapan puluhan. Pembelian kembali saham sangatlah kontroversial, pembelian kembali biasanya dilakukan oleh perusahaan yang mogok atau yang perkembangannya terus menurun. Dengan pembelian kembali, seorang CEO membuat keputusan yang luar biasa. Dia mengatakan: pasar yang ada salah. Pasar saat ini salah menilai perusahaan kita, dan tentunya tidak sepenuhnya mengerti tujuan perusahaan kita, kita akan menggunakan dana berharga perusahaan untuk bertaruh bahwa mereka salah.

Sering kali, CEO yang tidak jujur atau egois, membeli kembali saham mereka karena mereka delusional. Atau karena mereka ingin menaikkan harga saham mereka sejenak. Sebaliknya, CEO penakut atau CEO lemah tidak akan pernah berpikir untuk bertaruh terhadap diri mereka sendiri. Dalam kasus Graham, dia membuat keputusan yang bernilai, dengan bantuan Buffett, dia dapat melihat secara objektif bahwa pasar tidak menghargai nilai sebenarnya dari aset perusahaan. Dia mengerti bahwa pukulan reputasional, kurva belajar berkontribusi dalam harga saham yang tertekan, sehingga selain mereduksi kekayaannya, hal ini membuka kesempatan besar untuk perusahaan. Dalam waktu yang singkat, dia akan membeli hampir 40 persen dari saham perusahaan pada harga seper sekian dari harga saham tersebut nantinya. Saham

yang dibeli Katharine Graham dengan harga sekitar \$20 per lembarnya, dalam kurang dari sepuluh tahun akan berharga lebih dari \$300.

Apa yang dilakukan Graham dan Walsh adalah merujuk pada serangkaian metrik internal yang membuat mereka untuk mengevaluasi dan mengukur proses mereka ketika orang lain di luar sana terlalu terkecoh dengan tanda-tanda kegagalan atau kelemahan.

Itulah yang akan memandu kita melewati kesulitan.

Mungkin Anda tidak masuk ke perguruan tinggi dalam pilihan utama Anda. Anda mungkin tidak terpilih untuk sebuah proyek atau Anda mungkin tidak dipilih untuk dipromosikan. Mungkin seseorang lebih baik dari Anda untuk jabatan tersebut, seseorang mungkin lebih baik menempati rumah impian Anda, atau mendapatkan kesempatan yang Anda rasa semua hal bergantung pada kesempatan tersebut. Hal seperti ini mungkin dapat terjadi besok, mungkin juga 25 tahun ke depan. Hal ini dapat berlangsung selama dua menit atau sepuluh tahun. Kita tahu semua orang mengalami kegagalan dan kesulitan, bahwa kita adalah subjek untuk hukum gravitasi dan kesamarataan. Apa artinya semua itu? Artinya kita juga akan menghadapinya.

Plutarch menyatakannya dengan baik, “Masa depan dilimpahkan kepada setiap kita dengan bahaya yang tidak diketahui.” Satu-satunya cara untuk melewatiinya adalah harus memantaunya tiap hari.

Seorang yang rendah hati dan kuat tidak memiliki masalah yang sama dengan masalah yang dimiliki orang egois. Terdapat lebih sedikit keluhan dan jauh lebih tidak menyakiti diri sendiri. Malahan, akan ada ketabahan atau bahkan kegembiraan yang menyenangkan. Kesedihan tidaklah dibutuhkan. Identitas mereka tidak terancam. Mereka dapat melaluinya tanpa membutuhkan pujian.

Inilah yang kita impikan, sesuatu yang lebih dari sekadar kesuksesan biasa. Hal yang terpenting adalah kita dapat merespons apa yang telah hidup sodorkan kepada kita.

Dan bagaimana kita melaluinya.

WAKTU HIDUP ATAU WAKTU MATI?

Vivre sans temps mort.^{3}*

— SLOGAN POLITISI PARIS

Malcolm X adalah seorang kriminal. Dahulu, dia tidak dikenal sebagai Malcolm X—orang-orang memanggilnya Detroit Red. Dia adalah seorang yang melakukan tindak kriminal begitu ada kesempatan. Dia melakukan banyak pekerjaan. Dia menjual narkoba. Dia bekerja sebagai mucikari. Dia kemudian beralih menjadi perampok bersenjata. Ia memiliki kelompok pencurinya sendiri yang meneror dengan kombinasi intimidasi dan keberanian—menyebarkan fakta bahwa ia tidak takut membunuh atau mati.

Ia akhirnya ditangkap saat mencoba mempertahankan sebuah jam mahal hasil curiannya. Saat itu, dia membawa senjata api. Meski reputasinya sudah terkenal, ia tetap tidak berbuat apa pun untuk melawan polisi yang mengepungnya saat itu. Di dalam apartemennya, polisi menemukan perhiasan, kulit hewan langka, sejumlah senjata api, dan peralatan untuk melakukan pencuriannya.

Dia divonis sepuluh tahun penjara. Saat itu adalah Februari tahun 1994. Dia baru berumur dua puluh satu tahun.

^{3*} Diterjemahkan bebas: Hidup tanpa sia-sia.

Terlepas dari masih belum terjaminnya sistem hukum ketika itu untuk masalah rasisme, Malcolm X tetap bersalah. Dia memang pantas untuk masuk penjara. Siapa yang bisa menjamin bahwa dia tidak akan menyakiti atau membunuh siapa pun apabila ia dibiarkan bebas?

Ketika perbuatan Anda mengantarkan pada hukuman penjara—yang telah terbukti bersalah—ada sesuatu yang salah. Anda tidak hanya gagal sebagai pribadi, tetapi juga gagal dalam kehidupan bermasyarakat dan menerapkan moralitas. Itulah masalah yang dialami Malcolm.

Maka masuklah ia ke penjara. Selama beberapa waktu. Sesosok yang terkurung selama hampir satu dekade.

Dia menghadapi apa yang dikatakan oleh Robert Greene^{4*} sebagai skenario “Waktu Hidup atau Waktu Mati”. Bagaimana waktu tujuh tahun tersebut akan berjalan? Apa yang akan Malcolm lakukan selama kurun waktu tersebut?

Menurut Greene, kita memiliki dua jenis waktu dalam hidup kita. Pertama, waktu mati, yaitu saat orang-orang menjadi pasif dan menunggu. Sementara, jenis waktu yang satu lagi adalah waktu hidup, di mana orang-orang belajar dan melakukan sesuatu serta memanfaatkan setiap detik. Setiap kegagalan, setiap situasi yang tidak kita pilih maupun tidak dapat kita kendalikan mengantarkan kita kepada kedua pilihan ini: Waktu hidup. Waktu mati.

Mana yang akan kita pilih?

^{4*} Lelaki 60 tahun yang kemudian mendapati kenyataan bahwa bukunya dilarang di penjara-penjara federal.

Malcolm memilih *waktu hidup*. Dia mulai belajar. Dia mulai mendalami ilmu agama. Dia menjadi rajin membaca dengan berbekal sebatang pensil juga kamus dari perpustakaan penjara. Tidak hanya membacanya dari awal sampai akhir, tetapi ia juga *menyalinnya sepanjang* buku tersebut dari sampul ke sampul. Semua kata yang tidak ia ketahui sebelumnya kini terserap dalam otaknya.

Seperti yang ia sampaikan kemudian, “Dari waktu itu sampai saya meninggalkan penjara, dalam setiap waktu luang yang saya miliki, jika tidak membaca di perpustakaan, saya akan membaca di ruangan saya.” Dia membaca sejarah, sosiologi, agama, kisah klasik, dan dia juga membaca buku-buku filsafat karangan Kant dan Spinoza. Seorang wartawan pernah bertanya kepadanya, “Apakah almamatermu?” Dia menjawab dengan satu kata, “Buku.” Penjara adalah kampusnya. Dia terlahirkan kembali melalui setiap lembar yang ia serap. Dia merasa setiap bulan berlalu tanpa berpikir bahwa ia sedang berada di dalam penjara. Dia “tidak pernah sebebas ini selama hidupnya”.

Kebanyakan orang mengetahui apa yang dilakukan Malcom X setelah dia keluar dari penjara. Akan tetapi mereka tidak menyadari atau paham bagaimana penjara dapat membuat hal itu terjadi. Bagaimana pencampuran antara penerimaan, kerendahan hati, dan ketangkasan menguatkan perubahan yang terjadi. Mereka juga tidak menyadari seberapa seringnya hal ini terjadi dalam sejarah, seberapa banyak sosok yang memanfaatkan situasi yang terlihat buruk—seperti hukuman penjara, diasingkan, pasar yang mengalami kejatuhan,

konspirasi militer, atau bahkan dikirim ke pembuangan—dan berkat sikap dan pendekatan terhadap situasi tersebut, mereka mampu mengubah masalah-masalah tersebut sebagai tenaga untuk mengangkat kehebatan mereka yang unik.

Francis Scott Key menulis puisi yang menjadi lagu nasional Amerika Serikat ketika terjebak di sebuah kapal saat pertukaran tawanan dalam perang tahun 1812. Viktor Frankl menemukan psikologi tujuan dan psikologi penderitaannya selama masa penyiksaannya dalam *tiga* tempat pembuangan Nazi.

Kesempatan ini tidak selalu datang dalam situasi buruk seperti contoh tadi. Seorang penulis, Ian Fleming, sedang dalam masa pemulihan dan ia dilarang oleh dokter untuk menggunakan mesin ketik. Mereka khawatir dia akan memaksa dirinya menulis novel Bond lainnya. Akhirnya, ia menciptakan Chitty Chitty Bang Bang dengan tangannya. Walt Disney membuat keputusan menjadi seorang kartunis ketika ia sedang dirawat setelah menginjak paku berkarat.

Ya, rasanya akan lebih baik jika dalam situasi itu kita menjadi marah, tersinggung, depresi, dan patah hati. Ketika mengalami ketidakadilan atau ketidakteraturan nasib dalam hidup, reaksi yang normal adalah berteriak, melawan balik, atau menolak. Anda tahu perasaan: *saya tidak mau ini. saya mau_____.* *Saya mau sesuai keinginan saya.* Sungguh berpikiran sempit.

Pikirkanlah hal-hal yang Anda abaikan. Masalah yang Anda tolak untuk hadapi. Masalah sistematis yang dirasa terlalu besar untuk diselesaikan. Waktu mati dapat dihidupkan kembali ketika kita menggunakan sebagai kesempatan

untuk melakukan apa yang seharusnya sudah lama kita lakukan.

Seperti yang mereka katakan, momen ini bukanlah hidup Anda. Akan tetapi ini adalah momen *dalam* hidup Anda. Bagaimana Anda memanfaatkannya?

Malcolm dapat jatuh lebih dalam pada kehidupan yang menbawanya masuk penjara. Waktu mati tidak hanya mati karena kemalasan atau kepuasan akan diri sendiri. Dia dapat memanfaatkan waktu yang ia miliki untuk menjadi kriminal yang lebih baik, menguatkan jaringannya atau merencanakan niat selanjutnya, akan tetapi hal itu akan tetap menjadi waktu mati. Dia mungkin *merasa* hidup saat melakukannya.

“Banyak pemikir hebat yang dihasilkan di dalam penjara,” ujar Robert Greene, “sebuah tempat di mana kita tidak dapat melakukan apa pun selain berpikir.” Akan tetapi—sedihnya dalam bentuk harfiah dan figuratifnya—penjara telah menghasilkan lebih banyak orang yang buruk, pecundang, dan yang tidak berguna. Para narapidana mungkin tidak dapat melakukan apa pun kecuali berpikir, hanya saja mereka memilih untuk berpikir hal yang membuat mereka semakin buruk, bukan semakin baik.

Itulah yang banyak dari kita lakukan ketika kita gagal atau saat kita dalam masalah. Kita kurang dapat memeriksa diri kita sendiri, kita malahan kembali memberikan energi kita dalam pola sikap yang membawa kita pada masalah.

Masalah ini datang dalam banyak bentuk. Bisa saja memimpikan tentang masa depan. Merencanakan pembalasan

dendam. Berlindung dalam hal yang mengganggu. Menolak untuk mempertimbangkan bahwa pilihan kita adalah refleksi dari karakter kita. Kita memilih untuk melakukan hal lainnya dibanding menghadapi masalah yang sebenarnya.

Akan tetapi, jika kita mengatakan: Ini adalah kesempatan untuk saya. Saya akan memanfaatkan masalah ini untuk tujuan saya. Saya tidak akan membuat masalah ini menjadi waktu mati untuk saya.

Waktu mati adalah waktu di mana kita dikendalikan oleh ego. Tapi sekarang? Sekarang kita hidup.

Tak ada yang tahu apa yang Anda lakukan saat ini. Semoga saat ini Anda tidak dalam penjara, walaupun mungkin terasa seperti itu. Mungkin Anda sedang duduk dalam kelas remedial SMA, mungkin Anda sedang tertahan, mungkin Anda sedang dalam masa percobaan, mungkin Anda sedang memuat *smoothies* saat Anda sedang menabung uang Anda, mungkin Anda sedang bantu saat menunggu kontrak atau sedang dalam perjalanan dinas. Mungkin Anda sedang dalam situasi akibat ulah Anda sendiri, atau mungkin hanya kurang beruntung.

Dalam hidup, kita terjerat pada waktu mati. Kejadian ini tidak dalam kendali kita. Akan tetapi, penggunaan waktu ini ada dalam kendali kita.

Seperti yang dikatakan Booker T. Washington, “Anda telah memiliki sumber daya di depan Anda.” Gunakanlah apa yang ada di sekitar Anda. Jangan biarkan keras kepala memperburuk situasi buruk.

USAHA ANDA SUDAH CUKUP

Hal penting untuk dilakukan seseorang adalah melakukan sesuatu yang benar, entah sesuatu yang benar itu hanya lewat saja bukanlah masalah besar.

—GOETHE

Belisarius adalah salah seorang jenderal terhebat dalam sejarah, namun juga tak dikenal. Namanya sangat jarang disebut dan dilupakan dalam sejarah sehingga ia membuat Jenderal Marshall yang kurang dihargai terlihat sangat terkenal. Setidaknya nama Marshall Plan yang diambil dari nama George.

Sebagai seorang komandan tertinggi Roma yang dipimpin oleh Kaisar Byzantine Justinian, Belisarius menyelamatkan masyarakat Barat setidaknya sebanyak tiga kali. Saat Roma jatuh dan kursi kekaisaran dipindahkan ke Konstantinopel, Belisarius adalah satu-satunya cahaya terang dalam kegelapan dunia ke-Kristenan.

Belisarius memenangkan pertarungan di Dara, Carhage, Naples, Sisilia, dan Konstantinopel. Hanya dengan sekelompok pasukan, ia melawan puluhan ribu pasukan. Belisarius menyelamatkan kerajaan Roma ketika pemberontakan semakin membesar sampai kaisar saat itu berencana untuk takhta.

Dia menguasai kembali daerah yang telah dikuasai musuh selama bertahun-tahun sekalipun dengan jumlah pasukan yang lebih sedikit dan sumber daya yang dilucuti. Dia mengambil kembali dan mempertahankan Roma untuk pertama kalinya sejak orang-orang barbar menaklukkan dan menguasai Roma. Semua pencapaian ini dicapainya sebelum ia berumur empat puluh tahun.

Apa penghargaan untuknya? Dia tidak dielu-elukan di depan publik. Malahan dia sering diragukan oleh kaisar paranoid yang ia layani, Justinian. Semua kemenangan dan pengorbanannya hilang karena perjanjian bodoh dan kepercayaan yang buruk. Seorang sahabat sejarawannya, Procopius telah dipengaruhi oleh Justinian untuk merusak citra dan warisan Belisarius. Setelah itu, jabatan komandannya dicopot. Gelarnya yang tersisa hanyalah “Komandan Kandang Kuda Kerajaan” yang memalukan. Oh, dan pada akhir kariernya, kekayaan Belisarius dirampas, dan menurut legenda, dia *dibutakan* dan dipaksa mengemis untuk bertahan hidup.

Para sejarawan, pelajar, artis telah menyesali dan memperdebatkan peristiwa ini selama berabad-abad. Layaknya semua orang yang berpikiran lurus, mereka mengutuk perlakuan bodoh ini, perlakuan tidak senonoh dan tidak adil yang ditimpakan pada seorang hebat yang tidak biasa ini.

Satu-satunya orang yang tidak kita dengar mengeluh tentang segalanya, bahkan tidak pada saat akhir hidupnya, tidak pada surat pribadinya, ialah Belisarius sendiri.

Ironisnya, dia mungkin dapat menduduki kursi kekaisaran dalam beberapa kesempatan, sekalipun ia tidak pernah tergoda.

Saat Kaisar Justinian jatuh karena sifat kekuasaan absolutnya itu—otoriter, paranoia, keegoisan, keserakahan—kita justru tidak akan menemukan itu semua dari diri Belisarius.

Menurutnya, ia hanya melakukan tugasnya—yang ia percaya sebagai tugas mulia. Dia tahu dia melakukannya dengan baik. Dia tahu dia telah melakukan apa yang benar. Itu sudah cukup.

Dalam hidup, akan ada saat ketika kita melakukan semuanya dengan benar, bahkan mungkin dengan sempurna. Meski hasilnya terkadang tak sesuai harapan: kegagalan, kecemburuhan, atau bahkan ketidakpercayaan dari orang sekitar.

Bergantung pada motivasi kita melakukannya, respons orang-orang bisa saja menghancurkan kita. Jika ego tetap menahan kita, kita tidak akan mendapatkan apa-apa.

Hal tersebut jelas merupakan sikap yang berbahaya, sebab ketika seseorang mengerjakan suatu proyek—entah itu menulis sebuah buku, membangun bisnis, atau yang lainnya—pada titik tertentu, proyek itu akan meninggalkan kita dan masuk ke dalam dunia yang sesungguhnya. Proyek itu akan dinilai, diterima, dan disikapi *oleh orang lain*. Karya kita tidak lagi menjadi sesuatu yang dapat kita kendalikan. Semuanya bergantung pada orang lain.

Belisarius bisa saja memenangkan pertarungan ini. Ia dapat memimpin pasukannya. Dia dapat menentukan bagaimana ia harus bersikap. Dia tidak bisa mengendalikan apakah orang akan mengapresiasi pekerjaannya atau justru akan memunculkan kecurigaan. Dia tidak memiliki kemampuan untuk mengatur apakah seorang diktator yang kuat akan memperlakukannya dengan baik atau tidak.

Kenyataan ini benar-benar terjadi pada semua orang dalam setiap kehidupan. Hal yang istimewa dari Belisarius adalah dia menerima tawaran yang hidup berikan. Melakukan hal yang benar sudah cukup untuknya. Melayani negaranya, Tuhan, dan melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh adalah hal yang penting baginya. Apa yang penting untuknya adalah melayani negaranya, Tuhan, dan melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Segala kesulitan dapat dilalui dan semua hadiah hanyalah bonus.

Sikap itu tentunya sangat baik, karena dia bukan hanya tidak dihargai karena perbuatan baiknya, melainkan juga *dihukum* karena itu. Hal itu terlihat menyebalkan pada awalnya. Kemarahan adalah reaksi yang akan kita berikan ketika hal tersebut terjadi pada diri kita atau orang yang kita kenal. Apakah pilihan yang ia miliki? Apakah ia sejak awal sebaiknya melakukan hal yang keliru saja?

Kita semua dihadapkan dengan tantangan yang sama dalam pengejaran akan tujuan kita: Akankah kita bekerja sebaik-baiknya untuk sesuatu yang dapat direbut dari kita? Akankah kita menginvestasikan waktu dan energi kita sekalipun kita tidak akan pasti berhasil? Dengan motif yang benar, kita rela untuk melakukannya. Dengan mengandalkan ego, kita tidak akan mau melakukannya.

Kita hanya memiliki sedikit pengendalian terhadap penghargaan yang diberikan untuk pekerjaan dan usaha kita—seperti pengakuan orang lain, penghargaan, dan hadiah. Jadi apakah yang akan kita lakukan? Menjadi orang yang buruk,

tidak bekerja keras, tidak melakukan apa pun karena terdapat kemungkinan bahwa pekerjaan kita tidak dibalas dengan baik juga? Ayolah....

Bayangkanlah para aktivis yang akan mengetahui bahwa mereka hanya menyampaikan pendapat mereka. Para pemimpin yang dibunuh ketika pekerjaan mereka belum selesai. Para penemu yang idenya hidup “lebih maju dari masa mereka”. Menurut metrik sosial, orang-orang seperti ini dikatakan sebagai orang yang tidak dihargai karena pekerjaan mereka. *Haruskah mereka tidak melakukan pekerjaan mereka?*

Akan tetapi dalam ego, setiap orang akan memilih untuk tidak melakukannya.

Jika itu adalah sikap Anda, bagaimana Anda ingin bertahan sepanjang waktu? Bagaimana jika Anda memang lebih maju dari zaman Anda, bagaimana jika pasar sedang dalam tren bogus? Bagaimana jika bos atau klien tidak memahami yang Anda maksud?

Akan lebih baik jika kita merasa pekerjaan yang kita lakukan dengan baik ternyata sudah cukup. Dengan kata lain, semakin kita tidak berharap pada *hasilnya*, semakin baik hasilnya. Ketika memenuhi standar kerja *kita*, yang kita lakukan adalah memberikan penghargaan dan kebanggaan pada diri sendiri. Ketika usaha—bukan hasil, yang baik atau buruk—dilakukan, itu sudah cukup.

Namun, dengan adanya ego, hal itu belumlah cukup. Tidak, orang lain harus menyadari keberadaan kita. Kita dipuji dan

dibayar saat melakukan sesuatu dengan hasil yang baik dan kita mulai berasumsi keduanya akan didapat bersamaan. “Mabuk ekspektasi” akhirnya muncul.

Ada pertemuan yang tidak biasa antara Alexander Agung dan seorang filsuf Cynic, Diogenes. Konon katanya, Alexander menghampiri Diogenes, yang sedang berbaring sembari menikmati udara musim panasnya. Seorang yang paling berkuasa di dunia lakukan untuk orang yang miskin itu. Diogenes dapat meminta apa pun yang ia inginkan. Apa yang dimintanya sangatlah mengejutkan: “Jangan halangi sinar matahariku.” Bahkan setelah dua ribu tahun kemudian, kita masih dapat merasakan betapa terpukulnya Alexander pada saat itu, sebagai seseorang yang selalu ingin membuktikan seberapa pentingnya dia. Seperti yang dikatakan Robert Louis Stevenson tentang pertemuan mereka berdua, “Sangatlah menyakitkan ketika kita bersusah payah untuk mencapai puncak, ketika sudah tercapai, kita mengetahui bahwa orang lain tidak memedulikan pencapaian Anda.”

Ya, bersiaplah untuk itu. itu akan terjadi. Mungkin orangtua Anda tidak akan terkesan. Mungkin pacar Anda tidak peduli. Mungkin para investor tidak akan melihat nilainnya. Mungkin para penonton tidak akan menepuk tangan mereka. Akan tetapi kita harus tetap bisa berjalan ke depan. Kita tidak boleh membuat *hal* tersebut menjadi motivasi kita.

Belisarius memiliki satu kesempatan terakhir. Suatu hari ia divonis tidak bersalah dari tuduhan yang ada dan kehormatannya dipulihkan, saat yang tepat untuk menyelamatkan kerjaan Roma sebagai seorang tua berambut putih.

Sayangnya, kehidupan tak seindah di negeri dongeng. Ia sekali lagi dituduh dengan tuduhan palsu. Tuduhan yang dituduhkan kepadanya adalah ia berencana melawan sang kaisar. Dalam puisi *Longfellow* yang terkenal, jenderal kita yang menyedihkan pada akhirnya hidup cacat dan miskin. Akan tetapi dia mengakhirinya dengan kekuatan yang hebat:

Masalah ini juga, dapat saya tahan;

Saya masih seorang Belisarius.

Anda akan tidak dihargai nantinya. Anda akan disabotase. Anda akan mengalami kegagalan tak terduga. Harapan Anda akan tidak tercapai. Anda akan kalah. Anda akan gagal.

Lantas, bagaimana Anda mengatasinya? Bagaimana Anda tetap bangga pada pekerjaan Anda dan diri sendiri? John Wooden menasihati para pemainnya untuk mengubah definisi sukses. “Sukses adalah kedamaian pikiran, yang dihasilkan dari kepuasan pribadi dengan mengetahui bahwa Anda telah berusaha untuk melakukan yang terbaik dan telah menjadi terbaik.” “Ambisi,” kata Marcus Aurelius pada dirinya sendiri, “berarti mencoba menyesuaikan diri Anda seperti yang dikatakan atau dilakukan orang lain.... Kesadaran berarti mencoba menyesuaikan diri Anda untuk pekerjaan Anda sendiri.”

Lakukan tugas Anda. Lakukan dengan baik. Lalu, “pasrahkan dan serahkan semuanya pada Tuhan”. Itulah yang paling dibutuhkan.

Penghargaan dan hadiah—hanyalah bonus. Dan ingat, penolakan adalah masalah mereka, bukan Anda.

Salah satu buku terbaik John Kennedy Toole, *A Confederacy of Dunces*, ditolak oleh semua perusahaan penerbitan. Berita ini tentu menghancurkan hatinya sampai ia memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri di dalam mobilnya di jalan sepi di Biloxi, Mississippi. Setelah kematiannya, ibunya menemukan buku tersebut, mengajukan permohonan untuk meminta buku itu sebagai perwalian anaknya sampai akhirnya buku tersebut dipublikasikan dan memenangkan Pulitzer Prize.

Bayangkanlah sejenak. Apa yang berbeda dari kedua pengajuan tersebut? Tidak ada. Bukunya masih sama. Sama bagusnya ketika Toole memilikinya saat masih dalam bentuk manuskrip dan masih sama seperti ketika Toole berdebat dengan editor tentang buku tersebut. Buku tersebut tetap sama seperti saat buku tersebut ini dipublikasikan, terjual, dan akhirnya memenangkan penghargaan. Jika hal ini dapat segera dia sadari, dia akan terhindar dari kehancuran hati. Dia tidak mampu menyadarinya. Bagaimanapun, dari pengalaman menyakitkannya, kita dapat setidaknya melihat seberapa banyak kehancuran dalam kehidupan kita.

Itu sebabnya kita tidak boleh membiarkan orang lain menentukan apakah sesuatu itu bernilai atau tidak. Kitalah yang akan menentukannya.

Lagi pula, dunia ini, tidak memedulikan apa yang “diinginkan” manusia. Jika kita bersikeras dalam menginginkan, dalam *membutuhkan*, kita telah memasukkan diri kita sendiri dalam kebencian atau yang lebih buruk dari itu.

Lakukan pekerjaan kita dengan baik sudahlah cukup.

MOMEN *FIGHT CLUB*

Jika Anda menutupi kebenaran dan menimbunnya dalam tanah, kebenaran akan tumbuh, dan mengumpulkan tenaga dahsyat untuk dirinya sendiri hingga suatu hari akan meledakkan segala sesuatu yang menghalangi jalannya.

—EMILE ZOLA

Hampir tidak ada ruang lagi untuk menulis semua orang sukses yang pernah berada di titik terendah mereka.

Pernyataan bahwa pengalaman semua orang amat luar biasa dan merupakan momen yang mengubah perspektif sangatlah klise. Namun, bukan berarti itu tidak nyata.

J.K Rowling menemukan dirinya setelah tujuh tahun lulus kuliah, gagal dalam pernikahan, tidak memiliki pekerjaan, orangtua tunggal, memiliki anak yang hampir tidak bisa ia beri makan, dan hampir tidak memiliki tempat tinggal. Seorang Charlie Parker muda mengira dia telah menghidupkan panggung bersama dengan teman-temannya sampai Jo Jones melemparnya dengan simbal dan mengusirnya dengan cara yang memalukan. Seorang lelaki muda, Lyndon Johnson, dipukul sampai babak belur oleh seorang lelaki di Hill Country karena seorang wanita, yang akhirnya menghancurkan citranya sebagai “orang terhebat di suatu kelompok”.

Ada banyak cara untuk mencapai titik terendah. Pada suatu titik, hampir setiap orang mengalaminya dengan cara mereka sendiri.

Dalam sebuah novel berjudul *Fight Club*, apartemen Jack, salah satu karakternya, hancur. Semua miliknya—setiap perabotannya, yang sangat ia sayangi—hancur. Setelah itu, barulah diketahui bahwa Jack sendirilah yang menghancurkannya. Pada novel itu, diceritakan bahwa Jack memiliki lebih dari satu kepribadian dan “Tyler Durden” (salah satu kepribadian dari Jack—*red.*) merancang ledakan tersebut untuk mengejutkan Jack dari mimpi buruk menyedihkan yang ia takuti. Hasilnya adalah sebuah perjalanan ke dalam kehidupan Jack yang berbeda sepenuhnya dan masuk ke dunia yang lebih gelap dari sebelumnya.

Dalam mitologi Yunani, seseorang sering mengalami *katabasis* atau sebuah “kejatuhan”. Mereka terpaksa mundur, mengalami depresi, atau dalam beberapa kasus, secara harfiah jatuh ke dalam neraka. Ketika muncul lagi, mereka kembali dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi.

Saat ini, kita akan menyebut hal tersebut neraka, dan dalam beberapa waktu, kita akan mengalami masa tersebut.

Kita mengelilingi diri kita dengan omong kosong. Dengan gangguan. Dengan kebohongan tentang apa yang membuat kita bahagia dan apa yang penting. Kita menjadi seseorang yang tidak seharusnya dan masuk dalam perilaku yang merusak dan buruk. Posisi yang tidak baik dan yang dimunculkan oleh ego ini semakin menguat dan hampir menjadi permanen. Sampai *katabasis* memaksa kita untuk melawannya.

Duris dura franguntur. Hal keras dihancurkan oleh hal keras.

Semakin besar ego Anda, semakin sulit untuk dihancurkan.

Berusahalah untuk tidak terus memberi makan ego Anda. Andaikan kita dapat belajar dengan baik untuk membenarkan cara kita. Andaikan sebuah peningkatan sudah cukup untuk mengusir ilusi yang ada. Andaikan kita dapat mematahkan ego kita sendiri. Sayangnya, tidak semudah itu. Sekitar 120 tahun yang lalu, Reverend William A. Sutton meneliti dan menyimpulkan, “Kita tidak dapat menjadi rendah hati kecuali dengan cara bertahan dalam penghinaan.” Memang sangat baik jika kita tidak perlu mengalami kejadian itu, tapi terkadang ini adalah satu-satunya cara agar kita tetap mawas diri.

Faktanya, banyak perubahan besar dalam hidup yang datang dari momen saat kita benar-benar hancur, pada saat apa yang kita pikir kita ketahui tentang dunia selama ini ternyata salah. Kita dapat mengatakan ini adalah “momen *Fight Club*”. Terkadang kejadian ini disebabkan oleh diri sendiri, terkadang memang datang pada kita. Akan tetapi, apa pun penyebabnya, kejadian itu dapat menjadi titik balik untuk melakukan perubahan yang selama ini kita takut untuk lakukan.

Pilihlah satu waktu dalam hidup Anda (atau momen yang sedang Anda lalui saat ini). Sebuah momen ketika atasan mengkritik Anda dengan pedas di depan seluruh karyawannya. Sebuah momen ketika Anda duduk bersama dengan orang yang Anda cintai. Google Alert mengirimkan Anda sebuah pengingat yang Anda harap tidak pernah dikirim. Sebuah panggilan dari seorang penagih utang. Sebuah kabar

yang mengempas Anda kembali ke kursi dan membuat Anda tidak dapat berkata-kata dan tercenung.

Momen-momen tersebutlah—ketika kehancuran memunculkan sesuatu yang tidak terlihat sebelumnya—yang membuat Anda dipaksa melihat sesuatu yang disebut dengan Kenyataan. Pada saat ini, Anda tidak dapat lagi bersembunyi atau berpura-pura.

Momen seperti itu memunculkan banyak pertanyaan: *Bagaimana mungkin ini semua terjadi? Bagaimana cara saya bisa terus berjalan maju? Apakah ini akhirnya atau masih ada yang lainnya? Seseorang memberi tahu saya masalah saya, bagaimana saya memperbaikinya? Bagaimana saya dapat membiarkan hal ini terjadi? Bagaimana cara agar hal ini tidak terjadi lagi?*

Jika kita melihat dalam sejarah, kejadian-kejadian tersebut dapat didefinisikan dalam tiga bagian:

Kejadian ini hampir setiap saat terjadi karena orang atau lingkungan sekitar kita.

Kejadian ini selalu melibatkan sesuatu yang kita ketahui tentang diri kita, tetapi selalu takut kita terima.

Dari serpihan kejadian ini muncullah kesempatan untuk sebuah proses dan peningkatan yang besar.

Apakah setiap orang memanfaatkan kesempatan tersebut? Tentu saja tidak. Ego sering kali menyebabkan kehancuran tersebut dan menghalangi kita untuk menjadi lebih baik.

Bukankah krisis finansial pada tahun 2008 merupakan momen di mana semuanya terkuak di hadapan banyak orang?

Seperti kurangnya tanggung jawab, gaya hidup yang terlalu banyak berutang, ketamakan, ketidakjujuran, sebuah tren yang tidak mungkin dapat dilanjutkan. Untuk beberapa orang, kejadian ini adalah panggilan mereka untuk sadar. Untuk yang lainnya, hanya dalam beberapa tahun kemudian, mereka kembali pada titik mereka sebelumnya. Bagi mereka yang kedua, hal ini menjadi lebih buruk pada waktu yang akan datang.

Hemingway memiliki masa di mana ia tersadar dalam titik terendahnya sebagai seorang pria muda. Pemahaman yang ia ambil dari kejadian tersebut dituliskan dalam bukunya yang berjudul *Farewell to Arms*. Dia menuliskan, “Dunia menghancurkan semua orang dan setelahnya, banyak orang yang kuat dalam kehancuran tersebut. Akan tetapi mereka yang tidak mau menghancurnya akan mati.”

Dunia dapat memperlihatkan kepada Anda kenyataan, akan tetapi tidak ada yang dapat memaksa Anda untuk menerima kenyataan tersebut.

Dalam *12-step group* (serangkaian panduan yang menguraikan tindakan untuk pemulihan dari kecanduan, paksaan, atau masalah perilaku lainnya. Pertama kali digunakan oleh *Alcoholic Anonymous*, sebuah perkumpulan para pecandu alkohol yang berniat untuk menghentikan kecanduannya—*red.*), hampir semua langkah yang diberikan adalah tentang meredam ego dan menjernihkan semua kesombongan, beban, dan kehancuran yang telah diakumulasi—sehingga Anda dapat melihat apa yang tertinggal ketika Anda melepaskan semuanya, sampai hanya diri Anda yang tersisa.

Akan sangat menggoda untuk kembali pada penyangkalan lama kita (di mana ego Anda menolak untuk memercayai apa yang Anda harapkan tidak menjadi kenyataan).

Para psikolog sering mengatakan bahwa ego yang terancam adalah tenaga paling berbahaya di bumi ini. Seorang anggota geng yang “kehormatannya” tidak dianggap. Seorang narsistik yang ditolak. Seorang pem-*bully* yang akhirnya merasakan di-*bully*. Seorang penipu yang ketahuan, seorang plagiat atau seorang pembohong yang ceritanya tidak dapat dibesarkan lagi.

Orang-orang tersebut adalah orang yang tidak ingin Anda dekati ketika mereka sedang terpojok. Lagi pula, tempat mereka berada bukanlah tempat yang ingin Anda tempati juga. Itulah saat di mana mereka akan berpikir: *Berani benar mereka berbicara seperti ini kepada saya? Mereka pikir, mereka siapa? Saya akan membala mereka.*

Terkadang, karena tidak dapat menghadapi apa yang telah diucapkan atau diperbuat, kita memberikan respons yang tak terpikirkan untuk hal yang tak tertahankan: kita meledak. Ini adalah bentuk ego yang paling murni dan beracun.

Lihatlah Lance Armstrong. Dia curang, akan tetapi, banyak juga orang lain yang curang. Hanya saja, ketika kecurangan itu ditampilkan ke publik dan dia dipaksa melihat—meski hanya sesaat—bahwa *ia curang*, segalanya jadi buruk. Ia bersikeras menyangkal bukti-bukti yang ada. Dia tetap memilih untuk menghancurkan hidup orang lain. Kita sangat takut untuk kehilangan kepercayaan diri kita sendiri atau, lebih buruknya

lagi, kita takut kehilangan kepercayaan orang lain sehingga kita memilih untuk melakukan hal-hal buruk.

“Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak tampak,” kata injil Yohanes 3:20. Kejahatan besar ataupun kecil, itu adalah perbuatan kita. Sangatlah tidak menyenangkan, ketika perbuatan kita diketahui—entah itu hanya berbicara tentang penipuan terhadap diri sendiri atau sebuah kejahanatan—akan tetapi lari dari kenyataan hanya akan menunda semuanya untuk diketahui. Entah untuk berapa lama.

Hadapi gejala-gejala penyakit tersebut. Sembuhkan penyakit tersebut. Ego membuat penyembuhan penyakit semacam itu menjadi sangat sulit—menundanya terasa lebih mudah, untuk mengecilkan, untuk menghindari kenyataan bahwa kita harus melakukan perubahan di hidup kita.

Perubahan dimulai dengan mendengarkan kritik dan kata-kata dari orang di sekeliling Anda. Sekalipun perkataan mereka berupaka kata-kata negatif, kemarahan, ataupun yang menyakitkan hati. Dengan begitu, kita dapat mempertimbangkan kata-katanya, membuang yang tidak menjadi masalah, dan merefleksikan yang menjadi masalah untuk kita.

Dalam *Fight Club*, karakter novel tersebut harus membakar apartemennya sendiri sehingga dapat bebas dari penyakitnya. Ekspektasi dan sifat kita yang melebih-lebihkan dan kurangnya penyangkalan diri kita membuat momen seperti itu tidak terhindarkan, dan meyakinkan kita bahwa momen

tersebut akan sangat menyakitkan. Apabila saat ini, momen itu tiba, apa yang akan Anda lakukan? Mengubahnya atau menyangkalnya?

Vince Lombardi pernah berkata, "Sebuah tim, seperti manusia, harus dijatuhkan sampai mereka berlutut sebelum mereka dapat bangkit kembali." Jadi ya, jatuh sampai titik terendah Anda sebrutal yang terdengar.

Akan tetapi, perasaan setelah Anda menyentuh titik tersebut, akan menjadi salah satu perspektif terhebat di dunia. Presiden Obama mendeskripsikan hal ini saat ia hampir mencapai masa terakhirnya menjabat sebagai presiden. "Saya telah berada dalam tempayan yang hanyut dan jatuh dari Air Terjun Niagara dan muncul kembali, dan saya hidup, dan saya merasakan perasaan yang sangat bebas."

Jika bisa, akan lebih baik apabila kita sama sekali tidak menderita. Akan lebih baik jika kita tidak perlu bertekuk lutut atau melampaui batas yang ada. Itulah yang kita perbincangkan sepanjang buku ini. Jika kita kalah dalam pertarungan melawan ego, kita akan berakhir di sini.

Pada akhirnya, satu-satunya cara agar Anda dapat menghargai proses adalah dengan berdiri di tepi lubang yang Anda gali untuk diri Anda sendiri, melihat ke dalam, dan senyumlah dengan puas pada bekas cakar yang menandakan perjalanan Anda mendaki dinding lubang tersebut sampai titik di mana Anda keluar dari lubang tersebut.

CIPTAKAN BATAS

Ego dapat menghancurkan hidup Anda apabila ego telah menghancurkan karakter Anda.

—MARCUS AURELIUS

John DeLorean menghancurkan perusahaan mobilnya dengan ambisi yang terlalu besar, ketidakpedulian, narsisme, keserakahan, dan manajemen yang buruk. Setelah berita buruknya menumpuk dan citranya semakin jelas dan dipublikasikan, apa yang Anda pikir akan dia lakukan?

Apakah dia menerimanya dengan lapang dada? Apakah dia mengakui kesalahan yang karyawannya telah sebutkan di awal? Apakah dia bisa merenungkan, bahkan hanya sedikit saja melakukan refleksi diri, tentang kesalahan dan keputusan yang membuat dirinya, investornya, dan karyawannya mengalami masalah sebanyak ini?

Tentu saja tidak. Dia malah melakukan serangkaian tindakan yang akhirnya membuatnya tertangkap karena melakukan transaksi narkoba sebesar \$60 juta dan transaksi lainnya. Ya, benar, setelah perusahaannya mulai bangkrut—kebangkrutannya yang sebagian besar disebabkan oleh manajemen yang tidak profesional—dia mengira cara terbaik untuk menyeberangkan dirinya adalah dengan mendapatkan uang melalui pengiriman hampir 100 kg kokain ilegal.

Tentu saja, setelah penangkapannya yang memalukan dipublikasikan, DeLorean kemudian mengajukan pembelaan dengan argumen yang masuk akal bahwa dia “dijebak”. Akan tetapi, pada sebuah video, dia memegang sekantung kokain dan dengan gembira berkata, “Barang ini sama seperti emas.”

Tak perlu dipertanyakan lagi mengenai siapa yang menyebabkan kehancuran John DeLorean. Tidak perlu dicari tahu lagi siapa yang membuatnya terpuruk seburuk itu. Jawabannya adalah: DIRINYA SENDIRI. Dia telah menyadari bahwa dirinya telah jatuh ke dalam lubang, namun terus menggali lubang itu sampai jatuh terperosok ke neraka.

Andaikan saja dia berhenti. Andaikan saja pada satu titik, ia bertanya kepada diri sendiri: apakah saya ingin menjadi orang seperti ini?

Siapa pun dapat membuat kesalahan setiap saat. Mereka memulai perusahaan yang mereka kira dapat mereka kendalikan. Mereka memiliki visi besar dan hebat yang sedikit terlalu melebihi kemampuan mereka. Semua itu bukanlah masalah. Semua itu adalah tentang menjadi seorang pengusaha, seorang kreatif, atau seorang pelaku bisnis.

Kita mengambil risiko. Kita hancur.

Masalahnya terletak pada saat identitas kita terikat dengan pekerjaan kita, kita khawatir jika kegagalan dapat membuat kita terlihat buruk *sebagai seseorang*. Ketakutan untuk menerima tanggung jawab, ketakutan untuk menyadari bahwa kita bisa gagal. Hal yang selanjutnya kita lakukan adalah terus melanjutkan yang sudah ada, karena merasa sudah terlalu

banyak yang dikorbankan, sekalipun sebenarnya keputusan yang kita ambil bukanlah hal yang masuk akal. Hal ini dikenal sebagai *sunk cost fallacy*. Oleh karena semua itu, kita menghabiskan banyak uang dan hidup kita setelah kejadian buruk tersebut. Bahkan pada akhirnya hanya membuat keadaan semakin memburuk.

Anggaplah kita merasa tembok penghalang yang ada semakin mendekat. Mungkin akan terasa seperti Anda telah dikhianati atau pekerjaan Anda diakui orang lain. Perasaan ini tidaklah rasional, emosi yang baik akan menuntun kita memiliki pemikiran rasional dan mengambil keputusan yang baik.

Ego bertanya: *Mengapa hal ini terjadi? Bagaimana cara saya memperbaiki ini dan membuktikan kepada semua orang bahwa saya sehebat yang mereka pikirkan?* Ini adalah ketakutan yang muncul dari sebuah kelemahan, walaupun kelemahan tersebut sangat kecil.

Anda telah melihat kejadian ini. Anda telah mengalaminya. Berjuang dengan keras untuk sesuatu yang hanya akan membuatnya jadi lebih buruk.

Langkah ini bukanlah langkah untuk menggapai sesuatu yang besar.

Kita dapat mengambil Steve Jobs sebagai contoh. Dia adalah orang yang 100 persen menjadi penyebab dipecatnya dirinya dari Apple. Karena kesuksesannya, keputusan Apple memecat Jobs terlihat seperti keputusan yang buruk. Akan tetapi, pada waktu itu, dia bukanlah orang yang dapat diatur.

Egonya sangat tak terkendali. Jika Anda adalah John Sculley dan seorang CEO Apple, Anda mungkin juga akan memecat versi Steve Jobs yang seperti itu. Dan hal yang Anda lakukan sebenarnya tepat.

Respons Steve Jobs terhadap pemecatannya sangatlah masuk akal. Dia menangis. Dia berjuang. Ketika kalah, dia menjual semuanya sehingga hanya tersisa satu saham Apple dan dia bersumpah untuk tidak memikirkan tempat itu lagi. Namun, ketika dia memulai perusahaan barunya, dia mencurahkan segala hidupnya dalam perusahaan itu. Dia mencoba belajar sekeras mungkin dari kesalahan manajemen yang mengawali kegagalannya. Dia juga membangun perusahaan baru lainnya setelah itu, yang diberi nama Pixar. Steve Jobs, seorang egois terkenal yang memarkirkan kendaraannya di tempat parkir khusus disabilitas hanya karena ia mampu melakukannya, merespons situasi kritis yang dia hadapi dengan sangat mengejutkan. Dia bukan hanya bekerja untuk membuktikan pada dirinya sendiri, melainkan juga secara signifikan memperbaiki kesalahan yang menyebabkan ia hancur.

Jarang orang sukses atau orang yang punya kekuasaan melakukan hal tersebut. Apalagi ketika mereka merasakan kegagalan yang mendalam.

Pendiri American Apparel, Dov Charney, adalah salah satu contohnya. Setelah kehilangan 300 juta dolar dan terlibat dalam beberapa skandal, perusahaannya memberinya beberapa pilihan: mundur dari posisinya sebagai CEO dan membina perusahaan tersebut sebagai konsultan kreatif (dengan gaji

yang besar) atau dipecat. Dia menolak keduanya dan memilih pilihan yang lebih buruk.

Setelah melayangkan tuntutan sebagai bentuk protes, dia mempertaruhkan seluruh hak kepemilikannya dalam perusahaan untuk melakukan pengambilalihan kedudukan dengan dana yang besar dan memaksa untuk menginvestigasi serta menilai argumennya di perusahaan tersebut. Argumennya akhirnya dinilai dan diinvestigasi, tetapi hasilnya apa yang tuntut tidaklah benar. Akhirnya seluruh kehidupan pribadinya terpampang di sepanjang judul dan berita-berita yang memalukan. Pengacara yang ia pilih untuk mewakili dirinya ternyata adalah orang yang telah menuntut Charney hampir sebanyak enam kali terhadap pelecehan seksual dan masalah finansial. Pada masa lalu, Charney pernah menuduh pengacara itu telah mencoba untuk menjatuhkannya dan melakukan klaim palsu. Sekarang, mereka bekerja sama.

American Apparel menghabiskan lebih dari 10 juta dolar—jumlah uang yang sebenarnya tidak dimiliki perusahaan tersebut—untuk melawan Charney. Sang hakim menjatuhkan *restraining order* (perintah pengadilan sementara yang dikeluarkan untuk melarang seseorang melakukan tindakan tertentu, terutama mendekati atau menghubungi orang tertentu. Mirip dengan putusan Provisi (sela) di Indonesia—*red.*). Penjualan perusahaan itu pun anjlok. Akhirnya perusahaan mulai melakukan PHK terhadap para pekerja pabrik dan karyawan yang sudah lama bekerja—yang mengaku layak untuk diperjuangkan—digantung statusnya. Beberapa tahun kemudian, perusahaan itu bangkrut dan dia juga kehabisan uang.^{5*}

^{5*} Saya juga berada di sana saat itu. Dan kejadian itu sungguh menghancurkan hati saya.

Cerita ini seperti cerita seorang jenderal dan pejabat yang memalukan, Alcibiades. Pada Perang Pelloponnesos, dia bertempur demi negara yang ia cintai, Athena. Setelah itu, dia diusir karena tindak kriminal yang mungkin iya atau mungkin juga tidak dia lakukan, dia membelot kepada Sparta, musuh bebuyutan Athena. Setelah itu, ia membelot lagi dari Sparta kepada Persia, musuh bebuyutan kedua negara. Akhirnya, dia dipanggil kembali ke Athena, di mana rencana ambisiusnya untuk menginvasi Sisilia membawa Athena pada kehancuran total.

Ego membunuh hal yang kita cintai. Terkadang ego juga hampir membunuh kita.

Sangat menarik ketika Alexander Hamilton, seseorang bapak pendiri Amerika Serikat yang menemui akhir paling tragis dan tidak berarti, mungkin memiliki kata-kata yang bijak untuk topik ini. Akan tetapi, dia memang memiliki kata-kata bijak itu (jika ia dapat mengingat nasihatnya sendiri sebelum memulai pertarungan fatalnya). “Bertindaklah dengan *ketabahan* dan *kehormatan*,” tulisnya kepada temannya yang terlilit masalah finansial dan masalah hukum besar karena perbuatannya sendiri. “Jika Anda tidak dapat melakukan usaha yang menguntungkan, jangan masuk lebih dalam lagi. Beranilah untuk berhenti.”

Berhenti. Berhenti bukan berarti orang-orang tersebut harus berhenti dari semuanya. Seorang petarung atau seorang petinju yang tidak tahu kapan harus berhentilah yang akan terluka. Hal ini merupakan hal yang serius. Anda harus dapat melihat gambaran besarnya.

Akan tetapi, ketika ego yang mengambil alih, siapa yang bisa melawannya?

Sebut saja Anda telah gagal dan katakanlah kegagalan itu disebabkan oleh Anda sendiri. Sesuatu terjadi, dan seperti yang orang-orang katakan, sesuatu terkadang terjadi *di publik*. Kejadian ini tidaklah menyenangkan. Terdapat pertanyaan yang kemudian muncul: Apakah Anda akan memperburuk ini? Atau apakah Anda akan bangkit dari kejadian ini dengan kehormatan dan karakter Anda yang masih menempel pada diri Anda? Apakah Anda masih akan tetap bertahan untuk bertarung pada hari lainnya?

Ketika sebuah tim terlihat akan mengalami kekalahan dalam permainan, pelatih mereka tidak akan mengumpulkan mereka semua dan berbohong. Dia justru akan mengingatkan siapa mereka sebenarnya dan apa yang dapat mereka lakukan serta mendukung mereka untuk kembali bermain dan mewujudkan itu. Dengan tidak memikirkan kemenangan dan keajaiban, sebuah tim akan melakukan apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permainan mereka dengan standar tertinggi yang dapat mereka lakukan (dan membagi waktu permainan mereka kepada pemain lain yang tidak bermain secara reguler). Dan terkadang, mereka bahkan dapat membalikkan keadaan hingga menang.

Kebanyakan dari permasalahan hanyalah sementara... kecuali Anda yang membuatnya menjadi permanen. Kebangkitan bukanlah kemenangan, kebangkitan adalah satu langkah lebih maju dari yang lainnya. Kecuali, hal yang Anda anggap sebagai obat justru adalah sebuah penyakit.

Hanya ego yang berpikir bahwa rasa malu dan kegagalan adalah lebih dari apa yang sebenarnya. Sejarah banyak mencatat orang yang mengalami penghinaan, bangkit, dan memiliki karier yang menakjubkan. Politikus yang kalah dalam pemilihan atau dipecat karena ketidakbijaksanaan, malahan bangkit kembali untuk memimpin setelah beberapa waktu berlalu. Seorang aktor yang filmnya gagal total, penulis yang menemui kebuntuan dalam menulis, selebriti yang membuat kekeliruan, orangtua yang melakukan kesalahan, pengusaha dengan perusahaan yang hampir bangkrut, eksekutif yang dipecat, atlet yang dikeluarkan. Mereka semua pernah mengalami sisi berat dari kegagalan, sama seperti kita. Ketika kalah, kita memiliki pilihan: apakah kita akan membuat situasi kekalahan-kekalahan untuk diri kita dan semua orang yang terlihat? Atau akan menjadi situasi di mana kita kalah... dan kemudian menang?

Anda pasti akan menghadapi kekalahan dalam kehidupan. Itu faktanya. Seorang dokter pasti juga akan mati pada saatnya. Itu sebuah kepastian.

Ego mengatakan bahwa kita adalah objek yang tak dapat berpindah, sebuah kekuatan yang tak terkalahkan. Delusi inilah yang menjadi sebuah masalah. Ego mempertemukan kegagalan dan kesulitan dengan aturan yang tidak masuk akal—mempertaruhkan segalanya pada sebuah skema yang gila, menggandakan diri di balik layar, dan keberuntungan yang hampir tidak mungkin—walaupun apa yang Anda lakukan adalah hal yang membuat Anda masuk dalam kesakitan ini.

Pada suatu titik dalam kehidupan, kita mungkin akan berharap, berhasil, ataupun gagal—sekalipun saat ini kita berada dalam kegagalan. Dengan kebijaksanaan, kita mengerti bahwa kegagalan bersifat sementara, bukan menggambarkan nilai Anda sebagai seorang manusia. Ketika sukses mulai keluar dari genggaman Anda, karena alasan apa pun, respons yang Anda berikan seharusnya bukanlah mempererat genggaman sehingga menghancurkan kesuksesan itu. Respons yang Anda keluarkan seharusnya memahami bahwa Anda harus memperbaiki diri dan kembali masuk ke dalam fase berharap. Anda harus kembali pada prinsip pertama Anda dan cara terbaik yang Anda miliki.

“Dia yang takut akan kematian tidak akan melakukan apa pun yang bernilai seperti yang dilakukan oleh orang hidup,” kata Seneca. Mari kita ubah sedikit menjadi, “Dia yang akan melakukan segala cara untuk menghindari kegagalan akan melakukan sesuatu yang akan *membawanya menuju kegagalan*.”

Kegagalan yang sebenarnya adalah meninggalkan prinsip Anda. Membunuh apa yang Anda cintai karena tidak dapat berpisah darinya adalah hal yang bodoh dan egois. Jika reputasi Anda tidak dapat menerima beberapa pukulan, reputasi Anda tidak berharga sama sekali.

PERTAHANKAN PAPAN PENILAIAN ANDA

Saya tidak pernah menoleh ke belakang, kecuali untuk mempelajari kesalahan.

Saya hanya melihat bahaya dan risiko ketika menoleh ke belakang untuk mengenang kembali hal-hal yang membanggakan.

—ELISABETH NOELLE-NEUMANN

Pada 16 April 2000, tim New England Patriots mendaftarkan *quarterback* tambahan dari University of Michigan. Mereka telah mengamati dan mengincarnya beberapa kali. Mengetahui belum ada yang merekrutnya, mereka memilihnya. Pemilihan itu merupakan ronde keenam dan pemilihan yang ke-199.

Nama *quarterback* muda tersebut adalah Tom Brady.

Dia merupakan pemain pengganti pada awal musim permainannya. Pada musim kedua, dia sudah menjadi pemain utama. New England memenangkan Super Bowl pada tahun itu. Brady adalah pemain terbaiknya.

Dilihat dari hasil pengembalian investasinya, pemilihan itu mungkin merupakan keputusan terbaik sepanjang sejarah

rugbi: empat kemenangan Super Bowl (dari 6 permainan), 14 kemenangan pada musim permulaan, 172 kemenangan, 428 *touchdown*, 3 kali pemain terbaik Super Bowl, 58.000 yards, 10 Pro Bowls, dan mendapat gelar divisi lebih banyak dari semua *quarterback* dalam sejarah. Brady bahkan belum menyelesaikan pembagian dividen. Brady masih memiliki banyak musim untuk dimainkan.

Anda mungkin berpikir bahwa para pejabat Patriots akan gembira dengan hasilnya, dan tentu saja mereka bahagia. Namun, mereka juga sangat kecewa pada diri mereka sendiri. Kemampuan Brady yang mengejutkan menandakan bahwa laporan observasi Patriots selama ini salah. Untuk segala evaluasi pemainnya, mereka lupa atau salah dalam menghitung atribut yang tak tampak. Mereka membiarkan permata tersebut menunggu sampai *ronde keenam*. Tim lain bisa saja memilihnya duluan. Lebih dari itu, mereka meragukan Brady sampai akhirnya Drew Bledsoe mengalami kecelakaan, seorang pemain utama andalan mereka. Hal itulah yang memaksa mereka untuk menyadari potensi Brady.

Jadi, walaupun apa yang mereka pertaruhkan berbau manis, tim Patriots merenungkan kegagalan inteligennya yang bisa saja membuat mereka tidak mendapatkan pemain tersebut. Bukan karena mereka sangat teliti atau sangat perfeksionis. Melainkan, mereka memiliki standar performansi yang tinggi sebagai acuannya.

Selama beberapa tahun, Scott Pioli, direktur personalia Patriots, menyimpan foto Dave Stachelski, seorang pemain

yang dia pilih pada ronde kelima tetapi tidak dapat lulus dari kamp pelatihan. Foto ini menjadi pengingat: Anda tidak sebaik yang Anda pikirkan. Anda sama sekali tidak dapat menebak segalanya. Tetaplah fokus. Lakukan yang lebih baik lagi.

Pelatih John Wooden juga membuat permasalahan tentang fokus menjadi jelas. Papan skor bukanlah penentu apakah dia atau timnya telah mencapai kesuksesan—itu bukanlah “kemenangan” mutlak. Bo Jackson tidak terkagum ketika ia berhasil menciptakan pukulan *home run* atau telah berlari untuk mendapatkan *touch down* karena dia memahami “dia tidak melakukannya dengan *sempurna*”. (Kenyataannya, dia tidak pernah meminta satu bola pun setelah pukulan pertamanya di liga besar bisbol karena alasan tersebut. Untuk Jackson, bola itu “hanyalah bola di lapangan”.)

Karakteristik itulah yang merupakan cara berpikir orang hebat. Bukan karena mereka melihat adanya kegagalan dalam setiap kesuksesan. Melainkan, mereka hanya menempatkan diri mereka untuk melebihi standar yang disebut orang banyak sebagai kesuksesan. Itu sebabnya mereka tidak terlalu memedulikan apa yang dikatakan orang lain, mereka hanya peduli apakah mereka akan mencapai standar yang mereka tetapkan atau tidak. Dan standar yang mereka tetapkan, jauh lebih tinggi dari yang orang lain tetapkan.

Patriots memandang pemilihan Brady lebih merupakan sebuah keberuntungan dibandingkan kecerdasan. Meski beberapa orang memberikan penghargaan kepada diri sendiri karena keberuntungan, Patriots tidak seperti itu. Tak seorang

pun yang mengatakan bahwa Patriots dan tim lainnya di NFL tidak memiliki ego. Akan tetapi, pada saat ini, mereka tidak merayakan dan menyelamatkan satu sama lain, malahan mereka menundukkan kepala mereka dan berfokus pada cara untuk menjadi lebih baik lagi. Itulah yang membuat kerendahan hati menjadi sangat kuat—secara organisasi, personal, ataupun profesional.

Tindakan ini tidaklah selalu menyenangkan. Bahkan, aksi ini terkadang dapat terasa seperti menyiksa diri sendiri. Akan tetapi, hal itu justru akan memaksa Anda untuk terus berjalan dan selalu melakukan peningkatan.

Ego tidak dapat melihat isu dari kedua pihak. Ego tidak dapat menjadi lebih baik karena ego hanya melihat pengakuan yang ada. Ingatlah “orang sompong tidak pernah mendengar apa pun kecuali pujiannya”. Ego hanya dapat melihat apa yang berjalan baik, bukan yang tidak. Itulah sebabnya Anda dapat melihat seorang egois yang memimpin, tetapi tidak dapat bertahan lama.

Untuk kita, papan skor bukanlah satu-satunya papan penilaian. Warren Buffett juga mengatakan hal sama, yang membuat sebuah perbedaan antara papan skor yang ada di dalam dengan papan skor yang ada di luar. Potensi Anda, potensi terbaik yang dapat Anda lakukan, itu adalah tolok ukur untuk diri Anda sendiri. Standar Anda adalah tolok ukurnya. Menang tidaklah cukup. Orang-orang dapat beruntung dan menang. Akan tetapi tidak semua orang menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri.

Kejam? Ya. Di sisi lainnya adalah berarti dapat benar-benar berbangga dan kuat dalam kekalahan yang akan muncul nantinya. Ketika Anda mengeluarkan ego dari diri Anda, cap dan opini orang lain tidak berpengaruh banyak. Rumusan ini adalah rumusan yang sulit, tetapi benar-benar sebuah rumusan untuk ketekunan.

Seorang ekonom (dan filsuf), Adam Smith, memiliki teori mengenai cara orang baik dan benar mengevaluasi perbuatan mereka:

Terdapat dua kesempatan berbeda yang bisa digunakan jika hendak menilai perbuatan kita dan berusaha melihatnya dalam pandangan yang berbeda: pertama, saat kita ingin bertindak, dan kedua ketika kita telah bertindak. Pandangan kita terhadap sebuah tindakan cenderung hanya sebagian dari kedua kasus, akan tetapi akan menjadi tumpang tindih satu sama lain pada saat-saat penting, dan kita dapat berakhir dengan mengambil keputusan yang bertolak belakang dari yang seharusnya. Ketika hendak bertindak, keinginan kita jarang mengizinkan kita untuk melihat apa yang kita lakukan, ditambah dengan kejujuran orang yang tidak memedulikan perbuatan kita.... Ketika perbuatan kita telah selesai, keinginan yang mendorong tindakan tersebut telah lenyap, kita dapat masuk lebih dalam pada tanggapan orang lain yang tidak memedulikan kita.

“Orang yang tidak memedulikan” dapat dijadikan pemandu untuk menilai sikap kita, sebagai penilaian yang berlawanan dengan tepuk tangan tak henti yang diberikan masyarakat. Walaupun hal itu tidak hanya untuk pengakuan.

Pikirkanlah orang-orang yang membenarkan perilaku mereka—politikus, seorang CEO yang berkuasa, dan sejenis—sebagai “tidak ilegal secara teknis”. Pikirkanlah saat Anda membenarkan perilaku Anda dengan kalimat “tidak akan ada yang tahu”. Inilah area abu-abu yang disukai ego kita. Menuruti ego untuk tidak memenuhi standar (standar dari dalam, standar yang tidak berguna atau apa pun yang Anda sebut) akan membuat ego kita menoleransi kesalahan yang kita lakukan. Karena, ini bukan tentang apa yang akan didapatkan, melainkan lebih mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya Anda lakukan.

Cara ini merupakan cara yang sulit pada awalnya, akan tetapi merupakan salah satu cara yang akan membuat kita lebih tidak egois dan memikirkan diri sendiri. Seseorang yang menilai dirinya dengan standarnya sendiri tidak mendambakan pandangan seperti yang didambakan orang lain yang membiarkan tepuk tangan menjadi nilai kesuksesannya. Seorang yang dapat berpikir panjang tidak akan mengasihani dirinya karena kegagalan jangka pendek. Seorang yang menghargai timnya dapat memberikan penghargaan dan mengubur keinginan sendiri dengan cara yang tidak dapat dilakukan kebanyakan orang.

Merenungkan apa yang telah berjalan dengan baik dan seberapa hebatnya kita tidak akan membawa kita ke mana-mana, kecuali mungkin ke tempat kita saat ini. Akan tetapi, kita ingin pergi lebih jauh lagi, kita ingin lebih, kita terus-menerus ingin berkembang.

Ego menghalangi itu, jadi kita harus mengubur ego dan menghancurkannya dengan standar yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Bukan karena kita selalu mengejar untuk menjadi lebih dan lebih, seperti orang serakah. Akan tetapi, kita membawa diri dengan cara kita untuk mencapai perkembangan yang sesungguhnya, dengan disiplin bukan dengan disposisi.

SELALU MENGASIHI

Dan mengapa kita harus marah terhadap dunia?
Seolah-olah dia akan memperhatikannya!

—EURIPIDES

Pada tahun 1939, seorang pemuda luar biasa bernama Orson Welles diberikan sebuah kesepakatan yang paling tak terpikirkan dalam sejarah Hollywood. Dia dapat menulis, berakting dan mengarahkan dua film yang dipilihnya untuk RKO, sebuah studio film besar. Untuk debutnya, dia memutuskan untuk menyampaikan cerita mengenai bos surat kabar misterius yang menjadi tawanan dari gaya hidup dan kerajaannya yang besar.

William Randolph Hearst, seorang magnet media yang terkenal, menyatakan bahwa film tersebut dibuat berdasarkan kehidupannya, dan yang lebih pentingnya lagi, film tersebut menceritakannya dengan sangat kasar. Dia kemudian sukses dalam kampanye besar untuk menghancurkan salah satu film terbaik sepanjang masa tersebut.

Inilah beberapa hal menarik tentang hal ini. Pertama, Hearst bahkan hampir tidak pernah menonton film itu dan tidak mengetahui apa yang sebenarnya ada di dalam film tersebut. Kedua, film ini tidak pernah dimaksudkan untuk menceritakan

tentang dirinya—atau setidaknya tidak sepenuhnya menceritakan tentang dirinya. (Seperti yang kita ketahui, pemerannya adalah Charles Foster Kane yang merupakan campuran dari beberapa sosok bersejarah, termasuk Samuel Insull dan Robert McCormick. Film ini juga terinspirasi dari dua citra yang kuat oleh Charlie Chaplin dan Aldous Huxley dan film ini juga semestinya bukan untuk menjelek-jelekan melainkan untuk memanusiakan.) Ketiga, Hearst adalah salah satu orang terkaya di dunia pada saat itu dan berusia 78 tahun, mendekati akhir hayatnya. Mengapa ia ingin menghabiskan banyak waktu untuk hal tak penting seperti film fiksi yang dibuat oleh sutradara yang baru pertama kali membuat film? Keempat, kampanyenya untuk menghentikan film itulah yang membuat film tersebut mendapat kepopuleran. Hal itu juga membuktikan seberapa jauh keinginannya untuk dapat mengendalikan dan memanipulasi sesuatu. Ironisnya, ia mengubur warisannya sebagai seorang Amerika yang dipermalukan melebihi yang dapat dimiliki seorang kritikus.

Itulah, paradoks dari kebencian dan kepahitan. Perilaku tersebut menciptakan sesuatu yang berlawanan dari apa yang kita harapkan. Pada zaman internet, kita menyebutnya sebagai efek Streisand (efek ini dinamai dari percobaan sejenis yang dilakukan seorang penyanyi dan aktris Barbara Streisand. Barbara mencoba untuk secara legal menghapus foto rumahnya dari sebuah *web*. Akhirnya, aksinya itu malah membuat rumahnya semakin dilihat banyak orang dibandingkan jika ia tidak mencoba menghapusnya). Percobaan untuk menghancurkan sesuatu karena kebencian atau karena ego,

sering kali malahan membuat masalah tersebut tetap muncul dan menyebar selamanya.

Besarnya usaha yang dikeluarkan Hearst sangatlah konyol. Dia mengirim seorang kolumnis gosip kuat dan berpengaruh, Louella Parson, ke studio untuk melakukan sebuah wawancara. Berdasarkan laporan yang diterima dari Louella, Hearst kemudian memutuskan untuk melakukan apa pun yang bisa ia lakukan demi mencegah film itu ditayangkan. Dia memerintahkan koran miliknya untuk tidak menyebut-nyebut satu pun film produksi RKO—perusahaan yang memproduksi film *Citizen Kane*. (Lebih dari satu dekade kemudian, larangan ini masih diterapkan terhadap Welles untuk semua Koran milik Hearst). Koran milik Hearst mulai mencari-cari dan memuat semua sisi negatif Welles termasuk kehidupan pribadinya. Penulis kolom gosipnya mengancam akan melakukan hal serupa pada anggota direksi RKO. Hearst juga mengancam keseluruhan industri perfilman, sebagai cara untuk mengubah studio lainnya untuk melawan film tersebut. Sebuah tawaran sebesar \$800.000 telah ia buat untuk membeli hak siar film itu sehingga ia dapat membakar atau menghancurkannya. Bioskop-bioskop ditekan untuk menolak menampilkan film itu dan tidak ada iklan film itu yang diizinkan dipasang di semua properti yang dimiliki Hearst. Simpatisan Hearst mulai melaporkan rumor tentang Welles pada beberapa pihak berwajib, dan pada tahun 1941, agen FBI J. Edgar Hoover, membuatkan instruksi investigasi untuknya.

Hasilnya adalah film tersebut gagal tayang secara komersial. Membutuhkan bertahun-tahun agar film ini mendapatkan tempatnya di dalam budaya. Hanya dengan biaya dan usaha yang besar, Hearst dapat menahan film tersebut.

Kita semua memiliki sesuatu yang kita benci. Semakin sukses dan semakin berkuasanya kita, makin banyak hal yang kita pikir perlu kita pertahankan sebagai warisan, citra dan pengaruh kita. Jika tidak berhati-hati, kita akan berakhir dengan menghabiskan banyak waktu untuk mencoba mempertahankan dunia agar dunia tidak menyakiti dan tetap menghormati kita.

Merupakan sebuah pemikiran yang serius untuk mengingat sejenak mengenai kematian yang sia-sia dan usaha yang percuma yang terjadi selama ribuan tahun akibat seorang laki-laki yang marah, perempuan yang dirugikan atas orang lain di masyarakat. Untuk apa? Untuk alasan yang sulit untuk kita ingat.

Anda tahu, respons apa yang lebih baik untuk sebuah serangan atau ejekan atau apa pun yang tidak kita sukai? Kasih. Ya, benar, *kasih*. Cinta kasih untuk tetangga yang tidak mau mengecilkan musiknya. Untuk orangtua yang mengecewakan Anda. Untuk birokrat yang menghilangkan dokumen Anda. Untuk kelompok yang menolak Anda. Untuk para kritikus yang menyerang Anda. Untuk mantan rekan yang mencuri rencana bisnis Anda. Untuk pasangan yang selingkuh. Kasih.

Karena, seperti yang disebutkan pada satu lirik lagu, “Kebencian akan menyerang Anda setiap saat.”

Baiklah, mungkin memberikan cinta kasih terlalu baik hati untuk apa pun yang telah mereka lakukan kepada Anda. Akan tetapi, Anda setidaknya bisa mencoba untuk melupakannya. Setidaknya, Anda dapat menggelengkan kepala dan menertawakannya.

Jika tidak, dunia akan menyaksikan contoh lainnya dari pola menyediakan sepanjang masa: Seorang yang kaya dan berkuasa menjadi sangat terisolasi dan delusional sehingga ketika sesuatu yang berjalan tidak sesuai dengan keinginannya, dia termakan oleh kebencian. Dorongan yang membuatnya menjadi kuat, tiba-tiba menjadi kelemahannya. Dia mengubah ketidaknyamanan kecil menjadi kelelahan besar. Luka yang ada, menjadi terinfeksi dan dapat membunuhnya.

Inilah yang mendorong Nixon maju dan, setelahnya, secara menyediakan membuatnya mundur. Merefleksikan dari pengasingannya, dia akhirnya menyadari bahwa citra dirinya sebagai petarung bodoh yang melawan dunia adalah kehancurannya. Nixon telah mengelilingi dirinya dengan “orang hebat” lainnya. Orang-orang lupa bahwa Nixon dipilih ulang dengan jumlah suara yang tinggi setelah Watergate tidak dihiraukan. Dia tidak dapat menahannya—dia terus bertarung, dia menganiaya reporter, dia menghukum semua orang yang dia rasa meragukannya meski hanya sedikit. Hal itulah yang terus memancing berita yang ada dan akhirnya menenggelamkan dia. Seperti kebanyakan orang seperti itu, pada akhirnya dia hanya menyakiti diri sendiri lebih dari yang dapat dilakukan orang lain kepadanya. Akar dari semua itu adalah kebencian dan kemarahan, bahkan menjadi

seseorang paling berkuasa di negara bebas pun tak dapat mengubahnya.

Kita tidak perlu seperti itu. Brooker T. Washington menceritakan sebuah anekdot yang diceritakan oleh Frederick Douglass, ketika ia sedang berjalan-jalan dan diminta untuk pindah serta menumpang di kereta barang karena rasnya. Setelah itu seorang pendukung kulit putih cepat-cepat menemuinya dan meminta maaf atas perlakuan buruk tersebut. “Saya minta maaf, Tuan Douglass, karena Anda telah dilecehkan seperti ini,” kata orang itu.

Douglass sama sekali tidak menganggapnya sebagai sebuah masalah. Dia tidak marah. Dia tidak merasa tersakiti. Dia mengatakan dengan ringan, “Mereka tidak dapat melecehkan Frederick Douglass. Roh yang ada dalam diriku, tidak ada satu orang pun yang dapat melecehkannya. Bukan aku yang dilecehkan karena perlakuan ini, melainkan orang yang menyebabkan perlakuan inilah yang dilecehkan.”

Tentu saja, itu adalah sikap yang sangat sulit dimiliki. Akan sangat lebih mudah untuk membenci. Sangatlah wajar untuk murka karena hal itu.

Akan tetapi, hal itulah yang mendefinisikan pemimpin hebat seperti Douglass, bahwa dibanding membenci lawannya, ia malah justru mengasihani dan berempati pada mereka. Lihatlah Barbara Jordan pada Konfensi Demokrasi Nasional tahun 1992 yang mengusulkan agenda “... kasih. Kasih. Kasih. Kasih.” Lihatlah Martin Luther King Jr., yang terus-menerus berpidato bahwa kebencian adalah beban dan

kasih adalah kebebasan. Kasih sangatlah transformasional, kebencian sangatlah melemahkan. Dalam salah satu khotbahnya yang terkenal, dia membahasnya lebih dalam lagi, “Kita mulai mengasihi musuh kita dan mengasihi orang-orang yang membenci kita dalam kehidupan bersama atau kehidupan individu dengan melihat diri kita sendiri.” Kita harus melepaskan ego yang mengungkung dan mencekik kita, karena, seperti yang dia katakan, “Pada satu titik, kebencian adalah kanker yang akan menggerogoti setiap titik penting dalam hidup kita dan keberadaan kita. Ego seperti asam yang memakan semua titik terbaik dan terpenting dalam hidup kita.”

Cobalah merenung sesaat. Apa yang tidak Anda sukai? Siapa yang membuat Anda penuh dengan rasa muak dan amarah? Sekarang tanyakan: Apakah perasaan itu benar-benar membantu Anda mencapai *sesuatu*?

Renungkanlah lebih dalam lagi. Sampai manakah kebencian dan amarah membawa *seseorang*?

Khususnya karena hampir semua hal, sifat, dan perilaku yang membuat kita marah dengan orang lain, seperti kebohongan mereka, keegoisan mereka, kemalasan mereka, pada akhirnya akan berakhir buruk juga untuk mereka. Ego dan pandangan mereka yang pendek membawa hukumannya sendiri.

Pertanyaan yang harus kita tanyakan pada diri sendiri adalah, apakah kita akan sengsara karena orang lain?

Pikirkanlah bagaimana respons Orson Welles terhadap kampanye multidekade yang dilakukan Hearst. Menurut

keterangannya, dia—seorang yang telah membuat Hearst mengerahkan semua sumber daya besar yang dimiliki untuk mencegah dan menghancurkannya—bertemu Hearst dalam elevator pada malam penayangan perdana filmnya. Apakah Anda tahu apa yang dia lakukan? Dia mengundang Hearst untuk datang menyaksikan film tersebut. Ketika Hearst menolaknya, Welles berceletuk bahwa Charles Foster Kane tentu akan menerima ajakannya.

Butuh waktu lama sampai kegeniusan Welles dalam film tersebut diakui oleh seluruh dunia. Bagaimanapun, Welles tetap teguh dan membuat film serta memproduksi karya seni menakjubkan lainnya. Pada akhirnya, dia hidup dalam kepuasan dan kebahagiaan. *Citizen Kane* akhirnya mendapatkan tempat terbaik dalam jajaran terdepan sejarah perfilman. Setelah 77 tahun debut film itu, *Citizen Kane* akhirnya tayang di Hearst Castle di San Simeon, yang saat ini menjadi taman nasional.

Kejadian yang dia alami tidaklah adil, akan tetapi dia tidak membiarkan apa yang menimpanya menghancurkan hidupnya. Seperti yang dikatakan perempuan yang telah dipacari Welles selama 20 tahun, dalam pidato kematian Welles, dia tidak hanya menyinggung Hearst, tetapi juga tentang setiap ejekan yang pernah diterima Welles dalam kariernya yang panjang di industri yang terkenal kejam. “Saya berani katakan, semua yang menimpanya tidak membuatnya menjadi dendam.” Dengan kata lain, Welles tidak pernah menjadi Hearst.

Tidak semua orang dapat merespons kejadian tersebut sepertinya. Pada berbagai titik dalam kehidupan, kita tampaknya memiliki kapasitas yang berbeda untuk pengampunan dan

pemahaman. Dan walaupun beberapa orang dapat tetap berjalan maju, mereka juga membawa banyak kebencian. Ingat Kirk Hammett, yang tiba-tiba menjadi gitaris Metallica? Orang yang mereka pecat untuk digantikan olehnya berna- ma adalah Dave Mustaine, yang setelah itu membentuk band baru bernama Megadeth. Sekalipun di tengah kesuksesannya yang luar biasa, dia masih dimakan oleh amarah dan keben- cian atas perlakuan yang ia terima bertahun-tahun lalu. Dia membutuhkan waktu delapan belas tahun untuk sedikit demi sedikit memulai menerima hal itu. Ia juga mengatakan bah- wa kejadian itu terasa seperti baru kemarin terjadi, disakiti dan ditolak. Jika Anda mendengar cara ia menyampaikannya, seperti yang pernah ia lakukan di depan kamera untuk salah seorang mantan anggota bandnya, kejadian tersebut seolah membuat Mustaine harus tinggal di kolong jembatan. Pada kenyataannya, Mustaine menjual jutaan keping kaset, mem- produksi musik terkenal, dan hidup dalam kehidupan glamor bintang *rock*.

Kita semua pernah merasakan kesakitan ini—dan mengutip lirik lagunya “*smile[d] its blackthoot grin*”. Obsesi terhadap masa lalu, terhadap sesuatu yang dilakukan seseorang, atau terhadap bagaimana sesuatu seharusnya terjadi, sesakit apa pun itu, adalah bentuk dari ego. Orang lain sudah melupakannya, tetapi Anda tidak bisa melakukannya, karena Anda tidak dapat melihat apa pun selain dengan cara Anda sendiri. Anda tidak dapat meyakinkan diri atau menerima bahwa seseorang akan menyakiti Anda, secara disengaja atau tidak. Jadi Anda memilih untuk membenci.

Dalam kegagalan atau kesulitan, akan sangat mudah untuk membenci. Kebencian adalah buah dari menyalahkan. Kebencian membuat orang lain yang harus bertanggung jawab. Kebencian juga merupakan gangguan, kita tidak akan berbuat banyak hal ketika kita sibuk membala dendam atau menginvestigasi kesalahan yang telah dilakukan kepada kita.

Apakah cara ini mengantar kita lebih cepat pada apa yang kita inginkan? Tidak. Cara ini hanya akan menahan kita di tempat kita berada—atau lebih buruknya, menahan perkembangan kita seluruhnya. Jika kita sudah sukses, seperti Hearst, kebencian hanya akan menodai warisan kita dan menghancurkan apa yang seharusnya menjadi tahun keemasan kita.

Padahal, kasih hadir di sana. Tidak berego, terbuka, positif, mudah didapatkan, damai, dan produktif.

UNTUK APA PUN YANG DATANG SELANJUTNYA, EGO ADALAH MUSUHNYA

Saya tidak suka bekerja—tidak ada yang suka—tetapi saya menyukai apa yang ada dalam pekerjaan—kesempatan untuk menemukan jati diri.

—JOSEPH CONRAD

Dalam biografi menakjubkan William Manchester yang bercerita tentang kehidupan Winston Churchill, dalam volume pertengahan—buku ketiga dari serinya—diberi judul *Alone*. Selama 18 tahun penuh, Churchill tetap berdiri hampir setiap saat dengan dirinya sendiri melawan rekannya yang berpandangan pendek, melawan ancaman fasisme yang berkembang dan bahkan berdiri sendiri di antara pihak Barat.

Akan tetapi, ia kembali menang. Dan kembali menghadapi kesulitan. Dan menang lagi.

Katharine Graham, hanya berdiri sendiri saat ia mengambil alih kerajaan percetakan koran keluarganya. Anaknya, Donald Graham, harus merasakan tekanan yang sama saat dia berusaha mempertahankan perusahaan tersebut ketika terjadi penurunan dramatis di industri percetakan pada sekitar

pertengahan tahun 2000. Keduanya dapat melewati masalah mereka. Anda juga bisa.

Tak ada jalan lain: kita akan mengalami kesulitan. Kita akan merasakan sentuhan kegagalan. Seperti yang dikatakan Benjamin Franklin, mereka yang “minum sampai pada dasar gelas harus bersiap mendapatkan ampasnya”.

Akan tetapi, bagaimana jika ternyata ampas tersebut bukanlah hal buruk? Seperti yang dikatakan Harlord Gennen, “Orang-orang belajar dari kesalahan mereka. Cukup jarang mereka mempelajari sesuatu dari kesuksesan.” Itulah sebabnya ada ucapan kuno Celtic yang mengatakan, “Lihatnya sebanyak-banyaknya, belajarlah sebanyak-banyaknya, menderitalah sebanyak-banyaknya. Itulah jalan menuju kebijaksanaan.”

Apa yang Anda hadapi saat ini mungkin, harus, dan bisa menjadi jalan menuju kebijaksanaan.

Kebijaksanaan atau ketidakpedulian? Egolah penentunya.

Harapan akan membawa kesuksesan (dan kesengsaraan). Sukses menciptakan kesulitannya sendiri (dan, mudah-mudahan, menciptakan ambisi baru). Kesulitan menciptakan harapan dan kesuksesan yang lebih lagi. Pola ini adalah pola yang tak berakhir.

Kita semua hidup dalam rangkaian ini. Kita berada pada tempat yang berbeda dalam berbagai titik kehidupan kita. Akan tetapi, saat kita gagal, akan sangat menyebalkan. Itu pasti.

Apa pun yang terjadi pada kita ke depannya, satu hal yang pasti kita ingin hindari. Ego. Ego membuat semua perjalanan menjadi sulit. Ego akan membuat kegagalan kita menjadi permanen. Kecuali kita belajar, di sini dan sekarang, dari kesalahan kita. Kecuali kita memanfaatkan momen kegagalan ini sebagai kesempatan untuk lebih memahami diri dan pikiran kita, ego akan mencari kegagalan seperti magnet.

Semua pria ataupun wanita hebat melalui segala kesulitan untuk mencapai posisi mereka saat ini. Setiap mereka melakukan kesalahan, mereka menemukan keuntungan dari semua pengalaman itu—bahkan meski hanya sebuah kesadaran bahwa mereka tidaklah sempurna dan sesuatu tidak selalu berjalan sesuai keinginan mereka. Mereka menyadari bahwa mawas diri adalah jalan keluar dari masalah mereka—if tidak, mereka tidak akan menjadi lebih baik dan tidak akan dapat bangkit kembali.

Itulah sebabnya kita mengikuti mantra mereka untuk memandu kita sehingga kita dapat bertahan dan berkembang pada setiap fase perjalanan kita. Mantranya sangat sederhana (walaupun, tentunya, tidak mudah dilaksanakan).

Jangan pernah menginginkan atau mencari ego.

Capailah kesuksesan tanpa ego.

Lewatilah kegagalan dengan kekuatan Anda, bukan dengan ego.

EPILOG

Perang saudara terjadi dalam kehidupan kita. Kekeraskepalaan di bagian Selatan diri kita yang melawan bagian Utara diri kita. Dan selalu akan ada usaha yang terus-menerus dalam setiap diri seseorang.

—MARTIN LUTHER KING JR.

Jika Anda membaca ini sekarang, berarti Anda sudah mencapai bagian akhir buku ini. Saya khawatir beberapa orang mungkin tidak membacanya sampai sini. Jika boleh berkata jujur, saya juga tidak yakin bahwa saya bisa mencapai bagian ini.

Bagaimana perasaan Anda? Lelah? Bingung? Bebas?

Bukanlah hal yang mudah untuk melawan ego seseorang. Untuk menerima bahwa ego itu ada. Menerimanya untuk kemudian dievaluasi dan dikritik. Kebanyakan dari kita tidak dapat menerima ketidaknyamanan akibat penilaian terhadap diri kita. Akan terasa lebih mudah untuk melakukan hal lainnya. Faktanya, beberapa pencapaian terhebat dunia merupakan hasil dari keinginan untuk melawan ego.

Dalam kasus apa pun, hanya dengan mencapai titik ini, Anda telah cukup berhasil melawan ego Anda. Langkah ini bukanlah segalanya yang perlu Anda lakukan, akan tetapi ini adalah langkah awal.

Teman saya, seorang filsuf dan seniman bela diri, Daniele Bolelli pernah memberikan sebuah metafora yang bagus. Dia menjelaskan bahwa berlatih mirip seperti menyapu. Hanya karena kita melakukannya sekali, tidak berarti lantai yang kita sapu akan bersih selamanya. Setiap hari akan ada debu yang datang kembali. Setiap hari, kita harus menyapu.

Hal yang sama juga terjadi untuk ego. Anda akan terheran-heran terhadap kerusakan yang bisa disebabkan oleh debu dan kotoran seiring berjalannya waktu. Seberapa cepat kerusakan tersebut akan terakumulasi dan menjadi tidak bisa dikendalikan lagi.

Beberapa hari setelah dipecat oleh jajaran direktur American Apparel, Dov Charney menelepon saya pada pukul 03.00 dini hari. Dia terus berputus asa dan marah, dia benar-benar menganggap dirinya tidak bersalah untuk situasi ini. Saya bertanya, "Dov, apa yang akan Anda lakukan? Apakah Anda akan menjadi Steve Jobs dan membangun perusahaan baru? Apakah Anda akan bangkit kembali?" Dia terdiam dan berkata dengan kesungguhan yang dapat saya rasakan melalui telepon dan sampai dalam tulang saya, "Ryan, Steve Jobs sudah *mati*." Untuk Charney, posisi busuk saat itu, kegagalan, hantaman ini terasa sama seperti kematian. Itu adalah terakhir kalinya saya berbicara dengan dia. Saya menyaksikan kengerian ini pada beberapa bulan setelah ia mengamuk terhadap perusahaan yang telah ia susah payah ia bangun.

Ini merupakan momen yang menyedihkan dan tak pernah saya lupakan.

But for the grace of God go I. But for the grace of God, that could be any of us (merupakan perkataan yang digunakan untuk mengatakan bahwa hal buruk dapat terjadi kepada siapa saja, termasuk kita—*penerj.*)

Kita akan mengalami keberhasilan dan kegagalan dengan cara kita sendiri. Setelah berusaha menyelesaikan buku ini, saya melalui empat pertarungan sulit seperti penolakan proposal konsep dan belasan konsep manuskrip. Pada awal proyek, saya yakin tekanan yang ada dapat menghancurkan saya. Mungkin saya akan menyerah dan bekerja untuk orang lain. Mungkin saya akan terus bergantung pada keinginan saya untuk mendapatkan apa yang saya inginkan dan merusak buku saya.

Pada beberapa titik selama proses ini, saya mendapatkan ide untuk sebuah alat terapi. Setiap kali konsep yang saya buat ditolak, saya akan merobeknya dan memberikannya kepada cacing-cacing di pekarangan. Setelah beberapa bulan kemudian, lembaran menyakitkan itu telah berubah menjadi tanah yang menyuburkan pekarangan saya, yang dapat saya nikmati dengan berjalan telanjang kaki. Ini merupakan koneksi nyata dan terlihat terhadap sesuatu yang lebih luas. Saya selalu mengingatkan diri saya bahwa proses yang sama akan terjadi kembali kepada saya saat menyelesaikan buku ini.

Salah satu kenyataan yang menyentak saya muncul ketika menulis dan berpikir tentang ide dalam lembaran yang baru Anda baca. Saya menyadari bahwa yang merusak gagasan kita mengenai kehidupan adalah “monumen terhebat” yang tak

akan pernah hilang dalam hidup kita. Setiap orang ambisius mengetahui perasaan tersebut—perasaan bahwa Anda harus melakukan hal yang hebat, bahwa Anda harus mendapatkan apa yang Anda inginkan, bahwa jika tidak, Anda adalah seorang gagal yang tak berharga dan dunia ini bekerja sama untuk melawan Anda. Akan ada banyak tekanan sehingga pada akhirnya Anda hancur dari dalamnya atau dihancurkan olehnya.

Tentu saja pikiran tersebut tidaklah benar. Kita semua memiliki potensi dalam diri kita. Kita semua memiliki tujuan dan pencapaian yang kita tahu dapat kita capai—entah pencapaian tersebut merupakan membangun perusahaan, menyelesaikan pekerjaan kreatif, masuk dalam kejuaraan, ataupun menduduki titik tertinggi dalam bidang yang Anda kagumi. Tujuan-tujuan itu merupakan tujuan yang layak. Seorang yang hancur tidak akan dapat mencapainya.

Masalahnya adalah ketika ego menyela pengejaran tersebut, ego mengoyaknya dan merusak kita saat kita mulai mengejar untuk mencapai dan menggapai tujuan kita. Membisikkan kebohongan saat kita memulai perjalanan kita dan membisikannya lagi saat kita sukses menggapainya, yang lebih buruknya, ego akan membisikkan kebohongan yang menyakitkan ketika kita jatuh selama perjalanan. Ego, sama seperti obat-obatan, mungkin akan menjadi pilihan pertama dalam perjalanan yang salah untuk menggapai atau keluar dari suatu titik. Masalahnya ego akan sangat cepat menjadi akhir dari segalanya. Seperti ketika seseorang mendapati dirinya berada dalam momen seperti mimpi, layaknya yang saya alami

saat berbicara dengan Dov di telepon, atau dalam semua cerita memprihatinkan yang ada dalam buku ini.

Dalam perjalanan karier dan hidup, saya menemukan bahwa sebagian besar dari konsekuensi ego tidak terlalu mematikan. Jika dilihat dari sisi hukum karma, banyak orang dalam hidup Anda—and dalam dunia kita—yaitu mereka yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada ego tidak akan “mendapatkan apa yang pantas didapatkan”. Itulah yang diajarkan untuk kita ketahui saat kita masih kecil. Andai saja masalah ini bisa sesederhana itu.

Malahan, konsekuensi dari ego justru lebih mirip pada akhir dari salah satu buku favorit saya, *What Makes Sammy Run?* yang diciptakan oleh Budd Schullberg. Karakter dari novel terkenal tersebut dibuat berdasarkan seorang pengusaha dunia hiburan seperti Samuel Goldwyn dan David O. Selznick. Dalam bukunya, si pencerita dibawa ke rumah mewah dari seorang tokoh Hollywood besar yang egois, selalu perhitungan, dan kasar. Si pencerita akhirnya mengikuti perjalanan sang artis Hollywood itu dengan perasaan yang campur aduk, antara kekaguman, kebingungan, dan rasa jijik.

Dalam momen yang rentan ini, sang narator melihat sekilas ke dalam kehidupan pria tersebut. Kehidupan yang sepi, pernikahan yang hampa, rasa takutnya, rasa tidak amannya, dan ketidakmampuannya untuk bertahan bahkan hanya untuk sesaat. Sang narator menyadari bahwa dendam—karma buruk—akibat semua aturan yang telah ia langgar, semua cara curang yang telah ia lakukan, tidaklah terjadi. Karena semua tersebut telah terjadi. Seperti yang ia tuliskan:

Saya telah mengharapkan sesuatu yang konklusif dan fatal, dan sekarang saya sadar apa yang *terjadi kepadanya* bukanlah hukuman yang langsung datang secara tiba-tiba, melainkan sebuah proses, sebuah penyakit yang telah menjangkitinya, dalam epidemik yang menghancurkan kampung halamannya, seperti wabah. Sebuah kanker yang perlahan-lahan memakannya, gejala tersebut berkembang dan semakin berkembang: sukses, kesepian, ketakutan. Takut akan semua orang muda yang cemerlang, seorang Sammy Glicks yang baru dan lebih segar akan melonjak dan mempermalukannya, untuk mengancam dan akhirnya mengalahkannya.

Seperti itulah ego mewujudkan dirinya. Dan bukankah itu merupakan hal yang kita takuti?

Saya akan mengungkapkan satu hal terakhir, dan saya harap ini akan membuat semuanya menjadi satu lingkaran utuh. Saya pertama kali membaca ayat ini ketika saya berumur 19 tahun. Bacaan tersebut adalah bacaan yang ditugaskan oleh mentor berpengalaman yang telah mendapatkan kesuksesan dini dalam bisnis hiburan. Buku yang diberikan tersebut sangat berpengaruh dan informatif untuk saya, seperti yang ia pikiran juga.

Akan tetapi, dalam beberapa tahun ke depan, saya membuat diri saya mirip seperti situasi karakter dalam buku tersebut. Tidak hanya dipanggil dalam rumah mewah untuk melihat

kehancuran yang akan terjadi dan tak dapat terhindarkan dari seseorang yang saya kagumi. Akan tetapi juga menyadari bahwa diri saya sendiri hampir mirip dengannya.

Saya tahu ayat tersebut menusuk saya karena ketika saya mengetiknya untuk epilog ini, saya menemukan salinan orisinal tulisan saya yang dipenuhi tulisan tangan saya sendiri, ditulis beberapa tahun lalu, mendetailkan setiap reaksi saya, sesaat sebelum saya meluncurkannya untuk dunia. Jelas saya mengerti kata-kata Schulberg secara intelektual, bahkan secara emosional, akan tetapi saya tetap mengambil pilihan yang salah. Saya telah menyapu satu kali dan saya pikir itu sudah cukup.

Sepuluh tahun setelah saya membaca kutipan tersebut dan menuliskan pemikiran saya, saya siap untuk menghadapinya lagi. Pelajaran tersebut kembali ke dalam diri saya dalam cara yang tepat seperti yang saya butuhkan.

Terdapat sebuah kutipan dari Bismarck yang mengatakan, setiap orang bodoh dapat belajar dari pengalaman karena efek jera. Trik yang sekarang kita gunakan merupakan pengalaman *orang lain*. Buku ini dimulai dengan sebuah ide ke depan akan tetapi saya terkejut ide ini juga berakhir dengan sejumlah besar kegagalan. Saya mulai belajar tentang ego dan akhirnya jatuh dalam ego saya sendiri, dan orang-orang yang saya kagumi juga jatuh ke dalam ego mereka.

Mungkin Anda juga perlu mengalami beberapa hal tersebut. Mungkin seperti yang direfleksikan Plutarch bahwa kita tidak “terlalu banyak mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu

hal dari kata-kata, seperti yang kita dapatkan dari pengalaman (yang kita miliki) terhadap sesuatu hal.”

Bagaimanapun, saya ingin menyimpulkan buku ini dengan ide yang menggarisbawahi semua yang telah Anda baca. Merupakan hal baik untuk ingin menjadi pebisnis yang lebih baik, atlet yang lebih baik, penakluk yang lebih baik. Kita harus ingin mengetahui lebih banyak lagi, ingin lebih mapan secara finansial ... kita harus menginginkan, seperti yang saya katakan beberapa kali di buku ini, untuk melakukan hal besar. Saya tahu bahwa saya ingin melakukannya.

Akan tetapi, keinginan berikut juga tidak kalah berharganya: menjadi orang yang lebih baik, menjadi orang yang lebih bahagia, menjadi seorang yang lebih seimbang, menjadi orang yang bersyukur, menjadi rendah hati dan tidak egois. Atau lebih baik lagi, menjadi semua yang saya tuliskan. Dan yang paling penting namun yang paling diabaikan adalah menyempurnakan pribadi yang membawa kita menuju kesuksesan sebagai seorang profesional, bukanlah menyempurnakan yang sebaliknya. Bekerja keras untuk meningkatkan perilaku kita yang wajar, bekerja keras untuk menahan reaksi yang merusak, hal ini bukanlah semata-mata kebutuhan moral untuk semua orang. Hal itu juga dapat membuat kita lebih sukses, perilaku tersebut akan membantu kita mengarahkan perjalanan kita di lautan ambisi kita yang berbahaya. Dan perilaku tersebut juga memiliki hadiahnya sendiri.

Jadi di sinilah Anda, di akhir buku tentang ego ini, Anda telah melihat sebanyak yang dapat dilihat seseorang tentang pemasalahan ego, dari pengalaman orang lain dan juga saya.

Apa selanjutnya?

Selanjutnya terserah Anda. Apa yang akan Anda *lakukan* dengan informasi ini? Bukan hanya saat ini, melainkan untuk ke depannya, apa yang akan Anda lakukan?

Setiap hari, di sepanjang hidup, Anda akan mendapati diri Anda berada pada salah satu dari tiga fase ini: mimpi, sukses, gagal. Anda akan bertarung melawan ego Anda dalam setiap fasenya. Anda akan melakukan kesalahan dalam setiap fasenya.

Anda harus menyapu lantai tersebut setiap saat dan setiap hari. Lalu menyapu lagi.

APA YANG HARUS ANDA BACA SELANJUTNYA?

Untuk kebanyakan orang, buku bibliografi sangatlah membosankan. Tetapi untuk kita yang suka membaca, bibliografi dapat menjadi bagian terbaik dari semua buku. Saya telah menyiapkan untuk Anda—untuk para pembaca saya yang mencintai buku—sebuah panduan lengkap untuk setiap buku dan sumber yang saya baca dalam pembelajaran saya tentang ego. Saya ingin memberi tahu Anda tidak hanya buku apa yang pantas untuk dikutip, tetapi juga apa yang saya dapat dari buku itu dan buku apa yang sangat saya rekomendasikan untuk dibaca selanjutnya. Pada saat menulis ini, saya sangat terbawa suasana sehingga penerbit saya mengatakan bahwa apa telah saya persiapkan terlalu banyak untuk dimasukkan ke dalam buku. Jadi, saya ingin mengirimkannya langsung untuk Anda, dalam bentuk yang mudah dicari dan diunduh.

Jika Anda ingin mengetahui rekomendasi tersebut, yang perlu Anda lakukan hanyalah mengirimkan email ke books@egoistheenemy.com atau mengunjungi www.EgoIsTheEnemy.com/books. Saya akan mengirimkan koleksi kutipan favorit saya dan penelitian saya tentang ego, yang sangat banyak dan tidak dapat masuk ke dalam buku ini.

APAKAH SAYA BISA MENDAPATKAN LEBIH BANYAK LAGI REKOMENDASI BUKU?

Anda juga dapat mendaftar untuk mendapatkan rekomendasi buku bulanan melalui email. Jumlah pendaftar yang ada telah bertumbuh lebih dari lima puluh ribu pembaca fanatik dan penasaran seperti Anda. Anda akan mendapatkan satu email per bulan, dengan rekomendasi dari saya mengenai buku yang saya baca sendiri. Email ini akan dimulai dari sepuluh buku terfavorit saya sepanjang waktu. Anda hanya cukup mengirim email ke ryanholiday@gmail.com dengan subjek “Reading List Email” atau mendaftar di ryanholiday.net/reading-newsletter.

BIBLIOGRAFI YANG DIGUNAKAN

- Aristotle. trans. Terence Irwin. *Nicomachean Ethics*. Indianapolis, IN: Hackett Publishing, 1999.
- Barlett, Donald L., and James B. Steele. *Howard Hughes: His Life and Madness*. London: Andre Deutsch, 2003.
- Bly, Robert. *Iron John: A Book about Men*. Cambridge, MA: Da Capo, 2004.
- Bolelli, Daniele. *On the Warrior's Path: Fighting, Philosophy, and Martial Arts Mythology*. Berkeley, CA: Frog, 2003.
- Brady, Frank. *Citizen Welles: A Biography of Orson Welles*. New York: Scribner, 1988.
- Brown, Peter H., and Pat H. Broeske. *Howard Hughes: The Untold Story*. Da Capo, 2004.
- C., Chuck. *A New Pair of Glasses*. Irvine, CA: New-Look Publishing, 1984.
- Chernow, Ron. *Titan: The Life of John D. Rockefeller, Sr.* New York: Vintage, 2004.
- Cook, Blanche Wiesen. *Eleanor Roosevelt: The Defining Years*. New York: Penguin, 2000.
- Coram, Robert. *Boyd: The Fighter Pilot Who Changed the Art of War*. Boston: Little, Brown, 2002.

- Cray, Ed. *General of the Army: George C. Marshall, Soldier and Statesman*. New York: Cooper Square, 2000.
- Csikszentmihalyi, Mihaly. *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. New York: Harper Collins, 1996.
- Emerson, Ralph Waldo. *Representative Men: Seven Lectures*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press, 1987.
- Geneen, Harold. *Managing*. Garden City, NY: Doubleday, 1984.
- Graham, Katharine. *Personal History*. New York: Knopf, 1997.
- Grant, Ulysses S. *Personal Memoirs of U.S. Grant, Selected Letters 1839–1865*. New York: Library of America, 1990.
- Halberstam, David. *The Education of a Coach*. New York: Hachette, 2006.
- Henry, Philip, and J. C. Coulston. *The Life of Belisarius: The Last Great General of Rome*. Yardley, Penn.: Westholme, 2006.
- Herodotus, trans. Aubrey De Sélincourt, rev. John Marincola. *The Histories*. London: Penguin, 2003.
- Hesiod, *Theogony and Works and Days and Theognis, Elegies*. Trans, Dorothea Wender. = Harmondsworth, U.K.: Penguin, 1973.
- Isaacson, Walter. *Benjamin Franklin: An American Life*. New York: Simon & Schuster, 2003.

- Lamott, Anne. *Bird by Bird: Some Instructions on Writing and Life*. New York: Anchor, 1995.
- Levin, Hillel. *Grand Delusions: The Cosmic Career of John DeLorean*. New York: Viking, 1983.
- Liddell Hart, B. H. *Sherman: Soldier, Realist, American*. New York: Da Capo, 1993.
- Malcolm X, and Alex Haley. *The Autobiography of Malcolm X*. New York: Ballantine, 1992.
- Marcus Aurelius, trans. Gregory Hays. *Meditations*. New York: Modern Library, 2002.
- Martial, trans. Craig A. Williams. *Epigrams*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- McPhee, John. *A Sense of Where You Are: A Profile of Bill Bradley at Princeton*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 1999.
- McWilliams, Carey. *The Education of Carey McWilliams*. New York: Simon & Schuster, 1979.
- Mosley, Leonard. *Marshall: Hero for Our Times*. New York: Hearst, 1982.
- Muir, John. *Wilderness Essays*. Salt Lake City: Peregrine Smith, 1980.
- Nixon by Nixon: In His Own Words*. Directed by Peter W. Kunhardt. HBO documentary, 2014. Orth, Maureen. “Angela’s Assets.” *Vanity Fair*, January 2015.
- Packer, George. “The Quiet German.” *New Yorker*, December 1, 2014.

- Palahniuk, Chuck. *Fight Club*. New York: W.W. Norton, 1996.
- Plutarch, trans. Ian Scott-Kilvert. *The Rise and Fall of Athens: Nine Greek Lives*. Harmondsworth, U.K: Penguin, 1960.
- Pressfield, Steven. *Tides of War: A Novel of Alcibiades and the Peloponnesian War*. New York: Bantam, 2001.
- Rampersad, Arnold. *Jackie Robinson: A Biography*. New York: Knopf, 1997.
- Riley, Pat. *The Winner Within: A Life Plan for Team Players*. New York: Putnam, 1993.
- Roberts, Russ. *How Adam Smith Can Change Your Life*. New York: Portfolio / Penguin, 2015.
- Schulberg, Budd. *What Makes Sammy Run?* New York: Vintage, 1993.
- Sears, Stephen W. *George B. McClellan: The Young Napoleon*. New York: Ticknor & Fields, 1988.
- Seneca, Lucius Annaeus, trans. C.D.N. Costa. *On the Shortness of Life*. New York: Penguin, 2005.
- Shamrock, Frank. *Uncaged: My Life as a Champion MMA Fighter*. Chicago: Chicago Review Press, 2012.
- Sheridan, Sam. *The Fighter's Mind: Inside the Mental Game*. New York: Atlantic Monthly, 2010.
- Sherman, William T. *Memoirs of General W. T. Sherman*. New York: Literary Classics of the United States, 1990.
- Smith, Adam. *The Theory of Moral Sentiments*. New York: Penguin, 2009.

- Smith, Jean Edward. *Eisenhower: In War and Peace*. New York: Random House, 2012.
- Stevenson, Robert Louis. *An Apology for Idlers*. London: Penguin, 2009.
- Walsh, Bill. *The Score Takes Care of Itself: My Philosophy of Leadership*. New York: Portfolio/Penguin, 2009.
- Washington, Booker T. *Up from Slavery*. New York: Dover, 1995.
- Weatherford, J. *Genghis Khan and the Making of the Modern World*. New York: Three Rivers, 2005.
- Wooden, John. *Coach Wooden's Leadership Game Plan for Success: 12 Lessons for Extraordinary Performance and Personal Excellence*. New York: McGraw-Hill Education, 2009.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam buku sebelumnya, saya mencoba untuk menyampaikan terima kasih tidak hanya untuk orang-orang dan mentor yang telah membantu dalam menulis buku ini, tetapi juga menjelaskan seberapa berutang budinya saya kepada para pemikir dan penulis yang saya jadikan acuan selama bertahun-tahun. Buku ini bukan hanya tidak mungkin ada kalau tanpa mereka, melainkan juga saya merasa sangat bersalah karena para pembaca mungkin akan memuji saya untuk pengetahuan yang berasal dari orang lain, penulis yang lebih bijak. Semua yang berharga dalam buku ini berasal dari mereka, bukan saya.

Buku ini tidak akan menjadi seperti sekarang tanpa penyuntingan dan nasihat-nasihat bernilai dari editor saya Nils Parker dan Niki Papadopoulos. Steven Pressfield, Tom Bilyeu, dan Joey Roth yang memberikan saya catatan penting pada awal penulisan buku ini, saya sangat berterima kasih untuk itu.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih untuk istri saya, yang tidak hanya membantu secara personal selama penulisan buku ini, tetapi juga karena menjadi salah satu pembaca saya yang berdedikasi. Saya ingin berterima kasih kepada agen saya, Steve Hanselman yang memperkenalkan saya dari hari pertama. Terima kasih kepada Michael Tunney atas bantuannya mengenai proposal, Kevin Currie atas bantuannya,

Hristo Vassilev atas bantuan dan risetnya yang baik. Terima kasih kepada Mike Lombardi di Patriots atas dukungan dan pengetahuan yang diberikan. Saya juga berutang budi kepada Tim Ferriss, yang telah mendukung buku saya sebelumnya dan membuat penulisan buku ini dapat terjadi. Terima kasih pula kepada Robert Greene, yang telah menjadikan saya seorang penulis serta Dr. Drew yang mengenalkan saya kepada filosofi. Terima kasih untuk John Luttrell dan Tobias Keller atas bimbingan dan masukannya selama kekacauan di American Apparel. Saya tidak yakin dapat melaluinya jika bukan karena Workaholic Anonymous, melalui pertemuan di Los Angeles dan pertemuan mingguan.

Saya juga berterima kasih untuk tempat-tempat, seperti University of Texas khususnya Austin Library, University of California dengan Riverside Library-nya, berbagai jalur lari (dan juga sepatu saya), serta rumah kedua, Los Angeles Athletic Club, yang memfasilitasi penulisan buku ini.

Akhirnya, salahkah jika saya juga berterima kasih kepada kambing peliharaan saya? Jika tidak, terima kasih kepada Biscuit, Bucket, dan Watermelon karena terus menghibur saya selama proses menulis.



EGO IS THE ENEMY

“Ryan Holiday adalah salah satu pemikir terbaik di generasinya, dan buku ini juga merupakan salah satu buah pikir terbaiknya.”

—STEVEN PRESSFIELD, penulis buku *The War of Art*

“Komedian Bill Hicks mengatakan bahwa dunia ini penuh dengan ego yang membara. Dalam buku *Ego Is the Enemy*, Ryan Holiday menuliskan resep penyembuhnya untuk kita: kerendahan hati. Buku ini berisi cerita dan kutipan yang akan membantu Anda keluar dengan cara Anda sendiri. Entah Anda baru akan memulainya atau mengulang memulainya dari awal, Anda akan menemukan sesuatu untuk dipelajari di sini.”

—AUSTIN KLEON, penulis *Steal Like an Artist*

“Inilah buku yang saya inginkan para atlet, pemimpin, pengusaha, pemikir, dan eksekutor membacanya. Ryan Holiday adalah salah satu penulis muda menjanjikan dari generasinya.”

—GEORGE RAVELING, pelatih basket ternama dan direktur basket internasional Nike

Banyak dari kita bersikeras bahwa hambatan utama untuk meraih kehidupan yang komplet dan sukses adalah dunia luar. Faktanya, musuh yang paling umum ada di dalam diri kita sendiri: ego kita! Di awal karier kita, ego menghambat pembelajaran dan pengembangan bakat. Dengan kesuksesan, ego dapat membutakan kita dari kesalahan kita dan menabur masalah di kemudian hari. Dalam kegagalan, ego memperbesar dampak setiap pukulan dan membuat pemulihannya menjadi semakin sulit. Di setiap tahapan, ego menahan kita.

Ego Is the Enemy mengacu pada beragam cerita dan contoh, dari sastra ke filsafat hingga sejarah. Membahas sosok-sosok menarik seperti George Marshall, Jackie Robinson, Katharine Graham, Bill Belichick, dan Eleanor Roosevelt, yang semuanya mencapai tingkat kekuasaan dan kesuksesan tertinggi dengan menaklukkan ego mereka sendiri. Strategi dan taktik mereka juga bisa menjadi milik kita.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

SELF-IMPROVEMENT

18+



719060436

978-602-04-9644-8
978-602-04-9649-8 Digital
Barcode

Harga P. Jawa Rp99.800,-